

Relasi Antar Umat Beragama di Media

by Umi Halwati

Submission date: 17-Apr-2023 09:46AM (UTC+0700)

Submission ID: 2066604882

File name: 8._UMI_H._RELASI_ANTAR_UMAT_Ebook.pdf (6.41M)

Word count: 55104

Character count: 352507

Dr. Umi Halwati, M.Ag.

RELASI ANTAR UMAT BERAGAMA DI MEDIA

BERITA HARI INI



Kata Pengantar :
Prof. Dr. Phil. Al Makin, M.A.
Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Prof. Dr. H. Agus Salim Mansyur, M.Pd.
Guru Besar UIN Sunan Gunung Djati Bandung

**RELASI
ANTAR UMAT BERAGAMA
DI MEDIA**

**Undang-Undang Republik Indonesia
Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta**

Lingkup Cipta

Pasal 2

1. Hak cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 29 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah) atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Dr. Umi Halwati, M.Ag.

RELASI ANTAR UMAT BERAGAMA DI MEDIA

Kata Pengantar :

Prof. Dr. Phil. Al Makin, M.A.
Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Prof. Dr. H. Agus Salim Mansyur, M.Pd.
Guru Besar UIN Sunan Gunung Djati Bandung



Relasi Antar Umat Beragama di Media

Penulis: Dr. Umi Halwati, M. Ag.

All rights reserved

Hak cipta dilindungi Undang-undang, dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku tanpa izin tertulis dari penerbit.

Cetakan Pertama, September 2021

ISBN : 978-623-98281-4-1

Desain Cover : Team Creative Ak Group

Tata Letak : Team Ak Group

Editor :

Imam Alfi, S.Sos.I., M.Si.

Rahmini Hadi, S.E., M.Si.

Penerbit STAIN Press

Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
(UIN Saizu)

Jl. A. Yani No. 40-A, Purwokerto

Telp. (0281) 635 624, Fax. (0281) 628 250

stainpress2003@gmail.com

Website : <http://www.stainpress.com>

www.iainpurwokerto.ac.id

PRAKATA EDITOR

Buku ini menyuguhkan kajian tentang relasi antar umat beragama di media, sehingga menjadi bacaan dan informasi ilmiah mengenai hubungan antar umat beragama di media. Sangat disarankan bagi mahasiswa dan dosen yang konsen pada kajian agama dan media, serta masyarakat umum.

Kajian dalam buku ini dapat dijadikan rujukan dan literasi media. Penulis menegaskan bahwa ada dua hal penting yaitu realitas peristiwa dan realitas media. Artinya apa yang disajikan media merupakan realitas media. Melalui buku ini pembaca akan memperoleh gambaran jelas tentang dua realitas tersebut dan terhindar dari hoax dan provokasi. Peristiwa keagamaan dipahami bukan sesuatu yang *taken for granted*, tetapi media secara aktif membentuk realitas. Dengan sistematika penulisan yang baik dan teratur. Pembaca semakin mudah memahami substansi buku ini.

Pada akhir pembahasan penulis juga melengkapi buku dengan ragam tipologi sikap keberagamaan atas keragaman agama, sehingga buku ini sangat cocok menjadi referensi dan menjadi pegangan bagi masyarakat Indonesia yang majemuk.

Imam Alfi, S.Sos.I., M.Si.
Rahmini Hadi, S.E., M.Si.

PRAKATA PENULIS

Buku ini secara umum membahas mengenai relasi antar umat beragama di media. Agama bagi media massa adalah isu strategis yang menjadi instrumen untuk memobilisasi pembaca melalui produksi dan reproduksi nilai-nilai ideologis yang bersumber pada pemahaman agama. Agama merupakan objek penting pemberitaan yang mempunyai efek sosial politis tinggi. Hal ini tidak terlepas dari posisi dan tingkat pemahaman agama yang lazim dimiliki masyarakat. Secara umum agama diposisikan sebagai panduan moral dan sumber ajaran yang bersifat menyeluruh. Posisi agama semakin sentral dengan tingkat pemahaman masyarakat yang relatif majemuk yaitu fundamentalis, moderat, dan liberal. Masing-masing mempunyai konstruksi pemahaman sendiri yang dalam beberapa hal menjadikan pendukungnya saling berhadapan. Keberadaan konstruksi agama yang berbeda ditangkap secara ideologis oleh media massa sebagai instrumen untuk memobilisasi publik. Bagi publik, media massa dianggap penting untuk menganalisis peta wacana yang sedang berlangsung di masyarakat terutama dalam isu-isu kontroversial. Posisi ini mendorong media massa secara konsisten mengalokasikan ruang pemberitaannya untuk isu-isu agama.¹

Di tahun 2016-2017 misalnya, media massa secara konsisten mengalokasikan ruang pemberitaan untuk isu-isu agama terkait relasi

¹ Silvina Mayasari, "Konstruksi Media terhadap Berita Kasus Penistaan Agama oleh Ahok," *Jurnal Komunikasi*, Vol. VIII. No. 2, (September 2017), 9.

antar umat beragama yaitu mengenai (1) Agama dan kebangsaan; (2) Toleransi beragama; (3) Konflik umat beragama; dan (4) Dialog antar umat beragama. Bagaimana relasi ke empat hal tersebut di media *Kompas*, *Republika*, dan *Media Indonesia* akan dibahas dalam buku ini.

Dalam konsep agama dan kebangsaan, kebangsaan merupakan payung agama yang membuat agama “terlindungi” dan berpijak di bumi. Kebangsaan adalah akar yang membuat setiap agama dan umat beragama dapat menjalankan dan menghayati agamanya sesuai kepercayaan masing-masing dengan tenang dan nyaman.² Indonesia merupakan Negara yang majemuk. Kemajemukan tampak pada keragaman suku, ras, budaya, dan agama. Kebangsaan Indonesia tidak didasarkan pada perbedaan warna kulit, bahasa, agama, suku, tetapi didasarkan pada sikap, pandangan, perasaan, perilaku atau kemauan tulus dan komitmen yang kuat untuk bergabung menjadi suatu bangsa yang rukun dan damai.³ Ideologi yang mampu menjembatani agama dan kebangsaan adalah Pancasila. Setiap sila dalam Pancasila melambangkan satu upaya penuh bagaimana warga bangsa mempunyai kemampuan menyelami nilai-nilai agama dan merasuk dalam pengalaman kebangsaan secara utuh. Ketuhanan yang dipadupadankan dengan persatuan Indonesia lewat metode kemanusiaan yang adil dan beradab (sila kedua) dan musyawarah mufakat (sila keempat) dan trajektorinya sila kelima: terdistribusinya rasa keadilan merata.⁴

Tema toleransi beragama juga mendapat ruang pemberitaan yang konsisten di media massa. Perbedaan agama di Indonesia merupakan suatu keniscayaan yang tidak dapat dihindarkan, sehingga toleransi beragama sangat dibutuhkan. Kebebasan beragama adalah dasar terciptanya harmoni antar umat beragama. Toleransi antar umat beragama adalah cara agar kebebasan beragama dapat terlindungi

² Asep Salahudin, “Agama dan Kebangsaan,” (Jakarta: *Kompas*, 20 September 2017), 7.

³ Abuddin Nata, “Islam dan Kebangsaan,” (Jakarta: Makalah OPAK FTIK UIN Syarif Hidayatullah, 25 Agustus 2016), 3.

⁴ Asep Salahudin, *Agama dan Kebangsaan*, 7.

dengan baik.⁵ Toleransi beragama menjadi menarik diberitakan jika media melakukan pemaknaan yang berbeda terhadap persoalan toleransi beragama. (1) Masing-masing umat beragama mempunyai interpretasi dan keyakinan sendiri dalam beragama. Sikap menerima perbedaan merupakan *entri point* yang tepat ketika memaknai toleransi beragama; (2) Toleransi beragama sebagai keunikan beragama umat. Keunikan dalam makna kerelaan bekerjasama secara sosial antar umat beragama. Keunikan dapat digambarkan potret khas kehidupan sosial keagamaan masyarakat Indonesia yang tidak ada dalam masyarakat lainnya; (3) Toleransi umat beragama sebagai “*religious engineering*” yaitu diarahkan untuk memaksimalkan fungsi sosial agama dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara; (4) toleransi beragama sebagai *blow up religious peace*. Mem-*blow up* kuat isu-isu toleransi dikaitkan dengan persoalan perdamaian umat atau perdamaian agama-agama (*religious peace*).

Konflik bernuansa agama sangat mendapat ruang dalam pemberitaan media. Konflik bernuansa agama yang disebabkan faktor relasional dalam masalah keagamaan baik intern umat maupun antar umat beragama adalah kasus pendirian rumah ibadah, penyiaran agama, dan penodaan agama.⁶ Kasus penodaan agama yang menyita perhatian publik dan mendapat ruang pemberitaan di media massa secara konsisten pada tahun 2016-2017 misalnya, yaitu kasus penodaan agama oleh mantan Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaya Purnama (Ahok). Kasus tersebut menimbulkan pro dan kontra di kalangan umat beragama. Pidato Ahok yang menyitir ayat al-Qur’an yaitu surat al-Maidah: 51 menimbulkan reaksi umat muslim dengan alasan Ahok yang notabene sebagai seorang Protestan menafsirkan kitab suci muslim di depan umum yang mayoritas muslim dinilai salah dan menista agama.⁷

⁵ Muslikh dan Qohar, *Nilai-nilai Universal*, 255.

⁶ Bahrul Hidayat, *Mengelola Kemajemukan Umat Beragama*, (Jakarta: PT Saadah Cipta Mandiri, 2012), 121.

⁷ Fahrudin Achmad, “Menyoal Toleransi,” (Jakarta: *Republika*, 1 November 2017), 4.

Tema selanjutnya yang mendapat ruang pemberitaan secara konsisten yaitu dialog antar umat beragama Di tengah pluralitas agama di Indonesia diperlukan dialog antar umat beragama untuk berkomunikasi, pencapaian saling pengertian dan kerjasama dalam masyarakat. Realitas pluralitas agama tersebut berimplikasi apabila orang berbicara tentang suatu agama, maka akan berhubungan dengan agama lainnya. Realitas peristiwa tersebut di atas mendapat ruang di media *Kompas*, *Republika*, dan *Media Indonesia*. Oleh karena itu, bagaimana relasi antar umat beragama di media akan dibahas dalam buku ini.

Terima kasih banyak kepada Prof. Dr. H. Afif Muhammad, M.A, Prof. Dr. H. Asep Saeful Muhtadi, M.A, alm. Dr. H. Adeng Muchtar Ghazali, M.Ag, semoga ditempatkan di tempat terindah di sisi-Nya, Prof. Dr. H. Dadang Kahmad, M.Si, Dr. H. Doddy S. Truna, M.A, Dr. H. Zaenal Mukarrom, M.Si, Dr. H. Mahi Hikmat, M.Si yang telah memberi saran, dan diskusi yang kritis saat buku ini masih dalam bentuk disertasi. Merupakan kebahagiaan yang tak terhingga buku ini mendapat kata pengantar dari Prof. Dr. Phil. Al. Makin, M.A., Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Terima kasih banyak berkenan memberi kata pengantar disela kesibukannya yang luar biasa. Terima kasih yang tak terhingga pula kepada Prof. Dr. H. Agus Salim Mansyur, M. Pd, Guru Besar UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang telah berkenan memberi kata pengantar untuk buku ini. Terima kasih kepada STAIN Press yang saat ini menjadi UIN Saizu Press yang telah menerbitkan buku ini. Terima kasih kepada Sdr. Imam Alfi, M.Si yang berkenan menjadi editor buku ini sekaligus teman diskusi, dan semua pihak yang telah membantu.

Penulis menyadari bahwa buku ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran dari pembaca sangat diharapkan demi kesempurnaannya. Semoga buku ini bermanfaat.

Bandung, 19 Agustus 2021

Umi Halwati

KATA PENGANTAR

Prof. Dr. Phil. Al Makin, M.A.
Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Buku ini menolong bagi para pembaca di Indonesia yang rata-rata masih belum banyak memahami sepenuhnya apa yang disebut keragaman dengan berbagai macam istilah yaitu inklusivisme, pluralisme, relativisme dan lain-lain.

Penulis buku ini mengambil beberapa media mulai dari *Kompas*, *Republika* dan *Media Indonesia* untuk memperlihatkan bagaimana sikap media tersebut. Kemana arah dan pandangan serta perspektif media di Indonesia tentang keragaman dijelaskan dalam buku ini.

Saya kira yang menarik adalah di bab 5. Di situ terdapat ragam tipologi sikap keberagaman atas keragaman agama. Penulis menerangkan tentang eksklusivisme, inklusivisme, pluralisme atau paralelisme, dan alternatif terakhir yaitu transformatif, inilah menurut saya yang perlu dikembangkan. Di bab 5 ini, bagaimana inklusivisme atau paralelisme dan transformasi diterangkan secara baik, misalnya tentang pluralisme.

“Pluralisme tidak semata menunjuk pada kenyataan tentang adanya kemajemukan, tetapi juga keterlibatan aktif terhadap kenyataan kemajemukan tersebut. Artinya tidak hanya mengakui keberadaan dan hak agama lain tetapi terlibat dalam usaha memahami perbedaan dan persamaan untuk tercapainya kerukunan dan kebhinekaan.”

Saya kira ini yang penting untuk ditekankan, dan buku ini berusaha ke arah sana bahwa kemajemukan yang ada di Indonesia perlu peran kita semuanya, tanpa itu pluralisme tidak berjalan.

Penulis juga menekankan bahwa pluralisme harus dibedakan dengan kosmopolitanisme, ini adalah hal lain yang merujuk pada keragaman penduduk dari sisi ras, etnis dan lain-lain, tetapi belum merupakan sikap.

Menurut penulis pluralisme tidak dapat disamakan dengan relativisme. Karena semua agama adalah sama menurut relativisme, sementara pluralisme masih melihat adanya keunikan di masing-masing keyakinan, tetapi keunikan itu tidak menjadi monopoli tunggal atas kebenaran-kebenaran yang lain. Hal ini juga poin penting yang harus ditekankan, dan saya kira perlu banyak penulis menerangkan tentang hal seperti ini.

Kemudian pluralisme juga bukan sinkretisme, ini juga yang harus dipahami, jadi tidak ada pencampuradukan dalam pluralisme. Penulis merujuk pada Alwi Sihab, Nurcholis Madjid dan yang lain. Tetapi, yang menarik dan perlu ditekankan adalah Nurcholis Madjid dan Alwi Sihab sebagaimana diterangkan dalam buku ini.

Alternatif ketiga yaitu transformatif, ini juga belum banyak dikenal. Transformasi yaitu sikap apresiatif dan respek terhadap kearifan dan kebijakan yang diajarkan agama-agama yang ada. Saya kira penulis menyinggung dan menerangkan dalam buku ini sehingga cukup menolong.

Saya senang terhadap buku ini, usaha yang baik. Semoga sukses, dan para pembaca harap mengambil manfaat dari buku ini.

Terima kasih.

Yogyakarta, 1 September 2021

KATA PENGANTAR

Prof. Dr. H. Agus Salim Mansyur, M.Pd.
Guru Besar UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Di era informasi, media memegang peranan penting dalam mewujudkan relasi antar umat beragama yang harmonis, sebab, hubungan antar umat beragama dilakukan dengan bantuan teknologi, yaitu melalui media (*mediated communication*). Media massa dengan segala peran yang dijalankannya telah melahirkan berbagai akses baik positif maupun negatif. Akses positif bahwa media memiliki peran strategis guna menggalang dialog antar umat beragama, toleransi, sikap saling pengertian, saling mengormati untuk kerukunan antar umat beragama. Di sisi lain, media juga mempunyai peluang untuk membelokkan arah relasi antar umat beragama menuju koridor yang cenderung negatif dan berpotensi menghadirkan disharmoni.

Banyak aspek dari media yang dapat membuat dirinya penting dalam kehidupan beragama. *Pertama*, secara kolektif media dapat berperan untuk melacak dan menghimpun data-data keagamaan (teks) sebagai warisan khasanah bagi kemaslahatan bersama. Media menjadi penyebar informasi dan pengetahuan tentang suatu agama kepada pemeluknya. *Kedua*, media adalah agen dialog yang aktif, komunikatif bagi kepentingan umat beragama. Daya ungkap, jarak jangkau dan kemampuan naratif yang kuat dapat digunakan sebagai ajang komunikasi melalui gagasan yang ditawarkan. *Ketiga*, media memiliki kemampuan menjadi wahana komunikasi berbagai pihak.

Keempat, media dapat dijadikan ajang runding antar umat beragama untuk menyusun agenda sosial bersama. Dengan adanya aspek ini, semakin kuat peran media dalam membentuk wacana keagamaan.

Dari ilustrasi di atas, menunjukkan bahwa wacana mengenai agama tidak terpisah dari media. Hal ini karena media merupakan alat atau mediator yang efektif dalam publikasi agama. Keberadaan produksi teks-teks media tentang relasi antar umat beragama yang meliputi agama dan kebangsaan, toleransi, konflik umat beragama, dan dialog antar umat beragama menjadi perhatian media *Kompas*, *Republika*, dan *Media Indonesia*. Hal itulah yang diungkap penulis untuk menggambarkan relasi antar umat beragama di media.

Realitas masyarakat yang heterogen, terdapat berbagai kelompok berbeda, berbeda agama, budaya, suku dan sebagainya, dibutuhkan relasi antar umat beragama dengan membangun dan mengembangkan sikap toleransi, dan dialog antar umat beragama demi terwujudnya kerukunan serta menjaga persatuan dan kesatuan bangsa.

Toleransi merupakan sikap saling menghormati, saling menghargai di tengah keragaman budaya, kebebasan berekspresi dan karakter manusia. Dialog antar umat beragama merupakan pertemuan hati dan pikiran antar pemeluk berbagai agama, membiarkan utuh hak setiap orang untuk mengamalkan keyakinan dan menyampaikan agamanya, tanpa menuntut orang lain meninggalkan agamanya. Media merupakan jembatan yang bisa menghubungkan kepentingan antar umat beragama dalam wujud yang dinamis dan positif. Dalam buku ini dapat Anda temukan dimensi-dimensi pertautan antara media dan agama tersebut di atas.

Kehadiran buku ini diharapkan mampu memberikan literasi tentang relasi agama dan media sekaligus menjadi referensi bagi mahasiswa dan masyarakat agar terhindar dari provokasi dan hoax dalam hubungan antar umat beragama.

Sebagai orang yang pernah menguji bersama tim penguji lainnya ketika buku ini masih dalam bentuk disertasi, saya sangat bergembira dengan adanya karya ilmiah ini yang merupakan satu karya penting bagi masyarakat Indonesia di tengah keberagaman agama dan

derasnya arus informasi media. Untuk itu, kehadiran buku ini perlu dibaca oleh segenap umat beragama, meskipun tentunya tidak lepas dari segala kekurangannya.

Bandung, 18 Agustus 2021

DAFTAR ISI

PRAKATA EDITOR.....	v
PRAKATA PENULIS.....	vii
KATA PENGANTAR	
Prof. Dr. Phil. Al Makin, M.A.	xi
KATA PENGANTAR	
Prof. Dr. H. Agus Salim Mansyur, M.Pd.	xiii
DAFTAR ISI	xvii
BAB I: AGAMA DAN KEBANGSAAN.....	1
A. Agama dan Kebangsaan	1
1. Pancasila	3
2. Undang-Undang Dasar 1945 dan NKRI.....	8
3. Bhineka Tunggal Ika.....	8
B. Relasi Agama dan Kebangsaan di <i>Media Kompas</i>	11
1. Berita 1	11
2. Berita 2:	17
C. Relasi Agama dan Kebangsaan di <i>Media Republika</i>	21
1. Berita 1	21
2. Berita 2:	26

D. Relasi Agama dan Kebangsaan di <i>Media Indonesia</i>	31
1. Berita 1:	31
2. Berita 2	39
BAB II: TOLERANSI BERAGAMA.....	45
A. Toleransi Beragama.....	45
B. Tujuan dan Fungsi Toleransi Beragama.....	48
C. Toleransi Beragama di Indonesia.....	49
D. Membangun Komunikasi untuk Menumbuhkan Sikap Toleran	52
E. Kebijakan Pemerintah tentang Agama di Indonesia.....	59
F. Relasi Toleransi Beragama di <i>Media Kompas</i>	64
1. Berita 1:	64
2. Berita 2	69
G. Relasi Toleransi Beragama di <i>Media Indonesia</i>	73
1. Berita 1	73
2. Berita 2	77
BAB III: KONFLIK UMAT BERAGAMA.....	81
A. Konflik Umat Beragama.....	81
B. Relasi Konflik Umat Beragama di <i>Media Kompas</i>	85
1. Berita 1	85
2. Berita 2	91
3. Berita 3	97
C. Relasi Konflik Umat Beragama di <i>Republika</i>	102
1. Berita 1	102
2. Berita 2	108
3. Berita 3	114
D. Relasi Konflik Umat Beragama di <i>Media Indonesia</i>	123
1. Berita 1	123
2. Berita 2	130
3. Berita 3	134

BAB IV: DIALOG ANTAR UMAT BERAGAMA.....	141
A. Dialog Antar Umat Beragama	141
B. Relasi Dialog Antar Umat Beragama di <i>Media Kompas</i>	154
1. Berita 1	154
2. Berita 2	160
C. Relasi Dialog Antar Umat beragama di <i>Republika</i>	165
1. Berita 1	165
2. Berita 2	170
D. Relasi Dialog Antar Umat beragama di <i>Media Indonesia</i>	175
1. Berita 1	175
2. Berita 2	180
BAB V: TIPOLOGI SIKAP KEBERAGAMAAN	
ATAS KERAGAMAN AGAMA	187
A. Ragam Tipologi Sikap Keberagamaa	
Atas Keragaman Agama	187
1. Eksklusifisme.....	188
2. Inklusifisme	191
3. Pluralis atau Paralelisme	194
4. Transformatif.....	198
DAFTAR PUSTAKA.....	201
A. Buku.....	201
B. Jurnal, Disertasi dan Media Massa	206
Biodata Penulis.....	209

BAB I

AGAMA DAN KEBANGSAAN

A. Agama dan Kebangsaan

Keragaman masyarakat Indonesia tampak pada kemajemukan ras, bangsa, dan etnis. Masing-masing kelompok ras, bangsa, dan etnis tersebut memiliki warna kulit, rambut, dan ciri-ciri fisik yang berbeda satu sama lain. Keragaman juga tampak pada beragamnya agama yang dianut masyarakat Indonesia. Keragaman merupakan *sunnatullah* dengan maksud agar kelompok-kelompok masyarakat yang hidup bersuku-suku dan berbangsa-bangsa bisa saling mengenal satu sama lain.¹ Perbedaan adalah nyata, fakta, dan hakikat. Mengingkari adanya keragaman adalah ingkar terhadap kebenaran dan ketentuan *Ilahi*. Dalam ketentuan *Ilahi*, semua aspek kehidupan manusia adalah beragam dan yang tunggal hanya satu, yaitu Yang Maha Tunggal.²

Luasnya keragaman tersebut dibutuhkan sikap saling memahami yang membutuhkan kerelaan hati, pikiran waktu dan tenaga. Mengupayakan persatuan dari masyarakat plural seperti Indonesia merupakan hal yang tidak mudah. Sejak awal berdirinya Republik Indonesia, para pendiri bangsa menyadari bahwa proses *nation*

¹ Faisal Ismail, "Pancasila dan Pluralisme Agama," (Jakarta *Republika*, 20 Oktober 2017), 6.

² Ibnu Burdah, "Mensyukuri Keragaman," (Jakarta: *Kompas*, 11 Juli 2018), 7.

building merupakan agenda penting yang harus terus dibina dan ditumbuhkan. Presiden Pertama Republik Indonesia Soekarno membangun rasa kebangsaan dengan membangun sentimen nasionalisme yang menggerakkan ‘suatu itikad, suatu keinsyafan rakyat, bahwa rakyat itu adalah satu golongan, satu bangsa.’ Mengacu pada pendapat Otto Bauer, Soekarno menekankan, “Bangsa adalah satu persamaan, satu persatuan karakter, watak. Persatuan watak ini tumbuh, lahir, dan terjadi karena persatuan pengalaman.”³

Dalam bangsa (*nation*) melekat penghargaan tinggi terhadap keragaman. Keragaman dilihat sebagai fakta sosial dan hukum alam. semua diposisikan pada kedudukan setara, maka dalam agama hal yang sama telah diguratkan. Oleh karena itu, kebangsaan merupakan payung agama yang membuat agama “terlindungi” dan berpijak di bumi. Kebangsaan merupakan akar yang membuat setiap agama dan umat beragama dapat menjalankan dan menghayati agamanya sesuai kepercayaan masing-masing dengan tenang dan nyaman.⁴ Indonesia bukan Negara sekuler dan bukan pula Negara agama, tetapi Negara modern yang menghargai posisi agama.⁵ Ideologi yang mampu menjembatani dua kutub antara agama dan kebangsaan adalah Pancasila. Dalam Pancasila, agama ditarik satu helaian nafas dengan kebangsaan. Setiap silanya melambangkan satu upaya penuh bagaimana warga bangsa mempunyai kemampuan menyelami nilai-nilai agama dan merasuk dalam pengalaman kebangsaan secara utuh.⁶

Pancasila menjamin bahwa seluruh orang Indonesia dalam keutuhan identitas agama, etnik, dan budaya sepenuhnya menjadi warga Negara Indonesia dan ikut memiliki Indonesia. Pancasila justru menjamin bahwa keagamaan warga tidak ditekan tetapi justru diberi

³ Yudi Latif, “Merawat Persatuan dalam Keragaman,” (Jakarta: *Media Indonesia*, 17 April 2017), 10.

⁴ Asep Salahudin, “Agama dan Kebangsaan,” (Jakarta: *Kompas*, 20 September 2017), 7.

⁵ Masykuri Abdillah, “Agama dan Negara,” (Jakarta: *Republika*, 2 Desember 2017), 6.

⁶ Asep Salahudin, “Agama dan Kebangsaan,” 7.

kebebasan untuk menyatakan diri dan berkembang.⁷ Para pendiri bangsa telah menyepakati bahwa Pancasila sebagai dasar Negara dan ideologi bangsa. Dilihat dari perspektif kebangsaan, Pancasila merupakan titik temu semua kelompok etnis, kelompok masyarakat, aliran politik, dan semua komunitas agama yang ada di Indonesia. Sejauh menyangkut komunitas-komunitas agama, Pancasila merupakan titik temu kebersamaan, persatuan, kerukunan, toleransi, kenegaraan, dan titik temu kebangsaan sebagai bangsa Indonesia. Di sini dapat ditemukan posisi strategis dan signifikansi Pancasila sebagai wadah, perekat, pengikat, dan penguat persatuan bangsa, toleransi dan kerukunan antar umat beragama. Pancasila berfungsi sebagai payung besar, kokoh dan kuat yang di bawahnya bernaung berbagai agama yang ada di Indonesia. Pancasila mengakui keberadaan, keberagaman, dan kemajemukan agama yang ada di Indonesia. Di bawah naungan Pancasila, semua umat beragama yang ada di Indonesia adalah warga Negara Indonesia yang memiliki status kewarganegaraan dan kebangsaan yang sama.⁸

Dalam konteks Negara-bangsa, formula Islam kebangsaan yang terjiwai dalam Pancasila, UUD 1945, NKRI, dan Bhineka Tunggal Ika merupakan manifestasi dari nilai-nilai universal yang berlaku di semua agama. Tidak ada satupun butir-butir penjelasan dari keempat “pilar” di atas yang bertentangan dengan nilai-nilai universal agama.⁹ Keempat “pilar” tersebut merupakan pandangan hidup (*way of life*) dalam kehidupan berbangsa, bernegara dan beragama.

1. Pancasila

Pilar pertama bagi berdirinya negara-bangsa Indonesia adalah Pancasila. Di tengah kondisi Indonesia yang pluralistik, terdiri atas berbagai suku yang memiliki beraneka adat dan budaya serta memeluk berbagai agama dan keyakinan dengan kondisi wilayah yang luas

⁷ Franz Magnis Suseno, “Pancasila dan Agama,” (Jakarta: *Kompas*, 18 Januari 2019), 6.

⁸ Faisal Ismail, “Pancasila dan Pluralisme Agama,” 6.

⁹ Masdar Hilmy, “Memperkuat Islam Kebangsaan,” (Jakarta: *Kompas*, 11 September 2017), 7.

yaitu sebagai negara kepulauan terluas di dunia, Pancasila mampu mengakomodasi keanekaragaman yang terdapat dalam kehidupan di negara Indonesia tersebut.¹⁰ Pancasila sebagai dasar pandangan hidup bernegara dan sistem nilai kemasyarakatan, Notonagoro sebagaimana dikutip Jannus melihat Pancasila mengandung empat pokok pikiran yaitu sebagai berikut.¹¹

- a. Indonesia merupakan Negara persatuan yang Bhineka Tunggal Ika. Persatuan tidak berarti penyeragaman, tetapi mengakui kebhinekaan yang mengacu pada nilai-nilai universal ketuhanan, kemanusiaan, rasa keadilan;
- b. Negara Indonesia dijadikan dengan maksud mewujudkan suatu keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia dan berkewajiban mewujudkan kesejahteraan serta mencerdaskan kehidupan bangsa;
- c. Negara Indonesia didirikan di atas asas kedaulatan rakyat. Kedaulatan rakyat tidak bisa dibangun hanya berdasarkan demokrasi dibidang politik tetapi juga ekonomi;
- d. Indonesia didirikan di atas dasar ketuhanan Yang Maha Esa. Artinya Negara menjunjung tinggi keberadaan agama-agama yang dianut bangsa.

Negara Indonesia adalah Negara berdasar Pancasila atau “Negara Pancasila.” Negara Pancasila bukan Negara berdasarkan satu agama tertentu atau teokrasi, tetapi juga bukan Negara sekular dalam arti memisahkan agama dari negara. Di Indonesia, Negara tidak identik dengan agama tertentu, tetapi Negara tidak melepaskan agama dari urusan Negara. Negara bertanggung jawab atas eksistensi agama, kehidupan beragama dan kerukunan hidup beragama. Keterkaitan antara agama dan Negara di Indonesia dapat dilihat dari lembaga-lembaga keagamaan, peraturan perundang-undangan yang berkaitan dengan agama atau kehidupan keagamaan. Sebagai Negara ber-Ketuhanan Yang Maha Esa, pemerintah mengharuskan kepada

¹⁰ Muslich dan Qohar, *Nilai-nilai Universal Agama*, 44.

¹¹ Jannus TH Siahaan, “Kebinekaan, Modal Sosial,” (*Kompas*, 30 Juli 2018), 7

seluruh masyarakat Indonesia untuk memeluk agama.¹² Prinsip Ketuhanan Yang Maha Esa adalah konseptualisasi kebebasan beragama di Indonesia. Hal ini karena setiap sila saling menjiwai, maka merangkul kemanusiaan, membangun persatuan, berdemokrasi dan mewujudkan keadilan sosial adalah wujud religiusitas bangsa.¹³

Soekarno dalam pidato kelahiran Pancasila 1 Juni 1945, menegaskan, “Prinsip Indonesia merdeka ialah bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Bukan saja bangsa Indonesia bertuhan, tetapi masing-masing orang Indonesia hendaknya bertuhan, Tuhannya sendiri. Bagi yang Kristen menyembah Tuhan menurut petunjuk Isa al-Masih. Bagi Islam menurut petunjuk Muhammad SAW. Orang Bundha menjalankan ibadatnya menurut kitab-kitab yang ada padanya. Segenap rakyat Indonesia hendaknya bertuhan. Secara kebudayaan, yakni dengan tidak egoism-agama, ketuhanan yang berbudi pekerti luhur, ketuhanan yang hormat-menghormati satu sama lain.” Sejak awal Pancasila telah menyadari kemajemukan agama di Indonesia dan menganjurkan toleransi demi pola beragama yang beradab. Di titik ini terdapat beberapa prinsip dasar ketuhanan yang termuat dalam sila Ketuhanan Yang Maha Esa. *Pertama*, Ketuhanan Pancasila tak merujuk pada pribadi Tuhan (kata benda), melainkan nilai-nilai yang diperintahkan Tuhan. *Kedua*, Ketuhanan Yang Maha Esa merupakan prinsip umum ketuhanan semua agama. Tidak hanya milik Islam karena setiap agama memiliki konsepsi ketuhanan yang berbeda-beda. Makna kata *esa* seperti perspektif Budhisme menunjukkan bahwa agama Buddha juga memiliki konsep di dalam sila pertama Pancasila. *Ketiga*, ketuhanan Pancasila yang menaungi semua tradisi agama juga menjadi dasar yuridis bagi persamaan hak semua umat beragama dihadapan hukum. Artinya Pancasila bukan hanya milik satu golongan, tetapi milik semua warga Indonesia.¹⁴

¹² Ruslan, *Hubungan Antar Agama*, 196-197.

¹³ Siahaan, “Kebinekaan,” 7.

¹⁴ Syaiful Arif, “Pancasila, Esa dan Ketuhanan Kita,” (*Kompas*, 21 Oktober 2017).

Dalam sila Ketuhanan Yang Maha Esa juga mengandung konsep dasar yang terdapat pada segala agama dan keyakinan yang dianut oleh rakyat Indonesia merupakan *common denominator* dari berbagai agama sehingga dapat diterima semua agama dan keyakinan. Prinsip Ketuhanan Yang Maha Esa berisi ketentuan sebagai berikut.¹⁵

- a. Pengakuan adanya berbagai agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa;
- b. Setiap individu bebas memeluk agama dan kepercayaannya;
- c. Tidak memaksakan suatu agama atau kepercayaan kepada pihak lain;
- d. Percaya dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing;
- e. Saling hormat menghormati antar pemeluk agama dan kepercayaan;
- f. Saling menghargai terhadap keyakinan yang dianut oleh pihak lain;
- g. Beribadat sesuai dengan keyakinan agama yang dipeluknya, tanpa mengganggu kebebasan beribadat bagi pemeluk keyakinan lain;
- h. Dalam melaksanakan tidak mengganggu ketenangan dan keertiban umum.

Adapun nilai-nilai yang terdapat dalam Pancasila adalah sebagai berikut.¹⁶

1) Kedamaian

Kedamaian adalah situasi yang menggambarkan tidak adanya konflik dan kekerasan. Segala unsur yang terlibat dalam suatu proses sosial berlangsung serasa selaras, serasi dan seimbang sehingga menimbulkan keteraturan, keterlibatan dan ketentraman. Hal ini akan terwujud apabila segala unsur yang terlibat dalam kegiatan bersama mampu mengendalikan diri.

2) Keimanan

Keimanan adalah suatu sikap yang menggambarkan keyakinan akan adanya kekuatan transendental yang disebut Tuhan Yang Maha

¹⁵ Muslich dan Qohar, *Nilai-nilai Universal Agama*, 59.

¹⁶ Muslich dan Qohar, *Nilai-nilai Universal Agama*, 61-62.

Esa. Dengan keimanan manusia yakin bahwa Tuhan menciptakan dan mengatur alam semesta.

3) Ketakwaan

Ketakwaan adalah suatu sikap berserah diri secara ikhlas dan rela diatur oleh Tuhan Yang Maha Esa, bersedia tunduk dan mematuhi segala perintah-Nya serta menjauhi segala larangan-Nya.

4) Keadilan

Keadilan adalah suatu sikap yang mampu menempatkan makhluk dengan segala permasalahannya sesuai dengan hak dan kewajiban serta hak dan martabatnya secara proporsional diselaraskan dengan peran fungsi dan kedudukannya.

5) Kesetaraan

Kesetaraan adalah suatu sikap yang mampu menempatkan kedudukan manusia tanpa membedakan gender, suku, ras, golongan, agama, adat dan budaya. Setiap orang diperlakukan sama dihadapan hukum dan memperoleh kesempatan yang sama dalam segenap bidang kehidupan sesuai dengan potensi dan kemampuan yang dimilikinya.

6) Keselarasan

Keselarasn yaitu keadaan yang menggambarkan setiap keteraturan, ketertiban dan ketaatan karena setiap makhluk melaksanakan peran dan fungsinya secara tepat dan proporsional, sehingga timbul suasana harmoni, tenteram dan damai.

7) Keberadaban

Keadaban adalah keadaan yang menggambarkan setiap komponen dalam kehidupan bersama berpegang teguh pada ketentuan yang mencerminkan nilai luhur budaya bangsa. Beradab adalah apabila nilai yang terkandung dalam Pancasila direalisasikan sebagai acuan pola pikir dan pola tindakan.

8) Persatuan dan Kesatuan

Persatuan dan kesatuan adalah keadaan yang menggambarkan masyarakat majemuk bangsa Indonesia yang terdiri atas

beranekaragam komponen namun mampu membentuk satu kesatuan yang utuh. Setiap komponen dihormati dan menjadi bagian integral dalam satu sistem kesatuan negara-bangsa Indonesia.

9) Mufakat

Mufakat adalah suatu sikap untuk menghasilkan kesepakatan bersama secara musyawarah. Keputusan sebagai hasil mufakat secara musyawarah harus dipegang teguh dan wajib dipatuhi dalam kehidupan bersama.

10) Kebijaksanaan

Kebijaksanaan adalah sikap yang menggambarkan hasil olah pikir dan olah rasa yang bersumber dari hati nurani dan bersendi pada kebenaran, keadilan dan keutamaan. Bagi bangsa Indonesia hal ini sesuai dengan nilai yang terkandung dalam Pancasila.

11) Kesejahteraan

Kesejahteraan adalah kondisi yang menggambarkan terpenuhinya tuntutan kebutuhan manusia, baik kebutuhan lahiriah dan batiniah sehingga terwujud tenteram dan damai.

2. Undang-Undang Dasar 1945 dan NKRI

Tentang kerukunan dan toleransi antar umat beragama terdapat dalam pasal 29 ayat 1 dan 2. Dalam pasal 29 ayat 1 dijelaskan bahwa “Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa.” Dalam ayat 2 dijelaskan bahwa “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaannya itu.” Negara kesatuan telah disepakati oleh semua pihak sebagai pilihan final bangsa Indonesia.

3. Bhineka Tunggal Ika

Indonesia adalah Negara kepulauan yang kaya akan keanekaragaman. Hal ini tercermin dari jumlah suku, agama, golongan, dan budaya di Negara Indonesia. Dari Sabang hingga Merauke, Indonesia memiliki 13.466 pulau yang terdaftar. Berdasarkan Badan Pusat Statistik, Indonesia dihuni 1.300 suku bangsa, enam agama yang diakui secara resmi oleh pemerintah, dan 31 kelompok suku bangsa.

Termasuk bahasa yang sehari-hari digunakan masyarakat Indonesia, penuh keberagaman.¹⁷

Indonesia yang terbangun atas struktur masyarakat yang plural, mulai dari suku, ras, etnis, bahasa, adat istiadat serta agama menjadikan Indonesia sebagai negeri yang memiliki kemajemukan tertinggi di dunia. Karakteristik dasar Indonesia yang beragam menuntut bangunan Negara yang berdiri di atas semboyan yang mampu mengakomodir bangsa Indonesia yang secara sosio-kultural terdiri dari berbagai macam suku bangsa. Dengan hak kulturalnya masing-masing mengakui berada di bawah naungan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Oleh karena itu, bangsa Indonesia berdiri di atas semboyan Bhineka Tunggal Ika.¹⁸ Menjadi Indonesia adalah merangkai perbedaan dan tetap berjalan bersama sesuai dengan mana bhineka.¹⁹ Bangsa Indonesia mewarisi semboyan Bhineka Tunggal Ika yang dilembagakan dalam tata pemerintahan Majapahit. Jaminan kebebasan beragama tersebut mampu meredam konflik internal antara pemeluk agama Buddha dan Syiwa sehingga Majapahit bisa membangun imperium dunia di abad ke-14. Filosofi tersebut tidak hanya menjamin kesetaraan dalam kebinekaan agama, tetapi juga suku, ras ataupun golongan di Indonesia.²⁰

Bhineka Tunggal Ika berisi konsep pluralistik dalam kehidupan yang terikat dalam satu kesatuan. Indonesia bersifat pluralistik, beranekaragam ditinjau dari suku bangsanya, adat budayanya, bahasa dan agama yang dipeluknya. Hal itu merupakan keniscayaan dalam kehidupan bangsa Indonesia. Keanekaragaman itu merupakan aset bangsa dan merupakan *sunnatullah*. Sikap bangsa Indonesia dalam menghadapi keanekaragaman berdasarkan pada semboyan Bhineka Tunggal Ika yang bermakna beraneka tetapi satu. Prinsip-prinsip yang terkandung dalam Bhineka Tunggal Ika yaitu; *pertama*, dalam

¹⁷ Prijono Sugiarto, "Petunjuk Arah yang Jitu" dalam Buku *50 Tahun Kompas Memanggungkan Keindonesiaan* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2015), 57.

¹⁸ Ahmad Nurcholish, dkk, *11 Tahun ICRP Melawan Kekerasan Atas Nama Agama* (Jakarta: ICRP, 2011), 168.

¹⁹ Yenny Wahid, "Mengawal Asa Bangsa," 108.

²⁰ Siahaan, "Kebinekaan," 7.

keanekaragaman agama, setiap agama diakui seperti apa adanya, namun dalam kehidupan beragama di Indonesia dicari prinsip-prinsip yang ditemui dari setiap agama yang memiliki kesamaan untuk dipergunakan sebagai acuan dalam hidup berbangsa dan bernegara. Demikian juga dengan adat budaya daerah diakui eksistensinya dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berawasan kebangsaan. *Kedua*, Bhineka Tunggal Ika mengandung prinsip bahwa dalam kehidupan berbangsa dan bernegara tidak dibenarkan merasa paling benar, tidak menghargai harkat dan martabat pihak lain. *Ketiga*, Bhineka Tunggal Ika dilandasi saling percaya, hormat menghormati dan rukun sehingga keanekaragaman dapat disatukan. *Keempat*, Bhineka Tunggal Ika mengandung prinsip bahwa tidak membesar-besarkan perbedaan tetapi dicari titik temu dalam bentuk kesepakatan bersama. Hal ini akan terwujud jika dilandasi oleh sikap toleran.²¹

Salah satu cara menerapkan semboyan Negara Bhineka Tunggal Ika adalah Negara-bangsa harus benar-benar bhineka secara kultural, akan tetapi tunggal organik secara politik. Negara yang majemuk secara kultural akan memiliki banyak kekayaan kognitif dan sumber-sumber intelektual untuk menyambut berbagai perubahan. Negara yang tunggal secara politik akan mengefesienkan koordinasi dan mempermudah gerak maju. Negara harus melindungi dan membantu kelompok masyarakat yang ingin menjaga khazanah dan mengekspresikan dirinya secara kultural.²²

Memasuki dekade pertama millennium ketiga, terjadi dialektika baru yang menegaskan sejarah dan konsep nasionalisme. Nasionalisme menghadapi tantangan lain dari globalisasi, berupa implosi yaitu ledakan di dalam yang menyerbukkan getah bening bagi tubuh nasionalisme itu sendiri berupa ekstremisme agama dalam skala global. Ekstremisme berskala global ini menggoda Negara-bangsa yang sangat majemuk seperti Indonesia, dengan menawarkan

²¹ Siahaan, "Kebinekaan," 85-88.

²² Nirwan Ahmad Arsuka, "Bangsa Sebagai Sukma," (*Kompas*, 15 Agustus 2017).

harapan perubahan baru seperti *khilafah Islamiyah*.²³ Dengan gerakan keagamaan (Islam) transnasional seperti yang diusung Hibur Tahrir Indonesia (HTI). Keterpukauan pada Islam politik atau ide *khilafah* tidak dapat dilepaskan dari semakin mencekernya ide populisme global di dalam kehidupan masyarakat.

B. Relasi Agama dan Kebangsaan di Media Kompas

1. Berita 1

“Persatuan dalam Keberagaman” (Kompas 1 Desember 2016)

Keesokan hari setelah acara “Nusantara Bersatu, Indonesiaku, Indonesiamu, Indonesia Kita Bersama Bhineka Tunggal Ika,” *Kompas* menurunkan berita dengan judul “Persatuan dalam Keberagaman.” Dalam pandangan *Kompas*, bahwa keragaman etnis, agama, budaya, dan golongan merupakan kekuatan dan kekayaan bangsa Indonesia untuk tetap bersatu dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pandangan tersebut dapat dilihat dari bagaimana *Kompas* melakukan strategi wacana tertentu dalam berita untuk mendukung gagasannya. Dari analisis *sintaksis*, pandangan *Kompas* tersebut diwujudkan dalam skema atau bagan dalam berita. *Frame* itu tampak jelas dari judul berita yang dipakai. “Persatuan dalam Keberagaman,” dengan pemakaian judul semacam itu, *Kompas* ingin menekankan bahwa walaupun masyarakat Indonesia dalam keberagaman tetapi tetap dalam persatuan. Keberagaman tidak menghalangi masyarakat Indonesia untuk bersatu. Semangat persatuan dalam keragaman masih diinginkan masyarakat Indonesia. *Lead* yang dipakai *Kompas* menunjukkan *frame* tersebut:

Masyarakat disejumlah wilayah Indonesia, dengan mengenakan ikat kepala merah-putih menyerukan semangat persatuan dan persaudaraan di Negara Kesatuan Republik Indonesia. Keragaman etnik, agama dan golongan merupakan kekuatan dan kekayaan bangsa Indonesia. (Paragraf 1)

²³ Teuku Kemal Fasya, “Kebangsaan dan Ekstremisme Global,” (Jakarta: *Kompas*, 4 November 2017), 6.

Lead ini menunjukkan masyarakat Indonesia masih menginginkan persatuan dan persaudaraan di tengah keragaman etnik, agama dan golongan. Dilihat dari sumber berita,²⁴ *Kompas* mengutip pandangan Panglima TNI Jenderal Gatot Nurmantyo, Kapolri, Gubernur Kalimantan Tengah Sugianto Sabran, Yenny Wachid, Zainul Majdi, Gubernur Jawa Barat Ahmad Heryawan, Anggota Dewan Pertimbangan Presiden KH Hasyim Muzadi. Pandangan-pandangan yang dijadikan sumber berita saling menguatkan satu sama lain.

Pandangan Panglima TNI Jenderal Gatot Nurmantyo sebagai penggagas acara Apel Nusantara Bersatu, “Kita punya mimpi Indonesia menjadi Negara besar, bangsa paling besar dan paling makmur.” Disambung pandangan Kepala Polri “Kita mohon do’a kepada seluruh bangsa Indonesia agar kita semua bersama-sama bisa tetap menjaga NKRI dengan segala kebhinekaan dan kelebihannya. Perbedaan-perbedaan telah menjadi kekuatan bagi kita bukan jadi pemecah.” Pandangan Gubernur Kalimantan Tengah Sugianto, “Ada sekelompok orang yang ingin mengoyak-ngoyak kebhinekaan, ingin mengoyak-ngoyak keragaman, ingin mengoyak-ngoyak Pancasila.” Pandangan selanjutnya dari Yenny Wachid, “Kadang kita lupa kerukunan itu harus dijaga. Tidak ada satu hal yang bisa menjaga kerukunan kecuali niat dan komitmen kita.” Pandangan Zainul Majdi, “Tanah kering bisa disuburkan, tetapi kalau persaudaraan hilang habislah kita sebagai bangsa.” Pandangan Gubernur Jawa Barat Ahmad Heryawan, “Kita harus mengikatkan diri dalam Negara kesatuan. NKRI adalah harga diri sekaligus harga mati bagi kita semua.” Pandangan Anggota Dewan Pertimbangan Presiden KH. Hasyim Muzadi, “Para pendiri bangsa ini telah meletakkan Indonesia di atas dasar yang kokoh, yakni Pancasila dan Bhineka Tunggal Ika.”

Pandangan-pandangan di atas memperkuat *frame Kompas* tentang persatuan di tengah keberagaman bangsa Indonesia. Teknik penyusunan fakta seperti tersebut di atas mempunyai akibat pada makna berita yang ingin ditampilkan kepada khalayak.

²⁴ Sumber berita yang dikutip *Kompas* dalam berita “Persatuan dalam Keberagaman” 1 Desember 2016.

Frame Kompas juga dapat dilihat dari *skrip*, yaitu bagaimana *Kompas* mengisahkan peristiwa tersebut ke dalam berita. Melalui pengamatan unit 5W+1H. Berita “Persatuan dalam Keragaman” dikisahkan 5W+1H. *What*: “Apel Nusantara Bersatu.” *Who*: yang terlibat dalam acara tersebut yaitu Panglima TNI Jenderal Gatot Nurmantyo, Kepala Polri Jenderal (Pol) Tito Karnavian, Menteri Sosial Khofifah Indar Parawansa, Pelaksana Tugas Gubernur DKI Jakarta Sumarsono dan sejumlah gubernur yang menggelar acara serupa di daerahnya masing-masing. Sejumlah gubernur yang terlibat yaitu Gubernur Kalimantan Tengah Sugianto Sabran, Gubernur Maluku Said Assegaf, Gubernur Jawa Barat Ahmad Heryawan, Gubernur Nusa Tenggara Timur Frans Lebu Raya, Gubernur Sulawesi Selatan Syahrul Yasin Limpo, Gubernur Sumatera Utara Tengku Erry Nuradi, Gubernur Lampung M. Ridho Ficardo, Gubernur Jawa Tengah Ganjar Pranowo, Gubernur Nusa Tenggara Barat Zainul Majdi, Gubernur Bali Made Mangku Pastika. Kapolda Jateng Inspektur Jenderal Condro Kirono, Pangdam IV Diponegoro Mayjen TNI Jaswandi dan Habib Luthfi bin Ali bin Yahya. *Why*: Kondisi Indonesia yang beragam baik, suku, ras, maupun agama. *Where*: acara digelar di beberapa daerah yaitu: Lapangan Silang Monas Jakarta, Kalimantan Tengah, Maluku, Jawa Barat, Nusa Tenggara Timur, Sulawesi Selatan, Sumatera Utara, Lampung, Jawa Tengah, Nusa Tenggara Barat, Bali, Aceh, Papua, Medan, Yogyakarta. *When*: 30 November 2016. *How*: bagaimana proses kegiatan dijelaskan secara detail. Kegiatan diisi orasi kebangsaan dan pertunjukkan beragam kesenian Indonesia. Dengan cara tersebut berita ingin menekankan kepada khalayak bahwa keinginan untuk bersatu dalam NKRI masih banyak mendapat dukungan dari bangsa Indonesia di tengah realitas keragaman.

Dari struktur *tematik*, berita ini mempunyai beberapa tema yang mengacu pada *frame* utama yaitu persatuan dalam keragaman. *Pertama*, kegiatan menyerukan semangat persatuan digelar disejumlah wilayah Indonesia. Tema ini didukung dengan *detail* yang lengkap sebagai berikut :

Di Jakarta, acara digelar di Lapangan Silang Monumen Nasional....
(Paragraf 2)

Sejumlah Gubernur juga menghadiri acara serupa yang digelar di daerahnya masing-masing. Mereka antara lain Gubernur Kalimantan Tengah Sugianto Sabran, Gubernur Maluku Said Assagaf, Gubernur Jawa Barat Ahmad Heryawan, Gubernur Nusa Tenggara Timur Frans Lebu Raya, dan Gubernur Sulawesi Selatan Syahrul Yasin Limpo. (Paragraf 3)

Gubernur Sumatera Utara Tengku Erry Nuradi, Gubernur Lampung M Ridho Ficardo, Gubernur Jawa Tengah Ganjar Pranowo, Gubernur Nusa Tenggara Barat Zainul Majdi, Gubernur Bali Made Mangku Pastika....(Paragraf 4)

Peserta aksi di Aceh yang digelar di lapangan Blang Padang Banda Aceh, menyaksikan tari Saman, panggung music dan pameran alutsista TNI. (Paragraf 8)

Di Medan, dalam acara yang sama juga ditampilkan berbagai kesenian yang menunjukkan keragaman budaya Indonesia. Di Yogyakarta, masa memadati kawasan sekitar jalan Malioboro, tempat ditampilkan berbagai atraksi kesenian dari sejumlah wilayah di Nusantara. (Paragraf 9)

Kedua, pentingnya rasa persaudaan dan kerukunan, bangsa Indonesia dengan keragamannya dapat hidup rukun dan menjalin persaudaraan. Tema ini didukung dengan menggunakan elemen *koherensi*, yaitu *koherensi pembeda tetapi, namun*, untuk menunjukkan bahwa kerukunan dan persaudaan adalah kekayaan bangsa Indonesia yang sebenarnya.

...Indonesia merupakan Negara besar. Banyak etnis di Indonesia, **tetapi** masyarakat bisa hidup rukun. (Paragraf 14)

....banyak yang berpikir kekayaan terbesar Indonesia adalah alam yang kaya, air yang melimpah ruah, serta tanah yang subur. **Namun**, kekayaan dan modal utama Indonesia sebenarnya ada pada rasa persaudaraan dan rasa saling mencintai antar sesama. (Paragraf 16)

“Tanah kering bisa disuburkan, **tetapi** kalau persaudaraan hilang, habislah kita sebagai bangsa.”(Paragraf 17)

Untuk menekankan fakta tentang pentingnya menjaga persatuan digunakan *retorik* elemen *leksikon* dengan menggunakan kata

“mengoyak-ngoyak.” “*ada sekelompok orang yang ingin mengoyak-ngoyak kebhinekaan, ingin mengoyak-ngoyak kebinekaan, ingin mengoyak-ngoyak Pancasila.*” Hal ini ingin menekankan akan adanya ancaman terhadap kerukunan, sehingga semangat persatuan sangat penting untuk dijaga. Di samping itu, digunakan pula elemen *grafis* berupa foto *full color* yang menggambarkan masyarakat mengenakan ikat kepala warna merah putih mengikuti Apel Nusantara Bersatu memenuhi Silang Monas dan dijadikan berita *headline*. *Caption* foto memudahkan pembaca memahami peristiwa bahwa acara Apel Nusantara Bersatu disambut antusias masyarakat.

Tabel 1. Framing Kompas tentang Agama dan Kebangsaan

Judul Berita: “Persatuan dalam Keberagaman” (Kompas, 1 Desember 2016)

Perangkat Framing (Alat Pembuktian)	Bukti dalam Teks	Makna
Struktur: Sintaksis (Cara Menyusun Fakta)		
Skema Berita		
<i>Penempatan Berita</i> -Headline	<i>Headline:</i> “Persatuan dalam Keberagaman”	Persatuan dalam keragaman adalah penting untuk diketahui publik.
<i>-Lead</i>	<i>Lead:</i> Masyarakat di sejumlah wilayah Indonesia, dengan mengenakan ikat kepala merah-putih menyerukan semangat persatuan dan persaudaraan di Negara Kesatuan Republik Indonesia.	Keberagaman tidak menghalangi masyarakat Indonesia untuk bersatu, semangat persatuan dalam keragaman masih diinginkan masyarakat Indonesia.
Latar		
Sumber yang Dikutip	-Jenderal Gatot Nurmantyo, Panglima TNI -Kapolda, -Gubernur Kalimantan Tengah Sugianto Sabran, -Putri Sulung Presiden RI ke-4, Yenny Wachid,	Persatuan dalam keragaman didukung oleh tokoh penting dan sudah dikenal luas

	-Gubernur NTB, Zainul Majdi, -Gubernur Jawa Barat Ahmad Heryawan, -Anggota Dewan Pertimbangan Presiden KH Hasyim Muzadi.	
Struktur: Skrip (Cara Mengisahkan Fakta)		
Kelengkapan Berita 5W+1H	- <i>What</i> : acara bertajuk “Apel Nusantara Bersatu” - <i>Who</i> : yang terlibat dalam acara tersebut yaitu Panglima TNI Jenderal, Kepala Polri, Menteri Sosial Khofifah Indar Parawansa, Pelaksana Tugas Gubernur DKI Jakarta Sumarsono dan sejumlah gubernur yang menggelar acara serupa di daerahnya masing-masing. Pangdam IV Diponegoro Mayjen TNI Jaswandi dan Habib Luthfi bin Ali bin Yahya. - <i>Why</i> : kondisi keragaman bangsa Indonesia. - <i>Where</i> : acara digelar di sejumlah daerah di Indonesia. - <i>When</i> : 30 November 2016. - <i>How</i> : bagaimana proses kegiatan yaitu dijelaskan secara detail.	Keinginan untuk bersatu dalam NKRI masih banyak mendapat dukungan dari bangsa Indonesia di tengah realitas keragaman.
Struktur: Tematik (Cara Menulis Fakta)		
Tema yang Diangkat Detail, Maksud, Nominalisasi, Koherensi, Bentuk Kalimat, Kata Ganti	<i>Pertama</i> , kegiatan menyerukan semangat persatuan digelar di sejumlah wilayah Indonesia. <i>Kedua</i> , pentingnya rasa persaudaan dan kerukunan, bangsa Indonesia dengan keragamannya dapat hidup rukun dan menjalin persaudaraan.	Menunjukkan bahwa kerukunan dan persaudaraan adalah kekayaan bangsa Indonesia yang sebenarnya.
Struktur: Retorik (Cara Menekankan Fakta)		
Leksikon, Grafis, Metafora Gambar/Foto, Grafik, kata	-Elemen <i>leksikon</i> : “mengoyak-ngoyak” -Elemen <i>grafis</i> : foto <i>full color</i> yang menggambarkan masyarakat mengenakan ikat kepala warna merah putih mengikuti Apel Nusantara Bersatu memenuhi Silang Monas dan	-Menekankan akan adanya ancaman terhadap kerukunan, sehingga semangat persatuan sangat

	sebelah kanan gambar masyarakat memadati Malioboro Yogyakarta.	penting untuk dijaga. -Acara Apel Nusantara Bersatu disambut antusias masyarakat.
--	----------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------

2. Berita 2:

“Kebangsaan Merawat Semangat Persatuan Indonesia”(Kompas 5 Desember 2016)

Realitas peristiwa “Parade Kita Indonesia” diberitakan *Kompas* dengan judul “Kebangsaan Merawat Semangat Persatuan Indonesia” sebagai *headline*. Dalam pandangan *Kompas*, merawat semangat persatuan Indonesia merupakan nilai kebangsaan. Pandangan tersebut dapat dilihat dari bagaimana *Kompas* melakukan strategi wacana tertentu dalam berita untuk mendukung gagasannya. Dari analisis *sintaksis*, pandangan *Kompas* tersebut diwujudkan dalam skema atau bagan dalam berita. *Frame* itu tampak jelas dari judul berita yang dipakai. Pemakaian judul tersebut menunjukkan bahwa, *Kompas* ingin menekankan bahwa acara Parade “Kita Indonesia” adalah wujud dari merawat semangat persatuan Indonesia yang merupakan nilai kebangsaan. *Lead* yang dipakai *Kompas* menunjukkan *frame* tersebut:

Persatuan Indonesia yang tetap terjaga hingga saat ini layak disyukuri. Persatuan ini perlu terus dirawat demi terciptanya masyarakat Indonesia yang adil, makmur, dan sejahtera. (Paragraf 1)

Lead ini menunjukkan persatuan Indonesia masih tetap terjaga dan harus terus dirawat. Dilihat dari sumber berita,²⁵ *Kompas* mengutip Surya Paloh, Djan Faridz, Ketua PP Muhammadiyah Anwar Abbas, Plt Gubernur DKI Jakarta Sumarsono. Pandangan-pandangan yang dijadikan sumber berita pada tiga sumber. *Pertama* saling menguatkan satu sama lain, dan sumber ke empat terkait adanya atribut parpol yang disesalkan. Pandangan dari Surya Paloh “Jika masyarakat Indonesia terpecah belah, saling curiga, saling caci, dan saling menyudutkan,

²⁵ Sumber berita yang dikutip *Kompas* dalam berita “Kebangsaan Merawat Semangat Persatuan Indonesia” 5 Desember 2016.

maka cita-cita pembangunan sosial, politik, dan ekonomi negara ini tidak akan pernah tercapai. Musuh kita bukan perbedaan di antara kita, melainkan kemiskinan dan kebodohan.” Disambung pandangan Djan Faridz, bahwa perbedaan suku, budaya, ras, dan agama merupakan modal utama pembangunan Indonesia. Pandangan tersebut diperkuat dengan pandangan Ketua PP Muhammadiyah Anwar Abbas bahwa perlu menggalakkan kembali bahasa Indonesia untuk merekatkan persatuan. Pandangan-pandangan di atas memperkuat *frame Kompas* tentang merawat semangat persatuan Indonesia yang merupakan nilai kebangsaan. Pandangan Simarsono dipisahkan dengan sub-judul “Atribut Parpol Disesalkan”. Cara Parade Kita Indonesia” tidak boleh melibatkan atribut parpol dan ia menyayangkan panitia yang tidak bertanggungjawab terhadap sampah.

Teknik penyusunan fakta seperti tersebut di atas mempunyai akibat pada makna berita yang ingin ditampilkan kepada khalayak bahwa nilai-nilai kebangsaan dirawat dengan semangat persatuan Indonesia, seharusnya tidak ada atribut parpol. *Frame Kompas* juga didukung menggunakan elemen *latar* yaitu bahwa acara ”Parade Kita Indonesia” digelar sebagai wujud rasa syukur dan meneguhkan semangat persatuan Indonesia.

Frame Kompas juga dapat dilihat dari *skrip*, yaitu bagaimana *Kompas* mengisahkan peristiwa tersebut ke dalam berita. Melalui pengamatan unit 5W+1H. Berita “Kebangsaan Merawat Semangat Persatuan Indonesia” dikisahkan 5W+1H, apa beritanya (*what*), siapa yang terlibat (*who*), mengapa (*why*), dimana (*where*), kapan (*when*) dan bagaimana detail beritanya (*how*). *What*: “Parade Kita Indonesia.” *Who*: yang terlibat dalam acara tersebut yaitu masyarakat dengan atraksi budaya sejumlah daerah di Indonesia juga dihadiri Wakil Ketua MPR, Ketua Umum Partai Golkar sekaligus Ketua DPT Setya Novanto, Ketua Umum Partai Nasden Surya Paloh, Ketua PPP hasil Muktamar Jakarta Djan Faridz. *Why*: ungkapan rasa syukur dan meneguhkan persatuan bangsa. *Where*: Bundaran HI Jakarta. *How*: bagaimana proses kegiatan dijelaskan secara detail. Kegiatan diisi orasi kebangsaan dan 10 budaya menampilkan atraksi budaya dari

sejumlah daerah. Dengan cara tersebut berita ingin menekankan kepada khalayak bahwa persatuan Indonesia masih terjaga.

Dari struktur *tematik*, berita ini mempunyai beberapa tema yang mengacu pada *frame* utama yaitu merawat semangat persatuan Indonesia merupakan nilai kebangsaan. *Pertama*, kegiatan Parade Kita Indonesia sebagai bentuk rasa syukur dan meneguhkan semangat persatuan. Tema ini didukung dengan *detail* yang lengkap sebagai berikut :

Sebagai bentuk rasa syukur sekaligus untuk meneguhkan semangat persatuan itu, sebagian partai politik (parpol) pendukung pemerintah yang tergabung dalam Aliansi Kebangsaan menyelenggarakan Parade Kita Indonesia. (Paragraf 2)

Kedua, perbedaan bukan musuh masyarakat Indonesia melainkan musuhnya adalah kemiskinan dan kebodohan. Tema ini didukung dengan menggunakan elemen *koherensi*, yaitu *koherensi pembeda* 'melainkan' untuk menunjukkan bahwa musuh bersama adalah kemiskinan dan kebodohan.

*"Jika masyarakat Indonesia terpecah belah, saling curiga, saling caci, dan saling menyudutkan, maka cita-cita pembangunan sosial, politik, dan ekonomi Negara ini tidak akan pernah tercapai. Musuh kita bukan perbedaan diantara kita, **melainkan** kemiskinan dan kebodohan."(Paragraf 6).*

Untuk menekankan fakta tentang merawat semangat persatuan Indonesia digunakan *retorik* elemen elemen *grafis* berupa foto *full color* yang menggambarkan masyarakat berkumpul memenuhi Bundaran HI membentangkan bendera Merah Putih dijadikan berita *headline*. *Caption* foto memudahkan pembaca memahami peristiwa bahwa acara Parade Kita Indonesia dimeriahkan berbagai atraksi budaya dari sejumlah daerah yang bertujuan mengampanyekan kebinekaan dan persatuan nasional.

Tabel 2. Framing Kompas tentang Agama dan Kebangsaan

**Judul Berita: “Kebangsaan Merawat Semangat Persatuan Indonesia”
(Kompas, 5 Desember 2016)**

Perangkat Framing (Alat Pembuktian)	Bukti dalam Teks	Makna
Struktur: Sintaksis (Cara Menyusun Fakta)		
Skema Berita		
<i>Penempatan Berita</i>	<i>Headline: “Kebangsaan Merawat Semangat Persatuan Indonesia”</i>	Merawat semangat persatuan Indonesia merupakan nilai kebangsaan yang penting untuk diketahui publik.
-Headline		
<i>-Lead</i>	<i>Lead: Persatuan Indonesia yang tetap terjaga hingga saat ini layak disyukuri. Persatuan ini perlu terus dirawat demi terciptanya masyarakat Indonesia yang adil, makmur, dan sejahtera.</i>	Persatuan Indonesia masih tetap terjaga dan harus terus dirawat.
Latar	Acara Parade Kita Indonesia digelar sebagai wujud rasa syukur dan meneguhkan semangat persatuan Indonesia.	Persatuan Indonesia yang masih tetap terjaga menjadi hal yang harus disyukuri.
Sumber yang Dikutip	Surya Paloh, Djan Faridz, Ketua PP Mhamadiyah Anwar Abbas, Plt Gubernur DKI Jakarta Sumarsono.	-Persatuan dalam keragaman didukung oleh tokoh penting dan sudah dikenal luas
Struktur: Skrip (Cara Mengisahkan Fakta)		
Kelengkapan Berita 5W+1H	<i>What:</i> acara bertajuk “Parade Kita Indonesia.” <i>Who:</i> yang terlibat dalam acara tersebut yaitu masyarakat dengan atraksi budaya sejumlah daerah di Indonesia juga dihadiri Wakil Ketua MPR, Ketua Umum Partai Golkar sekaligus Ketua DPT Setya Novanto, Ketua Umum Partai Nasden Surya Paloh, Ketua PPP hasil Muktamar Jakarta Djan Faridz. <i>Why:</i> ungkapan rasa syukur dan meneguhkan persatuan bangsa. <i>Where:</i> Bundaran HI Jakarta. <i>How:</i> bagaimana proses	Persatuan Indonesia masih terjaga.

	kegiatan dijelaskan secara detail. Kegiatan diisi orasi kebangsaan dan 10 budaya menampilkan atraksi budaya dari sejumlah daerah.	
Struktur: Tematik (Cara Menulis Fakta)		
Tema yang Diangkat Detail, Maksud, Nominalisasi, Koherensi, Bentuk Kalimat, Kata Ganti	<i>Pertama</i> , kegiatan parade Kita Indonesia sebagai bentuk rasa syukur dan meneguhkan semanga persatuan. <i>Kedua</i> , perbedaan bukan musuh masyarakat Indonesia melainkan musuhnya adalah kemiskinan dan kebodohan.	-Merawat semangat persatuan Indonesia merupakan nilai kebangsaan. -Musuh bersama adalah kemiskinan dan kebodohan bukan perbedaan.
Struktur: Retorik (Cara Menekankan Fakta)		
Leksikon, Grafis, Metafora Gambar/Foto, Grafik, kata	Elemen <i>grafis</i> : foto <i>full color</i> : masyarakat berkumpul memenuhi Bundaran HI membentangkan bendera Merah Putih dijadikan berita <i>headline</i> .	<i>Caption</i> foto memudahkan pembaca memahami peristiwa bahwa acara parade Kita Indonesia dimeriahkan berbagai atraksi budaya dari sejumlah daerah yang bertujuan mengampanyekan kebinekaan dan persatuan nasional.

C. Relasi Agama dan Kebangsaan di Media *Republika*

1. Berita 1

“NKRI *Jangan Terpecah*” (*Republika*, 1 Desember 2016)

Judul berita yang diangkat *Republika* keesokan harinya setelah acara “Nusantara Bersatu” yaitu “NKRI *Jangan Terpecah*.” Strategi wacana yang dilakukan *Republika* dapat dilihat dari bagaimana *Republika* menyusun fakta. *Frame Republika* dapat dilihat dari judul yang dipakai. Dari judul berita, *Republika* menggunakan kata ‘*Jangan*’ yang menyatakan melarang, tidak boleh melakukan perpecahan. *Lead Republika* secara jelas menunjukkan dua peristiwa yang berbeda dijadikan dalam satu berita. Dua peristiwa tersebut yaitu

peristiwa “Nusantara Bersatu” dan persiapan “Aksi 212”. Dari *lead* ini menunjukkan *Republika* tidak secara utuh memberitakan acara “Nusantara Bersatu,” dan memberi kesan acara yang disebut ‘Aksi Nusantara Bersatu’ ditandingkan dengan “Aksi 212”. Hal ini dapat dilihat dalam *lead* sebagai berikut.

Presiden Jokowi diharapkan menemui peserta Aksi 212. TNI dan sejumlah pemerintah daerah menggelar aksi Nusantara Bersatu yang dihadiri ribuan orang diberbagai daerah, kemarin. Dalam aksi yang digelar tak lama sebelum Aksi Damai 212 pada 2 Desember nanti tersebut, para pimpinan mengajak bangsa Indonesia tak terpecah-pecah.

Hal yang menarik dalam *lead Republika* adalah menggunakan kata ‘Aksi’ untuk peristiwa “Nusantara Bersatu” tersebut. Berbeda dengan *Kompas* yang menggunakan kata “ApeI”. Kata “aks” artinya menekankan suatu bentuk gerakan atau tindakan mengenai sesuatu yang dirasa baik dilakukan dalam menyelesaikan suatu masalah. *Republika* lebih menekankan kepada akan dilaksanakannya Aksi 212 yang akan digelar setelah acara bertajuk ‘Nusantara Bersatu’ tersebut. Dilihat dari sumber berita, *Republika* mengutip sumber berita dari Panglima TNI Jenderal Gatot Nurmantyo, Kapolri Jenderal Tito Karnavian, Gubernur Jawa Barat Ahmad Heryawan, Gubernur NTB TGH Muhammad Zainul Majdi, dan Rektor Universitas Muhammadiyah Malang, Fauzan.²⁶ Empat sumber berita yang disebut pertama menyatakan pandangan tentang “Nusantara Bersatu” melarang perpecahan. Sumber yang disebut terakhir (Fauzan) disebut sebagai sumber berita yang menjelaskan tentang Aksi 212. Dari sumber yang dikutip, *Republika* membuat *frame* bahwa acara “Nusantara Bersatu” adalah inisiatif TNI dan Polri, dilaksanakan di Silang Monas Jakarta, Jawa Barat dan NTB. *Frame* ini berbeda dengan *Kompas* yang menyebutkan acara “Nusantara Bersatu” dilaksanakan secara serentak di sejumlah daerah secara detail.

Pandangan Panglima TNI Jenderal Gatot Nurmantyo yaitu, “Jangan biarkan Ibu Pertiwi menangis, bikin dia tersenyum dan kita bisa

²⁶ Sumber berita yang dikutip *Republika* pada berita “NKRI Jangan Terpecah” edisi 1 Desember 2016.

bahagia dan bersatu.” Pandangan Kapolri Tito Karnavian, “Perbedaan menjadi kekuatan kita, bukan menjadi pemecah.” Pandangan Gubernur NTB Zainul Majdi, “Jadi kalau ada yang benci Indonesia, yang disasar pertama itu bagaimana persaudaraan antar anak bangsa rusak.” Pandangan-pandangan tersebut menekankan pentingnya menjaga Indonesia agar tidak terpecah. Untuk mendukung *lead* dari berita persiapan aksi 212, dikutip pandangan Fauzan (Rektor UMM) yang mengharapkan Presiden Joko Widodo menemui peserta Aksi 212 yang dinilai sebagai simbol pemerintah berkomitmen menegakkan keadilan hukum dan perdamaian. “Massa ini kan menuntut supaya perlakuan terhadap Ahok sama seperti perlakuan kepada tersangka penista agama lain, intinya minta keadilan ditegakkan.” Dari sumber yang dikutip menunjukkan bahwa acara Nusantara Bersatu didukung oleh TNI Polri dan Pemerintah Daerah Jabar dan NTB.

Frame Republika juga dapat dilihat dari *skrip*, yaitu bagaimana *Republika* mengisahkan peristiwa tersebut ke dalam berita. Melalui pengamatan unit 5W+1H. Berita “NKRI Jangan Terpecah” dikisahkan 5W+1H. *What*: berita “NKRI Jangan Terpecah” mengandung dua peristiwa yaitu Aksi Nusantara Bersatu dan Persiapan Aksi 212. *Who*: yang terlibat dalam acara tersebut yaitu TNI, Polri, Gubernur Jawa Barat Ahmad Heryawan, Gubernur NTB Zainul Majdi dan ribuan masyarakat. *Why*: menjaga NKRI dengan segala perbedaan dan penegakan hukum dengan adil. *Where*: di silang Monas Jakarta, Bandung dan Mataram. *When*: 30 Desember 2016. *How*: beritanya tidak begitu detail jika dibandingkan dengan *Kompas*. *Skrip* ini menunjukkan *Republika* lebih menekankan pada persiapan Aksi 212 dan harapan Presiden Jokowi menemui Peserta Aksi.

Dari struktur *tematik*, berita ini mempunyai dua tema besar yang ingin disampaikan kepada khalayak. *Pertama*, Pimpinan Aksi Nusantara Bersatu mengajak bangsa Indonesia tidak terpecah-pecah. Tema ini didukung dengan menggunakan elemen *detail* yaitu sebagai berikut.

“Jangan biarkan Ibu Pertiwi menangis, bikin dia tersenyum dan kita bisa bahagia dan bersatu,” kata Panglima TNI Gatot Nurmantyo.

Dalam acara yang sama, Kapolri Jenderal Tito Karnavian juga menyatakan keberagaman di Indonesia semestinya menjadi kekuatan dan bukan sebaga pemecah, “ Ujar Kapolri.

....Gubernur NTB TGB Zainul Majdi mengingatkan kembali betapa berharganya aspek persaudaraan yang terjalin antar anak bangsa. “Jadi, kalau ada yang benci Indonesia, yang disasar pertama itu bagaimana persaudaraan antar anak bangsa rusak,”

Kedua, Persiapan Aksi 212 dan harapan ditemui Presiden Jokowi. Tema ini didukung oleh detail yang lengkap, yaitu sebagai berikut :

“Sementara itu, persiapan menjelang Aksi Bela Islam III pada 2 Desember nanti terus dimatangkan. Pihak pengelola Monument National, lokasi aksi tersebut, menyatakan akan membuka seluruh pintu pada Jum'at (2/12) nanti. Pihak kepolisian juga menyatakan telah menyiapkan sebanyak 22 ribu petugas yang sebagian akan membaaur dengan peserta aksi.”

Ribuan peserta dari daerah juga mulai berangkat ke Jakarta. Seruan agar Presiden Joko Widodo tak lagi mengabaikan aksi damai nanti juga terus muncul. Terkini, Rektor Universitas Muhammadiyah Malang Fauzan menilai, kehadiran Presiden di tengah massa akan menjadi simbol pemerintah dalam komitmennya menegakkan keadilan hukum dan perdamaian.”

Frame Republika didukung oleh elemen retorik berupa elemen grafis: foto/gambar sejumlah warga dengan sandal jepit dijejer sangat banyak dihadapannya bersiap menyambut peserta Aksi 212 yang berjalan kaki dari Ciamis dan jalan Raya Rancaekek, Kabupaten Bandung Jawa Barat. Warga setempat digambarkan dengan suka cita menyambut para pejalan kaki saat memasuki wilayah Bandung dan sebagian mereka memberikan bekal makanan, minuman dan bahkan sandal jepit. Elemen ini ingin menekankan bahwa Aksi 212 sangat didukung oleh masyarakat.

Tabel 3. Framing *Republika* Agama dan Kebangsaan

Judul Berita: “NKRI Jangan Terpecah” (*Republika*, 1 Desember 2016)

Perangkat Framing (Alat Pembuktian)	Bukti dalam Teks	Makna
Struktur: Sintaksis (Cara Menyusun Fakta)		
Skema Berita		
<i>Penempatan Berita</i>	<i>Headline</i> : “NKRI Jangan Terpecah”	Larangan perpecahan penting untuk diketahui public
<i>-Headline</i>		
<i>-Lead</i>	<i>Lead</i> : Presiden Jokowi diharapkan menemui peserta Aksi 212. TNI dan sejumlah Pemerintah Daerah menggelar aksi Nusantara Bersatu yang dihadiri ribuan orang diberbagai daerah, kemarin. Dalam aksi yang digelar tak lama sebelum Aksi Damai 212 pada 2 Desember nanti tersebut, para pimpinan mengajak bangsa Indonesia tak terpecah-pecah.	Aksi 212 sangat penting. Tandingan dari acara Nusantara Bersatu. Aksi Nusantara Besatu untuk Indonesia jangan terpecah.
Sumber yang Dikutip	-Jenderal Gatot Nurmantyo, Panglima TNI -Kapolri, Jenderal Pol Tito Karnavian -Gubernur NTB, Zainul Majdi, -Gubernur Jawa Barat Ahmad Heryawan, Rektor UMM, Fauzan	Acara “Nusantara Bersatu” adalah inisiatif TNI dan Polri, dilaksakan di Silang Monas Jakarta, Jawa Barat dan NTB. Aksi 212 mendapat dukungan dari akademisi.
Struktur: Skrip (Cara Mengisahkan Fakta)		
Kelengkapan Berita 5W+1H	<i>What</i> : berita “NKRI Jangan Terpecah” mengandung dua peristiwa yaitu Aksi Nusantara Bersatu dan Persiapan Aksi 212. <i>Who</i> : yang terlibat dalam acara tersebut yaitu TNI, Polri, Gubernur Jawa Barat Ahmad Heryawan, Gubernur NTB Zainul Majdi dan rubuan masyarakat.	Republika lebih menekankan pada persiapan Aksi 212 dan harapan Presiden Jokowi menemui Peserta Aksi..

	<i>Why</i> : menjaga NKRI dengan segala perbedaan. <i>Where</i> : di silang Monas Jakarta, Bandung dan Mataram. <i>When</i> : 30 Desember 2016. <i>How</i> : beritanya tidak begitu detail jika dibandingkan dengan Kompas.	
Struktur: Tematik (Cara Menulis Fakta)		
Tema yang Diangkat Detail, Maksud, Nominalisasi, Koherensi, Bentuk Kalimat, Kata Ganti	<i>Pertama</i> , Pimpinan Aksi Nusantara Bersatu mengajak bangsa Indonesia tak terpecah-pecah. <i>Kedua</i> , Persiapan Aksi 212 dan harapan ditemui Presiden Jokowi.	Menunjukkan bahwa perpecahan adalah hal yang membahayakan NKRI. Aksi 212 penting sehingga harus ditemui oleh Jokowi.
Leksikon, Grafis, Metafora Gambar/ Foto, Grafik, kata	Elemen <i>grafis</i> : foto/gambar sejumlah warga dengan sandal jepit dijejer sangat banyak dihadapannya bersiap menyambut peserta Aksi 212 yang berjalan kaki dari Ciamis dan jalan Raya Rancaekek, Kabupaten Bandung Jawa Barat. Warga setempat digambarkan dengan suka cita menyambut para pejalan kaki saat memasuki wilayah Bandung dan sebagian mereka memberikan bekal makanan, minuman dan bahkan sandal jepit.	Aksi 212 sangat didukung oleh masyarakat.

2. Berita 2:

“Jaga Persatuan dan Kesatuan Bangsa” (Republika, 5 Desember 2016)

Realitas peristiwa parade Kita Indonesia diberitakan *Republika* dengan judul “Jaga Persatuan dan Kesatuan Bangsa” sebagai *headline*. Dalam pandangan *Republika*, bahwa persatuan dan kesatuan bangsa harus dijaga. Pandangan tersebut dapat dilihat dari bagaimana *Republika* melakukan strategi wacana tertentu dalam berita untuk mendukung gagasannya. Dari analisis *sintaksis*, pandangan *Republika* tersebut diwujudkan dalam skema atau bagan dalam berita. *Frame* itu tampak jelas dari judul berita yang dipakai. Pemakaian judul tersebut menunjukkan bahwa, *Republika* ingin menekankan bahwa acara parade Kita Indonesia adalah wujud dari menjaga persatuan dan

kesatuan bangsa. *Lead* yang dipakai *Republika* menunjukkan *frame* tersebut:

Ribuan elemen masyarakat dari berbagai suku, agama, golongan, maupun partai politik menghadiri Parade Budaya Kita Indonesia di Jakarta, kemarin. Parade digelar disepanjang jalur hari bebas kendaraan bermotor (Car Free Day/CFD) di ruas jalan Jenderal Sudirman-Jalan MH Thamrin, Jakarta Pusat. (Paragraf 1)

Lead ini menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia dengan berbagai keragaman menjaga persatuan dan kesatuan bangsa dengan menghadiri Parade Budaya Kita Indonesia. Dilihat dari sumber berita,²⁷ *Republika* mengutip Koordinator penyelenggara parade Yorrys Raweyai, Sekretaris kepanitiaan Icky Nanzel, Ketua Umum Partai Nasdem, Ketua Umum Partai Golkar Setya Novanto, Koordinator Pusat BEM SI Bagus Tito Wibisono, Kapolda Metro Jaya Irjen Pol M Iriawan dan pengunjung rutin *Car Free Day* Anis. Pandangan-pandangan yang dijadikan sumber berita empat sumber pertama saling menguatkan satu sama lain, dan sumber ke lima mengungkap adanya kejanggalan dalam parade tersebut.

Pandangan Yorrys yaitu Parade Budaya Kita Indonesia untuk menghadirkan nilai kebangsaan melalui Bhineka Tunggal Ika, tidak bermuatan politik. Pandangan Icky Nazel bahwa Parade Budaya Kita Indonesia bertujuan mengawal rasa kebangsaan dan sebagai bagian dari NKRI, tidak memiliki tendensi politik meski diprakarsai oleh partai politik. Pandangan Surya Paoh bahwa tanpa persatuan dan kesatuan, mustahil bagi bangsa mencapai cita-cita kemerdekaan. Seluruh komponen bangsa supaya menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Pandangan Setya Novanto mengapresiasi parade Budaya Kita Indonesia, memuji langkah Presiden yang sholat Jum'at bersama peserta aksi 212 dan Parade Kita Indonesia juga menunjukkan bahwa Indonesia damai. Pandangan-pandangan di atas memperkuat *frame Republika* tentang persatuan dan kesatuan harus dijaga. Pandangan tiga sumber berita berikutnya dipisahkan dengan sub judul "Banyak

²⁷ Sumber berita yang dikutip *Republika* dalam berita "jaga Persatuan dan Kesatuan Bangsa," 5 Desember 2016.

Kejanggalan.” Pandangan Koordinator Pusat BEM SI Bagus Tito bahwa banyak atribut parta politik yang diusung peserta. Hal ini melanggar Peraturan Gubernur Provinsi DKI Jakarta Nomor 12 tahun 2016 pasal 7 ayat 2 yang melarang hal tersebut. Kapolda Metro Jaya Irjen Pol Iriawan membenarkan bahwa atribut partai tidak diperbolehkan dibawa dalam Parade Budaya Kita Indonesia. Pandangan dari pengunjung rutin Car Free Day Anis menyatakan bahwa ia menyayangkan banyaknya sampah yang berserakan.

Teknik penyusunan fakta di atas mempunyai akibat pada makna berita yang ingin ditampilkan kepada khalayak bahwa nilai-nilai kebangsaan harus dijaga dengan komitmen tidak ada atribut parpol dalam kegiatan. *Frame Republika* juga didukung menggunakan elemen *latar* yaitu bahwa acara parade Kita Indonesia digelar dalam rangka menghadirkan nilai-nilai kebangsaan melalui Bhineka Tunggal Ika. *Frame Republika* juga dapat dilihat dari *skrip*, yaitu bagaimana *Republika* mengisahkan peristiwa tersebut ke dalam berita. Melalui pengamatan unit 5W+1H. Berita “Jaga Persatuan dan Kesatuan Bangsa” dikisahkan 5W+1H, apa beritanya (*what*), siapa yang terlibat (*who*), mengapa (*why*), dimana (*where*), kapan (*when*) dan bagaimana detail beritanya (*how*). *What*: acara bertajuk “Parade Budaya Kita Indonesia.” *Who*: yang terlibat dalam acara tersebut yaitu ribuan elemen masyarakat dari berbagai suku, agama, golongan, juga dihadiri Surya Paloh, Ketua Umum Partai Golkar Setya Novanto. *Why*: acara digelar dalam rangka menjaga nilai-nilai kebangsaan. *Where*: Bundaran HI Jakarta. *How*: bagaimana proses kegiatan dijelaskan secara detail. Kegiatan diisi atraksi budaya dari sejumlah daerah dan orasi kebangsaan. Namun, disesalkan adanya atribut partai politik dan sampah yang berserakan. Dengan cara tersebut berita ingin menekankan kepada khalayak bahwa persatuan Indonesia masih terjaga.

Dari struktur *tematik*, berita ini mempunyai beberapa tema yang mengacu pada *frame* utama yaitu persatuan dan kesatuan harus dijaga. *Pertama*, kegiatan parade Budaya Kita Indonesia digelar dalam rangka menghadirkan nilai kebangsaan melalui Bhineka Tunggal Ika. Tema ini didukung dengan *detail* sebagai berikut.

Dalam aksi yang dimulai sejak pukul 08.00 WIB, terdapat piluhan ekor burung merpati yang dilepaskan sebagai symbol perdamaian. Selain iring-iringan, sepanjang Jalan MH Thamrin hingga Bundaran HI juga diramaikan dengan pertunjukan Barongsai, Reog Ponorogo, Sisigaan...” (Paragraf 3)

Koordinator Penyelenggara parade, Yorrys Raweyai, menyatakan, Parade Budaya Kita Indonesia menghadirkan nilai-nilai kebangsaan melalui Bhineka Tunggal Ika. “Kegiatan ini dalam rangka menjunjung tinggi nilai kebangsaan,” ujar Yorrys.(Paragraf 4)

Kedua, untuk mencapai cita-cita kemerdekaan harus dengan persatuan dan kesatuan bangsa. Tema ini didukung dengan menggunakan elemen *detail* sebagai berikut.

“...Surya Paloh menegaskan, tanpa persatuan dan kesatuan, mustahil bagi bangsa ini mencapai cita-cita kemerdekaan yang diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945“(Paragraf 8)

“Kita harus bersatu. Jangan tercerai bera, saling hujat satu sama lain,” katanya.(Paragraf 9)

Surya menghimbau seluruh komponen bangsa untuk selalu menjaga persatuan dan kesatuan. (Paragraf 10).

Untuk menekankan fakta tentang persatuan dan kesatuan harus dijaga digunakan *retorik* elemen elemen *grafis* berupa foto *full color* yang menggambarkan masyarakat berkumpul memenuhi Bundaran HI dimeriahkan dengan parade kesenian dan budaya dari berbagai daerah sebagai *headline*. *Caption* foto memudahkan pembaca memahami peristiwa bahwa acara Parade Kita Indonesia dimeriahkan berbagai atraksi budaya dari sejumlah daerah yang bertujuan ngokohkan kembali semangat kebangsaan dan cinta Indonesia.

Tabel 4. Framing *Republika* tentang Agama dan Kebangsaan
Judul Berita: “Jaga Persatuan dan Kesatuan Bangsa” (*Republika*, 5 Desember 2016)

Perangkat Framing (Alat Pembuktian)	Bukti dalam Teks	Makna
Struktur: Sintaksis (Cara Menyusun Fakta)		
Skema Berita		
<i>Penempatan Berita</i>	<i>Headline: “Jaga Persatuan dan Kesatuan Bangsa”</i>	Persatuan dan kesatuan bangsa harus dijaga penting untuk diketahui publik.
-Headline		
<i>-Lead</i>	<i>Lead: Ribuan elemen masyarakat dari berbagai suku, agama, golongan, maupun partai politik menghadiri Parade Budaya Kita Indonesia di Jakarta, kemarin. Parade digelar disepanjang jalur hari bebas kendaraan bermotor (Car Free Day/CFD) di ruas jalan Jenderal Sudirman-Jalan MH Thamrin, Jakarta Pusat. (Paragraf 1)</i>	Masyarakat Indonesia dengan berbagai keragaman menjaga persatuan dan kesatuan bangsa dengan menghadiri Parade Budaya Kita Indonesia.
Latar	Acara parade Kita Indonesia digelar dalam rangka menghadirkan nilai-nilai kebangsaan melalui Bhineka Tunggal Ika.	Nilai-nilai kebangsaan harus dijaga
Sumber yang Dikutip	Koordinator penyelenggara parade Yorrys Raweyai, Sekretaris kepanitiaan Icky Nanzel, Ketua Umum Partai Nasdem, Ketua Umum Partai Golkar Setya Novanto, Koordinator Pusat BEM SI Bagus Tito Wibisono, Kapolda Metro Jaya Irjen Pol M Iriawan dan pengunjung rutin <i>Car Free Day</i> Anis.	-Persatuan dan kesatuan didukung oleh tokoh penting dan sudah dikenal luas -Validitas adanya kejanggalan yaitu atribut parpol dan sampah.
Struktur: Skrip (Cara Mengisahkan Fakta)		
Kelengkapan Berita 5W+1H	<i>What: acara bertajuk “Parade Budaya Kita Indonesia.” Who: yang terlibat dalam acara tersebut yaitu ribuan elemen masyarakat dari berbagai suku, agama, golongan, juga dihadiri Surya Paloh, Ketua Umum Partai Golkar Setya Novanto. Why: acara digelar dalam rangka menjaga nilai-nilai kebangsaan. Where:</i>	Persatuan Indonesia masih terjaga.

	Bundaran HI Jakarta. <i>How</i> : bagaimana proses kegiatan dijelaskan secara detail. Kegiatan diisi atraksi budaya dari sejumlah daerah dan orasi kebangsaan. Namun, disesalkan adanya atribut partai politik dan sampah yang berserakan.	
Struktur: Tematik (Cara Menulis Fakta)		
Tema yang Diangkat Detail, Maksud, Nominalisasi, Koherensi, Bentuk Kalimat, Kata Ganti	<i>Pertama</i> , kegiatan parade Budaya Kita Indonesia digelar dalam rangka menghadirkan nilai kebangsaan melalui Bhineka Tunggal Ika. <i>Kedua</i> , untuk mencapai cita-cita kemerdekaan harus dengan persatuan dan kesatuan bangsa.	Menjaga persatuan dan kesatuan merupakan nilai kebangsaan.
Struktur: Retorik (Cara Menekankan Fakta)		
Leksikon, Grafis, Metafora Gambar/Foto, Grafik, kata	Elemen <i>grafis</i> :Foto <i>full color</i> yang menggambarkan masyarakat berkumpul memenuhi Bundaran HI dimeriahkan dengan parade kesenian dan budaya dari berbagai daerah sebagai <i>headline</i> .	Acara parade Kita Indonesia dimeriahkan berbagai atraksi budaya dari sejumlah daerah bertujuan mengokohkan kembali semangat kebangsaan dan cinta Indonesia.

D. Relasi Agama dan Kebangsaan di Media Indonesia

1. Berita 1:

“Rakyat Bersatu Kawal NKRI” (Media Indonesia, 1 Desember 2016)

Judul berita yang diangkat Media Indonesia keesokan harinya setelah peristiwa “Nusantara Bersatu” yaitu “Rakyat Bersatu Kawal NKRI”. Strategi wacana yang dilakukan *Media Indonesia* dapat dilihat dari bagaimana *Media Indonesia* menyusun fakta. *Frame Media Indonesia* dapat dilihat dari judul yang dipakai. Dari judul itu, *Media Indonesia* ingin menekankan bahwa rakyat Indonesia yang

mempertahankan kebinekaan dan NKRI masih mayoritas. *Lead Media Indonesia* secara jelas menunjukkan *frame* tersebut. Hal ini dapat dilihat dalam *lead* sebagai berikut.

Apel dan Parade Nusantara Bersatu menunjukkan warga Negara yang mempertahankan kebinekaan masih mayoritas. Ribuan warga diberbagai daerah di Tanah Air kemarin antusias mengikuti Apel dan Parade Nusantara Bersatu. (Paragraf 1)

Dilihat dari *sumber berita*, *Media Indonesia*²⁸ mengutip sumber berita dari Panglima TNI Jenderal Gatot Nurmantyo, Kapolri Jenderal Tito Karnavian, Pangdam Jaya Mayjen Teddy Lhaksamana, Plt Gubernur DKI Jakarta Sumarsono, Pangdam Iskandar Muda Mayjen Tatang Sulaeman, Sekretaris MUI Pamekasan KH Zainal Alim, Sosiolog UI Thamrin Arnal Tornagola, Staf Khusus Presiden Bidang Komunikasi Johan Budi, Pangdam III Siliwangi Mayjen Muhammad Herindra, Gubernur Sumatera Utara Tengku Erry Nuradi, Pangdam I Bukit Barisan Mayjen Lodewyk Pusung, Pangdam II Sriwijaya Sudirman, Gubernur Jambi Zumi Zola, Ketua Majelis Ulama Indonesia Bali Taufik As'adi. Dari sumber yang dikutip, *Media Indonesia* membuat *frame* mayoritas rakyat yang mempertahankan kebinekaan dan bersatu mengawal NKRI didukung oleh TNI dan Polri, pejabat pemerintah, akademisi dan tokoh agama.

Pandangan Panglima TNI Jenderal Gatot Nurmantyo yaitu, "Semua bersatu, alangkah indahnyanya. Masyarakat bergandengan tangan menjaga keutuhan NKRI. Jangan biarkan Ibu Pertiwi menangis, kita punya mimpi, Indonesia menjadi bangsa paling besar dan paling makmur. Acara berlangsung disemua provinsi." Pandangan Kapolri Tito Karnavian, "Kami meyakini dengan persatuan kita bisa pertahankan NKRI. Kami mohon doa agar kita semua menjaga NKRI dengan segala kebinekaannya." Pandangan Plt Gubernur DKI Jakarta Sumarsono, "Mari membangun Indonesia dengan semangat kerakyatan dan menghindari kerusuhan. Kita dapat bangkit dalam harmoni." Pandangan Pangdam Jaya Mayjen Teddy Lhaksamana, "Kita

²⁸ Sumber berita yang dikutip *Media Indonesia* pada berita "Rakyat Bersatu Kawal NKRI," edisi, 1 Desember 2016.

sebaiknya menyampaikan informasi yang mendinginkan informasi.” Pandangan dari Pangdam Iskandar Muda Mayjen Tatang Sulaiman “Kita itu beragam, agamanya banyak, sukunya banyak dan bahasanya banyak, itu semua kekuatan. Pandangan Sekretaris MUI Pamekasan KH Zainal Alim, “Kita pernah bersatu mengusir penjajah. Persatuan itu harus tetap utuh sebagai fondasi bangsa.” Pandangan Sosiolog Universitas Indonesia, Thamrin Arnal Tornagola, “Rakyat kita masih kuat menjaga kebinekaan. Ini sekaligusantisipasi terhadap Aksi Bela Islam Jum’at 2/12. Aksi ini mengirimkan pesan bahwa masih ada kelompok yang menghormati kemajemukan. Mereka itu mayoritas, sedangkan yang mencoba memecah belah kebinekaan sesungguhnya adalah minoritas.” Pandangan Pangdam III Siliwangi Mayjen Muhammad Herindra, diakuinya bahwa di Jawa Barat memang ada beberapa kelompok kecil yang tidak menginginkan kebinekaan tetap terjaga, tetapi jumlahnya hanya segelintir. “Ya, ada (tidak menginginkan kebinekaan), tapi kecil. Sebagian besar masyarakat Indonesia menerima kebinekaan tidak menjadi masalah. Termasuk di Jawa Barat, dari dulu sudah merangkul kebinekaan.” Pandangan-pandangan tersebut menekankan bahwa mayoritas rakyat Indonesia masih bersatu dalam kebinekaan dan bersatu mengawal NKRI.

Frame Media Indonesia juga dapat dilihat dari *skrip*, yaitu bagaimana *Media Indonesia* mengisahkan peristiwa tersebut ke dalam berita. Melalui pengamatan unit 5W+1H. *What*: berita “Apel dan Parade Nusantara Bersatu mempertahankan kebhinekaan dan mengawal NKRI.” *Who*: Panglima TNI Jenderal Gatot Nurmantyo, Kapolri Jenderal Tito Karnavian, Pangdam Jaya Mayjen Teddy Lhaksamana, plt Gubernur DKI Jakarta Sumarsono, Pangdam Iskandar Muda Mayjen Tatang Sulaeman, Sekretaris MUI Pamekasan KH Zainal Alim, Sosiolog UI Thamrin Arnal Tornagola, Staf Khusus Presiden Bidang Komunikasi Johan Budi, Pangdam III Siliwangi Gubernur Mayjen Muhammad Herindra, Gubernur Sumatera Utara Tengku Erry Nuradi, Pangdam I Bukit Barisan Mayjen Lodewyk Pusung, Pangdam II Sriwijaya Sudirman, Gubernur Jambi Zumi Zola, Ketua Majelis Ulama Indonesia Bali Taufik As’adi, tokoh agama Hindu, Buddha, Katolik, Protestan, KH. Abdullah Gymnastiar dan ribuan

masyarakat. *Why*: Mengawal NKRI dari sekelompok masyarakat yang ingin merongrong NKRI dan menciderai, merusak kebinekaan sekaligusantisipasi terhadap Aksi Bela Islam 2/12. *Where*: di silang Monas Jakarta, dan seluruh Propinsi di Indonesia. *When*: 30 Desember 2016. *How*: beritanya ditulis dengan detail. *Skrip* ini menunjukkan *Media Indonesia* lebih menekankan pentingnya mempertahankan keragaman dan NKRI.

Dari struktur *tematik*, berita ini mempunyai tema yang ingin disampaikan kepada khalayak. *Pertama*, mayoritas warga Negara mempertahankan kebinekaan dan NKRI. Tema ini didukung dengan menggunakan elemen *detail* yaitu sebagai berikut.

“Semua bersatu, alangkah indahnya. Masyarakat bergandengan tangan menjaga keutuhan NKRI. Jangan biarkan Ibu Pertiwi menangis, kita punya mimpi, Indonesia menjadi bangsa paling besar dan paling makmur. Acara berlangsung disemua provinsi.” Kata Gatot.(Paragraf 4)

Kapolri Tito Karnavian, yang ikut hadir menambahkan persaudaraan dari Sabang sampai Merauke perlu dipererat, “Kami meyakini dengan persatuan kita bisa pertahankan NKRI. Kami mohon do’a agar kita semua menjaga NKRI dengan segala kebinekaannya.”(Paragraf 5)

Kedua, NKRI harus dijaga tanpa memandang ras, suku, dan agama dalam bingkai Bhineka Tunggal Ika. Tema ini didukung oleh elemen *detail* sebagai berikut.

Dari Banda Aceh, Pangdam Iskandar Muda Mayjen Tatang Sulaiman “Kita itu beragam, agamanya banyak, sukunya banyak dan bahasanya banyak, itu semua kekuatan”.(Paragraf 8)

Sekretaris MUI Pamekasan KH Zainal Alim mengingatkan parade Nusantara Bersatu juga menjadi momen untuk mempertahankan NKRI bersama-sama tanpa memandang suku dan agama. “Kita pernah bersatu mengusir penjajah. Persatuan itu harus tetap utuh sebagai fondasi bangsa.”(Paragraf 9)

Ketiga, adanya kelompok yang ingin menciderai kebinekaan dan merongrong NKRI. Menurut *Media Indonesia*, gangguan tertentu

dari sekelompok masyarakat yang ingin merongrong NKRI selalu ada tetapi tidak membesar, hanya segelintir dan bukan arus utama. Hal ini diperkuat dengan menggunakan elemen *kata ganti* “mereka” artinya yang ingin merongrong/mencederai bukan bagian dari komunikator. Penggunaan *kata ganti* “kita” menjadikan sikap mendukung kebinekaan adalah sikap bersama.

Dalam pandangan Sosiolog Universitas Indonesia, Thamrin Arnal Tornagola, parade yang berlangsung disemua daerah ibarat sinyal bagi kelompok yang ingin mencederai kebinekaan bahwa mereka bukan arus utama. “Rakyat kita masih kuat menjaga kebinekaan. Ini sekaligusantisipasi terhadap aksi bela Islam Jum’at 2/12.(Paragraf 11)

Media Indonesia juga menggunakan elemen *koherensi pembeda* yaitu untuk mengkontraskan dua peristiwa menjadi bertentangan atau berseberangan. Dalam hal ini kelompok yang menolak kebinekaan hanya segelintir jika dibandingkan dengan yang menerima perbedaan atau kemajemukan yang jumlahnya mayoritas.

Pangdam III Siliwangi Mayjen Muhammad Herindra, mengemukakan hal itu ketika dihubungi Media Indonesia, kemarin. Ia mengakui memang ada beberapa kelompok kecil yang tidak menginginkan kebinekaan itu tetap terjaga, tetapi jumlahnya hanya segelintir. “Ya, ada (tidak menginginkan kebinekaan), tapi kecil. Sebagian besar masyarakat Indonesia menerima kebinekaan tidak menjadi masalah. Termasuk di Jawa Barat, dari dulu sudah merangkul kebinekaan.”(Paragraf 2)

Tema ini juga didukung oleh elemen detail. Bahwa kasus-kasus intoleransi masih banyak ditemukan khususnya di Jawa Barat.

Kasus-kasus intoleransi memang banyak ditemukan di Jawa Barat. Hasil survey Wahid Foundation 2016 menunjukkan Provinsi Jawa Barat menempati urutan pertama kasus intoleransi di Indonesia.(Paragraf 5)

Tindakan intoleransi antara lain berupa sweeping, demonstrasi, menentang kelompok yang dinilai menodai agama, atau melakukan penyerangan rumah ibadah pemeluk agama lain.(Paragraf 6)

Frame Media Indonesia ini juga didukung oleh elemen *retoris* untuk menekankan fakta yang ingin ditonjolkan. Elemen yang digunakan yaitu elemen *leksikon* yaitu menggunakan pilihan kata “tumpah ruah” untuk menggambarkan peserta Apel dan Parade Nusantara Bersatu. Pilihan kata ini mengandung makna bahwa acara tersebut dihadiri oleh massa yang sangat banyak. Kata “mencederai” kelompok yang menolak kebinekaan telah membuat cedera mayoritas bangsa Indonesia. Kata “merongrong” ada kelompok yang mengancam NKRI. Kata “segelitir” yang menolak kebinekaan. Artinya yang menolak kebinekaan sangat kecil yang banyak adalah menerima kebinekaan.

Frame ini juga ditekankan dengan menggunakan elemen *grafis*: foto/gambar warga dari berbagai etnik bersama anggota TNI dan Polri mengibarkan bendera merah putih saat mengikuti Apel Nusantara Bersatu di Lapangan Gasibu Bandung. Foto kedua yaitu tampak gambar Panglima TNI Jenderal Gatot Nurmantyo, Kapolri Jenderal Tito Karnavian, Kapolda Metro Jaya Irjen M Iriawan, Plt Gubernur DKI Jakarta Sumarsono dan Imam Besar Masjid Istiqlal Nasarudin Umar yang sedang mengikuti Apel Nusantara Bersatu di Silang Monas Jakarta. Elemen ini ingin menekankan bahwa mayoritas bangsa Indonesia menjaga kebinekaan.

Tabel 5. Framing *Media Indonesia* tentang Agama dan Kebangsaan

Judul Berita: “Rakyat Bersatu Kawal NKRI” (*Media Indonesia*, 1 Desember 2016)

Perangkat Framing (Alat Pembuktian)	Bukti dalam Teks	Makna
Struktur: Sintaksis (Cara Menyusun Fakta)		
Skema Berita		
<i>Penempatan Berita</i>	<i>Headline</i> : “Rakyat Bersatu Kawal NKRI”	Rakyat Indonesia yang mempertahankan kebinekaan dan NKRI masih mayoritas penting untuk diketahui publik
<i>-Headline</i>		
<i>-Lead</i>	<i>Lead</i> : Apel dan Parade Nusantara Bersatu menunjukkan warga Negara yang mempertahankan kebinekaan	Rakyat Indonesia yang mempertahankan

	masih mayoritas. Ribuan warga diberbagai daerah di Tanah Air kemarin antusias mengikuti Apel dan Parade Nusantara Bersatu.	kebinekaan dan NKRI masih mayoritas.
Sumber yang Dikutip	Panglima TNI Jenderal Gatot Nurmantyo; Kapolri Jenderal Tito Karnavian; Pangdam Jaya Mayjen Teddy Lhaksamana; Plt Gubernur DKI Jakarta Sumarsono; Pangdam Iskandar Muda Mayjen Tatang Sulaeman; Sekretaris MUI Pamekasan KH Zainal Alim; -Sosiolog UI Thamrin Arnal Tornagola; Staf Khusus Presiden Bidang Komunikasi Johan Budi; Pangdam III Siliwangi Mayjen Muhammad Herindra; Gubernur Sumatera Utara Tengku Erry Nuradi; -Pangdam I Bukit Barisan Mayjen Lodewyk Pusung; Pangdam II Sriwijaya Sudirman; Gubernur Jambi Zumi Zola; Ketua Majelis Ulama Indonesia Bali Taufik As'adi.	Mayoritas rakyat yang mempertahankan kebinekaan dan bersatu mengawal NKRI didukung oleh TNI dan Polri, pejabat pemerintah, akademisi dan tokoh agama.
Struktur: Skrip (Cara Mengisahkan Fakta)		
Kelengkapan Berita 5W+1H	<i>What:</i> berita “Apel dan Parade Nusantara Bersatu mempertahankan kebhinekaan dan mengawal NKRI.” <i>Who:</i> Panglima TNI Jenderal Gatot Nurmantyo, Kapolri Jenderal Tito Karnavian, Pangdam Jaya Mayjen Teddy Lhaksamana, Plt Gubernur DKI Jakarta Sumarsono, Pangdam Iskandar Muda Mayjen Tatang Sulaeman, Sekretaris MUI Pamekasan KH Zainal Alim, Sosiolog UI Thamrin Arnal Tornagola, Staf Khusus Presiden Bidang Komunikasi Johan Budi, Pangdam III SiliwangiGubernMayjen Muhammad Herindra, Gubernur Sumatera Utara Tengku Erry Nuradi, Pangdam I Bukit Barisan Mayjen Lodewyk Pusung, Pangdam II Sriwijaya Sudirman, Gubernur Jambi Zumi Zola, Ketua	Mempertahankan keragaman dan NKRI sangat penting.

	Majelis Ulama Indonesia Bali Taufik As'adi, tokoh agama Hindu, Buddha, Katolik, Protestan, KH. Abdullah Gymnastiar dan rubuan masyarakat. <i>Why:</i> Mengawal NKRI dari sekelompok masyarakat yang ingin merongrong NKRI dan menciderai, merusak kebinekaan sekaligus antisipasi terhadap aksi bela Islam 2/12. <i>Where:</i> di silang Monas Jakarta, dan seluruh Propinsi di Indonesia. <i>When:</i> 30 Desember 2016. <i>How:</i> beritanya ditulis dengan detail.	
Struktur: Tematik (Cara Menulis Fakta)		
Tema yang Diangkat Detail, Maksud, Nominalisasi, Koherensi, Bentuk Kalimat, Kata Ganti	<i>Pertama</i> , mayoritas warga Negara mempertahankan kebinekaan dan NKRI. <i>Kedua</i> , NKRI harus dijaga tanpa memandang ras, suku, dan agama dalam bingkai Bhineka Tunggal Ika. <i>Ketiga</i> , adanya kelompok yang ingin menciderai kebinekaan dan merongrong NKRI. Gangguan tertentu dari sekelompok masyarakat yang ingin merongrong NKRI selalu ada tetapi tidak membesar, hanya segelintir dan bukan arus utama.	Elemen kata ganti "mereka" artinya yang ingin merongrong/ menciderai bukan bagian dari komunikator. Penggunaan kata ganti "kita" menjadikan sikap mendukung kebinekaan adalah sikap bersama. Kelompok yang menolak kebinekaan hanya segelintir jika dinandingkan dengan yang menerima perbedaan atau kemajemukan yang jumlahnya mayoritas. -Kasus-kasus intoleransi masih banyak ditemukan khususnya di Jawa Barat.
Struktur: Retorik (Cara Menekankan Fakta)		
Leksikon, Grafis, Metafora Gambar/Foto, Grafik, kata	Elemen leksikon: "tumpah ruah", "menciderai", "merongrong", "segelintir". Elemen grafis: foto/gambar warga dari berbagai etnik bersama anggota TNI dan Polri mengibarkan bendera merah putih saat mengikuti Apel Nusantara Bersatu di Lapangan Gasibu Bandung. foto kedua yaitu tampak gambar Panglima TNI	-Tumpah ruah: mengandung makna bahwa acara tersebut dihadiri oleh massa yang sangat banyak. Kata "menciderai" kelompok yang menolak kebinekaan telah membuat cedera mayoritas bangsa

	<p>Jenderal Gatot Nurmantyo, Kapolri Jenderal Tito Karnavian, Kapolda Metro Jaya Irjen M Iriawan, Plt Gubernur DKI Jakarta Sumarsono dan Imam Besar Masjid Istiqlal Nasarudin Umar yang sedang mengikuti Apel Nusantara Bersatu di Silang Monas Jakarta.</p>	<p>Indonesia. Kata “merongrong” ada kelompok yang mengancam NKRI. Kata “segelilir” yang menolak kebinelaan. Artinya yang menolak kebinekaan sangat kecil yang banyak adalah menerima kebinekaan; -Elemen ini ingin menekankan bahwa mayoritas bangsa Indonesia menjaga kebinekaan.</p>
--	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

2. Berita 2

“Kita Beragam, Kita Indonesia” (Media Indonesia, 5 Desember 2016)

Realitas peristiwa Parade Kita Indonesia diberitakan *Media Indonesia* dengan judul “*Kita Beragam, Kita Indonesia*” sebagai *headline*. Pandangan *Media Indonesia* dapat dilihat dari bagaimana *Media Indonesia* melakukan strategi wacana tertentu dalam berita untuk mendukung gagasannya. Dari analisis *sintaksis*, pandangan *Media Indonesia* tersebut diwujudkan dalam skema atau bagan dalam berita. *Frame* itu tampak jelas dari judul berita yang dipakai. Pemakaian judul tersebut menggunakan kata ‘kita.’ Kata ‘kita’ merupakan representasi dari sikap bersama dalam suatu komunitas tertentu. Batas antara komunikator dengan khalayak dengan sengaja dihilangkan untuk menunjukkan apa yang menjadi sikap komunikator juga menjadi sikap bersama. Hal ini menunjukkan bahwa, *Media Indonesia* ingin menekankan bahwa keberagaman adalah realitas bersama bangsa Indonesia. *Lead* yang dipakai *Media Indonesia* menunjukkan *frame* tersebut:

Parade kebangsaan Kita Indonesia diikuti berbagai kalangan masyarakat, termasuk partai politik, inilah wujud rasa syukur terhadap kebinekaan yang mempersatukan Indonesia. (Paragraf 1)

Lead ini menunjukkan keberagaman tetap mempersatukan Indonesia. Dilihat dari sumber berita,²⁹ *Media Indonesia* mengutip Ketua Umum Partai Nasdem Surya Paloh, Ketua Umum Partai Golkar Setya Novanto, Ketua Umum PPP versi Muktamar Jakarta Djan Faridz, Oesman Sapta, Panitia Kita Indonesia Taufik Basari. Pandangan dari Surya Paloh yaitu mengajak merawat kebhinekaan sebagai perekat kesatuan bangsa. Potensi besar Indonesia akan maksimal jika seluruh bangsa bersikap toleran dan menghormati satu sama lain. Selain berbaju adat, banyak orang yang hadir juga mengenakan atribut partai. Menurut Surya kehadiran simpatisan partai justru patut diapresiasi karena berperan dalam sebuah aspek kebangsaan. Pandangan Setya Novanto mengulas Aksi 212 yang membuktikan pada dunia bahwa Indonesia bangsa yang besar dan damai. NKRI yang menjunjung persatuan dan kesatuan bangsa. Kita jadikan ini sebagai momen menjaga kebhinekaan. Pandangan Djan Farid menyebut Parade Kita Indonesia merupakan pembuktian Indonesia bersatu. Ragam suku bangsa dan ribuan pulau di Indonesia tidak bisa dipisahkan. Oesman Sapta menyebut parade dari seluruh anak bangsa sebagai hal yang membahagiakan karena berbagai suku bangsa bersatu. Panitia yaitu Taufik Basari menyatakan bahwa Parade Kita Indonesia tidak berkaitan sama sekali dengan kontestasi Pemilihan Gubernur DKI Jakarta, tetapi bentuk rasa syukur atas kebhinekaan dalam suasana kegembiraan yang dikemas dalam kegiatan budaya. Pandangan-pandangan di atas memperkuat *frame Media Indonesia* tentang persatuan dalam keberagaman Indonesia.

Frame Media Indonesia juga dapat dilihat dari *skrip*, yaitu bagaimana *Media Indonesia* mengisahkan peristiwa tersebut ke dalam berita. Melalui pengamatan unit 5W+1H. Berita “Kita Beragam, Kita Indonesia” dikisahkan 5W+1H, apa beritanya (*what*), siapa yang terlibat (*who*), mengapa (*why*), dimana (*where*), kapan (*when*) dan bagaimana detail beritanya (*how*). *What*: acara bertajuk “parade Kita Indonesia.” *Who*: yang terlibat dalam acara tersebut yaitu masyarakat

²⁹ Sumber berita yang dikutip *Media Indonesia* dalam berita “Kita Beragam, Kita Indonesia” 5 Desember 2016.

dengan jumlah belasan ribu juga dihadiri Ketua Umum Partai Nasden Surya Paloh, Wakil Ketua MPR Oesman Sapta, Ketua Umum Partai Golkar sekaligus Ketua DPT Setya Novanto, Ketua PPP hasil Muktamar Jakarta Djan Faridz, Menteri Perdagangan Enggartiasto Lukita, Tantowi Yahya, Prananda Paloh, Anggota HKTI, tokoh-tokoh PBNU, Perwakilan Umat Buddha Indonesia, Konferensi Wali Gereja Indonesia, Persekutuan Gereja-Gereja Indonesia, dan Majelis Tinggi Keagamaan Konghucu Indonesia. *Why*: ungkapan rasa syukur atas kebhinekaan dan meneguhkan persatuan bangsa. *Where*: Bundaran HI Jakarta. *How*: bagaimana proses kegiatan dijelaskan secara detail. Kegiatan diisi dengan menampilkan atraksi budaya dari sejumlah daerah, iringan lagu-lagu patriotik dan orasi kebangsaan. Dengan cara tersebut berita ingin menekankan kepada khalayak bahwa kebhinekaan mempersatukan Indonesia.

Dari struktur *tematik*, berita ini mempunyai beberapa tema yang mengacu pada *frame* utama yaitu kebhinekaan mempersatukan Indonesia. *Pertama*, bangsa yang kokoh tidak akan tercapai jika saling menghujat, persyaratannya harus bersatu. Tema ini didukung dengan *elemen koherensi pembeda 'namun'* untuk menjelaskan bagaimana dua fakta dibedakan. Pemakaian penyangkalan bertujuan menghindari kesan yang buruk ketika hendak menyampaikan sesuatu yang negatif. Bahwa jika saling menghujat, saling tidak percaya, Indonesia tidak bisa bersatu.

“Kita memiliki semua persyaratan untuk menjadi bangsa yang kukuh dengan memegang teguh anugerah Yang Maha Esa. Namun, (potensi itu) tidak akan tercapai kalau kita saling menghujat, kalau kita tidak percaya satu sama lain, kalau kita menistakan satu sama lain. Persyaratannya kita harus bersatu,” Kata Surya di depan belasan ribu peserta parade. (Paragraf 7)

Kedua, Parade Kita Indonesia merupakan pembuktian Indonesia bersatu. Tema ini didukung dengan menggunakan elemen *detail*.

Ketua Umum PPP versi Muktamar Jakarta Djan Faridz menyebut Parade Kita Indonesia pembuktian Indonesia yang bersatu. “Ragam suku bangsa dan ribuan pulau di Indonesia tidak bisa dipisahkan.”(Paragraf 12)

Senada, Osman Sapta menyebut parade dari seluruh anak bangsa kemarin sebagai hal yang membahagiana karena berbagai suku bangsa bersatu. (Paragraf 13).

Untuk menekankan fakta tentang Parade Kita Indonesia digunakan *retorik* elemen elemen *grafis* berupa foto *full color* yang menggambarkan para peserta Parade Kita Indonesia memadati kawasa Bundaran HI sebagai *headline*. *Caption* foto memudahkan pembaca memahami peristiwa bahwa acara Parade Kita Indonesia dimeriahkan berbagai atraksi budaya dari sejumlah daerah sebagai ekspresi kepedulian untuk menjaga persatuan dalam kehidupan berbangsa.

Tabel 5. Framing Media Indonesia tentang Agama dan Kebangsaan
Judul Berita: “Kita Beragam, Kita Indonesia” (Media Indonesia, 5 Desember 2016)

Perangkat Framing (Alat Pembuktian)	Bukti dalam Teks	Makna
Skema Berita		
Struktur: Sintaksis (Cara Menyusun Fakta)		
<i>Penempatan Berita</i>	<i>Headline: “Kita Beragam, Kita Indonesia”</i>	Keberagaman adalah realitas bersama bangsa Indonesia penting untuk diketahui publik.
-Headline		
<i>-Lead</i>	<i>Lead: Parade kebangsaan Kita Indonesia diikuti berbagai kalangan masyarakat, termasuk partai politik, inilah wujud rasa syukur terhadap kebinekaan yang mempersatukan Indonesia.</i>	Keberagaman tetap mempersatukan Indonesia.
Latar		
Sumber yang Dikutip	Ketua Umum Partai Nasdem Surya Paloh, Ketua Umum Partai Golkar Setya Novanto, Ketua Umum PPP versi Muktamar Jakarta Djan Faridz, Oesman Sapta, Panitia Kita Indonesia Taufik Basari.	-Persatuan dalam keberagaman Indonesia didukung oleh tokoh penting dan sudah dikenal luas

Struktur: Skrip (Cara Mengisahkan Fakta)		
Kelengkapan Berita 5W+1H	<i>What:</i> acara bertajuk “Parade Kita Indonesia.” <i>Who:</i> yang terlibat dalam acara tersebut yaitu masyarakat dengan jumlah belasan ribu juga dihadiri Ketua Umum Partai Nasden Surya Paloh, Wakil Ketua MPR Oesman Sapta, Ketua Umum Partai Golkar sekaligus Ketua DPT Setya Novanto, Ketua PPP hasil Mukdamar Jakarta Djan Faridz, Menteri Perdagangan Enggartiasto Lukita, Tantowi Yahya, Prananda Paloh, Anggota HKTI, tokoh-tokoh PBNU, Perwakilan Umat Buddha Indonesia, Konferensi Wali Gereja Indonesia, Persekutuan Gereja-Gereja Indonesia, dan Majelis Tinggi Keagamaan Konghucu Indonesia. <i>Why:</i> ungkapan rasa syukur atas kebhinekaan dan meneguhkan persatuan bangsa. <i>Where:</i> Bundaran HI Jakarta. <i>How:</i> bagaimana proses kegiatan dijelaskan secara detail. Kegiatan diisi dengan menampilkan atraksi budaya dari sejumlah daerah, iringan lagu-lagu patriotik dan orasi kebangsaan.	Kebhinekaan mempersatukan Indonesia.
Struktur: Tematik (Cara Menulis Fakta)		
Tema yang Diangkat Detail, Maksud, Nominalisasi, Koherensi, Bentuk Kalimat, Kata Ganti	<i>Pertama</i> , bangsa yang kokoh tidak akan tercapai jika saling menghujat, persyaratannya harus bersatu. <i>Kedua</i> , parade Kita Indonesia merupakan pembuktian Indonesia bersatu.	Kebinekaan mempersatukan Indonesia. Saling menghujat, saling tidak percaya, Indonesia tidak bisa bersatu.
Struktur: Retorik (Cara Menekankan Fakta)		
Leksikon, Grafis, Metafora Gambar/Foto, Grafik, kata	Elemen elemen <i>grafis</i> : foto <i>full color</i> yang menggambarkan para peserta parade Kita Indonesia memadati kawasa Bundaran HI sebagai <i>headline</i> .	<i>Caption</i> foto memudahkan pembaca memahami peristiwa bahwa acara parade Kita Indonesia dimeriahkan

		berbagai atraksi budaya dari sejumlah daerah sebagai ekspresi kepedulian untuk menjaga persatuan dalam kehidupan berbangsa.
--	--	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

BAB II

TOLERANSI BERAGAMA

A. Toleransi Beragama

Toleransi adalah sikap membiarkan, mengakui dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan. Dalam bahasa Arab disebut *tasamuh* yang berarti saling mengizinkan, saling memudahkan.³⁰ Toleransi juga bermakna pemberian kebebasan kepada sesama manusia untuk menjalankan keyakinannya, menentukan nasibnya dengan menentukan sikap yang tidak bertentangan dengan syarat-syarat terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat³¹ Pelaksanaan sikap toleransi harus didasari sikap kelapangan dada terhadap orang lain. Toleransi diperlukan karena perbedaan prinsip, sehingga dibutuhkan sikap menghargai perbedaan prinsip orang lain tanpa mengorbankan prinsip sendiri.³² Toleransi dalam kehidupan beragama dipahami sebagai bentuk pengakuan akan adanya agama-agama lain selain agama yang dianutnya dengan segala bentuk sistem

³⁰ Said Aqil Husen al Munawar, *Fiqh Hubungan Antar Agama* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), 13.

³¹ Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama Dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1979), 22.

³² HM. Daud Ali, dkk., *Islam Untuk Disiplin Ilmu Sosial dan Politik* (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), 80.

dan tata cara peribadatnya, serta memberikan kebebasan untuk menjalankan keyakinan agama masing-masing, tanpa harus bertabrakan dalam kehidupan sosial karena adanya perbedaan keyakinan tersebut.³³

Toleransi dapat dimaknai dengan dua penafsiran. *Pertama*, penafsiran negatif yaitu toleransi dengan cukup mensyaratkan adanya sikap membiarkan dan tidak menyakiti orang atau kelompok lain yang berbeda. *Kedua*, penafsiran positif, yaitu toleransi lebih dari sekedar penafsiran negatif tetapi mengharuskan adanya bantuan dan dukungan terhadap keberadaan orang lain atau kelompok lain.³⁴ Hal-hal yang perlu ditekankan dalam mengekspresikan sikap toleran adalah sebagai berikut.³⁵

1) Kebebasan Beragama

Setiap manusia diberikan kebebasan untuk berbuat, bergerak maupun berkehendak menurut dirinya sendiri dan juga dalam memilih suatu agama atau kepercayaan. Kebebasan ini tidak dapat digantikan atau direbut oleh orang lain dengan cara apapun. Kebebasan memeluk suatu agama adalah hak yang esensial bagi kehidupan manusia. Di dalam memilih suatu agama atau kepercayaan, manusia berhak dan bebas dalam memilihnya tanpa adanya paksaan dari siapapun.

Sikap toleran dalam kehidupan beragama dapat terwujud jika ada kebebasan beragama dalam masyarakat untuk memeluk agama sesuai dengan keyakinannya. Salah satu hak yang paling asasi yang dimiliki oleh manusia sebagai anugerah Tuhan adalah kebebasan untuk memilih agama berdasarkan keyakinannya. Keberagamaan seseorang harus didasarkan kepada kerelaan dan ketulusan hati tanpa paksaan.³⁶

³³ Adeng Muchtar Ghazali, "Toleransi Beragama dan Kerukunan dalam Perspektif Islam," *Religious: Jurnal Agama dan Lintas Budaya*. Vol.1. No.1 (September 2016), 29

³⁴ Maskuri Abdullah, *Pluralisme Agama dan Kerukunan Dalam Keagamaan* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2001), 13.

³⁵ Abdullah, *Pluralisme Agama*, 202.

³⁶ Kementrian Agama RI. Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, *Tafsir Qur'an Tematik* (Jakarta: Kamil Pustaka, 2014), Jilid 1, 17-19.

2) Mengakui Hak Setiap Orang.

Yaitu suatu sikap mental yang mengakui hak setiap orang di dalam menentukan sikap dan nasibnya masing-masing, dengan tidak melanggar hak orang lain. Setiap warga masyarakat adalah individu yang memiliki hak yang sama dalam memperoleh jaminan kehidupan yang aman dan nyaman dan memiliki kewajiban yang sama untuk berusaha secara bersungguh-sungguh agar hak tersebut terpenuhi dengan baik.³⁷

3) Menghormati Keyakinan Orang Lain.

Tidak dibenarkan memaksakan kehendak kepada orang lain. Masing-masing pribadi atau kelompok memiliki kesediaan memandang orang lain dengan penghargaan, tanpa saling memaksakan kehendak, pendapat atau pandangan sendiri. Dalam konteks pergaulan antar agama, sikap tidak menghormati bahkan melecehkan penganut agama lain termasuk penghinaan terhadap simbol-simbol agama dianggap sebagai bentuk penghinaan terhadap Tuhan.³⁸

4) Saling Pengertian

Saling pengertian yaitu suatu sikap yang diperlukan agar tercipta saling menghormati antar sesama manusia. Sikap saling pengertian merupakan kunci hidup dengan kondisi yang penuh perbedaan sebagaimana yang terjadi di Indonesia. Indonesia dengan kondisi masyarakat yang majemuk terdapat berbagai kelompok yang berbeda, baik agama, budaya, suku dan sebagainya. Dengan kondisi tersebut dibutuhkan kerelaan semua pihak untuk menerima kenyataan heterogenitas sebagai anugerah Tuhan. Oleh karena itu, diperlukan sikap saling pengertian diantara kelompok masyarakat agar tercipta kondisi masyarakat yang tenteram dan saling menghormati. Melalui sikap saling pengertian dapat dijalin

³⁷ Kementerian Agama RI, *Tafsir Qur'an*, 45-46.

³⁸ Kementerian Agama RI, *Tafsir Qur'an*, 47.

persaudaraan sehingga tercipta tatanan masyarakat yang penuh perdamaian.³⁹

B. Tujuan dan Fungsi Toleransi Beragama

Toleransi adalah usaha kebaikan, memiliki tujuan luhur yaitu tercapainya kerukunan, baik intern agama maupun antaragama. Toleransi merupakan konsep moderat untuk menggambarkan sikap saling menghormati dan saling bekerjasama diantara komponen-komponen masyarakat yang berbeda. Tujuan kerukunan umat beragama adalah sebagai berikut.⁴⁰

1. Meningkatkan keimanan dan ketakwaan masing-masing agama. Masing-masing agama dengan adanya keyataan agama lain akan semakin mendorong untuk menghayati dan sekaligus memperdalam ajaran-ajaran agamanya dan semakin mengamalkan ajaran agama masing-masing.
2. Mewujudkan stabilitas nasional yang mantap. Adanya toleransi antar umat beragama secara praktis ketegangan-ketegangan yang ditimbulkan akibat perbedaan yang berpangkal pada keyakinan keagamaan dapat dihindari. Apabila kehidupan beragama rukun dan saling menghormati maka stabilitas nasional akan terjaga.
3. Menjunjung dan mensukseskan pembangunan. Usaha pembangunan akan sukses jika didukung oleh segenap lapisan masyarakat, jika saling bertikai akan berakibat sebaliknya.
4. Memelihara dan mempererat rasa persaudaraan. Rasa kebersamaan dan kebangsaan akan terpelihara dengan baik jika kepentingan pribadi dan golongan dapat dikurangi.

Untuk tercipta kehidupan beragama yang rukun diperlukan sikap toleran. Kerukunan umat beragama merupakan salah satu tujuan toleransi beragama. Kehadiran agama-agama mempengaruhi perkembangan kehidupan bangsa Indonesia dan menambah corak kemajemukan bangsa Indonesia. Walaupun kemajemukan

³⁹ Sholehudin, *Pluralisme Agama*, 34-35.

⁴⁰ Khotimah, "Toleransi Beragama," 215.

mengandung potensi konflik, namun sikap toleransi diantara pemeluk berbagai agama merupakan suatu kenyataan dalam kehidupan bangsa Indonesia.⁴¹ Disamping itu, toleransi beragama juga mempunyai fungsi antara lain sebagai berikut.

1. Menghindari perpecahan. Negara plural seperti Indonesia merupakan Negara yang rentan terjadi perpecahan. Hal ini dikarenakan pula di Indonesia mudah merebak isu keagamaan. Maka, dengan benar-benar menerapkan nilai toleransi, bangsa Indonesia mampu menghindari perpecahan terutama yang berkaitan mengenai agama;
2. Mempererat hubungan antar umat beragama. Dalam toleransi beragama mengajarkan kesadaran menerima perbedaan, antar umat beragama dapat saling bahu membahu dalam menciptakan perdamaian yang merupakan cita-cita dari semua umat manusia. Masyarakat dan Negara dapat saling mendukung untuk kehidupan yang harmoni melalui toleransi beragama.

C. Toleransi Beragama di Indonesia

Perbedaan agama adalah keniscayaan yang ada dalam kehidupan. Maka itu, toleransi sangat dibutuhkan. Kebebasan beragama adalah dasar terciptanya kerukunan antar umat beragama. Kebebasan beragama adalah hak setiap manusia. Hak untuk menyembah Tuhan diberikan oleh Tuhan, tidak seorangpun diperbolehkan mencabut hak kebebasan itu. Toleransi antar umat beragama adalah cara agar kebebasan beragama dapat terlindungi dengan baik. Indonesia merupakan negara yang plural dengan terdapat berbagai macam agama dan kepercayaan. Beberapa kasus yang terjadi dan marak diberitakan baik oleh media lokal maupun internasional seperti pengusiran warga Ahmadiyah di beberapa tempat disertai perusakan tempat tinggal dan masjid, penyerangan kelompok syi'ah di Sampang Madura, kasus pembangunan Gereja Kristen Indonesia (GKI) Yasmin di Bogor Jawa Barat, pembubaran secara paksa acara bedah buku

⁴¹ Djohan Effendi, *Agama dan Tantangan Zaman* (Jakarta: LP3ES, 198), 169.

Irshad Manji, penolakan terhadap Lady Gaga dengan mega konsernya yang bertajuk “*Born This Way Ball Tour*” yang gagal tampil di Jakarta membuat Indonesia di anggap sebagai Negara yang tidak toleran.⁴²

Jika dinilai secara parsial dari kasus-kasus di atas, anggapan di atas bisa benar, tetapi jika menelusuri lebih dalam makna toleransi dalam perspektif mayoritas masyarakat Indonesia, maka anggapan di atas keliru. Di Indonesia, kendati umat Islam adalah mayoritas, bukan berarti agama lain tidak mendapatkan pengakuan yang setara. Ada beberapa agama yang kendati jumlahnya minoritas tapi tetap memiliki hak yang sama sebagai warga Negara dan bebas mengamalkan agama sebagaimana umat Islam, Kristen, Katholik, Hindu, Budha dan yang terakhir mendapat pengakuan adalah Kong Hu Chu. Seluruh hari-hari besar bagi setiap agama di Indonesia dijadikan libur nasional.⁴³

Di Indonesia tidak dapat disangkal bahwa kebutuhan untuk saling memahami, saling menghargai, bersikap toleran serta adil terhadap sesama penganut agama sangat dibutuhkan. Penghargaan dan memahami agama orang lain yang berbeda merupakan keharusan yang tidak boleh dilupakan oleh para penganut agama apapun di Indonesia. Dari sana diharapkan terjadi hubungan antar penganut agama yang harmonis, tidak saling mencurigai apalagi saling membenci dan membunuh. Realitas multireligius, multi etnis dan multi kelas sosial merupakan hal yang tidak mungkin ditolak keberadaannya di Indonesia. Tidak sekedar keragaman yang harus diakui eksistensinya tapi sudah menjadi keharusan yang Tuhan kehendaki. Hal yang sangat *mafhum* adalah bahwa Indonesia sebagai miniatur dunia. Pasalnya, Beberapa agama resmi dan agama lokal bertebaran di bumi nusantara. Hal tersebut merupakan bukti otentik jika Indonesia memang multireligius dan multikultur. Kondisi objektif tersebut yang perlu dipahami oleh rakyat Indonesia. Indonesia sebagai negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam dan sebagai Negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia dapat memberikan pelajaran yang sangat bermanfaat jika mampu mengembangkan pandangan bahwa

⁴² Muslikh dan Qohar, *Nilai-nilai Universal Agama*, 255

⁴³ Muslikh dan Qohar, *Nilai-nilai Universal Agama*, 256.

keragaman dalam hal agama dan budaya mampu hidup berdampingan secara damai, aman, saling bekerja sama diantara yang beragam.⁴⁴

Toleransi dan kerukunan umat beragama di Indonesia, baik kerukunan intern umat beragama, antar umat beragama maupun antar umat beragama dengan pemerintah merupakan keberhasilan yang harus secara terus menerus dijaga walaupun masih ditemukan kasus-kasus beragama yang muncul. Para ahli menyatakan bahwa kasus-kasus yang sering terjadi memakai *kedok* keagamaan pada hakikatnya dipicu oleh ketimpangan sosial, ekonomi, politik yang ada di masyarakat. Umat beragama di Indonesia sangat beruntung, karena ditengah pluralistiknya, Indonesia masih relatif aman dan damai. Keberuntungan umat beragama di Indonesia karena Indonesia memiliki pandangan hidup (*way of life*) yang cukup representatif dan aspiratif yaitu Pancasila sebagai landasan *idiil* dengan slogan “Bhineka Tunggal Ika.”

Di samping itu, landasan konstitusional yaitu Undang-Undang Dasar 194. Dalam pasal 29 ayat 2 dijelaskan bahwa “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaannya itu.” Meskipun demikian, tidak boleh menutup mata bahwa masih terdapat konflik-konflik yang mengatasnamakan agama, sehingga terkadang mengarah pada disintegritas antar umat beragama yang menjadikan suasana tidak harmonis. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengaturan dan penataan terhadap masing-masing agama agar tercipta masyarakat yang rukun dan damai.⁴⁵

Pentingnya membangun kerukunan dan toleransi antar umat beragama, terdapat lima prinsip yang dapat dijadikan pedoman semua pemeluk agama dalam kehidupan sehari-hari yaitu (1) Tidak satupun agama yang mengajarkan penganutnya untuk menjadi jahat; (2) Adanya persamaan yang dimiliki agama-agama, misalnya ajaran

⁴⁴ Zuly Qodir, “Etika Sosial dan Dialog Antar Agama dalam Kontestasi Ruang Publik di Indonesia, Nina Mariani (ed), *Etika Sosial dalam Interaksi Lintas Agama*, (Yogyakarta: Globethic.net 2014), 143.

⁴⁵ Ruslan, *Hubungan Antar Agama*, 192.

tentang berbuat baik kepada sesama; (3) Adanya perbedaan mendasar ajaran tentang yang diajarkan agama-agama, diantaranya perbedaan kitab suci, nabi dan tata cara ibadah; (4) Adanya bukti kebenaran agama; (5) Tidak boleh memaksa seseorang menganut suatu agama atau suatu kepercayaan. Dari lima prinsip tersebut semua pemeluk agama dapat melihat persamaan-persamaan dalam agama yang diyakini seperti dalam hal perdamaian, kemanusiaan dan membantu program pemerintah dalam mencerdaskan anak bangsa. Dalam hal perbedaan adalah rahmat Tuhan. Perbedaan dapat dijadikan media untuk berlomba dalam lapangan kemanusiaan dan penegakan keadilan.⁴⁶ Indonesia dengan beragam agama di dalamnya dilihat dari perspektif sejarah hendaknya memunculkan sikap toleran diimbangi dengan nasionalisme untuk mewujudkan kerukunan intern dan antar umat beragama.⁴⁷

D. Membangun Komunikasi untuk Menumbuhkan Sikap Toleran

Komunikasi merupakan faktor penting untuk mewujudkan kerukunan antar umat beragama. Komunikasi merupakan jalan untuk membangun keharmonisan. Untuk membangun sikap toleran, diperlukan komunikasi yang intensif diantara warga masyarakat.⁴⁸ Komunikasi adalah suatu proses pertukaran informasi diantara individu melalui sistem lambang-lambang, tanda-tanda atau tingkah laku. Komunikasi juga berarti cara untuk mengkomunikasikan ide dengan pihak lain, baik dengan berbincang-bincang, berpidato, menulis maupun melakukan korespondensi.⁴⁹ Dengan demikian, komunikasi merupakan proses penyampaian pikiran dan perasaan

⁴⁶ Nazmudin, "Kerukunan dan Toleransi Antar Umat Beragama dalam Membangun Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia," *Journal of Government Civil Society*, Vol. 1. No.1, April 2017, 25.

⁴⁷ Kholida Efining Mutiara, "Menanamkan Toleransi Beragama Sebagai Payung Anti Radikalisme," *Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2016, 301.

⁴⁸ Sholehuddin, *Pluralisme*, 6.

⁴⁹ Harjani Hefni, *Komunikasi Islam* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2001), 2.

seseorang kepada orang lain atau sekelompok orang. Komunikasi dapat dilakukan melalui pembicaraan, melalui mimik muka, pandangan, sikap, lambang serta melalui media massa.

Komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa. Komunikasi massa merupakan produksi dan distribusi yang berlandaskan teknologi dan lembaga dari arus pesan yang kontinyu serta paling luas dimiliki orang dalam masyarakat industri. Tanda pokok komunikasi massa yaitu: bersifat tidak langsung, artinya harus melalui media teknis; bersifat terbuka; ditujukan pada publik yang tidak terbatas dan anonim; mempunyai publik yang secara geografis tersebar.⁵⁰ Komunikasi massa memiliki peran besar dalam menyampaikan pesan kepada masyarakat dalam skala luas, baik untuk informasi, mendidik, menghibur, membimbing ataupun untuk mempengaruhi pikiran. Media yang dapat digunakan untuk komunikasi massa adalah media cetak dan elektronik seperti surat kabar, majalah, film, radio, televisi dan internet.⁵¹ Melalui komunikasi dapat dibentuk saling pengertian dan menumbuhkan persahabatan, memelihara kasih sayang, menyebarkan pengetahuan dan melestarikan peradaban. Akan tetapi, dengan komunikasi juga dapat menumbuhkan perpecahan, permusuhan, menanamkan kebencian, merintangikan kemajuan dan menghambat pemikiran. Agar tercipta kehidupan yang harmonis harus dikembangkan bentuk-bentuk komunikasi yang baik yaitu komunikasi di mana komunikator menghargai, berempati dan berusaha memahami realitas dari perspektif orang lain.⁵²

Dalam masyarakat yang demokratis terdapat hubungan yang saling menghormati, tidak ada intervensi antara kelompok satu kepada kelompok lain. Dengan sikap saling menghormati bisa ditumbuhkan sikap saling menghargai dan mendukung dalam rangka memajukan masyarakat. Oleh karena itu, perlu dibangun komunikasi yang efektif. *Pertama*, melalui komunikasi langsung; diantara kelompok

⁵⁰ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), 188-189.

⁵¹ Hefni, *Komunikasi Islam*, 224.

⁵² Jalaluddin Rahmat, *Islam Aktual*, (Bandung: Mizan, 1992), 63.

masyarakat baik dari sisi agama, suku, etnis, budaya, golongan perlu diadakan forum dialog yang memberikan kebebasan untuk mengemukakan pendapat sehingga masing-masing kelompok dapat mempunyai saluran untuk mengemukakan pemikiran atau gagasan untuk membangun masyarakat yang harmonis. *Kedua*, komunikasi tidak langsung; yaitu komunikasi menggunakan media massa. Peran-peran media massa baik cetak maupun elektronik sangat signifikan. Media massa dapat memberitakan segala sesuatu kepada masyarakat secara luas. Apa yang diberitakan media akan berdampak. Media massa idealnya menampilkan informasi dan pemberitaan yang dapat menimbulkan kerukunan, sikap saling menghormati, membangun toleransi.⁵³

Media massa tidak bisa melupakan fungsinya yaitu: *pertama*, penyampai informasi. Sebagai perantara antara sumber dan penerima informasi, media massa harus dijalankan dengan lurus dan tidak berpihak pada kepentingan tertentu. Akurasi informasi sebagai patokannya. Dalam bentuk tulisan proses penyuntingan tentu tidak dapat ditinggalkan untuk terciptanya bentuk bahasa yang tertata, tetapi substansi informasi tidak boleh dibelokkan. *Kedua*, berfungsi mencerdaskan kehidupan berbangsa dan bernegara. Kebenaran informasi yang disampaikan media massa kepada masyarakat sebuah bangsa adalah alat membantu tumbuh dan berkembangnya masyarakat menjadi semakin melek terhadap seluruh fakta yang terjadi di negaranya dan dunia pada umumnya. Dengan mengakses media massa bermateri informasi yang benar akan menjadikan masyarakat semakin cerdas. Ketiga, media massa sebagai perekat persatuan dan kesatuan bangsa. Apa jadinya sebuah Negara jika di dalamnya terdapat media massa penyampai informasi yang tidak akurat, memihak dan materinya menyesatkan. Pemilik kepentingan menunggangi informasi sehingga masyarakat penerima teradu domba. Hal ini akan menimbulkan terjadinya perpecahan.⁵⁴

⁵³ Sholehuddin, "Pluralisme Agama dan Toleransi," 39.

⁵⁴ Said Aqil Siroj, "Memimpikan Media Layaknya Juhainah" dalam Buku *50 Tahun Kompas Memanggungkan Keindonesiaan* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2015), 40.

Media massa juga mempunyai fungsi pendidikan, pembenahan pola pikir masyarakat dan partisipasi intelektual. Banjir informasi tidak otomatis membuat pengetahuan melimpah. Pengetahuan adalah yang menentukan kemajuan manusia. Surat kabar diniscayakan memberi pengetahuan dengan jalan tidak hanya menyajikan “*the fact that*” (informasi), tetapi juga “*the reason why*” (pengetahuan). Pelaksanaan fungsi pendidikan meratakan jalan surat kabar untuk turut membenahi pola pikir masyarakat yang tanpa disadari membentuk jalan pikir individual. Pola pikir disemua masyarakat merupakan adukan dari fakta empiris, pengertian mitologis dan religius, ide politis dan etis dan kebiasaan berpikir nalariah. Ketiga unsur pertama tersebut berpembawaan divergen. Unsur keempat cenderung konvergen. Surat kabar sangat diharapkan memasyarakatkan penggunaan nalar. Dalam fungsi partisipasi intelektual, surat kabar mempunyai berbagai dimensi. Anggota masyarakat diberi kesempatan ikut mencurahkan pikiran dan perasaan melalui surat kabar.⁵⁵

Berdasarkan Undang-Undang Pers (pasal 3 UU Pers No.4 tahun 1999), media massa atau pers mempunyai empat fungsi yaitu fungsi informasi, edukasi, hiburan dan kontrol sosial. Melalui fungsi edukasi, media massa dapat menanamkan nilai toleransi sehingga media berperan dalam membangun kearifan beragama. Media massa di samping lembaga untuk mencerdaskan dan hiburan juga menjadi bisnis yang menguntungkan. Walaupun demikian, media massa idealnya tetap menjalankan fungsinya memberikan informasi guna mencerdaskan bangsa, karena media merupakan bagian dari lingkungan yang mempengaruhi masyarakat. Media massa adalah sumber informasi yang mudah didapat, media menyediakan berita-berita untuk diketahui masyarakat baik terkait politik, pendidikan, kesehatan, kearifan lokal dan agama. Oleh karena itu, pemberitaan media massa yang mempengaruhi khalayak hendaknya menjadi pertimbangan media massa dalam memilah berita yang layak atau

⁵⁵ Joesoef, “Misi Suci Persurat Kabar,” 185.

tidak layak untuk diterbitkan atau ditayangkan agar kerukunan tetap terjaga antar warga bangsa.⁵⁶

Mewujudkan kerukunan dan toleransi antar umat beragama di negeri Indonesia melibatkan seluruh elemen masyarakat, mulai dari pemerintah, umat beragama, tokoh masyarakat, tokoh agama, institusi keagamaan hingga media massa. Kondisi ini mengindikasikan betapa tidak mudah untuk mewujudkannya, terlebih agama dan aliran keagamaan yang dianut oleh masyarakat Indonesia cukup beragam. Keragaman ini tetap menjadi potensi konflik jika tidak dikelola dengan baik. Dalam kasus konflik agama, media massa seharusnya menjadi salah satu *keywords* untuk mengurangi ketegangan, minimal mencegah merembetnya kasus-kasus sejenis. Hal ini dapat dilakukan ketika media massa menggunakan pendekatan *peace journalism*, tidak menggunakan pendekatan *war journalism* yang sarat dengan konflik. Dalam pendekatan *peace journalism* sebuah peristiwa termasuk konflik agama tidak harus disembunyikan, ditutup-tutupi bahkan dimanipulasi jika faktanya memang seperti itu. Yang dilakukan media massa adalah mengemas peristiwa lebih bijak tanpa harus membesar-besarkan fakta sehingga membuat khalayak semakin panas. Bagaimanapun media massa mempunyai tanggung jawab moral dalam memberitakan kasus konflik agama secara lebih damai dan lebih baik sehingga mampu mengajak khalayak semakin sadar, cerdas dan toleran dalam beragama.⁵⁷

Toleransi beragama bagi bangsa Indonesia merupakan persoalan yang urgen karena bangsa Indonesia memiliki keragaman etnis, budaya dan agama. Oleh karena itu, toleransi merupakan kunci yang tidak dapat ditawar lagi jika masyarakat menginginkan kehidupan keberagaman dan sosial berjalan damai. Realitanya, masih ada letupan yang mengarah pada intoleransi antar umat beragama yang akhirnya memunculkan konflik intra umat beragama dan antar

⁵⁶ Jarir Amrun dan Khairiah, "Nilai-nilai Toleransi di Media Massa," *Jurnal Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama*. Vol. 9 No. 2 (Juli-Desember 2017), 203.

⁵⁷ Moch. Choirul Arif, "Toleransi Umat Beragama dalam Konstruksi Wartawan Surabaya," *Jurnal Komunikasi Islam*, Vol. 06 No. 02, (Desember 2016), 218.

umat beragama.⁵⁸ Ketika konflik umat beragama terjadi, media massa mengungkapnya sebagai berita yang memenuhi unsur-unsur kelayakan berita. Peristiwa yang sebenarnya bersifat lokal dapat menjadi membesar dan mengundang reaksi publik akibat media massa mem*blow-up*nya. Dalam hal ini media telah mengkonstruksi realitas yang dalam konteks jurnalistik dikenal dengan istilah *media is creating reality*. Artinya media mengkonstruksi realitas yang sama dengan konteks yang berbeda.

Toleransi umat beragama sepintas kurang menarik diberitakan. Namun, jika ditelisik lebih mendalam ternyata ada hal menarik jika media melakukan pemaknaan yang berbeda terhadap persoalan toleransi umat beragama, yaitu sebagai berikut.⁵⁹

Pertama, toleransi beragama sebagai sikap menerima perbedaan. Realitas sosial keagamaan yang dibangun berdasarkan toleransi akan melahirkan kehidupan beragama yang harmoni sehingga kehidupan beragama lebih dinamis dengan bingkai saling menghargai, saling mengerti dan memahami semua hal yang terjadi di masyarakat. Sikap menerima perbedaan merupakan salah satu unsur dalam toleransi umat beragama. Menerima perbedaan menunjukkan pengakuan bahwa realitas sosial tidak ada yang sama dan sebangun dalam kehidupan masyarakat termasuk kehidupan keberagamaan. Masing-masing umat beragama mempunyai interpretasi dan keyakinan sendiri dalam beragama. Sikap menerima perbedaan merupakan *entri point* yang tepat ketika memaknai toleransi umat beragama.

Kedua, toleransi umat beragama sebagai keunikan beragama umat. Dengan sentuhan jurnalis, peristiwa toleransi umat beragama menjadi lebih menarik, karena dalam perpektif jurnalis, toleransi

⁵⁸ Beberapa kasus yang terjadi seperti pengusiran warga Ahmadiyah di beberapa tempat disertai perusakan tempat tinggal dan masjid, penyerangan kelompok sy'ah di Sampang Madura, kasus pembangunan Gereja Kristen Indonesia (GKI) Yasmin di Bogor Jawa Barat, pembubaran secara paksa acara bedah buku Irshad Manji, penolakan terhadap Lady Gaga dengan mega konsernya yang bertajuk "*Born This Way Ball Tour*" yang gagal tampil di Jakarta, konflik agama di Tolikara Papua pada saat hari raya Id fitri, dan yang teranyar kasus "penistaan agama" yang dilakukan Basuki Cahaya Purnama atau Ahok.

⁵⁹ Arif, "Toleransi Umat Beragama," 221-227.

umat beragama dapat dimaknai sebagai sisi unik dari keberagaman umat. Sisi yang kadang dianggap biasa oleh orang lain, namun menjadi unik jika ditulis oleh wartawan kreatif. Keunikan yang ditulis jurnalis mengarah pada sisi kehidupan keberagaman umat secara sosial bukan pada aspek keberagaman secara ritual privasi. Artinya toleransi umat beragama hanya bisa dilakukan pada saat masyarakat umat beragama melakukan kegiatan kehidupan sosialnya yang bersentuhan dengan orang lain bukan pada persoalan ritual yang sifatnya privasi dan transenden. Dengan demikian, keunikan toleransi beragama dapat tumbuh dari kultur masyarakat yang terbuka pada realitas yang terbuka. Keunikan toleransi beragama juga bermakna kerelaan bekerjasama secara sosial antar umat beragama. Keunikan dapat digambarkan potret khas kehidupan sosial keagamaan masyarakat Indonesia yang tidak ada dalam masyarakat lainnya.

Ketiga, toleransi umat beragama sebagai “*religious engineering*” Toleransi umat beragama meski diakui sebagai “sifat” alami agama ketika bersinggungan dengan realitas sosial, bukan berarti pelaksanaannya berjalan secara alami pula. Dibutuhkan sentuhan dari banyak pihak mulai dari umat, tokoh agama, negara bahkan media massa. Toleransi perlu ada sentuhan yang mengarah pada kekuatan sehingga konsep toleransi umat beragama menjadi lebih lebih *landing*. Tentunya lebih dipahami secara operasional oleh umat dan dapat dilakukan secara baik di kehidupan sosial. Toleransi umat beragama harus disetting dengan “*religious engineering*” yang bermakna upaya mengeksplorasi, mengelola, mengarahkan dan membentuk sikap toleransi umat beragama secara terpola melalui serangkaian kegiatan sosial yang menumbuhkembangkan rasa kebersamaan antar umat beragama sebagai sesama manusia. *Religious engineering* diarahkan untuk memaksimalkan fungsi sosial agama dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Dalam bingkai jurnalistik *religious engineering* harus diciptakan dan dikreasikan agar pemberitaannya menjadi menarik. Artinya toleransi umat beragama perlu diupayakan menjadi peristiwa keagamaan atau toleransi menjadi lebih menarik dan memiliki nilai kelayakan berita sebagai bagian dari kerja

jurnalistik kreatif yang tidak sekedar ala kadarnya dan mengandalkan “naturalitas” sikap pemeluk agama.

Keempat, toleransi umat beragama sebagai *blow up for religious peace*. Dari perspektif media, toleransi umat beragama yang menyuarakan *religious peace* merupakan sesuatu yang menarik, apabila dihubungkan dengan situasi dunia yang carut marut atau situasi masyarakat yang mengalami disharmoni. Dengan *blow up* kuat isu-isu toleransi dengan kemasan *religious peace* akan menjadi inspirasi masyarakat untuk berbuat yang sama, yaitu melakukan perdamaian sosial kemasyarakatan dengan meningkatkan sikap toleransi umat beragama. Toleransi umat beragama akan menarik jika dikaitkan dengan persoalan perdamaian umat atau perdamaian agama-agama (*religious peace*).

E. Kebijakan Pemerintah tentang Agama di Indonesia

Indonesia adalah Negara ber Ketuhanan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, pemerintah mengharuskan kepada semua masyarakat Indonesia untuk memeluk agama. Tidak diperkenankan bagi warganya untuk tidak beragama (atheis). Pada masa Orde Baru, Pemerintah Indonesia hanya mengakui lima agama resmi, yaitu Islam, Kristen, Katholik, Hindu dan Budha. Hal ini pun menjadi perdebatan karena berdasarkan penjelasan dan penetapan Presiden Republik Indonesia No.1 tahun 1965 seperti termaktub dalam Lembaran Negara No.276 tahun 1966 tertulis “Agama-agama yang dipeluk oleh penduduk Indonesia ialah Islam, Kristen, Katholik, Hindu, Budha dan Kong Hu Chu (*Confusius*)”. Khusus mengenai agama Kong Hu Chu yang selama pemerintahan Orde Baru termasuk agama yang tidak diakui karena dibatasi dengan penetapan Presiden Republik Indonesia Nomor 1 tahun 1966 kemudian dikukuhkan menjadi UndangUndang No 5 tahun 1989. Meskipun peraturan itu terkesan tidak konsisten dan tumpang tindih karena di satu sisi Pemerintah Orde Baru tidak mencantumkan agama Kong Hu Chu sebagai agama resmi. Di sisi lain terdapat pula instruksi Presiden yang mengatur tentang agama, kepercayaan dan adat istiadat Cina. Hal ini dapat

dilihat dalam Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 14 tahun 1967. Dalam intruksi tersebut dijelaskan *Pertama*, tanpa mengurangi jaminan keleluasaan memeluk agama dan menunaikan ibadatnya, tata cara ibadat Cina yang memiliki aspek *affinitas cultural* yang berpusat pada negeri leluhurnya, pelaksanaannya harus dilakukan secara intern dalam hubungan keluarga atau perorangan. *Kedua*, perayaan pesta agama dan adat istiadat Cina dilakukan secara tidak mencolok di depan umum, melainkan dilakukan dalam lingkungan keluarga. *Ketiga*, penentuan kategori agama dan kepercayaan maupun pelaksanaan cara-cara ibadat agama, kepercayaan dan adat istiadat Cina diatur oleh Menteri Agama setelah mendengar pertimbangan Jaksa Agung.

Setelah Abdurrahman Wahid (Gus Dur) menjadi Presiden RI, pembatasan agama resmi akhirnya dicairkan dengan membuka kran kebebasan dan penghargaan terhadap hak asasi manusia dan pluralitas. Dikeluarkan Keputusan Presiden No. 6 tahun 2000 telah membebaskan warga etnis Tionghoa untuk mengembangkan ritual agama, kepercayaan dan adat istiadatnya. Pengakuan pemerintah terhadap enam agama resmi, maka dibentuk Wadah Musyawarah Antar Umat Beragama. Keberadaannya didasarkan atas surat Keputusan Menteri Agama Nomor 35 tahun 1980 yang menyatakan bahwa “Wadah Musyawarah Antar Umat Beragama” adalah telah disepakati oleh wakil-wakil Majelis Agama. Adapun lembaga-lembaga keagamaan yang saat ini ada di Indonesia adalah sebagai berikut.⁶⁰

- 1) Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang berdiri pada tanggal 17 Rajab 1359 H bertepatan dengan 26 Juli 1975 di Jakarta. Fungsi Majelis Ulama Indonesia adalah a. Memberi fatwa dan nasehat mengenai masalah keagamaan kepada pemerintah dan umat Islam umumnya sebaga *amar ma'ruf nahi munkar* dalam usaha meningkatkan ketahanan nasional; b. Memperkuat *ukhuwah Islamiyah* dan memelihara serta meningkatkan suasana kerukunan antar umat beragama dalam mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa; c. Mewakili umat Islam dalam konsultasi antar umat beragama;

⁶⁰ Arif, “Toleransi Umat Beragama,” 201-204.

d. Penghubung antara ulama dan *umara* (pemerintah) serta menjadi penerjemah timbal balik antara pemerintah dan umat guna mensukseskan pembangunan nasional. Tujuan dibentuknya MUI adalah ikut serta mewujudkan masyarakat yang aman, damai, adil dan makmur rohani dan jasmani sesuai dengan Pancasila, Undang-Undang dasar 1945 dan Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) yang di ridhai Allah SWT.

Keputusan dan fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) berkaitan dengan hubungan antar agama di Indonesia antara lain: (1) keputusan tanggal 1 Januari 1976 yang antara lain menyebutkan “Tidak boleh menyebarkan agama kepada mereka yang sudah beragama lain.” (2) Keputusan Musyawarah Nasional II MUI No. 05/Kep/Munas II/1990 menegaskan bahwa (a) Perkawinan wanita muslimah dengan laki-laki non-Islam haram. (b) Perkawinan antara laki-laki muslim dengan wanita *kitabiyah* setelah mempertimbangkan *mafsadatnya* lebih besar dari *maslahatnya* hukumnya haram. (3) Keputusan Komisi Fatwa MUI 7 Maret 1981, tentang perayaan Natal Bersama yang menyatakan: (a) mengikuti upacara Natal bersama bagi umat Islam hukumnya haram (b) Agar umat Islam tidak terjerumus kepada *syubhat* dan larangan Allah SWT dianjurkan untuk tidak mengikuti kegiatan-kegiatan Natal.

- 2) Persekutuan Gereja-gereja Indonesia (PGI) yang didirikan di Jakarta pada tanggal 25 Mei 1950 oleh 29 gereja-gereja di Indonesia. Fungsi PGI adalah: a. Membicarakan, menggumuli, dan mewujudkan kehadiran bersama gereja-gereja di wilayah; b. Menggalang kebersamaan gereja-gereja di wilayah melalui kegiatan-kegiatan bersama dan membantu gereja-gereja untuk memikirkan/mengusahakan kebutuhan-kebutuhannya; c. Melaksanakan keputusan-keputusan sidang raya/MPL PGI dengan menjabarkan ke dalam bentuk-bentuk kegiatan bersama sesuai dengan keadaan dan kebutuhan wilayah yang bersangkutan. Tujuan PGI di Indonesia adalah perwujudan gereja Kristen yang Esa di Indonesia.

- 3) Konferensi Wali Gereja Indonesia (KWI). Tujuan KWI adalah memadukan kebijakan-kebijakan dalam pelaksanaan berbagai tugas pastoral bersana untuk kaum beriman Kristiani, untuk meningkatkan kesejahteraan yang diberikan gereja kepada umat manusia, terutama lewat bentuk-bentuk dan cara-cara kerasulan yang disesuaikan dengan keadaan dan waktu dan tempat menurut norma hukum agar sedapat mungkin berjalan seirama dan berkesinambungan di seluruh Indonesia.
- 4) Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI), didirikan di Denpasar hari Senin wage Julung Wangi, Purnama Palguna Masa, Isaka Warsa 1880, bertepatan dengan tanggal 2 Pebruari 1999 yang bertujuan mengantarkan umat Hindu dalam mewujudkan Jagadhita dan Moksa.
- 5) Perwalian Umat Budha Indonesia (WALUBI), didirikan di Jakarta tanggal 12 Agustus 1978. Tujuan WALUBI adalah: a. Mempertahankan dan mengamankan agama Budha, Pancasila dan Undang-Undang dasar 1945; b. Mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia sebagai dimaksud oleh pembukaan UUD 1945; c. Membina dan meningkatkan kehidupan beragama dikalangan umat Budha Indonesia. Sedangkan WALUBI sebagai kekuatan sosial keagamaan berfungsi menampung dan menyalurkan aspirasi serta mengikutsertakan seluruh potensi umat Budha untuk berperan secara aktif dalam pembangunan nasional.
- 6) Majelis Tinggi Agama Kong Hu Chu Indonesia (MATAKIN), didirikan pada tanggal 27 Agustus 1967 di Solo yang merupakan perubahan dari nama Gabungan Perhimpunan Agama Kong Hu Chu di Indonesia (GAPAKSI). MATAKIN pada tanggal 17 April 1979 mengeluarkan 10 pedoman pelaksanaan tentang peningkatan partisipasi dan integrasi umat Kong Hu Chu dalam pembangunan bangsa. Kesepuluh pedoman itu adalah: 1. Menjadi umat yang saleh dan bertakwa ke hadirat Tuhan, serta melaksanakan firman-Nya; 2. Menjadi warga Negara Indonesia yang sadar dan bertanggung jawab kepada nusa dan bangsa Indonesia; 3. Melaksanakan Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila secara murni dan

konsekuen; 4. Melaksanakan, mensukseskan peraturan-peraturan dan program pemerintah demi kesejahteraan, kebahagiaan serta kesentosaan hidup bagi seluruh rakyat Indonesia; 5. Hidup pola sederhana; 6. Berpartisipasi kepada pemerintah, berintegrasi dan berasimilasi dalam pembangunan bangsa di segala bidang dengan wajar; 7. Bertoleransi antar umat beragama dan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehingga kerukunan dapat tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat serta dapat menciptakan ketahanan nasional; 8. Membina generasi muda dengan penuh kasih sayang dan penuh tanggung jawab; 9. Mensukseskan Pelita; 10. Memperjuangkan kesejahteraan, keadilan, dan kemakmuran masyarakat dengan penuh iman.

Semua lembaga-lembaga tersebut di atas memiliki peraturan masing-masing yang membina intern umat beragama masing-masing, termasuk dalam pergaulan dengan umat yang lain. Secara sosial politik diharapkan melalui lembaga keagamaan adalah hubungan, interaksi, komunikasi umat beragama berjalan secara positif. Untuk memperkuat pembinaan kerukunan antar umat beragama di Indonesia.

Pada era reformasi berdasarkan peraturan bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 8 dan 9 tahun 2006 dibentuk Forum Kerukunan Antar Umat Beragama (FKUB). FKUB adalah forum yang dibentuk oleh masyarakat dan difasilitasi oleh pemerintah dalam rangka membangun, memelihara dan memberdayakan umat beragama untuk kerukunan dan kesejahteraan. FKUB adalah wadah yang merupakan tempat musyawarah berbagai masalah keagamaan lokal dan dicarikan jalan keluarnya. FKUB bertugas melakukan dialog dengan pemuka agama dan masyarakat, menampung dan menyalurkan aspirasi ormas keagamaan dan masyarakat, melakukan sosialisasi peraturan perundang-undangan dan kebijakan di bidang keagamaan yang berkaitan dengan kerukunan umat beragama dan pemberdayaan masyarakat.⁶¹

Negara Republik Indonesia yang berdasar Pancasila yang berasas “Bhineka Tunggal Ika” selalu ada toleransi antar umat beragama

⁶¹ Nazmudin, “Kerukunan dan Toleransi,” 28-29.

dalam masyarakat, berbangsa dan bernegara. Negara mempunyai kewajiban menjamin kemerdekaan beragama dan tumbuhnya toleransi beragama. Toleransi beragama menyangkut: pemeluk agama, keyakinan agama, ibadah agama dan hukum agama. Toleransi agama mendukung makna kemerdekaan agama dalam kehidupan masyarakat. Toleransi beragama mencakup intern umat beragama dan antar umat beragama.

F. Relasi Toleransi Beragama di Media Kompas

1. Berita 1:

*“Kerukunan Jadi Keharusan Ciptakan Kehidupan Bersama yang Damai”
(Kompas, 26 Desember 2016)*

Sehari setelah hari Natal tanggal 25 Desember, *Kompas* menurunkan berita dengan judul “Kerukunan Jadi Keharusan Ciptakan Kehidupan Bersama yang Damai” sebagai *headline*. Dari analisis *sintaksis*, pandangan *Kompas* tersebut diwujudkan dalam skema atau bagan dalam berita. *Frame* tampak jelas dari judul berita yang dipakai. Pemakaian judul dipadu dengan judul kecil “Ciptakan Kehidupan Bersama yang Damai.” Dari judul berita semacam itu, *Kompas* ingin menekankan bahwa umat beragama harus rukun agar tercipta kehidupan yang damai. *Lead* yang dipakai *Kompas* juga menunjukkan *frame* tersebut.

Kekerasan bernuansa suku, agama, ras dan antar golongan masih menjadi masalah yang berpotensi merusak kehidupan berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu, masyarakat, khususnya umat Kristiani, diminta untuk menjaga kerukunan. (Paragraf 1)

Lead ini menunjukkan bahwa umat beragama khususnya umat Kristiani harus menjaga kerukunan. *Frame Kompas* juga didukung menggunakan elemen *latar* yaitu adanya fenomena kekerasan bernuansa suku, agama, ras dan antar golongan masih menjadi masalah yang berpotensi merusak kehidupan berbangsa dan bernegara. Dari latar belakang ini maka umat beragama harus menjaga kerukunan

agar tercipta kehidupan yang damai. Dilihat dari sumber berita, yaitu⁶² Ketua Konferensi Wali Gereja Indonesia (KWI), Ignatius Suharyo; Uskup Diosis Amboina Mgr PC Mandagi MSC; Administrator Diosesan Keuskupan Agung Semarang, Sukendar Wignyosumarta; Ketua Komisi Hubungan Antaragama dan Kepercayaan Keuskupan Agung Semarang. Aloys Budi Purnomo; Romo Gatot Wibiwo; Menteri Agama Lukman Hakim Syaifuddin. Sumber berita tersebut memperkuat *frame Kompas* bahwa umat beragama harus rukun agar tercipta kehidupan bersama yang damai.

Pandangan dari sumber berita yaitu, Ketua KWI Ignatius Suharyo, “Akhir-akhir ini persaudaraan sebagai warga negara diguncang-guncang.” Kutipan tersebut dijelaskan pula dalam bentuk *paraphrase* bahwa salah satu persoalan yang masih mengganggu kehidupan berbangsa dan bernegara adalah kekerasan bernuansa suku, agama, ras dan antargolongan (SARA). Pandangan Uskup Diosis yaitu berbagai persoalan yang melanda bangsa-bangsa di dunia, termasuk Indonesia disebabkan oleh manusia yang tidak bisa mengendalikan nafsu keserakahan. “Saat ini semakin banyak manusia yang mengejar keinginan duniawi, seperti harta dan kekuasaan.” Pandangan Administrator Diosesan Keuskupan Agung Semarang Sukendar Wignyosumarta, “Melalui Natal, wujudkan peradaban kasih yang sejahtera dan beriman. Dengan menghargai martabat kehidupan, jangan selalu merasa berjuang sendirian,” pandangan ini di *paraphrase*-kan oleh Kompas menjadi umat Kristiani harus terlibat langsung dalam upaya menyikapi dan menyelesaikan masalah permasalahan bangsa, seperti korupsi, penyalahgunaan narkoba, kemiskinan dan intoleransi. Pandangan Aloys, kerahiman Tuhan dalam Natal harus diwujudkan dalam kehidupan bersama. Kehidupan yang ditandai damai dan sejahtera, rukun, dan harmonis, persaudaraan dalam keberagaman. Pandangan Romo Gatot, “Natal merupakan kesempatan istimewa karena peristiwa ini merupakan saat yang tepat untuk kedamaian.” Pandangan Menteri Agama Lukman Hakim, “Selamat bersukacita

⁶² Sumber berita yang dikutip *Kompas* dalam berita “Kerukunan Jadi Keharusan” edisi 26 Desember 2016.

dan berbahagia, Namun, tetaplah dalam kesederhanaan dan taburlah kebaikan.” Pandangan-pandangan di atas memperkuat *frame* Kompas tentang kerukunan yang harus dijaga ditengah persoalan intoleransi.

Frame Kompas juga dapat dilihat dari *skrip*, yaitu bagaimana *Kompas* mengisahkan peristiwa tersebut ke dalam berita. Melalui pengamatan unit 5W+1H. Berita “Natal” dikisahkan 5W+1H, apa beritanya (*what*), siapa yang terlibat (*who*), mengapa (*why*), dimana (*where*), kapan (*when*) dan bagaimana detail beritanya (*how*). *What*: toleransi beragama. *Who*: umat Kristiani. *Why*: fenomena kekerasan bernuansa suku, agama, ras, dan antargolongan yang mengganggu kehidupan berbangsa dan bernegara. *Where*: Gereja. *When*: 25 Desember. *How*: pesan-pesan Misa Natal dijelaskan dengan detail. Dengan cara tersebut berita ingin menekankan kepada khalayak bahwa Kekerasan bernuansa suku, agama, ras dan antargolongan masih menjadi masalah yang berpotensi merusak kehidupan berbangsa dan bernegara, sehingga kerukunan menjadi suatu keharusan.

Dari struktur *tematik*, berita ini mempunyai beberapa tema yang mengacu pada *frame* utama yaitu umat beragama harus menjaga kerukunan. *Pertama*, kekerasan bernuansa suku, agama, ras dan antargolongan berpotensi merusak kehidupan berbangsa dan bernegara. Tema ini didukung dengan elemen *detail* yaitu sebagai berikut.

Dalam pesan Natal bersama Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI) dan KONferensi Wali Gereja Indonesia (KWI) disebutkan bahwa salah satu persoalan yang masih mengganggu kehidupan berbangsa dan bernegara adalah kekerasan bernuansa suku, agama, ras dan antar golongan (SARA). (Paragraf 4)

Kedua, Natal: ciptakan kehidupan beragama yang damai. Tema ini didukung dengan menggunakan elemen *detail* yaitu sebagai berikut.

“Umat Kristiani diharapkan mengambil prakarsa dan peran lebih nyata untuk menyelesaikan persoalan bangsa. “Kita ciptakan hidup bersama yang damai dengan terus melakukan dialog.”(Paragraf 5)

Secara terpisah, Ketua Komisi Hubungan Antaragama dan Kepercayaan Keuskupan Agung Semarang Aloys Budi Purnomo mengemukakan, kerahiman Tuhan dalam Natal harus diwujudkan dalam kehidupan bersama. Kehidupan yang ditandai damai dan sejahtera, rukun, dan harmonis, persaudaraan dalam keberagaman. Pandangan Romo Gatot, “Natal merupakan kesempatan istimewa karena peristiwa ini merupakan saat yang tepat untuk kedamaian. (Paragraf 12)

Oleh sebab itu, mewujudkan semangat Natal dalam kehidupan bersama dapat dilakukan dengan cara paling sederhana: harmonis dengan keluarga, dengan tetangga, dan bersaudara dengan siapa saja. (Paragraf 13)

Untuk menekankan *frame Kompas* digunakan retorik elemen *metafora* yaitu menggunakan kata “diguncang-guncang.” “Akhir-akhir ini persaudaraan sebagai warga negara diguncang-guncang” Hal ini ingin menekankan bahwa kekerasan bernuansa suku, agama, ras dan antargolongan masih terjadi dan mengganggu kehidupan berbangsa dan bernegara. Di samping itu, digunakan elemen *grafis* berupa foto *full color* yang menggambarkan umat Kristiani memenuhi Lapangan Pancasila Salatiga Jawa Tengah mengikuti perayaan Natal bersama. Foto dijadikan sebagai *headline*. Foto memudahkan pembaca memahami bahwa kerukunan antar umat beragama dan keragaman harus tetap dijaga agar tercipta hidup bersama yang damai.

Tabel 6. Framing Kompas tentang Toleransi Beragama

Judul Berita: “Kerukunan Jadi Keharusan Ciptakan Kehidupan Bersama yang Damai”

(Kompas, 26 Desember 2016)

Perangkat Framing (Alat Pembuktian)	Bukti dalam Teks	Makna

Struktur: Sintaksis (Cara Menyusun Fakta)		
Skema Berita		
Penempatan Berita	<i>Headline</i> : “Kerukunan Jadi Keharusan Ciptakan Kehidupan Bersama yang Damai”	Umat beragama harus rukun agar tercipta kehidupan yang damai penting untuk diketahui public
<i>-Headline</i>		
<i>-Lead</i>	<i>Lead</i> : Kekerasan bernuansa suku, agama, ras dan antargolongan masih menjadi masalah yang berpotensi merusak kehidupan berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu, masyarakat, khususnya umat Kristiani, diminta untuk menjaga kerukunan.	Umat beragama harus menjaga kerukunan.
Latar	Fenomena kekerasan bernuansa suku, agama, ras dan antargolongan masih menjadi masalah yang berpotensi merusak kehidupan berbangsa dan bernegara.	Umat beragama harus menjaga kerukunan agar tercipta kehidupan yang damai.
Sumber yang Dikutip	Ketua Konferensi Wali Gereja Indonesia (KWI), Ignatius Suharyo; Uskup Diosis Amboina Mgr PC Mandagi MSC; Administrator Diosesan Keuskupan Agung Semarang, Sukendar Wignyosumarta; Ketua Komisi Hubungan Antaragama dan Kepercayaan Keuskupan Agung Semarang. Aloys Budi Purnomo; Romo Gatot Wibiwo; Menteri Agama Lukman Hakim Syaifuddin.	Umat beragama harus rukun agar tercipta kehidupan bersama yang damai.
Struktur: Skrip (Cara Mengisahkan Fakta)		
Kelengkapan Berita 5W+1H	<i>What</i> : Toleransi beragama. <i>Who</i> : umat Kristiani. <i>Why</i> : fenomena kekerasan bernuansa suku, agama, ras, dan antargolongan yang mengganggu kehidupan berbangsa dan bernegara. <i>Where</i> : Gereja. <i>When</i> : 25 Desember. <i>How</i> : pesan-pesan Misa Natal dijelaskan dengan detail.	Kekerasan bernuansa suku, agama, ras dan antargolongan masih menjadi masalah yang berpotensi merusak kehidupan berbangsa dan bernegara, sehingga kerukunan menjadi suatu keharusan.

Struktur: Tematik (Cara Menulis Fakta)		
Tema yang Diangkat Detail, Maksud, Nominalisasi, Koherensi, Bentuk Kalimat, Kata Ganti	<i>Pertama</i> , kekerasan bernuansa suku, agama, ras dan antargolongan berpotensi merusak kehidupan berbangsa dan bernegara. <i>Kedua</i> , Natal: ciptakan kehidupan beragama yang damai.	Umat beragama harus menjaga kerukunan.
Struktur: Retorik (Cara Menekankan Fakta)		
Leksikon, Grafis, Metafora Gambar/Foto, Grafik, kata	-Elemen <i>metafora</i> : “diguncang-guncang” -Elemen <i>grafis</i> berupa foto <i>full color</i> yang menggambarkan umat Kristiani memenuhi Lapangan Pancasila Salatiga Jawa Tengah mengikuti perayaan Natal bersama.	-Kekerasan bernuansa suku, agama, ras dan antargolongan masih terjadi dan mengganggu kehidupan berbangsa dan bernegara. <i>Caption</i> foto memudahkan pembaca memahami bahwa kerukunan antar umat beragama, keragaman harus tetap dijaga agar tercipta hidup bersama yang damai.

2. Berita 2

“Toleransi Harus Diperjuangkan” (Kompas, 2 Juli 2017)

Realitas kongres Diaspora Indonesia ke-4 diberitakan *Kompas* dengan judul “Toleransi Harus Diperjuangkan” sebagai *headline*. Dari analisis *sintaksis*, pandangan *Kompas* tersebut diwujudkan dalam skema atau bagan dalam berita. *Frame* tampak jelas dari judul berita yang dipakai. Dari judul berita semacam itu, *Kompas* ingin menekankan bahwa toleransi harus diperjuangkan oleh umat. *Lead* yang dipakai *Kompas* juga menunjukkan *frame* tersebut.

Toleransi, kemerdekaan individu, dan hak asasi manusia adalah hal yang harus diperjuangkan. Jika tidak, kemajuan akan terhambat. Hal ini disampaikan Presiden ke-44 Amerika Serikat, Barack Obama, saat menyampaikan pidato kunci dalam Kongres Diaspora Indonesia Ke-44 di Kota Kasablanka, Jakarta. (Paragraf 1)

Lead ini menunjukkan bahwa toleransi harus diperjuangkan karena menjadi sumber kemajuan suatu bangsa, di samping kemerdekaan individu dan hak asasi manusia. Dilihat dari sumber berita, *Kompas* mengutip⁶³ Presiden Amerika Serikat ke-44 Barack Obama. Pandangan Obama yaitu bahwa semangat Negara Indonesia adalah toleransi. Warga Indonesia saling menghormati dan hidup dalam harmoni. Karakter penting ini bisa mewujudkan dalam Bhineka Tunggal Ika. Hal ini yang harus menjadi prioritas. Orang muda harus memperjuangkan toleransi dan mempromosikan toleransi. Pandangan Obama memperkuat *frame Kompas* bahwa toleransi harus diperjuangkan.

Frame Kompas juga dapat dilihat dari *skrip*, yaitu bagaimana *Kompas* mengisahkan peristiwa tersebut ke dalam berita. Melalui pengamatan unit 5W+1H. Berita “Toleransi Harus Diperjuangkan” dikisahkan 5W+1H, apa beritanya (*what*), siapa yang terlibat (*who*), mengapa (*why*), dimana (*where*), kapan (*when*) dan bagaimana detail beritanya (*how*). *What*: toleransi. *Who*: Barack Obama, Dino Patti Djalal, dan ribuan diaspora Indonesia. *Why*: tantangan masa depan antara lain pluralisme dan toleransi. *Where*: Jakarta. *When*: 1 Juli. *How*: pesan-pesan toleransi dijelaskan dengan detail. Dengan cara tersebut berita ingin menekankan kepada khalayak bahwa toleransi harus diperjuangkan.

Dari struktur *tematik*, berita ini mempunyai beberapa tema. *Pertama*, tantangan masa depan adalah toleransi dan pluralism sehingga hak-hak pribadi harus dihormati dan nilai-nilai toleransi harus dipromosikan setiap hari. Tema ini didukung dengan elemen *detail* yaitu sebagai berikut.

Dalam pidatonya, Obama memaparkan sejumlah tantangan terberat di masa depan, antara lain pluralism dan toleransi. Bahkan, kebebasan pers pun memerlukan toleransi. “Kita harus menghormati hak-hak pribadi dan mempromosikan nilai toleransi setiap hari. Saya juga menghormati keberagaman Indonesia,” kata Obama. (Paragraf 5)

⁶³ Sumber berita yang dikutip *Kompas* dalam berita “Toleransi Harus Diperjuangkan” edisi 2 Juli 2017.

Kedua, kemajuan teknologi Indonesia dapat membuat memperburuk situasi ketika berbicara tentang diskriminasi ras dan agama apabila tanpa toleransi. Tema ini didukung dengan menggunakan elemen *koherensi*, yaitu *koherensi pembeda* ‘*namun*, untuk menjelaskan bagaimana dua fakta dibedakan. Pemakaian penyangkalan bertujuan menghindari kesan yang buruk ketika hendak menyampaikan sesuatu yang negatif. Bahwa diskriminasi ras dan agama dapat memperburuk situasi seiring kemajuan teknologi.

Dengan kemajuan teknologi, Indonesia terhubung dengan dunia.”Televisi, Facebook, dan twitter membuat kita bisa berkomunikasi dan terkoneksi satu sama lain. Namun, kadang itu bisa membuat depresi atau memperburuk situasi dengan mulai bicara diskriminasi ras dan agama. Kita harus melawan hal ini. Jika kita tidak memperjuangkan toleransi, kemajuan tidak bisa diraih.(Paragraf 10)

Untuk menekankan *frame Kompas* digunakan *retorik* elemen *grafis* berupa foto *full color* yang menggambarkan Barack Obama di atas panggung di damping Dino Patti Djalal sebagai *headline*. *Caption* foto memudahkan pembaca memahami bahwa Obama berbicara tentang demokrasi, persamaan hak, toleransi dan kepemimpinan.

Tabel 7. Framing Kompas tentang Toleransi Beragama

Judul Berita: “Toleransi Harus Diperjuangkan” (Kompas, 2 Juli 2017)

Perangkat Framing (Alat Pembuktian)	Bukti dalam Teks	Makna
Struktur: Sintaksis (Cara Menyusun Fakta)		
Skema Berita		
Penempatan Berita	<i>Headline: “Toleransi Harus Diperjuangkan”</i>	Toleransi harus diperjuangkan bersama penting untuk diketahui publik
-Headline		
-Lead	<i>Lead: Toleransi, kemerdekaan individu, dan hak asasi manusia adalah hal yang harus diperjuangkan. Jika tidak, kemajuan akan terhambat.</i>	Toleransi harus diperjuangkan karena menjadi sumber kemajuan

	<i>Hal ini disampaikan Presiden ke-44 Amerika Serikat, Barack Obama, saat menyampaikan pidato kunci dalam Kongres Diaspora Indonesia Ke-4 di Kota Kasablanka, Jakarta. (Paragraf 1)</i>	suatu bangsa, di samping kemerdekaan individu dan hak asasi manusia.
Latar		
Sumber yang Dikutip	Presiden ke-44 Amerika Serikat Barack Obama	Toleransi didukung tokoh dunia. Toleransi harus diperjuangkan.
Struktur: Skrip (Cara Mengisahkan Fakta)		
Kelengkapan Berita 5W+1H	<i>What: toleransi. Who: Barack Obama, Dino Patti Djalal, dan ribuan diaspora Indonesia. Why: tantangan masa depan antara lain pluralism dan toleransi. Where: Jakarta. When: 1 Juli. How: pesan-pesan toleransi dijelaskan dengan detail.</i>	Menekankan kepada khalayak bahwa toleransi harus diperjuangkan.
Struktur: Tematik (Cara Menulis Fakta)		
Tema yang Diangkat Detail, Maksud, Nominalisasi, Koherensi, Bentuk Kalimat, Kata Ganti	<i>Pertama</i> , tantangan masa depan adalah toleransi dan pluralism sehingga hak-hak pribadi harus dihormati dan nilai toleransi harus dipromosikan setiap hari. <i>Kedua</i> , kemajuan teknologi Indonesia dapat membuat memperburuk situasi ketika berbicara tentang diskriminasi ras dan agama apabila tanpa toleransi.	Diskriminasi ras dan agama dapat memperburuk situasi seiring kemajuan teknologi.
Struktur: Retorik (Cara Menekankan Fakta)		
Leksikon, Grafis, Metafora Gambar/Foto, Grafik, kata	Elemen <i>grafis</i> : foto <i>full color</i> yang menggambarkan Barack Obama di atas panggung di damping Dino Patti Djalal sebagai <i>headline</i> .	<i>Caption</i> foto memudahkan pembaca memahami bahwa Obama berbicara tentang demokrasi, persamaan hak, toleransi dan kepemimpinan.

G. Relasi Toleransi Beragama di Media Indonesia

1. Berita 1

“Toleransi masih Tinggi” (Media Indonesia, 26 Desember 2016)

Sehari setelah hari Natal, *Media Indonesia* menurunkan berita dengan judul “Toleransi Masih Tinggi” sebagai *headline*. Dari analisis *sintaksis*, pandangan *Media Indonesia* tersebut diwujudkan dalam skema atau bagan dalam berita. Dari judul berita *Media Indonesia* ingin menekankan bahwa toleransi di Indonesia masih kuat artinya masih terjaga. *Lead* yang dipakai yaitu sebagai berikut.

Berkat kehadiran negara dan peran serta masyarakat, perayaan Natal di seluruh Indonesia berlangsung aman. (Paragraf 1)

Lead ini menunjukkan bahwa Natal yang dirayakan umat Kristen di seluruh Indonesia berlangsung aman. *Lead* ini mendukung *frame* bahwa toleransi di Indonesia masih tinggi. *Frame Media Indonesia* juga didukung menggunakan elemen *latar* yaitu kebinekaan belakangan ini tengah menghadapi ancaman. Namun, toleransi dan semangat persaudaran anak bangsa masih kuat mengikat yang antara lain ditunjukkan dengan perayaan Natal yang berlangsung damai dan aman. *Latar* ini menekankan kepada khalayak bahwa Natal yang berlangsung aman dan damai adalah bukti toleransi di Indonesia masih tinggi.

Dilihat dari sumber berita, yaitu Ketua GP Anshor NTT Abdul Muis; Ketua GP Anshor Tasikmalaya Ketua GP Anshor Bangka Belitung; Ketua Panitia Hari-hari Besar Islam Mimika Laitam Gredenggo, Rohaniawan Frans Magnis Suseno, Ketua Umum PP Muhammadiyah; Humas persatuan Gereja-gereja Indonesia (PGI) Jerry Sumampau.⁶⁴ Sumber berita tersebut memperkuat *frame Media Indonesia* toleransi di Indonesia masih tinggi. Pandangan dari sumber berita yaitu, Ketua GP Anshor NTT Abdul Muis, “Kami menurunkan 200 personel di Ibu Kota Kabupaten dan Kota Kupang untuk membantu aparat mengamankan Natal.” Pandangan ketua GP Anshor

⁶⁴ Sumber berita yang dikutip *Media Indonesia* pada berita “Toleransi Masih Tinggi” edisi 26 Desember 2016.

Tasikmalaya, “Kami ingin situasi aman sehingga saudara-saudara kita umat Kristen bisa merayakan Natal dengan tenang.” Pandangan Ketua GP Anshor Bangka Belitung, “Toleransi akan terus kami jaga.” Pandangan Ketua Panitia Hari-Hari Besar Islam Timika, “Dari dulu di Timika seperti ini, kalau hari raya Natal dan Paskah yang melakukan pengamanan di gereja yaitu kami dari (pemeluk) Islam, Hindu dan Buddha. Demikian sebaliknya kalau lebaran, teman-teman Nasrani serta Hindu dan Buddha yang membantu pengamanan.” Pandangan Rohaniawan Frans Magnis Suseno, “Terbukti bahwa toleransi antarumat beragama masih tinggi diseluruh Indonesia.” Pandangan Ketua PP Muhammadiyah Haedar nasir dikutip dengan parafrase, “umat beragama di Indonesia toleran. Pandangan Ignatius Suharyo, “kehadiran aparat untuk memberikan rasa aman dalam beribadah menjadi pesan bahwa negara hadir. Pandangan Humas PGI Jerry, memuji langkah Polri beserta para intelejen dalam mendeteksi potensi ancaman dan memberikan rasa aman. Pandangan-pandangan di atas memperkuat *frame Media Indonesia* bahwa Natal aman berkat kehadiran negara dan masyarakat, hal ini menekankan bahwa toleransi masih tinggi.

Frame Media Indonesia juga dapat dilihat dari *skrip*, yaitu bagaimana *Media Indonesia* mengisahkan peristiwa tersebut ke dalam berita. Melalui pengamatan unit 5W+1H. Berita “Toleransi masih Tinggi” dikisahkan 5W+1H, *What*: Toleransi. *Who*: umat Kristiani dan non Kristiani. *Why*: kehadiran negara, GP Anshor, Perhimpunan Pemuda Hindu Dharma mengamankan Natal. *Where*: Gereja. *When*: 25 Desember. *How*: pengamanan Natal dijelaskan dengan detail. Dengan cara tersebut berita ingin menekankan kepada khalayak bahwa perayaan Natal berlangsung aman dan damai yang menjadi bukti bahwa toleransi di Indonesia masih tinggi.

Dari struktur *tematik*, berita ini mempunyai beberapa tema yang mengacu pada frame utama yaitu toleransi di Indonesia masih tinggi. *Pertama*, toleransi sesama anak bangsa masih kuat. Tema ini didukung dengan elemen *koherensi pembeda* yaitu sebagai berikut.

Kebinekaan negeri ini belakangan boleh jadi tengah menghadapi ancaman. Namun, toleransi dan semangat persaudaraan sesama anak bangsa terbukti masih kuat mengikat yang antara lain ditunjukkan dengan perayaan Natal yang berlangsung damai dan aman. (Paragraf 1)

Penggunaan *koherensi 'namun'* menunjukkan pembeda bahwa sekalipun kebinekaan belakangan terancam, umat beragama masih kuat menjaga toleransi. *Kedua*, Umat Islam (GP Anshor) menjaga misa Natal. Tema ini didukung dengan menggunakan elemen *detail* yaitu di beberapa daerah GP Anshor mengamankan Natal. Hal ini menekankan bahwa toleransi antarumat beragama masih kuat. *Ketiga*, negara hadir mengamankan Natal. Tema ini didukung menggunakan elemen *detail*.

Perayaan Natal bisa berlangsung amantak lepas dari peran negara, termasuk Polri yang terus menggagalkan upaya teroris menebar terror selama Natal dan Tahun Baru. “kehadiran aparat untuk memberikan rasa aman dalam beribadah menjadi pesan bahwa negara hadir. Pandangan Humas PGI Jerry, memuji langkah Polri beserta para intelejen dalam mendeteksi potensi ancaman dan memberikan rasa aman.

Untuk menekankan *frame Media Indonesia* digunakan *retorik* elemen *grafis* berupa kalimat yang dicetak menonjol yaitu pandangan Rohaniawan Frans Magnis Suseno:

“Terbukti bahwa toleransi antarumat beragama masih tinggi di seluruh Indonesia.”

Frans Magnis Suseno

Rohaniawan.

Makna yang ingin ditekankan toleransi di Indonesia masih kuat. Selain itu digunakan pula *grafis* berupa foto yang menggambarkan umat Kristen menyalakan lilin mengikuti Misa malam Natal memenuhi Gereja Bethany Surabaya. Foto *headline* yang memudahkan pembaca memahami bahwa toleransi yang masih kuat di Indonesia penting diketahui publik.

Tabel 8. Framing Media Indonesia Mengenai Toleransi Beragama

Judul Berita: “Toleransi masih Tinggi” (Media Indonesia, 26 Desember 2016)

Perangkat Framing (Alat Pembuktian)	Bukti dalam Teks	Makna
Struktur: Sintaksis (Cara Menyusun Fakta)		
Skema Berita		
Penempatan Berita	<i>Headline</i> : “Toleransi masih Tinggi”	Toleransi di Indonesia masih kuat, masih terjaga penting untuk diketahui publik.
<i>-Headline</i>		
<i>-Lead</i>	<i>Lead</i> : Berkat kehadiran negara dan peran serta masyarakat, perayaan Natal di seluruh Indonesia berlangsung aman.	Natal yang dirayakan umat Kristen di seluruh Indonesia berlangsung aman.
Latar	Kebhinekaan belakangan ini tengah menghadapi ancaman. Namun, toleransi dan semangat persaudaran anak bangsa masih kuat mengikat yang antara lain ditunjukkan dengan perayaan Natal yang berlangsung damai dan aman.	Natal yang berlangsung aman dan damai adalah bukti toleransi di Indonesia masih tinggi.
Sumber yang Dikutip	Ketua GP Anshor NTT Abdul Muis; Ketua GP Anshor Tasikmalaya Ketua GP Anshor Bangka Belitung; Ketua Panitia Hari-hari Besar Islam Mimika Laitam Gredenggo, Rohaniawan Frans Magnis Suseno, Ketua Umum PP Muhammadiyah; Humas persatuan Gereja-gereja Indonesia (PGI) Jerry Sumampau.	Dukungan dari tokoh berbeda-beda agama menunjukkan toleransi di Indonesia masih tinggi.
Struktur: Skrip (Cara Mengisahkan Fakta)		
Kelengkapan Berita 5W+1H	<i>What</i> : Toleransi. <i>Who</i> : umat Kristiani dan non Kristiani. <i>Why</i> : Kehadiran negara, GP Anshor, Perhimpunan Pemuda Hindu Dharma mengamankan Natal. <i>Where</i> : Gereja. <i>When</i> : 25 Desember. <i>How</i> : pengamanan Natal dijelaskan dengan detail.	Natal berlangsung aman dan damai yang menjadi bukti bahwa toleransi di Indonesia masih tinggi.

Struktur: Tematik (Cara Menulis Fakta)		
Tema yang Diangkat Detail, Maksud, Nominalisasi, Koherensi, Bentuk Kalimat, Kata Ganti	<i>Pertama</i> , toleransi sesama anak bangsa masih kuat. Tema ini didukung dengan elemen koherensi pembeda 'namun'. <i>Kedua</i> , Umat Islam (GP Anshor) menjaga misa Natal. Tema ini didukung dengan menggunakan elemen <i>detail</i> yaitu di beberapa daerah GP Anshor mengamankan Natal. <i>Ketiga</i> , negara hadir mengamankan Natal. Tema ini didukung menggunakan elemen detail.	- <i>Namun</i> menunjukkan pembeda bahwa sekalipun kebinekaan belakangan terancam, umat beragama masih kuat menjaga toleransi. -Toleransi antarumat beragama masih kuat.
Struktur: Tematik (Cara Menulis Fakta)		
Leksikon, Grafis, Metafora Gambar/Foto, Grafik, kata	-Elemen <i>grafis</i> berupa kalimat yang dicetak menonjol. Grafis: foto yang menggambarkan umat Kristen menyalakan lilin mengikuti misa malam Natal memenuhi Gereja Bethany Surabaya.	-Toleransi di Indonesia masih kuat. -Foto dijadikan sebagai <i>headline</i> memudahkan pembaca memahami bahwa toleransi yang masih kuat di Indonesia.

2. Berita 2

“Indonesia Bagian Diri Saya” (Media Indonesia, 2 Juli 2017)

Realitas kongres Diaspora Indonesia ke-4 dengan mengundang Presiden Amerika ke-44 Barack Obama sebagai pembicara, diberitakan *Media Indonesia* dengan judul “Indonesia Bagian Diri Saya” sebagai *headline*. Dari analisis *sintaksis*, pandangan *Media Indonesia* tersebut diwujudkan dalam skema atau bagan dalam berita. *Frame* tampak jelas dari judul berita yang dipakai. Dari judul berita tersebut, *Media Indonesia* ingin menekankan bahwa Indonesia dengan mayoritas muslim terbesar yang memiliki toleransi tinggi adalah bagian dari diri Obama. *Lead* yang dipakai *Media Indonesia* juga menunjukkan *frame* tersebut.

Kongres ke-4 Diaspora Indonesia juga menghadirkan mantan presiden Amerika Serikat Barack Obama yang memberikan pidato utama. Menurut Obama, Indonesia merupakan Negara dengan jumlah muslim terbesar yang memiliki rasa toleransi tinggi. (Paragraf 1)

Lead ini menunjukkan bahwa Indonesia adalah Negara dengan jumlah muslim terbesar yang memiliki toleransi tinggi. Dilihat dari sumber berita, *Media Indonesia* mengutip⁶⁵ Presiden Amerika Serikat ke-44 Barack Obama. Pandangan Obama yaitu bahwa Indonesia merupakan Negara dengan jumlah muslim terbesar yang memiliki rasa toleransi tinggi. Semangat toleransi Indonesia terabadikan dalam konstitusi yaitu Bhineka Tunggal Ika persatuan dalam keragaman. Obama juga menyebut orang tuanyanya yaitu ayah tirinya Lolo Soetoro sebagai seorang Muslim Indonesia yang menghargai orang Hindu, Buddha, dan Kristen. Semangat toleransi Indonesia harus dijaga agar menjadi contoh bagi Negara muslim lainnya. Pandangan Obama memperkuat *frame Media Indonesia* bahwa Indonesia adalah Negara dengan jumlah muslim terbesar yang memiliki toleransi tinggi.

Frame Media Indonesia juga dapat dilihat dari *skrip*, yaitu bagaimana *Media Indonesia* mengisahkan peristiwa tersebut ke dalam berita. Melalui pengamatan unit 5W+1H. Berita “Indonesia Bagian Diri Saya” dikisahkan 5W+1H, apa beritanya (*what*), siapa yang terlibat (*who*), mengapa (*why*), dimana (*where*), kapan (*when*) dan bagaimana detail beritanya (*how*). *What*: toleransi Indonesia. *Who*: Barack Obama. *Why*: semangat toleransi Indonesia harus dijaga. *Where*: Jakarta. *When*: 1 Juli. *How*: pesan-pesan toleransi Indonesia dijelaskan dengan detail. Dengan cara tersebut berita ingin menekankan kepada khalayak bahwa Indonesia adalah Negara yang memiliki toleransi yang tinggi.

Dari struktur *tematik*, berita ini mempunyai beberapa tema. *Pertama*, Indonesia merupakan Negara dengan jumlah muslim terbesar yang memiliki rasa toleransi tinggi. Tema ini didukung dengan elemen *detail* yaitu sebagai berikut.

Ia pun memaparkan contoh-contohnya. Dimulai dari Borobudur yang merupakan candi milik umat Buddha serta Prambanan sebagai candi Hindu. Keduanya berada di tengah kawasan yang mayoritas

⁶⁵ Sumber berita yang dikutip *Media Indonesia* dalam berita “Indonesia Bagian Diri Saya” edisi 2 Juli 2017.

penduduknya bukan pemeluk kedua agama tersebut dan masih terjaga dengan baik. (Paragraf 2)

Kedua, semangat toleransi Indonesia harus dijaga agar menjadi contoh bagi negara muslim lainnya. Tema ini didukung menggunakan elemen *detail* sebagai berikut.

Obama menyebut semangat toleransi Indonesia harus dijaga agar menjadi contoh bagi Negara muslim lainnya. Baginya, anak-anak muda harus berani melawan intoleransi sebab mereka yang akan menentukan nasib Negara dan dunia ke depannya. (Paragraf 6)

Untuk menekankan *frame Media Indonesia* digunakan *retorik* elemen *grafis* berupa foto *full color* yang menggambarkan Barack Obama berpidato di atas panggung sebagai *headline*. *Caption* foto memudahkan pembaca memahami bahwa Obama berbicara tentang Indonesia sebagai Negara beragam yang memiliki rasa toleran tinggi. Semangat toleransi Indonesia harus terus dijaga agar menjadi contoh bagi Negara muslim lainnya.

Tabel 9. Framing Media Indonesia tentang Toleransi Beragama

Judul Berita: “Indonesia Bagian Diri Saya” (Media Indonesia, 2 Juli 2017)

Perangkat Framing (Alat Pembuktian)	Bukti dalam Teks	Makna
Struktur: Sintaksis (Cara Menyusun Fakta)		
Skema Berita		
Penempatan Berita -Headline	<i>Headline: “Indonesia Bagian Diri Saya”</i>	Indonesia dengan mayoritas muslim terbesar yang memiliki toleransi tinggi adalah bagian dari diri Obama penting untuk diketahui publik
-Lead	<i>Lead: Kongres ke-4 Diaspora Indonesia juga menghadirkan mantan Presiden Amerika Serikat Barack Obama yang memberikan pidato utama. Menurut Obama,</i>	Indonesia adalah Negara dengan jumlah muslim terbesar yang memiliki toleransi tinggi.

	<i>Indonesia merupakan Negara dengan jumlah muslim terbesar yang memiliki rasa toleransi tinggi. (Paragraf 1)</i>	
Sumber yang Dikutip	Presiden ke-44 Amerika Serikat Barack Obama	Validitas bahwa Indonesia adalah Negara dengan jumlah muslim terbesar yang memiliki toleransi tinggi.
Struktur: Skrip (Cara Mengisahkan Fakta)		
Kelengkapan Berita 5W+1H	<i>What: toleransi Indonesia. Who: Barack Obama. Why: semangat toleransi Indonesia harus dijaga. Where: Jakarta. When: 1 Juli. How: pesan-pesan toleransi Indonesia dijelaskan dengan detail.</i>	Indonesia adalah Negara yang memiliki toleransi yang tinggi.
Struktur: Tematik (Cara Menulis Fakta)		
Tema yang Diangkat Detail, Maksud, Nominalisasi, Koherensi,	<i>Pertama, Indonesia merupakan Negara dengan jumlah muslim terbesar yang memiliki rasa toleransi tinggi. Kedua, semangat toleransi Indonesia harus dijaga agar menjadi contoh bagi negara muslim lainnya.</i>	Indonesia merupakan Negara toleran dan menjadi contoh bagi Negara lain.
Struktur: Retorik (Cara Menekankan Fakta)		
Leksikon, Grafis, Metafora Gambar/Foto, Grafik, kata	<i>Elemen grafis berupa foto full color yang menggambarkan Barack Obama berpidato di atas panggung sebagai headline.</i>	Obama: Indonesia sebagai Negara beragam yang memiliki rasa toleran tinggi. Semangat toleransi Indonesia harus terus dijaga agar menjadi contoh bagi Negara muslim lainnya.

BAB III

KONFLIK UMAT BERAGAMA

A. Konflik Umat Beragama

Dalam dinamika agama dan perkembangannya, di masyarakat Indonesia, adanya sekelompok pemeluk agama (agama apapun) yang pemahaman agamanya belum komprehensif, kaku, keras menjadi faktor pengganggu harmoni hidup beragama di masyarakat. Pemerintah bekerjasama dengan organisasi agama mempunyai kewajiban membimbingnya agar sadar dengan nilai dan ajaran agama dan kemajemukannya. Jika perlu menciptakan hukum bersanksi. Hal-hal yang perlu diwaspadai oleh umat beragama adalah kerawanan yang menimbulkan konflik. Surat Keputusan Menteri Agama Nomor 84 Tahun 1996 tercantum delapan hal yang perlu mendapat perhatian umat beragama yaitu sebagai berikut.⁶⁶

1. Pendirian tempat ibadah; tempat ibadah yang didirikan tanpa mempertimbangkan situasi dan kondisi lingkungan umat beragama setempat sering menciptakan ketidakharmonisan hubungan umat beragama yang dapat menimbulkan.
2. Penyiaran agama; baik lisan, melalui media cetak maupun elektronik yang dapat menimbulkan kerawanan dibidang kerukunan hidup

⁶⁶ Kementrian Agama RI. "Hubungan Antar Umat Beragama," 181-184.

umat beragama, terlebih-lebih yang ditujukan kepada orang yang telah memeluk agama lain.

3. Bantuan luar negeri; untuk pengembangan dan penyebaran suatu agama, baik berupa bantuan materil finansial atau bantuan tenaga ahli keagamaan, bila tidak mengikuti peraturan yang ada dapat menimbulkan ketidakharmonisan dalam kerukunan hidup antar umat beragama baik intern umat beragama yang dibantu maupun antar umat beragama.
4. Perkawinan beda agama yang dilakukan oleh pasangan yang berbeda agama, walaupun pada mulanya bersifat pribadi, konflik antar keluarga sering mengganggu keharmonisan dan kerukunan hidup umat beragama, lebih-lebih apabila sampai kepada akibat hukum dari perkawinan tersebut atau terhadap harta benda perkawinan, warisan dan sebagainya.
5. Perayaan hari besar keagamaan yang kurang mempertimbangkan kondisi dan situasi serta lokasi di mana perayaan tersebut diselenggarakan dapat menimbulkan kerawanan di bidang kerukunan hidup beragama.
6. Penodaan agama; adalah perbuatan yang sifatnya melecehkan dan menodai ajaran dan keyakinan agama tertentu yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang, dapat menimbulkan timbulnya kerawanan di bidang kerukunan hidup umat beragama.
7. Kegiatan sempalan: yaitu kegiatan yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang yang didasarkan pada keyakinan agama tertentu secara menyimpang dari ajaran agama yang bersangkutan dan menimbulkan keresahan terhadap kehidupan beragama dapat menyebabkan kerawanan dibidang kerukunan hidup beragama.
8. Aspek non-agama yang dapat mempengaruhi kerukunan hidup umat beragama antara lain; kepadatan penduduk, kesenjangan sosial ekonomi, pelaksanaan pendidikan, penyusupan ideologi dan politik berhaluan keras berskala regional maupun internasional yang masuk ke Indonesia melalui kegiatan beragama.

Hubungan antarumat beragama di Indonesia telah diatur dalam perundang-undangan di mana terdapat enam agama yang diakui oleh

pemerintah yaitu Islam, Kristen Khatolik, Kristen Protestan, Hindu, Budha dan Kong Hu Chu. Peraturan perundang-undangan yang mengatur hubungan keenam agama tersebut antara lain:⁶⁷

1. Tidak ada paksaan dalam agama, setiap pemeluk agama bebas melaksanakan ibadah menurut agamanya masing-masing;
2. Penyebaran agama tidak dibenarkan kepada mereka yang sudah memeluk suatu agama. Demikian pula penyebaran agama tidak dibenarkan dengan cara intimidasi, bujukan, rayuan, pemberian materi, penyebaran phamflet, bulletin, majalah atau dengan cara kunjungan dari rumah ke rumah;
3. Pendirian rumah ibadah harus dilaksanakan sesuai dengan petunjuk yang berlaku antara lain disesuaikan dengan kebutuhan penduduk domisili setempat, dengan jumlah penduduk agama minimal empat puluh (40) kepala keluarga;
4. Bantuan luar negeri yang berkaitan dengan pembinaan dan penyiaran agama hanya dapat dilaksanakan setelah mendapat persetujuan Menteri Agama;
5. Peringatan hari-hari besar keagamaan pada dasarnya diselenggarakan dan dihadiri oleh pemeluk-pemeluk agama yang bersangkutan, kehadiran pemeluk agama lain tidak boleh bertentangan dengan ajaran agamanya;
6. Setiap orang yang mengeluarkan perasaan atau melakukan penghinaan, kebencian, permusuhan, atau menodai agama atau pemeluk agama tertentu diancam dengan pidana penjara.

Sanksi pidana berkaitan dengan masalah keagamaan terdapat dalam pasal 16a, dan 17. Pasal 156 menyebutkan bahwa barangsiapa menyatakan di muka umum perasaan kebencian atau penghinaan terhadap agama (pemeluk agama) dipidana penjara selama-lamanya empat tahun. Pasal 156a menyebutkan pidana penjara selama-lamanya lima tahun bagi mereka yang menunjukkan sikap permusuhan, penyalahgunaan atau penodaan terhadap agama atau dengan maksud agar supaya orang tidak menganut suatu

⁶⁷ Nazmudin, "Kerukunan dan Toleransi," 37.

agama apapun. Sedangkan pasal 157 menegaskan bahwa dipidana penjara selama-lamanya dua tahun enam bulan, barang siapa yang memperlihatkan, mempertunjukkan atau menempelkan tulisan atau gambar permusuhan, kebencian atau penghinaan terhadap agama (pemeluk agama).

Di Indonesia, konflik antar umat beragama misalnya kasus Poso antar umat Islam dan Kristen, konflik Ahamadiyah. Konflik antarumat beragama yang berkepanjangan akan mengancam kesatuan bangsa, menimbulkan disintegrasi bangsa.⁶⁸ Untuk memahami konflik bernuansa agama, terdapat beberapa faktor penyebab timbulnya konflik bernuansa agama. *Pertama*, faktor *endogen* (internal/dalam), yaitu yaitu teologis dan ritual. Agama secara teologis mempengaruhi cara berpikir, bersikap, dan bertindak bagi penganutnya. Perbedaan penganut agama terhadap aspek teologis dan ritual agama yang dianut sangat berpengaruh terhadap cara mengimplementasikan ajaran agama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Perbedaan baik internal maupun antarumat beragama seringkali disebabkan oleh tingkat pemahaman yang sempit yang mengarah pada fanatisme agama dan formalisme agama. *Kedua*, faktor *eksogen* (eksternal/luar), yaitu isu global, ketimpangan ekonomi dan ketidakadilan sosial politik, perlakuan diskriminatif, mayoritas minoritas dan terancamnya kepentingan. *Ketiga*, faktor *relasional*, yaitu terganggunya relasi dalam masalah keagamaan baik intern umat maupun antarumat beragama, maupun antarumat beragama dengan pemerintah seperti pendirian rumah ibadah, penyiaran agama, bantuan pihak asing, perkawinan beda agama, dan penodaan agama.

Kasus penodaan agama misalnya telah menyita perhatian publik di tahun 2016/2017 yaitu kasus Basuki Cahaya Purnama (Ahok) yang saat itu Calon Gubernur pertahana DKI Jakarta. Ahok memberikan pernyataan dalam pidatonya yang dinilai menyinggung agama lain yaitu agama Islam. Kasus penodaan agama tersebut mengundang reaksi umat Islam dengan melakukan Aksi Bela Islam jilid 1, 2 dan

⁶⁸ Marsudi Utoyo, "Akar Masalah Konflik Keagamaan di Indonesia," (*Jurnal Lexx Librum*, Vol. III.No. 1 Desember 2016), 371.

3. Hal tersebut mengindikasikan agama terlihat sebagai pemicu konflik. Tetapi, konflik antarumat beragama bisa terjadi tidak murni disebabkan oleh faktor agama *an sich*, melainkan oleh faktor lainnya seperti faktor ekonomi, politik maupun sosial.

B. Relasi Konflik Umat Beragama di Media Kompas

1. Berita 1

“Bareskrim Berjanji Usut Tuntas Pidato Basuki” (Kompas, 15 Oktober 2016)

Pidato Basuki Tjahaya Purnama atau Ahok yang menyitir Surat al-Maidah: 51 berbuntut panjang. Pidato tersebut memunculkan aksi massa. Pidato tersebut diduga mempunyai unsur penodaan agama. Dalam aksi massa 14 Oktober 2016, keseokan harinya *Kompas* menurunkan berita dengan judul *“Bareskrim Berjanji Usut Tuntas Pidato Basuki,”* sebagai *headline*. Dari analisis *sintaksis*, pandangan *Kompas* tersebut diwujudkan dalam skema atau bagan dalam berita. *Frame* tampak jelas dari judul berita yang dipakai, di mana judul berita mempunyai framing yang kuat. *Kompas* ingin menekankan bahwa Bareskrim akan mengusut tuntas kasus pidato Basuki yang diduga mengandung unsur penodaan agama. Framing *Kompas* juga dapat dilihat dari *lead* yang dipakai *Kompas* sebagai berikut.

Badan Reserse Kriminal Polri menegaskan akan menindaklanjuti laporan masyarakat terkait dugaan penghinaan agama oleh Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaya Purnama. Sejumlah pihak, termasuk Majelis Ulama Indonesia, Muhammadiyah, dan Nahdlatul Ulama, meminta masyarakat tenang dan menyerahkan kasus ini diproses hukum.

Lead ini menunjukkan penegasan bahwa Bareskrim benar-benar akan mengusut kasus dugaan penistaan agama yang dilakukan oleh Basuki, sehingga masyarakat diharapkan untuk tetap tenang karena kasus tersebut akan diproses hukum. *Frame Kompas* juga dapat

dilihat dari sumber berita.⁶⁹ Sumber berita adalah Kepala Badan Reserse Kriminal (Bareskrim) Polri Inspektur Jenderal Ari Dono Sukmanto, Wakil Sekretaris Jenderal MUI Amirsyah Tambunan, Ketua Umum PBNU Said Aqil Siraj, Ketua PP Muhammadiyah Haidar Natsir. Pandangan dari sumber berita Kepala Badan Reserse Kriminal (Bareskrim) Polri Inspektur Jenderal Ari Dono Sukmanto menyatakan bahwa pihaknya telah menerima laporan pengaduan, sudah memeriksa para saksi, meminta bukti dan telah memeriksa Ahok sesuai tuntutan.

Pandangan ini memperkuat *frame Kompas* di mana sumber yang dikutip adalah sumber yang mempunyai validitas dalam proses hukum yaitu Kepala Bareskrim. Pandangan Wakil Sekretaris Jenderal MUI Amirsyah Tambunan di pisahkan dengan menggunakan sub judul 'Tetap tenang.' Hal ini menekankan adanya pemisahan pandangan. Pandangan Wasekjen MUI menilai permintaan maaf Basuki sudah baik, tetapi penegakan hukum harus tetap berjalan untuk menegakkan keadilan. Kasus ini juga terkait keteledoran pemimpin dan meminta masyarakat tetap tenang, tidak main hakim sendiri karena akan ditangani penegak hukum. Pandangan Ketua Umum PBNU Said Aqil Siraj menyatakan bahwa kasus Ahok menjadi pelajaran semua pihak. Hati-hati dalam mengeluarkan pernyataan apalagi pernyataan terkait agama. Perdamaian tetap dikedepankan, proses hukum tetap dijalankan. Sementara pandangan Ketua PP Muhammadiyah Haidar Natsir menyatakan bahwa masyarakat dihimbau tetap tenang, mengedepankan sikap damai dan ahklak mulia, menyerahkan penanganan kasus secara hukum. Pandangan yang dipisahkan dengan sub judul 'Tetap tenang,' digunakan *Kompas* untuk menunjukkan bahwa *Kompas* berada diposisi yang berimbang.

Dilihat dari *penutup* berita berisi penegasan bahwa Basuki sama sekali tidak bermaksud menghina al-Qur'an ataupun Islam. Basuki mempersilahkan warga berunjuk rasa karena memang hak warga. Selain tidak ada maksud menista, Basuki juga telah meminta maaf.

⁶⁹ Sumber yang dikutip *Kompas* pada berita "Bareskrim Berjanji Usut Tuntas Pidato Basuki" (*Kompas*, 15 Oktober 2016)

Penutup berita mempunyai kekuatan framing menjadikan khalayak tidak berdaya untuk menolak ajakan yang dikandung berita, sebab khalayak tidak berdaya untuk membantah kebenaran yang dikonstruksikan berita. Dalam hal ini khalayak *diframe* tidak berdaya menolak kebenaran yang disajikan Kompas bahwa Basuki tidak bermaksud sama sekali menghina al-Qur'an ataupun Islam dan dia telah meminta maaf.

Frame Kompas juga dapat dilihat dari *skrip*, yaitu bagaimana Kompas mengisahkan peristiwa ke dalam berita. Melalui pengamatan unit 5W+1H. Berita terkait “kasus penodaan agama” apakah dikisahkan 5W+1H, apa beritanya (*what*), siapa yang terlibat (*who*), mengapa (*why*), dimana (*where*), kapan (*when*) dan bagaimana detail beritanya (*how*). *What*: unjuk rasa dalam kasus dugaan penodaan agama. *Who*: Kepala Bareskrim, Habib Muhsin dari FPI, Bachtiar Natsir, Ratna Sarumpaet, Amin Rais. *Why*: pernyataan Basuki yang dianggap melecehkan agama Islam. *Where*: Jakarta. *When*: 15/10. *How*: bagaimana unjuk rasa terkait penodaan agama dengan fokus proses hukum Basuki dijelaskan dengan detail. Dengan cara tersebut berita ingin menekankan kepada khalayak bahwa unjuk rasa terkait dengan dugaan penodaan agama yang dilakukan Ahok telah dipenuhi Bareskrim bahwa kasus Ahok akan diusut tuntas.

Dari struktur *tematik*, berita ini mempunyai beberapa tema. *Pertama*, Bareskrim telah menerima laporan pengaduan dan akan memeriksa Ahok sesuai tuntutan pengunjuk rasa. Tema ini didukung dengan elemen *detail*.

“Kami sudah menerima laporan pengaduan serta sudah memeriksa para saksi dan minta bukti. Kami juga akan memeriksa pak Ahok (panggilan akrab Basuki) sesuai permintaan saudara. Mohon doa restu saudara,” ujar Kepala Bareskrim Polri Inspektur Jenderal Ari Dono Sukmanto di hadapan massa demonstran yang memadati kawasan Monumen Nasional di depan Kantor sementara Bareskrim di Gedung Kementerian Kelautan dan Perikanan Jakarta.

Ari menyampaikan pernyataan itu setelah pertemuan tertutup sekitar 45 menit dengan 10 wakil demonstran di ruangan kerjanya. Di

antara 10 perwakilan itu tampak Habib Muhsin dari Front Pembela Islam (FPI), Bachtiar Natsir dari Majelis Intelektual dan Ulama Muda Indonesia, serta aktivis Ratna Sarumpaet.

Kedua, unjuk rasa diwarnai pelemparan botol. Tema ini didukung menggunakan elemen koherensi pembeda.

Dari kantor Bareskrim, massa bergerak ke Balai Kota Jakarta di Jalan Medan Merdeka Selatan. Unjuk rasa yang berlangsung sekitar 3,5 jam itu secara umum berlangsung aman walau sempat diwarnai pelemparan botol plastik dari arah kerumunan massa kearah Balai Kota Jakarta.

Koherensi pembeda dengan penyangkalan 'walau' bertujuan menghindari kesan yang buruk ketika hendak menyatakan sesuatu yang negatif. Pernyataan unjuk rasa secara umum berlangsung aman di atas seakan menerima bahwa unjuk rasa berlangsung tertib, tetapi menekankan penyangkalan 'walau' menekankan bahwa sebenarnya unjuk rasa berlangsung dengan diwarnai insiden. Hal ini menekankan bahwa unjuk rasa tidak sepenuhnya berlangsung aman. Ketiga, permintaan maaf Basuki tidak berarti menghentikan proses hukum. Tema ini didukung dengan menggunakan perangkat framing koherensi pembeda 'tetapi.'

"Permintaan maaf Basuki sudah baik, tetapi penegakan hukum harus tetap berjalan untuk menegakkan rasa keadilan..."

Koherensi pembeda dengan penyangkalan 'tetapi' bertujuan menghindari kesan yang buruk ketika hendak menyatakan sesuatu yang negatif. Pernyataan Ahok sudah meminta maaf seakan menerima permintaan maaf Ahok, tetapi hal ini sebenarnya menekankan bahwa permintaan maaf Ahok tidak menghentikan proses hukum.

Untuk menekankan frame Kompas digunakan retorik dengan perangkat framing leksikon 'melumpuhkan,' untuk menggambarkan massa yang melakukan aksi demo. Hal ini menekankan bahwa aksi demo membuat arus lalu lintas tidak lancar di Jalan Merdeka Timur dan Jalan Merdeka Selatan. Kompas juga menggunakan elemen grafis untuk menonjolkan hal yang dianggap penting. Grafis ini berupa

gambar atau foto massa yang sedang berunjuk rasa di depan Balai Kota Jakarta. Foto atau gambar memperkuat *frame* memudahkan pembaca memahami bahwa kumpulan massa berunjuk rasa terkait pernyataan Gubernur DKI Jakarta yang dianggap melecehkan agama tampak penuh di depan Balai Kota Jakarta.

Tabel 9. Framing Kompas tentang Konflik Umat Beragama: “Penodaan Agama”

Judul Berita: “Bareskrim Berjanji Usut Tuntas Pidato Basuki” (Kompas, 15 Oktober 2016)

Perangkat Framing (Alat Pembuktian)	Bukti dalam Teks	Makna
Skema Berita		
Struktur: Sintaksis (Cara Menyusun Fakta)		
<i>Penempatan Berita</i>	Halaman 1: “Bareskrim Berjanji Usut Tuntas Pidato Basuki”	Bareskrim akan mengusut tuntas kasus pidato Basuki.
<i>-Headline</i>		
<i>-Lead</i>	<i>Lead:</i> Badan Reserse Kriminal Polri menegaskan akan menindaklanjuti laporan masyarakat terkait dugaan penghinaan agama oleh Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaya Purnama. Sejumlah pihak, termasuk Majelis Ulama Indonesia, Muhammadiyah, dan Nadhlatul Ulama, meminta masyarakat tenang dan menyerahkan kasus ini diproses hukum.	Bareskrim benar-benar akan mengusut kasus dugaan penistaan agama yang dilakukan oleh Basuki, sehingga masyarakat diharapkan untuk tetap tenang karena kasus tersebut akan diproses hukum.
Latar	Penegasan bahwa Basuki sama sekali tidak bermaksud menghina al-Qur’an ataupun Islam. Basuki juga telah meminta maaf.	Basuki tidak bermaksud menghina al-Qur’an ataupun Islam dan dia telah meminta maaf.
Sumber yang Dikutip	Kepala Badan Reserse Kriminal (Bareskrim) Polri Inspektur Jenderal Ari Dono Sukmanto, Wakil Sekretaris Jenderal MUI Amirsyah Tambunan, Ketua Umum PBNU Said Aqiel Siradj, Ketua PP Muhammadiyah Haidar Natsir	-Sumber berita mempunyai otoritas jabatan yaitu Kepala Bareskrim.

		-Posisi berimbang dalam menyikapi pengunjuk rasa dan Ahok
Struktur: Skrip (Cara Mengisahkan Fakta)		
Kelengkapan Berita 5W+1H	<i>What:</i> unjuk rasa dalam kasus dugaan penistaan agama. <i>Who:</i> Kepala Bareskrim, Habib Muhsin dari FPI, Bachtiar Natsir, Ratna Sarumpaet, Amin Rais. <i>Why:</i> pernyataan Basuki yang dianggap melecehkan agama Islam. <i>Where:</i> Jakarta. <i>When:</i> 15/10. <i>How:</i> bagaimana unjuk rasa terkait penodaan agama dengan fokus proses hukum dijelaskan dengan detail.	Unjuk rasa terkait dengan dugaan penistaan agama yang dilakukan Ahok telah dipenuhi tuntutanannya oleh Bareskrim bahwa kasus Ahok akan diusut tuntas.
Struktur: Tematik (Cara Menulis Fakta)		
Tema yang Diangkat Detail, Maksud, Nominalisasi, Koherensi, Bentuk Kalimat, Kata Ganti	<i>Pertama</i> , Bareskrim telah menerima laporan pengaduan dan akan memeriksa Ahok sesuai tuntutan pengunjuk rasa. <i>Kedua</i> , unjuk rasa diwarnai pelemparan botol. <i>Ketiga</i> , permintaan maaf Basuki tidak berarti menghentikan proses hukum.	Unjuk rasa berlangsung dengan diwarnai insiden. Hal ini menekankan bahwa unjuk rasa tidak sepenuhnya berlangsung aman. Permintaan maaf Ahok tidak menghentikan proses hukum.
Struktur: Retorik (Cara Menekankan Fakta)		
Leksikon, Grafis, Metafora Gambar/Foto, Grafik, kata	-Elemen leksikon: “melumpuhkan” -Elemen <i>grafis</i> : foto massa yang sedang berunjuk rasa di depan Balai Kota Jakarta.	-Aksi demo membuat arus lalu lintas tidak lancar -Kumpulan massa berunjuk rasa terkait pernyataan Gubernur DKI Jakarta yang dianggap melecehkan agama tampak penuh di depan Balai Kota Jakarta.

2. Berita 2

“Presiden: Aktor Politik Menunggangi Unjuk Rasa” Kompas, 5 November 2016

Unjuk rasa terkait dugaan penodaan agama oleh Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaya Purnama kembali digelar dengan massa yang jauh lebih besar dari aksi sebelumnya. Dalam unjuk rasa 4/11 kali ini, *Kompas* menurunkan berita dengan judul *“Presiden: Aktor Politik Menunggangi Unjuk Rasa,”* sebagai *headline*. Dari analisis sintaksis, pandangan *Kompas* tersebut diwujudkan dalam skema atau bagan dalam berita. Dari judul *Kompas* ingin menekankan bahwa unjuk rasa terkait dugaan penistaan agama yang dilakukan Basuki Tjahaya Purnama atau Ahok ditunggangi aktor politik tidak murni unjuk rasa moral atas kasus penodaan agama. *Kompas* juga memakai judul kecil ‘Ucapkan Terima Kasih pada Ulama, Kiai, dan Habib.’ Hal ini menekankan apresiasi Presiden dalam unjuk rasa tersebut diucapkan terima kasih kepada Ulama, Kiai, dan Habib. Framing *Kompas* juga dapat dilihat dari *lead* yang dipakai.

Presiden Joko Widodo mengucapkan terima kasih kepada ulama, kiai, habib, dan ustaz sehingga unjuk rasa terkait kasus dugaan penistaan agama yang dilakukan Gubernur DKI Jakarta non-aktif Basuki Tjahaya Purnama berjalan tertib dan pada Jumat (4/11).

Lead ini ingin menunjukkan ucapan terima kasih dari Presiden Joko Widodo kepada ulama, kiai, dan habib atas kasus dugaan penistaan agama oleh Ahok sehingga unjuk rasa berjalan tertib. *Frame Kompas* juga dapat dilihat dari sumber berita⁷⁰ yaitu Presiden Joko Widodo, Kepala Polda Metro Jaya Inspektur Jenderal M Iriawan, Jusuf Kalla, Kepala Divisi Humas Inspektur Jenderal Boy Rafli Amar. Pandangan dari sumber berita Presiden Joko Widodo yaitu presiden menyesalkan kerusuhan yang terjadi pada Jumat malam setelah aksi damai. Saat itu, unjuk rasa seharusnya sudah bubar dan tuntutan pengunjuk rasa sudah sudah disepakati pemerintah. Menurut Presiden kerusuhan

⁷⁰ Sumber berita yang dikutip *Kompas* pada berita *“Aktor Politik Menunggangi Unjuk Rasa” Kompas, 5 November 2016*

tersebut ditanggung oleh aktor-aktor politik yang memanfaatkan situasi. Presiden mengucapkan terima kasih dan mengapresiasi yang telah menjaga unjuk rasa sehingga berjalan tertib sampai jumat sore. Sumber berita Kepala Polda Metro Jaya M Iriawan: dalam kericuhan di depan Istana Merdeka, dua polisi terluka karena terkena lemparan, Jusuf Kalla yang menemui perwakilan massa bahwa dalam kasus Ahok akan dilaksanakan dengan hukum yang tegas dan cepat. Kepala Divisi Humas Polri Inspektur Jenderal Boy Rafli Amar: Polri akan melakukan gelar perkara untuk menentukan kelanjutan kasus dugaan penistaan agama oleh Ahok. Polri telah memeriksa sembilan ahli dan enam belas saksi dalam penyidikan kasus tersebut. Pandangan-pandangan di atas mengklaim validitas atau kebenaran dari pernyataan yang dibuat *Kompas* bahwa aksi unjuk rasa ditanggung aktor politik dan terjadi kericuhan pada jumat malam.

Untuk memperkuat *frame Kompas* digunakan pula elemen *latar* yang dapat menjadi alasan pembeda gagasan yang diajukan dalam suatu teks. Pemberian *latar* akan memberi kesadaran kepada khalayak bahwa aksi unjuk rasa seharusnya sudah bubar tetapi massa belum membubarkan diri dan terjadi kericuhan. *Latar* yang dipakai *Kompas* yaitu sebagai berikut.

...Presiden menyesalkan kerusuhan yang terjadi setelah aksi damai itu pada Jumat malam. Saat itu, aksi unjuk rasa seharusnya sudah bubar....

Frame Kompas juga dapat dilihat dari *skrip*, yaitu bagaimana *Kompas* mengisahkan peristiwa ke dalam berita. Melalui pengamatan unit 5W+1H. Berita terkait “kasus dugaan penodaan agama” apakah dikisahkan 5W+1H, apa beritanya (*what*), siapa yang terlibat (*who*), mengapa (*why*), dimana (*where*), kapan (*when*) dan bagaimana detail beritanya (*how*). *What*: Unjuk rasa terkait dugaan penistaan agama oleh Ahok. *Who*: massa berbagai elemen umat Islam, Bachtiar Natsir, Zaitun Rasmin, Ustaz Miftahul Anam. *Why*: Dugaan penistaan agama yang dilakukan oleh Basuki Tjahaya Purnama. *Where*: Jakarta Pusat. *When*: 4/11. *How*: bagaimana kronologi aksi unjuk rasa dijelaskan dengan detail. Dengan cara tersebut berita ingin menekankan kepada

khalayak bahwa unjuk rasa sampai batas waktu yang ditentukan yaitu pukul 18.00 berlangsung aman. Massa belum membubarkan diri sampai batas waktu tersebut dan terjadi kericuhan yang menurut Presiden, kericuhan tersebut ditunggangi aktor politik yang memanfaatkan situasi.

Dari struktur *tematik*, berita ini mempunyai beberapa tema. *Pertama*, terjadi kerusuhan setelah aksi damai pada Jumat malam. Tema ini didukung dengan elemen *koherensi pembeda* 'namun.'

Presiden Joko Widodo mengucapkan terima kasih kepada ulama, kiai, habib, dan ustaz sehingga unjuk rasa terkait kasus dugaan penistaan agama yang dilakukan Gubernur DKI Jakarta nonaktif Basuki Tjahaya Purnama berjalan tertib dan pada Jumat (4/11).

Namun, Presiden menyesalkan kerusuhan yang terjadi setelah aksi damai itu pada Jumat malam. Saat itu, aksi unjuk rasa seharusnya sudah bubar dan tuntutan pengunjuk rasa yang meminta penanganan hukum terhadap Basuki Tjahaya Purnama dilakukan secara tegas sudah disepakati pemerintah.

Koherensi pembeda dengan penyangkalan 'namun' bertujuan menghindari kesan yang buruk ketika hendak menyatakan sesuatu yang negatif. Pernyataan ucapan terima kasih dari Presiden Joko Widodo atas unjuk rasa yang berjalan tertib seakan menerima bahwa unjuk rasa berjalan tertib, tetapi hal ini sebenarnya menekankan bahwa kerusuhan mewarnai aksi unjuk rasa tersebut dan massa belum membubarkan diri sampai batas waktu yang ditentukan. Hal ini menekankan bahwa massa melanggar ketentuan yang berlaku. *Kedua*, massa tidak meninggalkan tempat aksi sampai batas waktu yang ditentukan. Tema ini didukung menggunakan elemen *koherensi pembeda* 'namun.'

Namun, ketegangan mulai terasa di depan Istana Merdeka sekitar pukul 19.00. Saat itu, berdasarkan Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1998 tentang Kemerdekaan Menyampaikan Pendapat di Muka Umum, unjuk rasa sebenarnya sudah harus berakhir karena sudah melewati pukul 18.00. Namun, saat itu sebagian peserta masih di depan Istana Merdeka.

Koherensi pembeda dengan penyangkalan ‘namun’ bertujuan menghindari kesan yang buruk ketika hendak menyatakan sesuatu yang negatif. Pernyataan di atas menegaskan bahwa massa yang tidak mematuhi batas waktu unjuk rasa yang telah ditentukan Undang-Undang memicu terjadinya ketegangan. *Ketiga*, terjadi kericuhan saat unjuk rasa terkait dugaan penistaan agama oleh Ahok. Tema ini didukung dengan menggunakan perangkat framing *detail*.

Sekitar pukul 20.00, kericuhan terjadi di depan Istana Merdeka. Aparat keamanan terlibat bentrok dengan sebagian pengunjuk rasa yang masih berada di tempat itu. Kericuhan juga terjadi di kawasan luar Batang, Penjaringan Jakarta Utara.

Kepala Polda Metro Jaya Inspektur Jenderal M. Iriawan menuturkan, dalam kericuhan di sekitar depan Istana Merdeka, dua polisi terluka karena terkena lemparan benda keras dan 18 kendaraan rusak dengan dua diantaranya kendaraan polisi dibakar massa.

Untuk menekankan *frame Kompas* digunakan *retorik* dengan perangkat framing *leksikon* ‘bentrok.’ Pilihan kata tersebut untuk menggambarkan aparat keamanan dengan pengunjuk rasa. Hal ini menekankan bahwa dalam aksi unjuk rasa tersebut terjadi kerusuhan. *Kompas* juga menggunakan perangkat framing *grafis* untuk menonjolkan hal yang dianggap penting. *Grafis* ini menampilkan grafik ‘PERGERAKAN MASSA UNJUK RASA 4 NOVEMBER 2016’ secara detail, ditulis menggunakan huruf tebal dan kapital. Dalam grafik dijelaskan secara detail mulai dari massa yang mulai berdatangan di pukul 06.00 sampai terjadinya kericuhan. Pada pukul 23.00 massa sudah terkendali. *Kompas* juga menggunakan perangkat *grafis* berupa foto atau gambar massa yang memenuhi Jalan Merdeka Selatan, Jalan Merdeka Barat dan Jalan MH Thamrin. Gambar tersebut dijadikan sebagai *headline*. *Grafis* memperkuat *frame* memudahkan pembaca memahami bahwa massa dari berbagai elemen umat Islam berunjuk rasa terkait dugaan penistaan yang dilakukan Basuki Tjahaya Purnama.

Tabel 10. Framing Kompas tentang Konflik Umat Beragama: “Penodaan Agama”

Judul Berita: “Presiden: Aktor Politik Menunggangi Unjuk Rasa”
(Kompas, 5 November 2016)

Perangkat Framing (Alat Pembuktian)	Bukti dalam Teks	Makna
Skema Berita		
Struktur: Sintaksis (Cara Menyusun Fakta)		
Penempatan Berita	<i>Headline: “Presiden: Aktor Politik Menunggangi Unjuk Rasa”</i>	Unjuk rasa terkait dugaan penistaan agama oleh Ahok ditunggangi aktor politik tidak murni unjuk rasa moral atas kasus penodaan agama, penting diketahui publik.
-Headline		
-Lead	<i>Lead: Presiden Joko Widodo mengucapkan terima kasih kepada ulama, kiai, habib, dan ustaz sehingga unjuk rasa terkait kasus dugaan penistaan agama yang dilakukan Gubernur DKI Jakarta nonaktif Basuki Tjahaya Purnama berjalan tertib dan pada Jumat (4/11).</i>	Apresiasi dari Presiden Joko Widodo kepada ulama, kiai, dan habib atas kasus dugaan penistaan agama oleh Ahok sehingga unjuk rasa berjalan tertib.
Latar	<i>....Presiden menyesalkan kerusuhan yang terjadi setelah aksi damai itu pada Jumat malam. Saat itu, aksi unjuk rasa seharusnya sudah bubar....</i>	Massa belum membubarkan diri sampai batas waktu yang ditentukan memicu terjadi kericuhan.
Sumber yang Dikutip	Presiden Joko Widodo, Kepala Polda Metro Jaya Inspektur Jenderal M Iriawan, Jusuf Kalla, Kepala Divisi Humas Inspektur Jenderal Boy Rafli Amar.	Klaim validitas atau kebenaran dari pernyataan yang dibuat bahwa aksi unjuk rasa ditunggangi aktor politik dan terjadi kericuhan pada jumat malam.
Struktur: Skrip (Cara Mengisahkan Fakta)		
Kelengkapan Berita 5W+1H	<i>What: Unjuk rasa terkait dugaan penistaan agama oleh Ahok. Who: massa berbagai elemen umat Islam, Bachtiar Natsir, Zaitun Rasmin,</i>	Unjuk rasa sampai batas waktu yang ditentukan yaitu pukul 18.00 berlangsung aman.

	Ustaz Miftahul Anam. <i>Why</i> : Dugaan penistaan agama yang dilakukan oleh Basuki Tjahaya Purnama. <i>Where</i> : Jakarta Pusat. <i>When</i> : 4/11. <i>How</i> : bagaimana kronologi aksi unjuk rasa dijelaskan dengan detail.	Massa belum membubarkan diri sampai batas waktu tersebut dan terjadi kericuhan yang menurut presiden, kericuhan tersebut ditanggapi aktor politik yang memanfaatkan situasi.
Struktur: Tematik (Cara Menulis Fakta)		
Tema yang Diangkat Detail, Maksud, Nominalisasi, Koherensi, Bentuk Kalimat, Kata Ganti	<i>Pertama</i> , terjadi kerusuhan setelah aksi damai pada Jumat malam. <i>Kedua</i> , massa tidak meninggalkan tempat aksi sampai batas waktu yang ditentukan. <i>Ketiga</i> , terjadi kericuhan saat unjuk rasa terkait dugaan penistaan agama oleh Ahok.	- Kerusuhan mewarnai aksi unjuk rasa, massa belum membubarkan diri sampai batas waktu yang ditentukan, massa melanggar ketentuan yang berlaku. - Massa yang tidak mematuhi batas waktu unjuk rasa yang telah ditentukan Undang-Undang memicu terjadinya ketegangan.
Struktur: Retorik (Cara Menekankan Fakta)		
Leksikon, Grafis, Metafora Gambar/Foto, Grafik, kata	-Leksikon: 'bentrok.' - <i>Grafis</i> : grafik 'PERGERAKAN MASSA UNJUK RASA 4 NOVEMBER 2016' secara detail, ditulis menggunakan huruf tebal dan kapital. Dalam grafik dijelaskan secara detail mulai dari massa yang mulai berdatangan di pukul 06.00 sampai terjadinya kericuhan dan pada pukul 23.00 massa sudah terkendali. - <i>Grafis</i> : gambar massa yang memenuhi Jalan Merdeka Selatan, Jalan Merdeka Barat dan Jalan MH Thamrin.	- Aksi unjuk rasa terjadi kerusuhan. - Massa dari berbagai elemen umat Islam berunjuk rasa terkait dugaan penistaan yang dilakukan Basuki Tjahaya Purnama.

3. Berita 3

“Terima Kasih” (Kompas 3 Desember 2016)

Setelah aksi umat Islam 212 yang populer dikenal dengan Aksi Bela Islam III atau Aksi 212. Keesokan harinya *Kompas* menurunkan berita *headline* dengan judul “Terima Kasih.” Dalam pandangan *Kompas*, Aksi 212 merupakan doa bersama yang dilakukan oleh umat Islam untuk bangsa. Pandangan tersebut dapat dilihat dari bagaimana *Kompas* melakukan strategi wacana tertentu dalam berita untuk mendukung gagasannya. Dari analisis *sintaksis*, pandangan *Kompas* tersebut diwujudkan dalam skema atau bagan dalam berita. *Frame* tampak jelas dari judul berita yang dipakai. “Terima Kasih” dengan pemakaian judul semacam itu, *Kompas* ingin menekankan ucapan terima kasih kepada umat Islam, ulama, aparat keamanan karena doa bersama yang berlangsung aman dan tertib. Doa bersama dinilai sebagai contoh baik dan matangnya demokrasi masyarakat. *Lead* yang dipakai *Kompas* juga dengan jelas menunjukkan *frame* semacam ini:

Apresiasi dan ucapan terima kasih disampaikan kepada alim ulama, jemaah, aparat keamanan dan berbagai pihak karena doa bersama di kawasan monument nasional, Jakarta (2/12) berlangsung aman dan tertib. Hal ini menjadi contoh baik serta matangnya demokrasi masyarakat.

Lead ini menunjukkan “Aksi 212” adalah aksi doa bersama yang dilakukan oleh umat Islam, mengimplisitkan kasus Basuki Tjahaya Purnama atas dugaan ‘penistaan agama’. Peserta yang mengikuti aksi 2 Desember disebut oleh *Kompas* sebagai “Peserta Doa Bersama.” Dilihat dari sumber berita⁷¹ *Kompas* mengutip sumber berita Joko Widodo Presiden RI, Rizieq Shihab, Ketua Dewan Pembina GNPF, Menteri Agama Lukman Hakim Saifudin, Kepala Polri Jenderal Pol. Tito Karnavian, Ketua Umum Partai Gerindra Prabowo Subianto.

⁷¹ Sumber berita yang dikutip *Kompas* pada berita “Terima Kasih” edisi 3 Desember 2016.

Pandangan dari Presiden Republik Indonesia, Joko Widodo yaitu, "Saya ingin menyampaikan penghargaan setinggi-tingginya kepada seluruh jamaah yang hadir tertib, dengan ketertiban, sehingga semua acara berjalan dengan baik." Sumber dari Habib Rizieq yang dikutip yaitu, "Penegakan keadilan itu harus menjamin setiap agama yang ada di bumi Indonesia ini tidak boleh dinistakan." Dari Menteri Agama, Lukman Hakim Syaifudin, Presiden sendiri yang ingin shalat Jum'at di Silang Monas. Presiden ingin menemui peserta doa bersama untuk menyampaikan penghargaan dan terima kasih. Kepala Polri Tito Karnavian dikutip "*Alhamdulillah* kegiatan berjalan lancar dan aman. Kami menyampaikan apresiasi yang tinggi kepada para peserta." Pandangan Prabowo yang dikutip, "Ini terbukti bahwa rakyat Indonesia bisa menjalankan demokrasi dengan baik. Mereka mampu berbicara dan berpendapat di muka umum, tetapi dilakukan dengan tertib, aman dan damai sesuai peraturan yang ada." Teknik penyusunan fakta seperti tersebut di atas mempunyai akibat pada makna berita yang ingin ditampilkan kepada khalayak yaitu memperkuat *frame Kompas* tentang Aksi 2 Desember yang didukung oleh pejabat negara, ulama sebagai doa bersama umat Islam dan matangnya demokrasi masyarakat.

Frame Kompas juga dapat dilihat dari *skrip*, yaitu bagaimana *Kompas* mengisahkan peristiwa tersebut ke dalam berita. Melalui pengamatan unit 5W+1H. Berita "Terima Kasih" dikisahkan 5W+1H, apa beritanya (*what*), siapa yang terlibat (*who*), mengapa (*why*), dimana (*where*), kapan (*when*) dan bagaimana detail beritanya (*how*). *What*: Doa Bersama. *Who*: yang terlibat dalam acara tersebut yaitu jutaan umat Islam dari seluruh Indonesia, Presiden Joko Widodo, Wakil Presiden Jusuf Kalla, sejumlah menteri Kabinet Kerja, Kepala Polri, TNI, Habib Rizieq, Prabowo Subianto. *Why*: Kompas tidak menjelaskan alasan dilaksanakannya acara doa bersama tersebut. Hal ini mendukung *frame* yang dibuat *Kompas* di atas. *Where*: acara digelar di Silang Monas Jakarta dan disejumlah tempat di Indonesia, yaitu di Padang, Palu, Jawa Tengah, Banten, Makassar, dan Surabaya. *How*: proses acara kegiatan doa bersama oleh umat Islam dijelaskan dengan detail. Dengan cara tersebut berita ingin menekankan kepada

khalayak bahwa aksi 2 Desember merupakan acara doa bersama yang dilakukan umat Islam.

Dari struktur *tematik*, berita ini mempunyai beberapa tema yang mengacu pada *frame* utama yaitu *pertama*, Aksi 2 Desember merupakan aksi doa bersama umat Islam. Tema ini didukung dengan elemen *detail* yaitu sebagai berikut.

Peserta doa bersama di Silang Monas meluber hingga Jalan Medan Merdeka dan Jalan MH Thamrin.

Selain di Jakarta, acara doa bersama kemarin juga digelar disejumlah tempat di Indonesia.

Jemaah yang mengikuti doa bersama di kawasan Monumen Nasional, Jum'at (2/12), tak ada yang mengeluh kehausan atau kelaparan. Maklum saja, sumbangan makanan dan minuman sangat melimpah.

Kedua, apresiasi Presiden terhadap peserta doa bersama. Tema ini didukung dengan menggunakan elemen *detail* yaitu sebagai berikut.

Setelah shalat Jum'at, Presiden Joko Widodo berpidato kepada para peserta. Dalam pidatonya Presiden menyampaikan terima kasih kepada semua peserta atas doa yang telah dipanjatkan untuk keselamatan bangsa dan Negara.

Presiden juga mengapresiasi alim ulama yang memprakarsai terselenggaranya acara itu dengan aman dan lancar. "Saya ingin menyampaikan penghargaan setinggi-tingginya kepada seluruh jamaah yang hadir tertib, dengan ketertiban, sehingga semua acara berjalan dengan baik."

Kepala Polri Tito Karnavian yang menjelang acara doa bersama ini aktif berkomunikasi dengan berbagai pihak untuk memastikan keamanan dan kelancaran acara tersebut juga berterima kasih kepada semua peserta doa bersama.

Ketiga, penegakan keadilan bagi semua umat manusia. Tema ini ditekankan menggunakan elemen *maksud*. Di mana informai yang menjadi tujuan komunikator akan dijelaskan secara eksplisit dan jelas.

Begitu pula sebaliknya. Dalam hal ini penegakan keadilan ditampilkan secara implisit dan tersembunyi. Padahal secara eksplisit sangat jelas penegakan keadilan yang dituntut peserta Aksi adalah tuntutan kepada Basuki Tjahaya Purnama. Hal ini dapat dilihat sebagai berikut.

Ketika shalat Jum'at ini, Presiden Jokowi juga mendengarkan khotbah yang disampaikan Rizieq Shihab. Dalam khotbahnya, Ketua Dewan Pembina GNPF ini antara lain mengatakan, keadilan itu untuk semua umat manusia tanpa memandang suku, bangsa dan agama. Semua umat manusia wajib untuk diperlakukan dengan adil.

“Penegakan keadilan itu harus menjamin setiap agama yang ada di bumi Indonesia ini tidak boleh dinistakan,” ujarnya.

Untuk menekankan *frame Kompas* digunakan *retorik* elemen *leksikon* yaitu menggunakan kata “meluber”. “Peserta doa bersama di Silang Monas **meluber** hingga Jalan Medan Merdeka dan Jalan MH Thamrin. Hal ini ingin menekankan bahwa jumlah peserta doa bersama sangat banyak. Di samping itu, digunakan pula elemen *grafis* berupa foto *full color* yang menggambarkan Silang Monas dipadati jutaan manusia dari seluruh Indonesia, tampak monas memutih dipadati manusia. Foto kedua yaitu Presiden Joko Widodo, Wakil Presiden Yusuf Kalla, sejumlah Menteri Kabinet Kerja, TNI, berjalan menuju kawasan Monas. Foto ketiga, tampak peserta aksi 2 Desember mengambil makanan yang disediakan warga di kawasan Monas. Foto dijadikan sebagai *headline*. *Caption* foto memudahkan pembaca memahami peristiwa aksi 2 Desember merupakan kegiatan doa bersama jutaan umat Islam, berlimpah makanan, dan acara doa tersebut diapresiasi oleh presiden sebagai doa bersama untuk bangsa.

Tabel 11. Framing Kompas tentang Konflik Umat Beragama: “Penodaan Agama” (Aksi 212)

Judul Berita: “Terima Kasih” (Kompas, 3 Desember 2016)

Perangkat Framing (Alat Pembuktian)	Bukti dalam Teks	Makna
Skema Berita		

<i>Penempatan Berita</i>	<i>Headline: “Terima Kasih Doa Bersama”</i>	Peristiwa penting untuk diketahui publik
-Headline		
<i>-Lead</i>	<i>Lead:</i> Apresiasi dan ucapan terima kasih disampaikan kepada alim ulama, jamaah, aparat keamanan dan berbagai pihak karena doa bersama di kawasan monumen nasional, Jakarta (2/12) berlangsung aman dan tertib. Hal ini menjadi contoh baik serta matangnya demokrasi masyarakat.	Ucapan terima kasih kepada umat Islam, alim ulama, aparat keamanan karena doa bersama yang berlangsung aman dan tertib. Menunjukkan “Aksi 212” adalah aksi doa bersama yang dilakukan oleh umat Islam mengeksplisitkan kasus Basuki Tjahaya Purnama atas dugaan ‘penistaan agama.’ Peserta yang mengikuti aksi 2 Desember disebut oleh Kompas sebagai “Peserta Doa Bersama”.
Latar		
Sumber yang Dikutip	-Joko Widodo Presiden RI -Rizieq Shihab, Ketua Dewan Pembina GNPF -Menteri Agama Lukman Hakim Saifudin -Kepala Polri Jenderal Pol. Tito Karnavian -Ketua Umum Partai Gerindra Prabowo Subianto.	Aksi 2 Desember didukung oleh pejabat negara, ulama sebagai doa bersama umat Islam dan matangnya demokrasi masyarakat.
Struktur: Skrip (Cara Mengisahkan Fakta)		
Kelengkapan Berita 5W+1H	<i>What:</i> Do’a Bersama. <i>Who:</i> yang terlibat dalam acara tersebut yaitu jutaan umat Islam dari seluruh Indonesia, Presiden Joko Widodo, Wakil Presiden Jusuf Kalla, sejumlah menteri Kabinet Kerja, Kepala Polri, TNI, Habib Rizieq, Prabowo Subianto. <i>Why:</i> Kompas tidak menjelaskan alasan dilaksanakannya acara doa bersama tersebut. <i>Where:</i>	Aksi 2 Desember merupakan acara doa bersama yang dilakukan umat Islam.

	acara digelar di Silang Monas Jakarta dan disejumlah tempat di Indonesia, yaitu di Padang, Palu, Jawa Tengah, Banten, Makassar, dan Surabaya. <i>How</i> : kegiatan doa bersama umat Islam.	
Struktur: Tematik (Cara Menulis Fakta)		
Tema yang Diangkat Detail, Maksud, Nominalisasi, Koherensi, Bentuk Kalimat, Kata Ganti	<i>Pertama</i> , Aksi 2 Desember merupakan aksi doa bersama umat Islam. <i>Kedua</i> , Apresiasi Presiden terhadap peserta doa bersama. <i>Ketiga</i> , penegakan keadilan bagi semua umat manusia.	Penegakan keadilan ditampilkan secara implisit dan tersembunyi. Padahal secara eksplisit jelas penegakan keadilan yang dituntut peserta Aksi adalah tuntutan kepada Basuki Tjahaya Purnama.
Struktur: Retorik (Cara Menekankan Fakta)		
Leksikon, Grafis, Metafora Gambar/Foto, Grafik, kata	-Elemen <i>leksikon</i> : “meluber,” elemen <i>grafis</i> : foto <i>full color</i> yang menggambarkan Silang Monas dipadati jutaan manusia dari seluruh Indonesia, tampak monas memutih dipadati manusia. Foto kedua yaitu Presiden Joko Widodo, Wakil Presiden Yusuf Kalla, sejumlah Menteri Kabinet Kerja TNI, berjalan menuju kawasan Monas. Foto ketiga, tampak peserta aksi 2 Desember mengambil makanan yang disediakan warga di kawasan Monas.	-Jumlah peserta doa bersama sangat banyak. Aksi 2 Desember merupakan kegiatan doa bersama jutaan umat Islam, berlimpah makanan dan acara doa tersebut diapresiasi oleh presiden sebagai doa bersama untuk bangsa.

C. Relasi Konflik Umat Beragama di Republika

1. Berita 1

“Aksi Damai Disambut Positif” (*Republika*, 15 Oktober 2016)

Dalam aksi massa terkait kasus dugaan penodaan agama yang dilakukan oleh Basuki Tjahaya Purnama atau Ahok yang menyitir Surat al-Maidah: 51. Keesokan harinya *Republika* menurunkan berita dengan judul “Aksi Damai Disambut Positif” sebagai *headline*. *Headline* mempunyai framing yang kuat, menunjukkan kecenderungan berita. Dari analisis *sintaksis*, pandangan *Republika* tersebut diwujudkan

dalam skema atau bagan dalam berita. Dari judul berita, *Republika* ingin menekankan bahwa aksi massa berlangsung damai dan aksi disambut positif. Framing *Republika* juga dapat dilihat dari *lead* yang dipakai.

Puluhan ribu anggota ormas Islam di berbagai daerah menggelar aksi terkait dugaan penistaan agama oleh Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaya Purnama alias Ahok, Jum'at (14/10). Sejumlah kalangan mengapresiasi aksi unjuk rasa tersebut tak ada yang berujung pada kericuhan.

Lead ini menunjukkan penegasan bahwa aksi massa berlangsung damai bahkan ditegaskan tanpa ada kericuhan sama sekali. Aksi digelar terkait dugaan penodaan agama oleh Ahok. *Frame Republika* juga dapat dilihat dari sumber berita⁷² yaitu Ketua Umum PP Muhammadiyah Haedar Natsir, budayawan Jaya Suprana, Ketua Umum MUI Ma'ruf Amin. Pandangan dari sumber berita Ketua PP Muhammadiyah Haedar Natsir menyatakan bahwa umat Islam sebagai mayoritas selayaknya menjadi pengayom bagi umat lain. Semangat keberagaman terganggu karena penistaan agama. Umat muslim harus menahan diri dari luapan amarah dan tetap dalam kesabaran. Pandangan dari budayawan Jaya Suprana mengungkapkan penghargaan dan penghormatan atas sikap umat Islam terhadap kasus Ahok yang tidak melakukan reaksi kekerasan. Pandangan Ketua MUI Ma'ruf Amin meminta umat beragama menghadapi perbedaan dengan santun, jangan ada keributan, kerukunan umat beragama lebih tinggi nilainya. Masalah penistaan agama dapat diselesaikan melalui jalur hukum. Tiga pandangan di atas memperkuat *frame Republika* bahwa aksi yang dilakukan umat Islam tanpa kekerasan atau berlangsung damai dan kasus dugaan penistaan agama oleh Ahok diselesaikan lewat jalur hukum. Pandangan dari Ahok diungkapkan dengan kalimat 'di lain pihak' Hal ini menekankan bahwa pandangan tersebut berasal dari pihak yang berbeda dengan tiga pandangan di atas. Pandangan dari Ahok yaitu tidak ambil pusing dengan aksi besar-besaran yang

⁷² Sumber berita yang dikutip *Republika* pada berita "Aksi Damai Disambut Positif" edisi 15 Oktober 2016.

dilakukan umat Islam karena dirinya tidak ada maksud menghina al-Qur'an atau Islam dan Ahok telah meminta maaf.

Frame Republika juga dapat dilihat dari *skrip*, yaitu bagaimana Republika mengisahkan peristiwa ke dalam berita. Melalui pengamatan unit 5W+1H. Berita terkait “kasus dugaan penodaan agama” apakah dikisahkan 5W+1H, apa beritanya (*what*), siapa yang terlibat (*who*), mengapa (*why*), dimana (*where*), kapan (*when*) dan bagaimana detail beritanya (*how*). *What*: unjuk rasa dalam kasus dugaan penistaan agama. *Who*: Ribuan massa aksi, Front Pembela Islam (FPI), kaum muslim yang tergabung dalam Front Aliansi Umat Islam Bersatu, umat Islam yang tergabung dalam Dewan Syariah Kota Surakarta (DSKS). *Why*: dugaan penistaan agama oleh Basuki Tjahaya Purnama. *Where*: *longmarch* menuju Mabes Polri kemudian Balai Kota DKI Jakarta dan di beberapa daerah di Indonesia. *When*: 14/10. *How*: kronologi unjuk rasa dijelaskan dengan detail. Dengan cara tersebut berita ingin menekankan kepada khalayak bahwa unjuk rasa digelar terkait dengan dugaan penistaan agama yang dilakukan Ahok dan unjuk rasa berlangsung tanpa keributan.

Dari struktur *tematik*, berita ini mempunyai beberapa tema. *Pertama*, unjuk rasa berlangsung tanpa kekerasan. Tema ini didukung dengan elemen *koherensi pembeda*.

*Unjuk rasa dikawal ribuan aparat keamanan dari Polda Metro Jaya, dengan kekhawatiran bakal terjadi keributan. **Meski begitu**, hingga massa membubarkan diri pada pukul 16.00 WIB di Balai Kota, tak ada insidenn ataupun aksi kekerasan yang terjadi.*

Koherensi pembeda dengan penyangkalan ‘meski begitu’ bertujuan menghindari kesan yang buruk ketika hendak menyatakan sesuatu yang negatif. Pernyataan unjuk rasa dikawal ribuan aparat keamanan karena dikhawatirkan bakal ribut disangkal dengan *koherensi pembeda* ‘meski begitu’ bahwa sampai massa membubarkan diri tidak ada insiden atau aksi kekerasan. Hal ini menekankan bahwa unjuk rasa berlangsung damai.

Kedua, massa meminta Ahok diproses secara hukum. Tema ini didukung menggunakan elemen *koherensi pembeda*.

*Aksi protes serupa digelar ratusan massa yang berasal dari berbagai organisasi Islam di Medan, Sumatera Utara. Mereka menggelar aksi di depan masjid Agung Medan kemudian melakukan longmarch. Koordinator aksi mengatakan, mereka sudah memaafkan Ahok, **tapi** tetap meminta yang bersangkutan diproses secara hukum. Aksi unjuk rasa di Medan juga berlangsung damai.*

Koherensi pembeda ‘tapi’ bertujuan menghindari kesan yang buruk ketika hendak menyatakan sesuatu yang negatif. Pernyataan sudah memaafkan Ahok di atas seakan menerima bahwa Ahok telah dimaafkan. Koherensi pembeda ‘tapi’ menekankan bahwa proses hukum atas Ahok terkait penistaan agama tetap berjalan sekalipun Ahok telah minta maaf. Ketiga, permintaan maaf Basuki tidak berarti menghentikan proses hukum. Tema ini didukung dengan menggunakan perangkat framing koherensi pembeda ‘tetapi.’

*“Permintaan maaf Basuki sudah baik, **tetapi** penegakan hukum harus tetap berjalan untuk menegakkan rasa keadilan...”*

Koherensi pembeda dengan penyangkalan ‘tetapi’ bertujuan menghindari kesan yang buruk ketika hendak menyatakan sesuatu yang negatif. Pernyataan Ahok sudah meminta maaf seakan menerima permintaan maaf Ahok, tetapi hal ini sebenarnya menekankan bahwa permintaan maaf Ahok tidak menghentikan proses hukum. Keempat, penghargaan dan penghormatan kepada umat Islam atas kasus Ahok yang tidak melakukan kekerasan. Tema ini didukung menggunakan elemen detail.

Terkait aksi kemarin, budayawan Jaya Suprana, mengungkapkan, penghargaan dan penghormatan atas sikap umat Islam terhadap kasus Ahok. Pengusaha beretnis Tionghoa itu mengaku sempat khawatir kalau kasus itu akan menimbulkan reaksi kekerasan, seperti yang sempat terjadi di Negara lain. “ternyata kekhawatiran saya tidak terjadi, terbukti tidak ada, “ kata Jaya, kemarin.

Detail menekankan bahwa aksi yang diperkirakan ricuh ternyata tidak terjadi, aksi berlangsung damai. Pernyataan ini dijelaskan secara rinci melalui pernyataann Jaya Suprana yang berlatar belakang

Tionghoa non-muslim. Hal ini menguatkan *frame* *Republika* bahwa aksi berlangsung damai dan mendapat apresiasi positif.

Untuk menekankan *frame* *Republika* digunakan *retorik* dengan perangkat framing *leksikon* ‘mengancam,’ untuk menggambarkan keadaan jika polisi tidak mengusut Ahok. Yaitu massa akan datang ke Jakarta melakukan unjuk rasa. *Republika* juga menggunakan elemen *grafis* untuk menonjolkan hal yang dianggap penting. *Grafis* ini berupa gambar atau foto dengan keterangan gambar AKSI MASSA (menggunakan huruf kapital tebal) Puluhan ribu massa dari sejumlah ormas Islam melakukan *long march* guna menuntut proses hukum atas dugaan penistaan agama oleh Gubernur DKI Jakarta. Terdapat pula gambar aksi massa di Bandung dengan gambar peserta aksi memegang tulisan “Tangkap dan Hukum Penghina al-Qur’an.” Terdapat pula gambar aksi massa di Aceh. Foto atau gambar memperkuat *frame* memudahkan pembaca memahami bahwa puluhan ribu massa di berbagai daerah berunjuk rasa menuntut proses hukum atas dugaan penistaan agama yang dilakukan oleh Gubernur DKI Jakarta.

Tabel 11. Framing *Republika* tentang Konflik Umat Beragama: “Penodaan Agama”

Judul Berita: “Aksi Damai Disambut Positif” (*Republika*, 15 Oktober 2016)

Perangkat Framing (Alat Pembuktian)	Bukti dalam Teks	Makna
Struktur: Sintaksis (Cara Menyusun Fakta)		
Skema Berita		
<i>Penempatan Berita</i>	<i>Headline: “Aksi Dama Disambut Positif”</i>	Aksi massa berlangsung damai dan aksi disambut positif penting untuk diketahui publik.
<i>-Headline</i>		
<i>-Lead</i>	<i>Lead: Puluhan ribu anggota ormas Islam di berbagai daerah menggelar aksi terkait dugaan penistaan agama oleh Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaya Purnama alias</i>	Aksi massa digelar terkait dugaan penistaan agama oleh Ahok berlangsung damai bahkan tanpa ada keributan sama sekali.

	Ahok, Jum'at (14/10). Sejumlah kalangan mengapresiasi, aksi unjuk rasa tersebut tak ada yang berujung pada kericuhan.	
Sumber yang Dikutip	Ketua Umum PP Muhammadiyah Haedar Natsir, budayawan Jaya Suprana, Ketua Umum MUI Ma'ruf Amin, Ahok.	Tiga sumber berita yang disebut pertama memperkuat <i>frame</i> Republika bahwa aksi yang dilakukan umat Islam tanpa kekerasan atau berlangsung damai dan kasus dugaan penistaan agama oleh Ahok diselesaikan lewat jalur hukum. Pandangan dari Ahok diungkapkan dengan kalimat 'di lain pihak.' Artinya pandangan tersebut berasal dari pihak yang berbeda dengan tiga pandangan di atas.
Struktur: Skrip (Cara Mengisahkan Fakta)		
Kelengkapan Berita 5W+1H	<i>What</i> : unjuk rasa dalam kasus dugaan penistaan agama. <i>Who</i> : Ribuan massa aksi, Front Pembela Islam (FPI), kaum muslim yang tergabung dalam Front Aliansi Umat Islam Bersatu, umat Islam yang tergabung dalam Dewan Syariat Kota Surakarta (DSKS). <i>Why</i> : dugaan penistaan agama oleh Basuki Tjahaya Purnama. <i>Where</i> : longmarch menuju Mabes Polri kemudian Balai Kota DKI Jakarta dan di beberapa daerah di Indonesia. <i>When</i> : 14/10. <i>How</i> : kronologi unjuk rasa dijelaskan dengan detail.	Unjuk rasa digelar terkait dengan dugaan penistaan agama yang dilakukan Ahok dan unjuk rasa berlangsung tanpa kericuhan.
Struktur: Tematik (Cara Menulis Fakta)		
Tema yang Diangkat Detail, Maksud, Nominalisasi,	<i>Pertama</i> , unjuk rasa berlangsung tanpa kekerasan. <i>Kedua</i> , massa meminta Ahok diproses secara hukum. <i>Ketiga</i> , permintaan maaf Basuki tidak berarti menghentikan	-Unjuk rasa berlangsung damai; Proses hukum atas Ahok terkait penistaan agama tetap berjalan sekalipun Ahok telah

Koherensi, Bentuk Kalimat, Kata Ganti	proses hukum. <i>Keempat</i> , penghargaan dan penghormatan kepada umat Islam atas kasus Ahok yang tidak melakukan kekerasan..	minta maaf; Permintaan maaf Ahok tidak menghentikan proses hukum; Aksi yang diperkirakan ricuh ternyata tidak terjadi, aksi berlangsung damai.
Struktur: Retorik (Cara Menekankan Fakta)		
Leksikon, Grafis, Metafora Gambar/Foto, Grafik, kata	- <i>Leksikon</i> : 'mengancam,' elemen <i>grafis</i> : Foto dengan keterangan AKSI MASSA. Puluhan ribu massa dari sejumlah ormas Islam melakukan long march guna menuntut proses hukum atas dugaan penistaan agama oleh Ahok. Terdapat pula gambar aksi massa di Bandung dengan gambar peserta aksi memegang tulisan "Tangkap dan Hukum Penghina al-Qur'an".	-Jika polisi tidak mengusut Ahok massa akan datang ke Jakarta melakukan unjuk rasa; Foto memperkuat <i>frame</i> memudahkan pembaca memahami bahwa puluhan ribu massa di berbagai daerah berunjuk rasa menuntut proses hukum atas dugaan penistaan agama yang dilaakukan oleh Gubernur DKI Jakarta.

2. Berita 2

"Aksi Bermartabat." (*Republika*, 5 November 2016)

Dalam unjuk rasa terkait dugaan penodaan agama oleh Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaya Purnama pada tanggal 4 November 2016 kembali digelar dengan massa yang jauh lebih besar dari aksi sebelumnya. Aksi ini dikenal dengan Bela Islam Jilid II. Dalam unjuk rasa kali ini, *Republika* menurunkan berita dengan judul "Aksi Bermartabat," sebagai *headline*. Dari analisis *sintaksis*, pandangan *Republika* tersebut diwujudkan dalam skema atau bagan dalam berita. Dari judul berita mempunyai *framing* yang kuat. *Republika* ingin menekankan bahwa unjuk rasa terkait protes atas dugaan penistaan agama merupakan aksi yang bermartabat atau aksi yang berkualitas, berwibawa. *Republika* juga memakai judul kecil 'Wapres menjanjikan waktu dua pekan untuk penyelesaian kasus Basuki.' Hal ini menekankan apresiasi dari Wakil Presiden bahwa kasus Basuki akan segera diselesaikan. *Framing Republika* juga dapat dilihat dari *lead* yang dipakai.

Aksi umat Islam yang menuntut penyelesaian kasus penistaan agama oleh Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaya Purnama di Jakarta. Jum'at (4/11), berjalan damai dan tertib hingga tenggat waktu yang disepakati, yaitu pukul 18.00 WIB. Namun, selepas itu, kericuhan akibat kesalahpahaman yang bermula dari ulah oknum mahasiswa dan petugas keamanan terjadi.

Lead ini ingin menunjukkan aksi digelar untuk menuntut penyelesaian kasus penistaan agama oleh Basuki berlangsung damai. Kericuhan yang terjadi adalah karena kesalahpahaman yang dipicu ulah mahasiswa dan aparat keamanan setelah aksi selesai. *Frame Republika* juga dapat dilihat dari sumber berita⁷³ yaitu Amin Rais dengan label tokoh reformasi, Menko Bidang Politik Hukum dan Keamanan Wiranto, Wapres Jusuf Kalla, Komisioner Komisi Nasional HAM Maneger Nasution, Ketum HMI Mulyadi Tamsyir. Sumber berita Amin Rais: dalam hal kasus penistaan agama bergantung pada pemimpin nasional. Presiden Joko Widodo diminta tidak melindungi Basuki dari jeratan hukum. Menkopolkam Wiranto mengatakan bahwa Presiden tidak dapat menemui massa karena sedang ada tugas di luar untuk meninjau beberapa proyek. Perwakilan dari pemerintah dan legislatif telah cukup representatif. Sumber berita dari Jusuf Kalla bahwa saat ditemui Bachtiar Natsir dan kawan-kawan menyatakan bahwa proses hukum Ahok akan dilaksanakan dengan tegas dan cepat, dan dipastikan poses hukum akan dilakukan selama dua pekan. Pandangan dari Ketua HMI dipisahkan dengan subjudul 'Kericuhan.' Hal ini menekankan bahwa kericuhan seperti terpisah dari peristiwa aksi dan dilakukan oleh oknum. Pandangan dari Ketua HMI Mulyadi Tamsyir bahwa kericuhan bukan dari massa HMI. Massa HMI berdiam di depan gedung Kemenko bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan sampai aksi selesai. Pandangan-pandangan di atas mengklaim validitas atau kebenaran dari pernyataan yang dibuat bahwa aksi unjuk rasa merupakan aksi menuntut penyelesaian kasus penistaan agama oleh Ahok dan Presiden tidak melindungi Ahok,

⁷³ Sumber berita yang dikutip *Republika* pada berita "Aksi Bermartabat" edisi 5 November 2016.

proses hukum akan dilakukan dengan cepat dan tegas serta kericuhan bukan dari massa HMI.

Frame Republika juga dapat dilihat dari *skrip*, yaitu bagaimana *Republika* mengisahkan peristiwa ke dalam berita. Melalui pengamatan unit 5W+1H. Berita terkait “kasus dugaan penodaan agama” apakah dikisahkan 5W+1H, apa beritanya (*what*), siapa yang terlibat (*who*), mengapa (*why*), dimana (*where*), kapan (*when*) dan bagaimana detail beritanya (*how*). *What*: Unjuk rasa memprotes dugaan penistaan agama oleh Ahok. *Who*: massa berbagai elemen umat Islam, Bachtiar Natsir, Amin Rais, Zaitun Rasmin. *Why*: Dugaan penistaan agama yang dilakukan oleh Basuki Tjahaya Purnama. *Where*: Jakarta Pusat. *When*: 4/11. *How*: bagaimana kronologi aksi unjuk rasa dijelaskan dengan detail. Kronologi yang dijelaskan yaitu sejak pagi massa sudah mulai datang ke Ibu Kota. Massa yang datang dari sejumlah daerah telah hadir sejak dua hari. Massa yang berada disekitar Jakarta yaitu Bogor, Depok, Tangerang, Bekasi bergerak sejak pagi. Berbagai titik dipadati Massa. Dalam orasinya, sejumlah tokoh dari berbagai ormas Islam menuntut penyelesaian kasus Ahok. Kericuhan yang terjadi belum diketahui penyebabnya dan diklaim bukan mahasiswa HMI. Dengan cara tersebut berita ingin menekankan kepada khalayak bahwa unjuk rasa sampai batas waktu yang ditentukan yaitu pukul 18.00 berlangsung aman dan tertib.

Dari struktur *tematik*, berita ini mempunyai beberapa tema. *Pertama*, kerusuhan yang terjadi adalah akibat kesalahpahaman yang bermula dari oknum mahasiswa dan aparat keamanan. Tema ini didukung dengan elemen *koherensi pembeda* ‘*namun*.’

Aksi umat Islam yang menuntut penyelesaian kasus penistaan agama oleh Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaya Purnama di Jakarta. Jum'at (4/11), berjalan damai dan tertib hingga tenggap waktu yang disepakati, yaitu pukul 18.00 WIB. Namun, selepas itu, kericuhan akibat kesalahpahaman yang bermula dari ulah oknum mahasiswa dan petugas keamanan terjadi.

Koherensi pembeda dengan penyangkalan ‘*namun*’ bertujuan menghindari kesan yang buruk ketika hendak menyatakan sesuatu

yang negatif. Kenyataan bahwa terjadi kerusuhan dalam aksi unjukrasa tersebut diakui *Republika* dengan pernyataan bahwa sampai pukul 18.00 WIB aksi berlangsung damai dan kericuhan yang terjadi adalah dilakukan oleh oknum mahasiswa dan aparat keamanan. Artinya yang terlibat dalam kerusuhan adalah hanya oknum, bukan massa.

Kedua, Presiden Joko Widodo diminta tidak melindungi Basuki dari jeratan hukum. Tema ini didukung menggunakan elemen *koherensi pembeda 'namun.'*

"Jadi ini berpulang pada pemimpin nasional," ujar tokoh reformasi Amien Rais. Namun, keinginan massa aksi damai untuk bertemu sekaligus berdialog dengan presiden tak terwujud.

Koherensi pembeda dengan penyangkalan 'namun' bertujuan menghindari kesan yang buruk ketika hendak menyatakan sesuatu yang negatif. Pernyataan di atas menegaskan bahwa kasus penistaan agama yang menimpa Ahok bergantung pada pemimpin nasional yaitu presiden tapi keinginan untuk bertemu presiden menyampaikan aspirasi tidak terwujud.

Ketiga, Wapres Jusuf Kalla menjanjikan proses hukum Ahok dilaksanakan dengan tegas dan cepat. Tema ini didukung dengan menggunakan perangkat framing *detail*.

Selepas dialog tertutup, Wapres memastikan proses hukum terhadap Basuki terus berlanjut. "Kami sudah berbicara dengan teman-teman yang mewakili massa. Saudara Ahok akan dilaksanakan proses hukum yang tegas dan cepat," katanya. Dalam kesempatan itu, Wapres pun memastikan proses hukum tersebut akan diselesaikan dalam waktu dua pekan.

Keempat, kericuhan di depan Istana Merdeka bukan berasal dari kelompok massa HMI. Tema ini didukung menggunakan elemen *koherensi pembeda 'sebab.'*

Hingga kini, belum diketahui penyebab pasti kericuhan di depan Istana Merdeka. Ketua Umum Himpunan Mahasiswa Islam Mulyadi P. Tamsir menyatakan, sumber kericuhan bukan berasal dari arah kelompok massa HMI.

Sebab, mereka berada di depan gedung Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan. “Kami sampaikan ke teman-teman, kita diam di sini (depan gedung Kemenko PMK), sampai massa aksi selesai,” kata Mulyadi.

Koherensi pembeda dengan penyangkalan ‘sebab’ bertujuan menghindari kesan yang buruk ketika hendak menyatakan sesuatu yang negatif. Pernyataan di atas menegaskan bahwa kericuhan di depan Istana Merdeka bukan dari massa HMI karena massa HMI berada di depan gedung Kemenko PMK sampai aksi selesai.

Untuk menekankan *frame Republika* digunakan *retorik* dengan perangkat framing *leksikon ‘bermartabat’*. Pilihan kata tersebut untuk menggambarkan aksi massa 4 November. Hal ini menekankan bahwa dalam aksi unjuk rasa tersebut merupakan aksi yang berwibawa, berkualitas. *Republika* juga menggunakan perangkat framing *grafis* untuk menonjolkan hal yang dianggap penting. *Grafis* ini berupa foto atau gambar ratusan ribu massa berkumpul di Bundaran Bank Indonesia Jakarta. Gambar tersebut dijadikan sebagai *headline*. *Grafis* memperkuat *frame* memudahkan pembaca memahami bahwa massa yang hadir sangat banyak berunjuk rasa memprotes dugaan penistaan yang dilakukan Basuki Tjahaya Purnama.

Tabel 12. Framing *Republika* tentang Konflik Umat Beragama: “Penodaan Agama”

Judul Berita: “Aksi Bermartabat” (*Republika*, 5 November 2016)

Perangkat Framing (Alat Pembuktian)	Bukti dalam Teks	Makna
Struktur: Sintaksis (Cara Menyusun Fakta)		
Skema Berita		
<i>Penempatan Berita</i>	<i>Headline: “Aksi Bermartabat”</i>	Unjuk rasa terkait protes atas dugaan penistaan agama merupakan aksi yang bermartabat atau aksi yang berkualitas, berwibawa penting diketahui publik.
<i>-Headline</i>		

-Lead	Lead: Aksi umat Islam yang menuntut penyelesaian kasus penistaan agama oleh Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaya Purnama di Jakarta. Jum'at (4/11), berjalan damai dan tertib hingga tenggap waktu yang disepakati, yaitu pukul 18.00 WIB. Namun, selepas itu, kericuhan akibat kesalahpahaman yang bermula dari ulah oknum mahasiswa dan petugas keamanan terjadi.	Aksi digelar untuk menuntut penyelesaian kasus penistaan agama oleh Basuki berlangsung damai. Kericuhan yang terjadi adalah karena kesalahpahaman yang dipicu oleh mahasiswa dan aparat keamanan setelah aksi selesai.
Sumber yang Dikutip	Amin Rais dengan label tokoh reformasi, Menko Bidang Politik Hukum dan Keamanan Wiranto, Wapres Jusuf Kalla, Komisioner Komisi Nasional HAM Maneger Nasution, Ketum HMI Mulyadi P. Tamsir.	Klaim kebenaran dari pernyataan aksi unjuk rasa merupakan aksi menuntut penyelesaian kasus penistaan agama oleh Ahok, proses hukum akan dilakukan dengan cepat dan tegas serta kericuhan bukan dari massa HMI.
Struktur: Skrip (Cara Mengisahkan Fakta)		
Kelengkapan Berita 5W+1H	<i>What:</i> Unjuk rasa mempotes dugaan penistaan agama oleh Ahok. <i>Who:</i> massa berbagai elemen umat Islam, Bachtiar Natsir, Amin Rais, Zaitun Rasmin. <i>Why:</i> Dugaan penistaan agama yang dilakukan oleh Basuki Tjahaya Purnama. <i>How:</i> bagaimana kronologi aksi unjuk rasa dijelaskan dengan detail. Kronologi yang dijelaskan yaitu sejak pagi massa sudah mulai datang ke Ibu Kota. Massa yang berada disekitar Jakarta yaitu Bogor, Depok, Tangerang, Bekasi bergerak sejak pagi. Berbagai titik dipadati Massa. Dalam orasinya, sejumlah tokoh dari berbagai ormas Islam menuntut penyelesaian kasus Ahok. Kericuhan yang terjadi belum diketahui penyebabnya dan diklaim bukan mahasiswa HMI.	Unjuk rasa sampai batas waktu yang ditentukan yaitu pukul 18.00 berlangsung aman dan tertib.

Struktur: Tematik (Cara Menulis Fakta)		
Tema yang Diangkat Detail, Maksud, Nominalisasi, Koherensi, Bentuk Kalimat, Kata Ganti	<i>Pertama</i> , kerusuhan yang terjadi adalah akibat kesalahpahaman yang bermula dari oknum mahasiswa dan aparat keamanan. <i>Kedua</i> , Presiden Joko Widodo diminta tidak melindungi Basuki dari jeratan hukum. <i>Ketiga</i> , Wapres Jusuf Kalla menjanjikan proses hukum Ahok dilaksanakan dengan tegas dan cepat. <i>Keempat</i> , kericuhan di depan Istana Merdeka bukan berasal dari kelompok massa HMI.	Sampai pukul 18.00 WIB aksi berlangsung damai dan kericuhan yang terjadi adalah dilakukan oleh oknum mahasiswa dan aparat keamanan; Kasus penistaan agama yang menimpa Ahok bergantung pada pemimpin nasional; Kericuhan di depan Istana Merdeka bukan dari massa HMI karena massa HMI berada di depan gedung Kemenko PMK sampai aksi selesai.
Struktur: Retorik (Cara Menekankan Fakta)		
Leksikon, Grafis, Metafora Gambar/Foto, Grafik, kata	- <i>Leksikon: 'bermartabat.'</i> <i>Grafis:</i> foto atau gambar ratusan ribu massa berkumpul di Bundaran Bank Indonesia Jakarta.	Aksi unjuk rasa merupakan aksi yng berwibawa, berkualitas; Massa yang hadir sangat banyak berunjuk rasa memprotes dugaan penistaan agama yang dilakukan Basuki Tjahaya Purnama.

3. Berita 3

“Terima Kasih” (Republika, 3 Desember 2016)

Setelah aksi umat Islam 2 Desember yang disebut oleh Republika dengan Aksi Bela Islam III atau Aksi 212. Keesokan harinya *Republika* menurunkan berita *headline* dengan judul “Terima Kasih.” Judul *headline* ini menarik karena sama dengan judul *headline Kompas*. Yang berbeda adalah di samping sebagai *headline*, *Republika* juga membuat liputan khusus aksi 2 Desember tersebut. *Republika* memuat tujuh artikel berita tentang aksi 2 Desember tersebut pada keesokan

harinya. Berita tersebut diberi judul “Aksi Damai, Momentum Pergerakan Umat,” Aksi 212 untuk NKRI, “Kapolri: Jakarta Layaknya Arafah,” “Media Asing sebut Aksi Berakhir Damai,” “Hujan Deras dan Takbir Iringi Presiden Jokowi,” “Aksi Damai Beri Sentimen Positif,” “Kami Datang Ke Sini untuk Membela al-Qur’an.” Dalam pandangan *Republika*, Aksi 2 Desember merupakan aksi damai yang dilakukan umat Islam untuk membela al-Qur’an dan NKRI.

Dari *lead* yang digunakan, dapat dipahami *frame* yang dibuat *Republika*. Dalam pandangan *Republika*, Aksi 2 Desember merupakan energi umat Islam yang besar. Keadilan di depan hukum harus ditegakkan. Apresiasi dari presiden Jokowi kepada jutaan umat Islam dan pembelaan terhadap al-Qur’an. *Lead* yang dipakai *Republika* sebagai berikut.

Energi Umat Islam yang besar ini bisa dimanfaatkan untuk kepentingan yang lebih besar.

Keadilan di depan hukum harus dipertimbangkan dengan baik.

Kepala Kepolisian RI Jenderal Tito Karnavian mengibaratkan suasana di Lapangan Silang Monas layaknya di Padang Arafah. Tito ingin aksi super damai ini tetap terjaga dari awal hingga akhir.

Kehadiran Jokowi di lokasi aksi cukup menyita perhatian media asing.

Presiden Joko Widodo (Jokowi) memuji jutaan umat Islam yang hadir dalam aksi 212 di Jakarta, Jum’at (2/12) kemarin. Berbicara di atas panggung se usai menunaikan shalat Jum’at di lapangan Monas, Presiden menyampaikan penghormatan kepada para ulama, habib, ustad, serta elemen muslim lain yang telah hadir dalam aksi tersebut.

“Mana pembela al-Qur’an?”

“Ini pembela al-Qur’an.”

“Yang mana?”

“Yang ini.”

“Di mana?”

“Di sini.”

“Siapa?”

“Saya.”

“Allahu Akbar.”

Dengan saling bersautan, puluhan santri perempuan dari Ciamis, Jawa Barat menyanyikan orasi bela al-Qur’an.

Lead ini menunjukkan “Aksi 212” adalah aksi yang dilakukan oleh jutaan umat Islam untuk membela al-Qur’an menuntut keadilan hukum. Untuk memperkuat *frame Republika* juga digunakan elemen *latar* yang dapat menjadi alasan pembeda gagasan yang diajukan dalam suatu teks. *Latar* yang dipakai Republika yaitu sebagai berikut.

Aksi damai umat Islam ini merupakan lanjutan dari Aksi Bela Islam II yang digelar pada 4 November 2016 dan Aksi Bela Islam I pada 14 Oktober lalu. Aksi yang digelar untuk menyuarakan pesan kepada pihak berwenang agar segera menahan Gubernur DKI Jakarta non-aktif Basuki Tjahaya Purnama alias Ahok yang telah ditetapkan sebagai tersangka dalam dugaan kasus penistaan agama.

Pemberian *latar* semacam ini akan memberi kesadaran kepada khalayak bahwa aksi 2 Desember merupakan aksi jilid III setelah aksi jilid I dan II. Aksi digelar karena adanya penistaan agama, sehingga pihak berwenang harus segera menahan Gubernur DKI Jakarta non-aktif Basuki Tjahaya Purnama yang telah ditetapkan sebagai tersangka dalam dugaan kasus penistaan agama.

Dilihat dari sumber berita *Republika* mengutip sumber berita⁷⁴ Dr. Fahmi Salim, alumnus Universitas al-Azhar Kairo Mesir, Fachry Ali pengamat politik, KH Abdullah Gymnastiar pimpinan Pondok Pesantren Darut Tauhid, Prof. KH. Didin Hafidhuddin Cendekiawan Muslim, Albertus Patty Ketua Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia. Rizieq Shihab Ketua Dewan Pembina GNPF, Wakil Ketua MPR Hidayat Nur Wahid. Joko Widodo, Presiden RI. Wakil Preside RI Jusuf Kalla, Analis Investa Saran Mandiri Haans Kwee, Kepala Eksekutif Pengawas Pasar Modal Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nurhaida dan santri dari Ciamis. Sumber berita tersebut mengklaim validitas atau

⁷⁴ Sumber berita yang dikutip *Republika* pada berita “Terima Kasih” edisi 3 Desember 2016.

kebenaran dari pernyataan yang dibuat dengan mendasarkan diri pada otoritas akademik bahwa aksi 2 Desember merupakan aksi yang mendapat dukungan bahkan dari non-muslim sekalipun serta tidak berpengaruh negatif terhadap pasar keuangan.

Pandangan dari Dr. Fahmi Salim, “Jumlah makmum sebanyak itu mengalahkan jumlah makmum pada shalat Jum’at di musim haji.” Pandangan Fachry Ali sebagai pengamat politik, dari sejumlah aksi yang pernah digelar, aksi bela Islam III benar-benar memperlihatkan kekuatan massa umat Islam. “Jadi energinya sangat besar, itu hal yang kuat sekali.” Pandangan KH Abullah Gymnastiar, “Yang disebut beruntung itu orang yang selalu lebih bak dan lebih baik lagi. Jadi, Negara ini harus beruntung atas kejadian seperti ini.” Pandangan Didin Hafiduddin, “*Subhanallah*, ini (Aksi Super Damai 212) luar biasa.” Pandangan Pendeta Albertus Patty, “Sebagai anak bangsa, kami bangga dan menyampaikan apresiasi setinggi-tingginya kepada umat Islam yang mampu bersikap tertib, aman dan damai.” Pandangan Rizieq Shihab, “Penegakan hukum adalah suatu keniscayaan. *Justice for all* diamanatkan dalam Alquran. Semua orang harus diperlakukan adil. Semua agama tidak boleh dinistakan, baik itu Kristen, Hindu, Buddha, apalagi Islam sebagai mayoritas.” Menurut Rizieq “Kami hadir untuk membela al-Qur’an, membela NKRI, dan kebinekaan yang terkoyak akibat penistaan agama yang dilakukan oleh Ahok. Pandangan Wakil Ketua MPR Hidayat Nur Wahid, “Kita semua cinta NKRI. Penista agama justru mereka yang tidak cinta NKRI, tidak cinta Indonesia, maka harus dihukum.” Pandangan Kapolri Jenderal Tito Karnavian, “Kita merasakan bagaimana suasana hari ini, seperti suasana melaksanakan ibadah haji di padang Arafah.” Pandangan Joko Widodo, Presiden RI, “Saya menyampaikan terima kasih atas doa dan zikir yang dipanjatkan untuk keselamatan bangsa kita. *Allahu Akbar, Allahu Akbar, Allahu Akbar*.” Pandangan Analis Investa Saran Mandiri, Haans Kwee, “Beberapa waktu lalu pasar cenderung tertahan kenaikannya karena khawatir aksi dari masyarakat itu, tetapi setelah kegiatan itu terlihat kondusif, investor merespons positif dan kembali masuk ke pasar saham.” Pandangan Kepala Eksekutif Pengawas Pasar Modal Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Nuraida, “Itu ciri pasar modal,

ada kondisi investor dengan *wait and see*, lalu mereka melakukan transaksi kembali.” Pandangan dari salah satu santri dari Ciamis, “Kami datang ke sini (Aksi Bela Islam III) untuk membela Aliquran, tidak ada paksaan sedikitpun.” Pandangan-pandangan di atas memperkuat frame tentang Aksi 2 Desember yang didukung oleh pejabat negara, tokoh agama dan umat Islam sebagai Aksi Damai/Aksi Bela Islam III dalam menuntut penegakan keadilan hukum kepada Ahok dalam kasus penistaan agama. Teknik penyusunan fakta seperti tersebut di atas mempunyai akibat pada makna berita yang ingin ditampilkan kepada khalayak.

Frame Republika juga dapat dilihat dari *skrip*, yaitu bagaimana *Republika* mengisahkan peristiwa tersebut dalam berita. Melalui pengamatan unit 5W+1H. Berita “Terima Kasih” dikisahkan 5W+1H, apa beritanya (*what*), siapa yang terlibat (*who*), mengapa (*why*), dimana (*where*), kapan (*when*) dan bagaimana detail beritanya (*how*). *What*: Aksi Bela Islam III. *Who*: yang terlibat dalam acara tersebut yaitu jutaan umat Islam dari seluruh Indonesia, Presiden Joko Widodo, Wakil Presiden Jusuf Kalla, Kepala Polri, TNI, Habib Rizieq, Abdullah Gymnastiar, Didin Hafiduddin, Arifin Ilham, Fachry Ali. *Why*: menuntut Ahok segera di tahan dan diadili. *Where*: acara digelar di Silang Monas Jakarta. *How*: dzikir, orasi dan sholat Jum’at di Monas. Dengan cara tersebut berita ingin menekankan kepada khalayak bahwa aksi 2 Desember merupakan acara yang super damai menuntut pnegakan keadilan dalam kasus penistaan agama.

Dari struktur *tematik*, berita ini mempunyai beberapa tema yang mengacu pada *frame* utama yaitu Aksi 2 Desember merupakan aksi damai yang dilakukan umat Islam untuk membela al-Qur’an dan NKRI. *Pertama*, Aksi 2 Desember merupakan aksi jutaan umat Islam yang berlangsung damai dan tertib. Tema ini didukung dengan elemen *detail* yaitu sebagai berikut :

Secara tertib dan khusuk, mereka berzzikir, menyimak tausiyah dan diakhiri dengan shalat Jum’at.

“Jumlah makmum sebanyak itu mengalahkan jumlah makmum pada shalat Jum’at di musim haji,” ujar alumnus Universitas al-Azhar, Mesir, Dr. Fahmi Salim.

Kedua, Aksi 2 Desember adalah Aksi Bela Islam III menyuarakan pesan agar Ahok segera ditahan setelah ditetapkan sebagai tersangka dalam kasus penistaan agama. Tema ini didukung oleh elemen detail yaitu sebagai berikut.

Rizieq menjelaskan, kedatangan jutaan Muslim bertujuan menegakkan keadilan terhadap hukum di Indonesia ihwal kasus yang menjerat Ahok. Sebab, setelah ditetapkan sebagai tersangka bulan lalu, Ahok tak kunjung ditahan.

“Penegakan hukum adalah suatu keniscayaan. Justice for all diamanatkan dalam Al-quran. Semua orang harus diperlakukan adil. Semua agama tidak boleh dinistakan, baik itu Kristen, Hindu, Buddha, apalagi Islam sebagai mayoritas.”

Ia (Hidayat Nur Wahid) mengatakan, Aksi 212 semata-mata ditujukan demi penegakan hukum terhadap penista agama, yaitu Gubernur DKI Jakarta non-aktif Basuki Tjahaya Purnama (Ahok). Menurut Hidayat, Indonesia adalah Negara hukum. Maka keadilan di depan hukum harus dipertimbangkan dengan baik.

Ketiga, apresiasi Presiden terhadap Aksi 212. Hal ini didukung menggunakan teks pidato Presiden Joko Widodo ditempatkan sebagai headline. Tema ini didukung dengan menggunakan elemen elemen detail yaitu sebagai berikut.

“Saya menyampaikan terima kasih atas doa dan zikir yang dipanjatkan untuk keselamatan bangsa kita. Allahu Akbar, Allahu Akbar, Allahu Akbar.” Ujarnya. Takbir Presiden langsung disambut oleh massa yang hadir.

Jutaan umat Islam ikut menggemakan takbir. Presiden memberikan apresiasi tertinggi kepada seluruh komponen umat Islam yang dapat menjaga jalannya aksi sehingga tetap kondusif, tanpa diwarnai kericuhan.

Keempat, aksi 212 adalah aksi untuk NKRI, penista agama tidak cinta NKRI. Tema ini ditekankan menggunakan elemen detail.

Wakil Ketua MPR Hidayat Nur Wahid saat memberikan tausiyah dihadapan ratusan ribu Muslim yang hadir di Lapangan Silang Monas

mengatakan, “Pertemuan ini bukan karena anti NKRI. Kita semua cinta NKRI. Penista agama justru mereka yang tidak cinta NKRI, tidak cinta Indonesia, maka harus dihukum.”

Untuk menekankan *frame* *Republika* digunakan *retorik* elemen *leksikon* yaitu menggunakan kata “memutihkan.” “Jutaan umat Islam ‘memutihkan’ area Monumen Nasional (Monas) dan sekitarnya dalam Aksi Bela Islam III, Jum’at (2/12). Hal ini ingin menekankan bahwa jumlah peserta Aksi Bela Islam III sangat banyak sampai membuat area Monas tampak putih oleh banyaknya manusia dengan menggunakan pakaian putih. Menggunakan kata “terkoyak.” “..... sebaliknya menurut Dia (Habib Rizieq), mereka hadir untuk membela NKRI, membela Alquran, dan kebinekaan yang **terkoyak** akibat penistaan agama yang dilakukan Ahok. Hal ini ingin menekankan bahwa Ahok telah mengganggu Alqur’an akibat penistaan agama. Di samping itu, digunakan pula elemen *grafis* berupa foto *full color* yang menggambarkan Silang Monas dipadati jutaan manusia dari seluruh Indonesia, tampak monas memutih dipadati manusia dan foto Presiden Joko Widodo saat memberikan pidato di depan peserta Aksi 212. Foto kedua yaitu tampak Arifin Ilham memimpin doa dan dzikir bersama di kawasan Monas. Foto ketiga, tampak Kapolri Jenderal Tito Karnavian menerima kaligrafi surat al-Maidah ayat 51 dari Habib Rizieq Shihab dan ust. Arifin Ilham saat Aksi 212 di kawasan Monas. Ditambah pula liputan galeri foto yang memuat gambar-gambar mengenai Aksi 212 yang diberi judul Jaga Indonesia. Foto dijadikan sebagai *headline*. Foto memudahkan pembaca memahami peristiwa aksi 2 Desember merupakan Aksi Bela Islam III yang dihadiri oleh jutaan umat Islam, atas kasus penistaan surat al-Maidah ayat 51, acara di isi dengan dzikir dan doa.

Tabel 13. Framing *Republika* tentang Konflik Umat Beragama: “Penodaan Agama”

Judul Berita: “Terima Kasih” (*Republika*, 3 Desember 2016)

Perangkat Framing (Alat Pembuktian)	Bukti dalam Teks	Makna
-------------------------------------	------------------	-------

Struktur: Sintaksis (Cara Menyusun Fakta)		
Skema Berita		
<i>Penempatan Berita</i>	<i>Headline: "Terima Kasih"</i>	Aksi 212 penting untuk diketahui publik
-Headline		
<i>-Lead</i>	<i>Lead: Energi Umat Islam yang besar ini bisa dimanfaatkan untuk kepentingan yang lebih besar. Keadilan di depan hukum harus dipertimbangkan dengan baik. Kepala Kepolisian RI Jenderal Tito Karnavian mengibaratkan suasana di Lapangan Silang Monas layaknya di Padang Arafah. Tito ingin aksi super damai ini tetap terjaga dari awal hingga akhir. Kehadiran Jokowi di lokasi aksi cukup menyita perhatian media asing.</i>	Aksi 2 Desember merupakan energi umat Islam yang besar. Keadilan di depan hukum harus ditegakkan, apresiasi dari presiden Jokowi kepada Jutaan umat Islam dan pembelaan terhadap al-Qur'an.
Latar	Aksi damai umat Islam ini merupakan lanjutan dari Aksi Bela Islam II yang digelar pada 4 November 2016 dan Aksi Bela Islam I pada 14 Oktober lalu. Aksi yang digelar untuk menyuarakan pesan kepada pihak berwenang agar segera menahan Gubernur DKI Jakarta non-aktif Basuki Tjahaya Purnama alias Ahok yang telah ditetapkan sebagai tersangka dalam dugaan kasus penistaan agama.	Aksi 2 Desember digelar karena adanya penistaan agama, sehingga pihak berwenang harus segera menahan Gubernur DKI Jakarta non-aktif Basuki Tjahaya Purnama yang telah ditetapkan sebagai tersangka dalam dugaan kasus penistaan agama.
Sumber yang Dikutip	Dr. Fahmi Salim, alumnus Universitas al-Azhar Kairo, Mesir; Fachry Ali, pengamat politik; KH Abdullah Gymnastiar, pimpinan Pondok Pesantren Darut Tauhid; Prof. KH. Didin Hafidhuddin, Cendekiawan Muslim; Albertus Patty, Ketua Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia; Rizieq Shihab, Ketua Dewan Pembina GNPF; Wakil Ketua MPR Hidayat Nur Wahid; Joko Widodo, Presiden RI; Wakil Preside RI, Jusuf Kalla; Analisis Investa Saran Mandiri Haans Kwee; Kepala Eksekutif Pengawas Pasar Modal Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Nurhaida; Santri dari Ciamis.	Klaim kebenaran dari pernyataan yang dibuat dengan mendasarkan diri pada otoritas akademik bahwa aksi 2 Desember merupakan aksi yang mendapat dukungan bahkan dari non-Muslim. Aksi tidak berpengaruh negatif terhadap pasar keuangan.

Struktur: Skrip (Cara Mengisahkan Fakta)		
Kelengkapan Berita 5W+1H	<i>What:</i> Aksi Bela Islam III. <i>Who:</i> yang terlibat dalam acara tersebut yaitu jutaan umat Islam dari seluruh Indonesia, Presiden Joko Widodo, Wakil Presiden Jusuf Kalla, Kepala Polri, TNI, Habib Rizieq, Abdullah Gymnastiar, Didin Hafiduddin, Arifin Ilham, Fachry Ali. <i>Why:</i> menuntut Ahok segera di tahan dan diadili. <i>Where:</i> acara digelar di Silang Monas Jakarta. <i>How:</i> zikir, orasi dan sholat Jum'at di Monas.	Aksi 2 Desember merupakan acara yang super damai menuntut penegakan keadilan dalam kasus penistaan agama.
Struktur: Tematik (Cara Menulis Fakta)		
Tema yang Diangkat Detail, Maksud, Nominalisasi, Koherensi, Bentuk Kalimat, Kata Ganti	<i>Pertama</i> , Aksi 2 Desember merupakan aksi jutaan umat Islam yang berlangsung damai dan tertib. <i>Kedua</i> , Aksi 2 Desember adalah Aksi Bela Islam III menyuarakan pesan agar Ahok segera ditahan setelah ditetapkan sebagai tersangka dalam kasus penistaan agama. <i>Ketiga</i> , Apresiasi Presiden terhadap Aksi 212. Hal ini didukung menggunakan teks pidato Presiden Joko Widodo ditempatkan sebagai headline. <i>Keempat</i> , aksi 212 adalah aksi untuk NKRI, penista agama tidak cinta NKRI.	Aksi 2 Desember merupakan aksi damai yang dilakukan umat Islam untuk NKRI dan membela al-Qur'an atas penistaan agama yang dilakukan oleh Ahok.
Struktur: Retorik (Cara Menekankan Fakta)		
Leksikon, Grafis, Metafora Gambar/Foto, Grafik, kata	-Elemen leksikon: "memutihkan," "terkoyak." <i>Grafis:</i> foto Silang Monas dipadati jutaan manusia dari seluruh Indonesia, tampak monas memutih dipadati manusia dan foto Presiden Joko Widodo saat memberikan pidato di depan peserta Aksi 212. Foto kedua yaitu tampak Arifin Ilham memimpin doa dan dzikir bersama di kawasan Monas. Foto ketiga, tampak Kapolri Jenderal Tito Karnavian menerima kaligrafi surat al-Maidah ayat 51 dari Habib Rizieq Shihab dan ust. Arifin Ilham saat Aksi 212 di kawasan Monas. Di tambah pula liputan galeri foto yang	-Menekankan bahwa jumlah peserta Aksi Bela Islam III sangat banyak sampai membuat area Monas tampak putih oleh banyaknya manusia dengan menggunakan pakaian putih. -Menekankan bahwa Ahok telah mengganggu Alqur'an akibat penistaan agama.

	<p>memuat gambar-gambar mengenai Aksi 212 yang diberi judul Jaga Indonesia.</p>	<p>-Aksi 2 Desember merupakan Aksi Bela Islam III yang dihadiri oleh jutaan umat Islam, atas kasus penistaan surat al-Maidah ayat 51, acara di isi dengan zikir dan do'a.</p>
--	---------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

D. Relasi Konflik Umat Beragama di Media Indonesia

1. Berita 1

“Tokoh Agama Serukan Pilkada tanpa SARA” (Media Indonesia, 15 Oktober 2016)

Dalam unjuk rasa terkait dugaan penodaan agama oleh Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaya Purnama. *Media Indonesia* menurunkan berita dengan judul *“Tokoh Agama Serukan Pilkada tanpa SARA,”* sebagai *headline*. Dari analisis *sintaksis*, pandangan *Media Indonesia* tersebut diwujudkan dalam skema atau bagan dalam berita. Dari judul berita mempunyai *framing* yang kuat. *Media Indonesia* ingin menekankan bahwa tokoh agama menyerukan Pilkada damai tanpa isu SARA. *Media Indonesia* juga memakai judul kecil “Agama seharusnya bisa menjaga kebersamaan, kesatuan, dan persatuan bangsa.” Hal ini menekankan bahwa agama adalah penjaga kebersamaan, persatuan dan kesatuan bangsa bukan sebaliknya. *Framing Media Indonesia* juga dapat dilihat dari *lead* yang dipakai.

Di tengah memanasnya situasi jelang pilkada serendak 2017, utamanya di DKI Jakarta, Menteri Agama Lukman Hakim Saifuddin menggelar pertemuan dengan pemuka agama dan tokoh nasional. Mereka menyuarakan pesta demokrasi itu agar berlangsung aman, berkeadaban, dan menyatukan bangsa.

Lead ini menunjukkan penegasan bahwa para tokoh agama menyuarakan pilkada aman, berkeadaban dan menyatukan bangsa. *Frame Media Indonesia* juga dapat dilihat dari sumber berita yaitu Menteri Agama Lukman Hakim Saifuddin, Ketua Umum MUI Ma'ruf Amin, Abdul Mu'ti, Jaya Suprana, Pengamat etika dan komunikasi

politik Benny Susetyo, Rais Syuriah PBNU Masdar F. Masudi.⁷⁵ Pandangan dari sumber berita Menteri Agama Lukman Hakim Saifuddin dan pandangan dari Ma'ruf Amin adalah menghimbau semua pihak yang terlibat dalam pilkada untuk tidak menggunakan isu agama. Ma'ruf menginginkan pilkada dapat berjalan damai tanpa perlu mengorbankan kerukunan antarumat beragama. Abdul Mu'ti juga berpandangan bahwa pilkada dapat berlangsung damai, sehingga tokoh agama disemua level perlu ikut membangun suasana kondusif. Jaya Suprana mengingatkan tentang pentingnya semua pihak menjauhi penggunaan isu agama, ras, suku dan antar golongan (SARA) serta kekerasan dalam pilkada. Ia mengapresiasi respons umat Islam dalam menyikapi isu agama yang terjadi beberapa hari terakhir yang dikhawatirkan akan terjadi kekerasan, tetapi kekhawatirannya tidak terjadi. Pandangan pengamat etika dan komunikasi politik Benny Suseyo bahwa tokoh agama tidak perlu masuk ke politisasi agama, tapi mengingatkan masyarakat agar lebih rasional, memilih seseorang berdasarkan rekam jejak yang baik. Rais Syuriah PBNU Masdar F. Masudi berpandangan bahwa dirinya sepakat SARA tidak boleh dijadikan pemicu konflik dan mendelegitimasi orang. Kalau mau kritis adalah soal ketidakadilan. Pandangan-pandangan di atas mengklaim validitas atau kebenaran dari pernyataan yang dibuat dengan mendasarkan diri pada klaim otoritas tokoh agama, dan pengamat politik. Hal ini memperkuat *frame Media Indonesia* bahwa tokoh agama menyerukan pilkada tanpa isu SARA.

Frame Media Indonesia juga diperkuat dengan menggunakan elemen *latar* yang dapat menjadi alasan pembenar gagasan yang diajukan dalam suatu teks. Pemberian *latar* akan memberi kesadaran kepada khalayak bahwa situasi memanas menjelang pilkada serentak terutama Jakarta. *Latar* yang dipakai *Media Indonesia* yaitu sebagai berikut.

⁷⁵ Sumber berita yang dikutip *Media Indonesia* pada berita "Tokoh Agama Serukan Pilkada Tanpa SARA" edisi 15 Oktober 2016.

Di tengah memanasnya situasi jelang pilkada serentak 2017, utamanya di DKI Jakarta, Menteri Agama Lukman Hakim Saifuddin menggelar pertemuan dengan pemuka agama dan tokoh nasional.

Dilihat dari *penutup* berita berisi pernyataan bahwa isu SARA belakangan memanaskan situasi di Jakarta setelah cagub pertahana Basuki Tjahaya Purnama mengutip ayat al-Qur'an. Basuki telah minta maaf, tetapi sebagian umat Islam mendesak ia diusut atas dugaan melakukan penistaan agama. Tuntutan tersebut disampaikan dalam demonstrasi kemarin.

Penutup berita mempunyai kekuatan *framing* menjadikan khalayak tidak berdaya untuk menolak ajakan yang dikandung berita. Khalayak tidak berdaya untuk membantah kebenaran yang dikonstruksi berita. Dalam hal ini khalayak di-*frame* tidak berdaya menolak kebenaran yang disajikan Media Indonesia bahwa isu SARA memanaskan situasi politik Jakarta karena pidato Basuki yang mengutip ayat al-Qur'an yang dinilai menista agama. Sebagian umat Islam menggelar demonstrasi menuntut kasus tersebut diusut sekalipun Basuki telah memina maaf.

Frame Media Indonesia juga dapat dilihat dari *skrip*, yaitu bagaimana *Media Indonesia* mengisahkan peristiwa ke dalam berita. Melalui pengamatan unit 5W+1H. Berita terkait "kasus dugaan penodaan agama" apakah dikisahkan 5W+1H, apa beritanya (*what*), siapa yang terlibat (*who*), mengapa (*why*), dimana (*where*), kapan (*when*) dan bagaimana detail beritanya (*how*). *What*: Tokoh agama serukan pilkada tanpa SARA. *Who*: Menteri Agama Lukman Hakim Saifuddin, Ketua Umum MUI Ma'ruf Amin, Abdul Mu'ti, Jaya Suprana, Pengamat etika dan komunikasi politik Benny Susetyo, Rais Syuriah PBNU Masdar F. Masudi. *Why*: situasi yang memanas menjelang pilkada serentak utamanya DKI Jakarta setelah pernyataan Basuki yang dianggap melecehkan agama Islam. *Where*: Kantor Kemenag Jakarta. *When*: 15/10. *How*: bagaimana seruan tokoh agama tentang pilkada tanpa SARA dijelaskan dengan detail tetapi unjuk rasa terkait penodaan agama tidak dijelaskan dengan detail. Dengan cara tersebut berita ingin menekankan kepada khalayak bahwa tokoh

agama menyerukan pilkada tanpa SARA dan mengimplisitkan unjuk rasa terkait dengan dugaan penistaan agama yang dilakukan Basuki.

Dari struktur *tematik*, berita ini mempunyai beberapa tema. *Pertama*, tokoh agama meminta semua pihak menjaga kerukunan antarumat beragama dengan pilkada damai. Tema ini didukung dengan elemen *kata ganti* 'kami.'

Bersama para pemuka agama lainnya, Ma'ruf menginginkan pilkada dapat berjalan damai tanpa perlu mengorbankan kerukunan nasional dan kerukunan antarumat beragama. "Kami minta semua pihak menghindari hal-hal yang bisa memicu konflik. Jangan ada keributan karena kerukunan umat beragama lebih tinggi nilainya ketimbang kepentingan sesaat.

Kata ganti 'kami' menggambarkan sikap komunikator semata. Dalam hal ini sikap para tokoh agama yang meminta semua pihak menghindari hal-hal yang memicu konflik. Melaksanakan pilkada damai dan menjaga kerukunan antarumat beragama. *Kedua*, tokoh agama agar mengingatkan masyarakat lebih rasional dan tidak masuk ke politisasi agama. Tema ini didukung menggunakan elemen *detail*.

Untuk membendung isu SARA dalam pilkada, sejumlah kalangan menilai pentingnya peran tokoh agama. "Tokoh agama tidak perlu masuk ke politisasi agama, tapi mengingatkan masyarakat agar lebih rasional memilih seseorang berdasarkan rekam jejak yang baik, tidak korupsi, mencintai rakyat, tidak menyalahgunakan kekuasaan dan punya komitmen keadilan."

Ketiga, permintaan maaf Basuki tidak menghentikan desakan. Sebagian umat Islam agar Basuki diusut atas kasus dugaan penistaan agama. Tema ini didukung dengan menggunakan perangkat *framing koherensi pembeda* 'tetapi,' dan *nominalisasi*.

*Isu SARA belakangan memanaskan situasi di Jakarta, apalagi setelah cagub pertahana Basuki Tjahaya Purnama mengutip ayat Alquran. Ia sudah meminta maaf, **tetapi** sebagian umat Islam tetap mendesak ia diusut atas dugaan melakukan penistaan agama. Tuntutan itupun mereka suarakan dalam demonstrasi kemarin.*

Koherensi pembeda dengan penyangkalan ‘tetapi’ bertujuan menghindari kesan yang buruk ketika hendak menyatakan sesuatu yang negatif. Pernyataan Ahok sudah meminta maaf seakan menerima permintaan maaf Ahok, tetapi hal ini sebenarnya menekankan bahwa permintaan maaf Ahok tidak menghentikan proses hukum. Selain itu, digunakan pula perangkat framing *nominalisasi*. Elemen *nominalisasi* berhubungan dengan objek dipandang sebagai tunggal atau komunitas. Dalam hal ini *nominalisasi* ‘sebagian’ menekankan bahwa hanya sebagian umat Islam artinya tidak semua umat Islam mendesak Ahok diusut atas dugaan penistaan agama.

Untuk menekankan *frame Media Indonesia* digunakan *retorik* dengan perangkat *framing grafis* untuk menonjolkan hal yang dianggap penting. *Grafis* ini berupa menampilkan huruf yang berbeda dibandingkan huruf yang lain yaitu huruf yang lebih besar dengan spasi yang berbeda dan pemakaian tanda kutip yang berbunyi “Intinya ialah bagaimana agar kerukunan antarumat beragama bisa kita jaga, dipelihara, dirawat dengan baik.” *Grafis* memperkuat *frame* memudahkan pembaca memahami bahwa kerukunan umat beragama harus dijaga dan dipelihara.

Tabel 14. Framing *Media Indonesia* tentang Konflik Umat Beragama: ”Penodaan Agama”

Judul Berita: “Tokoh Agama Serukan Pilkada tanpa SARA” (*Media Indonesia*, 15 Oktober 2016)

Perangkat Framing (Alat Pembuktian)	Bukti dalam Teks	Makna
Struktur: Sintaksis (Cara Menyusun Fakta)		
Skema Berita		
<i>Penempatan Berita</i>	“Tokoh Agama Serukan Pilkada tanpa SARA”	Tokoh agama menyerukan Pilkada damai tanpa isu SARA penting diketahui publik.
<i>-Headline</i>		

-Lead	<i>Lead:</i> Di tengah memanasnya situasi jelang pilkada serentak 2017, utamanya di DKI Jakarta, Menteri Agama Lukman Hakim Saifuddin menggelar pertemuan dengan pemuka agama dan tokoh nasional. Mereka menyuarakan pesta demokrasi itu agar berlangsung aman, berkeadaban, dan menyatukan bangsa.	Para tokoh agama menyuarakan pilkada aman, berkeadaban dan menyatukan bangsa.
Latar	Memanasnya situasi jelang pilkada serentak 2017, utamanya di DKI Jakarta	Situasi memanas menjelang pilkada serentak terutama Jakarta yang terjadi kasus dugaan penistaan agama oleh Ahok yang <i>notabene</i> cagub pertahana.
Sumber yang Dikutip	Menteri Agama Lukman Hakim Saifuddin, Ketua Umum MUI Ma'ruf Amin, Abdul Mu'ti, Jaya Suprana, Pengamat etika dan komunikasi politik Benny Susetyo, Rais Syuriah PBNU Masdar F. Masudi.	Klaim kebenaran dari pernyataan yang dibuat dengan mendasarkan diri pada klaim otoritas tokoh agama, dan pengamat politik bahwa tokoh agama menyerukan pilkada tanpa isu SARA.
Penutup	Pernyataan bahwa isu SARA belakangan memanaskan situasi di Jakarta setelah cagub pertahana Basuki Tjahaya Purnama yang mengutip ayat al-qur'an. Basuki telah minta maaf, tetapi sebagian umat Islam mendesak ia diusut atas dugaan melakukan penistaan agama. Tuntutan tersebut disampaikan dalam demonstrasi kemarin.	Isu SARA memanaskan situasi politik Jakarta karena pidato Basuki yang mengutip ayat al-Qur'an dinilai menista agama. Sebagian umat Islam menggelar demonstrasi menuntut kasus tersebut diusut sekalipun Basuki telah memina maaf.
Struktur: Skrip (Cara Mengisahkan Fakta)		
Kelengkapan Berita 5W+1H	<i>What:</i> Tokoh agama serukan pilkada tanpa SARA. <i>Who:</i> Menteri Agama Lukman Hakim Saifuddin, Ketua Umum MUI Ma'ruf Amin, Abdul Mu'ti,	Tokoh agama menyerukan pilkada tanpa SARA dan mengeksplisitkan

	Jaya Suprana, Pengamat etika dan komunikasi politik Benny Susetyo, Rais Syuriah PBNU Masdar F. Masudi. <i>Why:</i> situasi yang memanas menjelang pilkada serentak utamanya DKI Jakarta setelah pernyataan Basuki yang dianggap melecehkan agama Islam. <i>How:</i> bagaimana seruan tokoh agama tentang pilkada tanpa SARA dikelaskan dengan detail tetapi unjuk rasa terkait penodaan agama tidak dijelaskan dengan detail.	unjuk rasa terkait dengan dugaan penistaan agama yang dilakukan Basuki.
Struktur: Tematik (Cara Menulis Fakta)		
Tema yang Diangkat Detail, Maksud, Nominalisasi, Koherensi, Bentuk Kalimat, Kata Ganti	<i>Pertama</i> , tokoh agama meminta semua pihak menjaga kerukunan antarumat beragama dengan pilkada damai. <i>Kedua</i> , tokoh agama agar mengingatkan masyarakat lebih rasional dan tidak masuk ke politisasi agama. <i>Ketiga</i> , permintaan maaf Basuki tidak menghentikan desakan sebagian umat Islam agar Basuki diusut atas kasus dugaan penistaan agama.	Sikap para tokoh agama meminta semua pihak menghindari hal-hal yang memicu konflik, melaksanakan pilkada damai dan menjaga kerukunan antarumat beragama; Permintaan maaf Ahok tidak menghentikan proses hukum. <i>Nominalisasi</i> 'sebagian' menekankan bahwa hanya sebagian umat Islam artinya tidak semua umat Islam mendesak Ahok diusut atas dugaan penistaan agama.
Struktur: Retorik (Cara Menekankan Fakta)		
Leksikon, Grafis, Metafora Gambar/Foto, Grafik, kata	<i>Grafis:</i> Huruf yang lebih besar dengan spasi yang berbeda dan pemakaian tanda kutip yang berbunyi "Intinya ialah bagaimana agar kerukunan antarumat beragama bisa kita jaga, kita rawat dengan baik."	Kerukunan umat beragama harus dijaga dan dipelihara.

2. Berita 2

“Presiden: Aktor Politik Menunggangi Unjuk Rasa” Media Indonesia, 5 November 2016)

Pada tanggal 4 November 2016, masa kembali menggelar unjuk rasa terkait dugaan penodaan agama oleh Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaya Purnama. Keesokan harinya, *Media Indonesia* menurunkan berita dengan judul “*Aktor Politik diduga di Balik Kericuhan*,” sebagai *headline*. Dari analisis *sintaksis*, pandangan *Media Indonesia* tersebut diwujudkan dalam skema atau bagan dalam berita. Dari judul berita *Media Indonesia* ingin menekankan bahwa kericuhan yang mewarnai aksi unjuk rasa 4 November terkait protes atas dugaan penistaan agama yang dilakukan basuki Tjahaya Purnama atau Ahok ditunggangi aktor politik. *Media Indonesia* juga memakai ringkasan berita ‘Presiden menghargai unjuk rasa damai yang dipimpin ulama. Namun, Presiden menyesalkan kericuhan yang disebutnya ditunggangi aktor politik.’ Hal ini menekankan apresiasi dari Presiden kepada Ulama atas aksi damai diringi penyesalan Presiden atas kericuhan yang terjadi. Framing *Media Indonesia* juga dapat dilihat dari *lead* yang dipakai.

Presiden Joko Widodo menuding adanya aktor-aktor politik yang memanfaatkan situasi dalam kericuhan pasca demonstrasi damai terkait dengan kasus dugaan penistaan agama oleh Gubernur non-aktif DKI Basuki Tjahaya Purnama.

Lead ini ingin menunjukkan bahwa aktor-aktor politik berada dibalik kericuhan. Framing *Media Indonesia* juga dapat dilihat dari sumber berita yaitu Presiden Joko widodo, Jusuf Kalla, Kapolsek Penjaringan Komisariss Bimo Teguh.⁷⁶ Pandangan dari sumber berita Presiden Joko Widodo yaitu Presiden mengucapkan terima kasih kepada para ulama, Habib, Kiai, Ustadz yang telah membuat unjuk rasa berjalan damai. Tetapi Presiden menyesalkan kericuhan yang terjadi setelah Isya usai unjuk rasa damai. Sumber berita Wapres Jusuf Kalla menyatakan bahwa penanganan kasus Ahok akan dilakukan

⁷⁶ Sumber berita yang dikutip *Media Indonesia* pada berita “Aktor Politik Diduga di Balik Kericuhan” edisi 5 November 2016.

secara tegas, cepat dan transparan. Sumber berita dari Kapolsek Penjaringan bahwa pihaknya siaga berjaga. Marinerpun *stanby* disebarkan di beberapa titik. Pandangan-pandangan di atas mengklaim validitas atau kebenaran dari pernyataan yang dibuat bahwa aksi unjuk rasa diwarnai kericuhan yang diduga aktor politik berada dibelakang kericuhan tersebut.

Frame Media Indonesia juga dapat dilihat dari *skrip*, yaitu bagaimana *Media Indonesia* mengisahkan peristiwa ke dalam berita. Melalui pengamatan unit 5W+1H. Berita terkait “kasus dugaan penodaan agama” apakah dikisahkan 5W+1H, apa beritanya (*what*), siapa yang terlibat (*who*), mengapa (*why*), dimana (*where*), kapan (*when*) dan bagaimana detail beritanya (*how*). *What*: Unjuk rasa memprotes dugaan penistaan agama oleh Ahok diwarnai kericuhan dengan dugaan aktor politik di belakangnya. *Who*: massa umat Islam. *Why*: permintaan demonstran agar wakil mereka bertemu Presiden Joko Widodo tidak dipenuhi. *Where*: Jakarta. *When*: 4/11. *How*: bagaimana kronologi aksi unjuk rasa dijelaskan dengan detail dilengkapi grafik kronologi bahwa terjadi kericuhan menjelang malam, sekelompok orang bertindak anarkis dengan korban luka dan kerusakan. Dengan cara tersebut berita ingin menekankan kepada khalayak bahwa unjuk rasa diwarnai kericuhan.

Dari struktur *tematik*, berita ini mempunyai beberapa tema. *Pertama*, terjadi kericuhan dalam aksi damai 4 November. Tema ini didukung dengan elemen *koherensi pembeda* ‘*namun*.’

“Terima kasih kepada para Ulama, Kiai, Habib, dan Ustadz yang telah memimpin umat, yang membuat unjuk rasa berjalan dengan damai.’*Namun*, Presiden menyesalkan kericuhan yang terjadi bakda Isya selepas unjuk rasa damai tersebut.

Koherensi pembeda dengan penyangkalan ‘*namun*’ bertujuan menghindari kesan yang buruk ketika hendak menyatakan sesuatu yang negatif. Pernyataan ucapan terima kasih dari Presiden Joko Widodo atas unjuk rasa yang berjalan tertib seakan menerima bahwa unjuk rasa berjalan tertib, tetapi hal ini sebenarnya menekankan bahwa unjuk rasa

diwarnai kericuhan. *Kedua*, unjuk rasa berakhir ricuh. Massa bertindak anarkis. Tema ini didukung menggunakan elemen *detail*.

Saat sebagian besar demonstran membubarkan diri, ada sekecil pendemo yang tidak sabar dan terlibat aksi saling dorong dengan aparat keamanan sehingga memicu kericuhan. Gas air mata pun disemburkan. Sejumlah aparat dan demonstran cedera. Dua mobil aparat dibakar (lihat grafik).

Diantara yang cedera terdapat Ustadz Arifin Ilham yang dilaporkan terpeleset dan terkena gas air mata. Saat sekelompok ormas dan mahasiswa berkumpul di ujung Jalan Merdeka Barat, Jakarta Pusat. Sejumlah demonstran beberapa kali melemparkan botol air mineral. Namun kericuhan dapat dicegah saat itu. Selesai maghrib, setelah permintaan demonstran agar wakil mereka bertemu Presiden Joko Widodo.

Benih kericuhan semula bisa dinetralkan pada siang hari saat sekelompok ormas dan mahasiswa berkumpul di ujung Jalan Merdeka Barat, Jakarta Pusat. Sejumlah demonstran beberapa kali melemparkan botol air mineral. Namun, kericuhan dapat dicegah saat itu. Selesai maghrib, setelah permintaan demonstran agar wakil mereka bertemu Joko Widodo tidak dipenuhi, para demonstran mulai tidak sabar dan memicu kericuhan. Insiden di Istana Negara pun, tadi malam, berimbas ke Luar Batang, Kali Pakin Penjaringan, Jakarta Utara. Sejumlah orang sempat merusak kendaraan dan menjarah minimarket.

Untuk menekankan *frame Media Indonesia* digunakan retorik dengan perangkat framing *grafis* berupa grafik 'Kronologi unjuk rasa,' ditulis menggunakan huruf tebal. Dalam grafik dijelaskan secara detail dimulai dari massa berkumpul di Istana Negara sampai terjadinya kericuhan dijelaskan secara detail. Termasuk korban luka dan kerusakan sampai suasana kondusif kembali. *Media Indonesia* juga menggunakan perangkat *grafis* berupa gambar massa memadati kawasan Bundaran Air Mancur Bank Indonesia dan gambar massa sedang melakukan tindakan anarkis. Gambar tersebut dijadikan sebagai *headline*. *Grafis* memudahkan pembaca memahami bahwa unjuk rasa diwarnai kericuhan.

**Tabel 15. Framing Media Indonesia tentang Konflik Umat Beragama:
“Penodaan Agama”**

Judul Berita: “Aktor Politik Diduga di Balik Kericuhan.” (Media Indonesia, 5 November 2016)

Perangkat Framing (Alat Pembuktian)	Bukti dalam Teks	Makna
Struktur: Sintaksis (Cara Menyusun Fakta)		
Skema Berita		
<i>Penempatan Berita</i>	<i>Headline: “Aktor Politik Diduga di Balik Kericuhan”</i>	Kericuhan yang mewarnai aksi unjuk rasa 4 November terkait protes atas dugaan penistaan agama yang dilakukan Basuki Tjahaya Purnama atau Ahok ditunggangi aktor politik penting diketahui publik.
<i>-Headline</i>		
<i>-Lead</i>	<i>Lead: Presiden Joko Widodo menuding adanya aktor-aktor politik yang memanfaatkan situasi dalam kericuhan pascademonstrasi damai terkait dengan kasus dugaan penistaan agama oleh Gubernur non-aktif DKI Basuki Tjahaya Purnama.</i>	Aktor-aktor politik berada dibalik kericuhan.
Sumber yang Dikutip	Presiden Joko Widodo, Jusuf Kalla, Kapolsek Penjaringan Komisaris Bimo Teguh.	Klaim validitas atau kebenaran dari pernyataan yang dibuat bahwa aksi unjuk rasa diwarnai kericuhan yang aktor politik berada di belakang kericuhan tersebut.
Struktur: Skrip (Cara Mengisahkan Fakta)		
Kelengkapan Berita 5W+1H	<i>What: Unjuk rasa mempotes dugaan penistaan agama oleh Ahok diwarnai kericuhan dengan actor politik diduga di belakangnya. Who: massa umat Islam.</i>	Unjuk rasa diwarnai kericuhan.

	<i>Why</i> : permintaan demonstran agar wakil mereka bertemu Presiden Joko Widodo tidak dipenuhi. <i>Where</i> : Jakarta. <i>When</i> : 4/11. <i>How</i> : bagaimana kronologi aksi unjuk rasa dijelaskan dengan detail dilengkapi grafik kronologi bahwa terjadi kericuhan menjelang malam, sekelompok orang bertindak anarkhis dengan korban luka dan kerusakan.	
Struktur: Tematik (Cara Menulis Fakta)		
Tema yang Diangkat Detail, Maksud, Nominalisasi, Koherensi, Bentuk Kalimat, Kata Ganti	<i>Pertama</i> , terjadi kericuhan dalam aksi damai 4 November. Tema ini didukung dengan elemen <i>koherensi pembeda</i> 'namun.' <i>Kedua</i> , unjuk rasa berakhir ricuh. Massa bertindak anarkhis. Tema ini didukung menggunakan elemen <i>detail</i> .	Unjuk rasa diwarnai kericuhan.
Struktur: Retorik (Cara Menekankan Fakta)		
Leksikon, Grafis, Metafora Gambar/Foto, Grafik, kata	<i>Grafis</i> : grafik 'Kronologi unjuk rasa,' foto atau gambar massa memadati kawasan Bundaran Air Mancur Bank Indonesia dan gambar massa sedang melakukan tindakan anarkhis.	Unjuk rasa diwarnai kericuhan.

3. Berita 3

"Makar Terbukti Ada" (Media Indonesia, 3 Desember 2016)

Pada tanggal 3 Desember 2016 *Media Indonesia* menurunkan berita tentang Aksi 2 Desember atau yang dikenal dengan Aksi 212 atau Aksi Bela Islam III dengan judul "Makar Terbukti Ada." Dari analisis *sintaksis* atau bagaimana menyusun fakta dapat dilihat dari *headline* yang digunakan. *Headline* merupakan dari wacana berita dengan tingkat kemenonjolan yang tinggi yang menunjukkan kecenderungan berita. *Headline* yang digunakan *Media Indonesia* yaitu "Makar Terbukti Ada," dengan judul kecil "Hari ini polisi akan menyampaikan hasil pemeriksaan terhadap 10 orang yang diduga melakukan pemufakatan jahat terkait dengan tindakan makar." Dalam

pandangan *Media Indonesia*, Aksi 2 Desember merupakan aksi yang terdapat potensi makar. *Lead* yang dipakai *Media Indonesia* juga dengan jelas menunjukkan *frame* tersebut.

Pernyataan Presiden Joko Widodo pada Sabtu (5/11) terhadap unjuk rasa sehari sebelumnya yang berujung rusuh karena ditunggangi aktor-aktor politik terbukti.

Lead ini menunjukkan ada upaya makar sejak Aksi 4/11 atau Aksi Bela Islam II. Dilihat dari sumber berita, *Media Indonesia* mewawancarai Kepala Polri Jenderal Pol. Tito Karnavian, Kadiv Humas Polri Irjen Boy Rafli Amar, Karo Mabes Polri Kombes Rikwanto, Jaksa Agung HM Prasetyo, pengamat politik Gun Gun Heryanto, Ketua Umum Partai Gerindra Prabowo Subianto.⁷⁷ Sumber berita yang dikutip adalah pihak yang berwenang atau kepolisian, jaksa dan pengamat politik menguatkan *frame* yang dibuat *Media Indonesia*. Hal ini dapat dilihat dari pandangan sumber berita yang diwawancarai *Media Indonesia*.

Pandangan dari Kapolri Jenderal Tito Karnavian yang menegaskan tentang upaya tersembunyi beberapa kelompok untuk melakukan makar dengan *mendompleng* aksi super damai 212 kemarinpun bukan pernyataan tanpa bukti. Pandangan Kadiv Humas Maber Polri Boy Rafli Amar, para tersangka memiliki tujuan tidak sejalan dengan doa dan dzikir bersama kemarin. “(Mereka) ingin menguasai gedung DPR/MPR. Mereka cenderung ingin memanfaatkan momentum aksi damai ini. Pandangan Karo Mabes Polri Kombes Rikwanto, setelah mereka menjalani pemeriksaan selama 24 jam, baru ditetapkan status selanjutnya (ditahan atau tidak). “Penyidik mendapat informasi bahwa ada komunikasi antara 10 orang tersebut sejak tiga pekan lalu. Besok (hari ini) kami akan menyampaikan hasil pemeriksaan terhadap mereka.” Pandangan Jaksa Agung HM Prasetyo, “SPDP belum. Kan, baru tadi pagi (kemarin) ditangkap. Kami bisa menyimpulkan maksud makar itu sudah ada. Kalau melihat rekaman video penangkapan salah seorang, itu sangat jelas bahwa mereka punya maksud sesuai apa

⁷⁷ Sumber Berita yang dikutip *Media Indonesia* pada berita “Makar Terbukti Ada” edisi 3 Desember 2016.

yang dirumuskan dalam pasal 107 KUHP tentang makar.” Pandangan pengamat politik Gun Gun Heryanto, “Karena di Negara demokrasi sangat sulit melakukan makar. Makar ini tudingan serius yang harus dijelaskan penegak hukum secepatnya berikut alat buktinya.” Pandangan berikutnya, “Beberapa nama memiliki latar belakang anti pemerintah dan berlatar belakang militer. Tentu polisi mempunyai bukti kuat. Semua figur yang ditangkap merupakan nama-nama prominen. Oleh karena itu, kasus ini harus dibuka seluas-luasnya kepada masyarakat.” Pandangan Prabowo yang dikutip, “Kalau pendapat pribadi saya, kebetulan saya kenal dengan sebagian dari mereka itu ialah orang-orang idealis dan patriotik. Kalau mereka mau menimbulkan makar, saya tidak yakin.” Sumber yang diwawancarai adalah kepolisian dan Jaksa Agung yang mempunyai otoritas dan relevansi dengan *frame Media Indonesia*. Pandangan-pandangan di atas memperkuat *frame Media Indonesia* tentang Aksi 2 Desember yang terdapat upaya makar. Pandangan Prabowo terdapat sebagai Ketua Umum Partai Gerindra menjadi lemah karena tidak mempunyai otoritas tersebut.

Frame Media Indonesia juga menggunakan elemen *latar* yaitu “Pernyataan Presiden Joko Widodo pada Sabtu (5/11) terhadap unjuk rasa sehari sebelumnya yang berujung rusuh karena ditunggangi aktor-aktor politik terbukti.” *Latar* ini menekankan bahwa latar belakang aksi sebelumnya yaitu Aksi Bela Islam II berujung ricuh dan ditunggangi aktor-aktor politik. Sedangkan aksi 212 atau Aksi Bela Islam III adalah lanjutan dari aksi yang berlatar belakang ricuh tersebut. *Latar* ini memperkuat *frame* yang dibuat *Media Indonesia*.

Frame Media Indonesia juga dapat dilihat dari *skrip*, yaitu bagaimana *Media Indonesia* mengisahkan peristiwa tersebut ke dalam berita. Melalui pengamatan unit 5W+1H. Berita “Makar Terbukti Ada” dikisahkan 5W+1H, apa beritanya (*what*), siapa yang terlibat (*who*), mengapa (*why*), dimana (*where*), kapan (*when*) dan bagaimana detail beritanya (*how*). *What*: Makar Terbukti Ada. *Who*: yang terlibat 10 orang tersangka makar. *Why*: makar: ingin menguasai gedung DPR/MPR. *Where*: di Silang Monas Jakarta pada aksi 212. *When*: 2 Desember 2016. *How*: Polisi melakukan penyelidikan selama tiga

pekan, kemudian melakukan penangkapan, pasal 107 KUHP tentang makar menjadi acuan. Dengan cara tersebut berita ingin menekankan kepada khalayak bahwa aksi 2 Desember terbukti ada upaya makar.

Dari struktur *tematik*, berita ini mempunyai beberapa tema yang mengacu pada *frame* utama yaitu Aksi 2 Desember terdapat upaya makar. *Pertama*, Aksi 2 Desember terdapat upaya makar. Tema ini didukung dengan elemen *detail* yaitu sebagai berikut.

Kemarin dini hari, setelah melakukan penyelidikan selama tiga pekan, Polda Metro Jaya menetapkan 10 orang atas dugaan pemufakatan jahat terkait dengan tindakan makar. Mereka sudah ditetapkan menjadi tersangka dan diperiksa oleh Mako Brimob, Depok.

Dari 10 tersangka, polisi menangkap dua diantaranya di Hotel Sari Pan Pasific, Jakarta Pusat, tidak jauh dari lokasi Aksi Superdamai 212. "Menurut Kadiv Humas Polri Irjen Boy Rafli Amar, para tersangka memiliki tujuan yang tidak sejalan dengan doa dan dzikir bersama kemarin, "(Mereka) ingin menguasai gedung DPR/MPR. Mereka cenderung ingin memanfaatkan momentum aksi damai ini."

Kedua, Presiden mendapat apresiasi atas kedatangannya menemui peserta aksi 212. Tema ini didukung dengan menggunakan elemen *koherensi kondisional* dengan kata hubung "yang", yaitu sebagai berikut.

Kehadiran Presiden di Monas jelas merupakan kejutan karena tidak termasuk agenda kepresidenan. Pasalnya, pada aksi 4 November lalu yang berakhir ricuh Jokowi meninjau Bandar Udara Internasional Soekarno-Hatta dan tak menemui demonstran.

Ketiga, proses hukum Basuki Tjahaya Purnama sudah berjalan, tidak perlu ada demonstrasi lanjutan yang bisa mendistorsi hukum. Tema ini ditekankan menggunakan elemen *detail*. Hal ini dapat dilihat sebagai berikut.

Ketika aspirasi sebagian rakyat telah disampaikan dan dikabulkan, semua pihak hendaknya memberi kesempatan kepada aparat untuk menjalankan proses hukum. Apalagi, kasus dugaan penistaan agama

oleh Gubernur DKI Jakarta non-aktif Basuki Tjahaya Purnama sudah siap masuk ke meja hijau, hanya dua minggu setelah penetapannya sebagai tersangka.

Tidak perlu ada demonstrasi lanjutan yang ditujukan untuk menekan, yang justru bisa mendistorsi hukum.

Untuk menekankan *frame Media Indonesia* digunakan retorik elemen *grafis*: grafik berisi 10 nama dan gambar 10 orang tersangka makar beserta lokasi penangkapan. Elemen *leksikon* juga digunakan yaitu kata “isapan jempol.” “Penangkapan 10 orang yang diduga melakukan percobaan upaya makar menjadi penanda bahwa kewaspadaan itu bukan hanya *isapan jempol*.” Hal ini ingin menekankan kepada publik bahwa benar adanya upaya makar pada aksi 212. Digunakan foto *full color* yang menggambarkan foto Presiden Joko Widodo dibantu Pasukan Pengamanan Presiden naik ke panggung untuk menyampaikan pidato. Foto kedua yaitu foto anggota Brimob sedang memeriksa kendaraan yang melintas dalam rangka memperketat pengamanan pasca penangkapan kasus dugaan makar. Foto dijadikan sebagai *headline*. Foto memudahkan pembaca memahami peristiwa aksi 2 Desember merupakan aksi yang mendapat apresiasi dari Presiden dan terdapat makar.

Tabel 16. Framing *Media Indonesia* Mengenai Konflik Umat Beragama: “Penodan Agama”

Judul Berita: “Makar Terbukti Ada” (*Media Indonesia*, 3 Desember 2016)

Perangkat Framing (Alat Pembuktian)	Bukti dalam Teks	Makna
Struktur: Sintaksis (Cara Menyusun Fakta)		
Skema Berita		
<i>Penempatan Berita</i>	<i>Headline</i> : “Makar Terbukti Ada”	Adanya makar penting untuk diketahui public
<i>-Headline</i>		
<i>-Lead</i>	<i>Lead</i> : Pernyataan Presiden Joko Widodo pada Sabtu (5/11) terhadap unjuk rasa	Menunjukkan ada upaya makar sejak

	sehari sebelumnya yang berujung rusuh karena ditunggangi aktor-aktor politik terbukti.	Aksi 4/11 atau Aksi Bela Islam II.
Latar	“Pernyataan Presiden Joko Widodo pada Sabtu (5/11) terhadap unjuk rasa sehari sebelumnya yang berujung rusuh karena ditunggangi aktor-aktor politik terbukti.”	Menekankan bahwa latar belakang aksi sebelumnya yaitu Aksi Bela Islam II berujung rusuh dan ditunggangi aktor-aktor politik. Sedangkan aksi 212 atau Aksi Bela Islam III adalah lanjutan dari aksi yang berlatar belakang rusuh tersebut.
Sumber yang Dikutip	- Kepala Polri Jenderal Pol. Tito Karnavian -Kadiv Humas Polri Irjen Boy Rafli Amar -Karo Mabes Polri Komber Rikwanto -Jaksa Agung HM Prasetyo -Pengamat politik Gun Gun Heryanto -Ketua Umum Partai Gerindra Prabowo Subianto.	Otoritas dan relevansi sumber berita mendukung <i>frame</i> adanya makar di aksi 212. Pandangan Prabowo sebagai Ketua Umum Partai Gerindra menjadi lemah karena tidak mempunyai otoritas tersebut.
Struktur: Skrip (Cara Mengisahkan Fakta)		
Kelengkapan Berita 5W+1H	<i>What:</i> Makar Terbukti Ada. <i>Who:</i> yang terlibat 10 orang tersangka makar. <i>Why:</i> makar: ingin menguasai gedung DPR/MPR. <i>Where:</i> di Silang Monas Jakarta pada aksi 212. <i>When:</i> 2 Desember 2016. <i>How:</i> polisi melakukan penyelidikan selama tiga pekan, kemudian melakukan penangkapan, pasal 107 KUHP tentang makar menjadi acuan.	Aksi 2 Desember terbukti ada upaya makar.
Struktur: Tematik (Cara Menulis Fakta)		
Tema yang Diangkat Detail, Maksud, Nominalisasi,	<i>Pertama</i> , Aksi 2 Desember terdapat upaya makar. <i>Kedua</i> , Presiden mendapat apresiasi atas kedatangannya menemui peserta aksi 212. <i>Ketiga</i> , proses hukum Basuki Tjahaya Purnama sudah berjalan,	Aksi 212 terdapat upaya makar, tidak perlu ada demonstrasi lanjutan yang

Koherensi, Bentuk Kalimat, Kata Ganti	tidak perlu ada demonstrasi lanjutan yang bisa mendistorsi hukum.	mendistorsi hukum.
Struktur: Retorik (Cara Menekankan Fakta)		
Leksikon, Grafis, Metafora Gambar/Foto, Grafik, kata	-Elemen <i>grafis</i> : grafik berisi 10 nama dan gambar 10 orang tersangka makar beserta lokasi penangkapan. -Elemen <i>leksikon</i> : “isapan jempol” -Foto <i>full color</i> yang menggambarkan foto Preside Joko Widodo dibantu Pasukan Pengamanan Presiden naik ke panggung untuk menyampaikan pidato. Foto kedua yaitu foto anggota Brimob sedang memeriksa kendaraan yang melintas dalam rangka memperketat pengamanan pasca penangkapan kasus dugaan makar.	-Benar adanya upaya makar pada aksi 212. Peristiwa aksi 2 Desember merupakan aksi yang mendapat apresiasi dari Presiden dan terdapat makar.

BAB IV

DIALOG ANTAR UMAT BERAGAMA

A. Dialog Antar Umat Beragama

Mendasarkan pada realitas bahwa Indonesia merupakan Negara multireligious, maka kesadaran dan kesediaan untuk melakukan dialog antaragama harus dilakukan dengan kesadaran yang sesungguhnya. Seperti ungkapan Hans Kung seorang teolog, filosof, dan ahli agama-agama dari Jerman yang dikutip Zuly Qodir bahwa perdamaian dunia dan antaragama tidak akan pernah tercipta jika tidak ada dialog antaragama. Pernyataan Hans Kung tidak tanpa alasan, karena dalam kenyataannya banyak dibelahan bumi, kaum beragama memang melakukan konflik kekerasan baik sesama penganutnya ataupun dengan penganut agama lain yang berbeda-beda.⁷⁸ Oleh karena itu, untuk menjaga kerukunan hidup antar umat beragama salah satunya dengan dialog antar umat beragama.⁷⁹

Dialog antar umat beragama harus dilakukan karena tidak dapat dipungkiri bahwa setiap agama di satu sisi mengandung ajaran eksklusif dan di sisi lain mengandung ajaran inklusif. Eksklusifitas ajaran agama dapat muncul dalam bentuk keyakinan bahwa hanya agamanya saja yang benar. Inklusifitas ajaran agama dapat muncul

⁷⁸ Qodir, "Etika Sosial," 156.

⁷⁹ Nazmudin, "Kerukunan," 29.

dalam bentuk keyakinan bahwa agamanya hadir untuk kesejahteraan seluruh umat manusia. Memadukan ajaran eksklusif agama yang dianut seseorang tanpa mengganggu eksklusifitas agama lain dan menghayati inklusifitas ajaran agama tanpa mengorbankan keyakinan eksklusif adalah tantangan umat beragama dalam masyarakat plural. Dialog dapat menjadi langkah awal bagi tumbuhnya rasa saling mengerti dan menghormati di kalangan masyarakat agama yang plural. Namun demikian, agama adalah tema yang cukup sensitif untuk didialogkan sehingga dialog antaragama memerlukan konsep yang matang agar dapat dilaksanakan secara efektif dan dapat mewujudkan kerjasama antar umat beragama. Dialog antar umat beragama merupakan bentuk komunikasi antaragama di mana masing-masing agama mempunyai kedudukan yang setara dalam proses komunikasi.⁸⁰

Berdialog merupakan kebutuhan hakiki manusia sebagai makhluk sosial. Manusia yang normal membutuhkan dialog, membuka diri kepada orang lain. Dialog yang sejati didasari keterbukaan terhadap pihak lain. Kerelaan berbicara dan memberikan tanggapan kepada pihak lain, saling percaya bahwa kedua belah pihak memberikan informasi yang benar dengan caranya sendiri. Tujuan dialog adalah memberi informasi dan nilai-nilai yang dimiliki, lalu membantu pihak lain mengambil keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan. Tak peduli keputusan yang di ambil “ya” atau “tidak.” Tidak ada “kalah” atau “menang”. Terpenting adalah tumbuhnya saling pengertian yang objektif dan kritis. Dialog yang baik akan mengarah terciptanya pertemuan pribadi-pribadi. Bentuk konkritnya berupa kerjasama demi kepentingan bersama.⁸¹

Dialog antar umat beragama bukan merupakan suatu usaha agar orang yang berbicara menjadi yakin akan kepercayaannya, dan menjadikan orang lain mengubah agamanya kepada agama yang ia peluk. Dialog antar umat beragama bukan studi akademis terhadap agama lain. Bukan usaha untuk menyatukan semua ajaran agama menjadi satu. Bukan suatu usaha untuk membentuk agama baru yang

⁸⁰ Kemenag RI, “Hubungan Antar Agama,” 149-150.

⁸¹ Ruslan, *Hubungan Antar Agama*, 126.

diakui semua pihak. Bukan berdebat adu argumentasi antara berbagai pemeluk agama hingga ada yang menang dan yang kalah. Dialog antar umat beragama adalah pertemuan hati dan pikiran antara pemeluk berbagai agama. Dialog adalah jalan bersama untuk mencapai kebenaran dan kerjasama dalam proyek-proyek yang menyangkut kepentingan bersama. Dialog merupakan perjumpaan antar pemeluk agama tanpa merasa rendah dan merasa tinggi tanpa agenda atau tujuan yang dirahasiakan.⁸²

Tujuan dilakukannya dialog antara umat bergama adalah (1) meneliti sebab-sebab yang mendorong munculnya gangguan pada hubungan yang baik antar umat beragama di Indonesia; (2) Mencari cara-cara dan sarana-sarana yang akan membantu memperbaiki hubungan yang damai antaragama di Indonesia. Tujuan tersebut disampaikan Mukti Ali pada pidato di istana Negara 1971. Gagasan tersebut masih tetap relevan sampa saat ini.⁸³ Lebih lanjut Mukti Ali dalam Khotimah mengemukakan alasan perlunya dilakukan dialog antar umat beragama, yaitu alasan-alasan sosiologis dan alasan teologis.⁸⁴ Alasan sosiologis sebagai berikut.

1. Pluralisme di dunia adalah suatu kenyataan yang makin lama makin jelas kelihatan karena makin mudahnya berkomunikasi;
2. Semakin tinggi keinginan untuk mengadakan hubungan dengan yang lainnya. Aspek kesamaan antar kelompok umat manusia dan agama yang satu dengan yang lain semakin diakui dan dirasakan dari pada apa yang memisahkannya;
3. Dialog antara umat bergama membantu setiap peserta untuk tumbuh dalam kepercayaannya sendiri. Manakala berjumpa dengan orang yang berlainan agama dan bertukar pikiran tentang

⁸² A. Mukti Ali, "Ilmu Perbandingan Agama, Dialog, Dakwah dan Misi," dalam Burhanuddin Daya dan Herman Leonard Bec (ed), *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia dan Belanda*, (Jakarta: INIS, 1992), 208.

⁸³ Nazmudin, "Kerukunan," 28.

⁸⁴ Khotimah, "Dialog dan Kerukunan Antar Umat Beragama," *Jurnal Usuluddin* Vol. XVII No. 2 (Juli 2011), 221.

berbagai keyakinan dan amalan yang diyakini oleh masing-masing agama;

4. Dialog antar umat beragama dapat membantu untuk meningkatkan kerja sama diantara para penduduk suatu negeri, sehingga dalam kondisi saling menghargai, keadilan, perdamaian dan kerjasama yang bersahabat, semua orang dapat membangun negeri.

Adapun alasan teologis perlu dilakukannya dialog antar umat beragama adalah sebagai berikut.

1. Seluruh umat manusia hanya memiliki satu asal, yaitu Tuhan dan diciptakan untuk tujuan akhir yang sama, yaitu Tuhan sendiri. Oleh karena itu, hanya ada satu rencana Tuhan bagi setiap manusia, satu asal dan satu tujuan. Perbedaan itu memang ada, tetapi dibandingkan dengan persamaan-persamaan yang begitu banyak dan fundamental. Perbedaan-perbedaan itu tidak begitu penting;
2. Semua umat manusia adalah satu dan kesatuan, ini yang mendorong manusia untuk meningkatkan perdamaian universal;
3. Dengan alasan teologis tersebut, agama-agama mengambil sikap positif terhadap agama lain. Hal ini dapat dilakukan dengan dialog dan kerjasama dengan para pengikut agama lain untuk bersama-sama mengenal, memelihara dan meningkatkan perbuatan-perbuatan spiritual dan moral yang terdapat pada orang-orang yang beragama lain jada nilai-nilai yang terdapat dalam masyarakat dan kebudayaan orang lain;
4. Dialog antar umat beragama bukan merupakan tindakan akademis saja, bukan merupakan diskusi filosofis dan teologis, ia merupakan perbuatan agama;
5. Dialog adalah usaha untuk keselamatan, hal itu adalah bagian dari tujuan total dari agama.

Dalam dialog antar umat beragama, ada dua komitmen penting yang harus dipegang teguh sebagai suatu prinsip peserta dialog sebagaimana diungkapkan oleh Alwi Shihab, yaitu toleransi dan pluralisme. Akan sulit bagi pelaku-pelaku dialog antaragama untuk mencapai saling pengertian dan respek apabila salah satu pihak tidak

bersikap toleran. Hal ini karena toleransi pada dasarnya adalah upaya untuk menahan diri agar potensi konflik dapat ditekan. Dialog yang tanpa sikap pluralistik tidak akan menjamin tercapainya kerukunan antar umat beragama secara langgeng. Sikap pluralistik yaitu dalam berinteraksi dengan beraneka-ragam agama tidak hanya dituntut untuk membuka diri, belajar dan menghormati mitra dialognya. Terpenting adalah harus komitmen kokoh terhadap agama yang dianutnya.⁸⁵ Senada dengan Alwi Shihab, Muchoyar sebagaimana dikutip Nazmudin, mengungkapkan bahwa dialog antaragama dapat terwujud dengan terpenuhinya tiga konsep, yaitu sebagai berikut.⁸⁶

- a. **Setuju tidak setuju.** Maksudnya setiap agama mempunyai akidah masing-masing sehingga agama saling bertoleransi dengan perbedaan tersebut;
- b. **Setuju untuk setuju.** Konsep ini berarti meyakini semua agama memiliki kesamaan dalam upaya peningkatan kesejahteraan dan martabat umatnya;
- c. **Setuju untuk berbeda.** Maksudnya dalam hal perbedaan disikapi dengan damai bukan untuk saling menghancurkan.

Umar Hasyim sebagaimana dikutip Nazmudin juga memaparkan bahwa untuk mendapatkan hasil dialog yang positif harus dikembangkan sikap toleransi diantara umat beragama. Di samping setiap umat beragama harus menguasai dan memahami ajaran agamanya secara lengkap dan benar. Dialog tanpa dilandasi toleransi hanya akan menghasilkan kerukunan semu. Dialog adalah bentuk dan perwujudan yang tulus dari sikap toleransi terhadap keyakinan lain dan penghargaan secara sadar akan keragaman keyakinan atau pun etnis. Dialog mesti berlangsung dengan kesetaraan. Demikian juga harus dilandasi pemahaman yang lengkap dan benar dari ajaran agama masing-masing.⁸⁷

⁸⁵ Shihab, *Islam Inklusif*, 41-43.

⁸⁶ Nazmudin, "Kerukunan," 29-30.

⁸⁷ Nazmudin, "Kerukunan," 30-31.

Dialog antar umat beragama khususnya di Indonesia adalah untuk menumbuhkan saling pengertian, toleransi dan kedamaian diantara agama-agama yang berbeda. Dialog umat beragama mempersiapkan diri untuk melakukan diskusi dengan umat agama lain yang berbeda pandangan tentang kenyataan hidup sehingga dimaksudkan untuk saling mengenal dan menimba pengetahuan baru tentang agama mitra dialog, sehingga dengan sendirinya akan memperkaya wawasan kedua belah pihak dalam rangka mencari persamaan-persamaan yang dapat dijadikan landasan hidup rukun dalam suatu masyarakat. Leonard Swidler dalam Ruslan menyarankan agar dialog dilakukan dengan berpegang teguh pada sepuluh prinsip dasar dialog, yaitu sebagai berikut.⁸⁸

1. Tujuan utama dialog adalah untuk belajar mengubah dan mengembangkan persepsi dan pengertian tentang realitas, kemudian berbuat menurut apa yang sesungguhnya diyakini;
2. Dialog antaragama harus merupakan suatu proyek dua pihak intern masyarakat suatu agama atau antar masyarakat penganut agama yang berbeda;
3. Setiap peserta dialog harus mengikuti dialog dengan kejujuran dan ketulusan yang sungguh-sungguh, harus yakin dan percaya bahwa mitra dialognya memunyai ketulusan dan bersungguh-sungguh seperti yang dia miliki;
4. Setiap peserta dialog harus mendefinisikan dirinya sendiri. Misalnya, orang Yahudilah yang dapat dan tepat menjelaskan apa artinya menjadi orang Yahudi. Orang lain hanya dapat mendeskripsikan apa yang dapat dilihat dari luar. Begitu juga dengan agama-agama lain;
5. Setiap peserta dialog harus mengakui dialog tanpa asumsi-asumsi yang kukuh dan tergesa-gesa mengenai umpamanya apa-apa saja yang tidak bisa disetujui;

⁸⁸ Ruslan, *Hubungan Antar Agama*, 128-131.

6. Dialog hanya bisa dilakukan antara pihak-pihak secara cumpari, yaitu tidak menganggap inferior agama lain. Jika ada inferioritas, maka tidak akan terjadi dialog;
7. Dialog harus dilakukan atas dasar saling percaya;
8. Orang-orang yang memasuki arena dialog antar umat beragama, harus memiliki sikap kritis, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap agama yang dianut. Yang tidak kritis pada umumnya mempunyai pendirian bahwa agama yang dianut bisa menjawab dan menyelesaikan seluruh masalah dan persoalan yang dihadapi manusia;
9. Setiap peserta dialog akhirnya harus mencoba memahami agama mitra dialognya dari dalam, sebuah agama bukan hanya terbatas apa yang terpikir di kepala, tetapi juga apa yang terasa dilubuk hati, semangat dan bahkan keseluruhan baik perseorangan maupun bersama;
10. Dalam dialog antar umat beragama, orang tidak boleh membandingkan idealisnya dengan mitra dialog, yang mungkin adalah membandingkan yang ideal dengan yang ideal lainnya atau praktik dan praktik lainnya.

Agil Husein juga memaparkan bahwa untuk mencapai suatu hasil yang wajar suatu dialog perlu diketahui dan ditaati beberapa syarat oleh pihak-pihak peserta dialog yaitu sebagai berikut.⁸⁹

1. Perlu dimiliki para peserta dialog sekurang-kurangnya adalah pribadi dialogal. Pribadi dialogal harus menyandang sifat-sifat sebagai berikut.
 - a. Pribadi yang utuh dan otentik, utuh, kalau ia memberikan tanggapan kepada orang lain dengan seluruh pribadi, bukan dengan hati yang setengah-setengah. Ia sungguh-sungguh hadir, karena berperhatian penuh terhadap orang yang berbicara dengannya, menghargai orang lain sebagai pribadi, tidak berusaha memperalat orang lain untuk kepentingan sendiri;

⁸⁹ Ruslan, *Hubungan Antar Agama*, 132-133.

- b. Pribadi dialogal ialah seorang yang terbuka. Artinya, ia bersedia dan sanggup mengungkapkan diri kepada orang lain, bersedia dan sanggup menengar dan menerima ungkapan diri orang lain bahkan ungkapan kritik. Terbuka terhadap nilai dan pengaruh dialog itu sendiri. Karena dalam percakapan bersama orang menyediakan diri dengan sadar untuk menerima nilai-nilai yang diungkapkan oleh pihak masing-masing;
 - c. Pribadi dialog adalah orang yang berdisiplin. Artinya ia mematuhi secara konsisten tata tertib dialog. Mau angkat bicara jika ada sesuatu yang harus disampaikan dan berbuat jika ada sesuatu yang harus diselesaikan. Berpegang pada disiplin, tidak keluar dari konteks pembicaraan.
2. Rintangan-rintangan yang harus diatasi. Paling tidak seorang peserta dialog perlu memperhatikan hal-hal yang sering menyebabkan suatu dialog tidak berhasil, yaitu:
 - a. Rintangan bahasa. Sebuah kata yang persis sama ucapannya dapat menimbulkan pengertian yang berbeda bagi orang lain. Dengan demikian, pembicaraan tidak nyambung, karena terjadi salah paham. Hampir setiap perkataan mempunyai latar belakang kultural dalam pembentukannya dan selalu diwarnai dengan emosi dan asosiasi yang hidup dalam satuan budaya tertentu;
 - b. Gambaran tentang orang lain yang keliru. Kesalahan besar yang dibuat para peserta dialog adalah bahwa pihak masing-masing mempunyai gambaran keliru tentang diri kawan bicara. Biasanya gambaran itu didominasi oleh sifat kurang baik yang diperoleh dari kelompoknya atau dari sumber informasi lain yang tidak lengkap terutama dari prasangka seseorang terhadap pihak lain.
3. Nafsu membela diri. Peserta dialog adalah juga manusia yang tidak bebas dari nafsu ingin menang, tidak senang dikalahkan, secara spontan mau membela diri dan kedudukannya sendiri atau kedudukan golongannya. Justru dalam dialog nafsu bela diri tidak boleh mendapatkan tempat. Adalah lebih sulit menahan nafsu

dalam dialog antar umat beragama, karena setiap peserta berpegang teguh pada keyakinan bahwa agamanya yang paling benar.

Selanjutnya, dialog antaragama akan mencapai hasil yang diharapkan jika memenuhi syarat-syarat sebagaimana disarikan oleh Muslich dan Qohar sebagai berikut.⁹⁰

1. Adanya keterbukaan atau transparansi

Terbuka artinya berkenan mendengarkan semua pihak. Dialog bukan tempat untuk memenangkan suatu urusan, bukan pula tempat memasukkan “agenda tersembunyi” yang tidak diketahui oleh partner dialog.

2. Menyadari adanya perbedaan

Perbedaan merupakan realitas yang tidak dapat dihindari. Artinya tidak ada yang berhak menghakimi atas suatu kebenaran, tidak ada “*truth claim*” dari salah satu pihak. Masing-masing pihak diperlakukan secara sama dan setara dalam memperbincangkan tentang kebenaran agamanya.

3. Sikap kritis

Kritis terhadap segala kecenderungan untuk meremehkan dan mendiskreditkan orang lain. Satu sisi kritis mengarah pada diri sendiri atau otokritik. Sisi yang kedua mengarah pada kritis eksternal yaitu saling memberikan pertimbangan atau pendapat kepada orang lain berdasarkan keyakinannya sendiri. Kritik di sini yaitu kritik pada pemahaman dan perilaku umat beragama.

4. Adanya persamaan

Suatu dialog hendaknya tidak ada “tangan di atas” atau “tangan di bawah” semua hendaknya sama atau setara.

5. Ada kemauan untuk memahami kepercayaan, ritus, dan simbol agama dalam rangka untuk memahami orang lain secara benar. Dari situ dapat ditemukan dasar yang sama sehingga dapat menjadi landasan untuk hidup bersama di dunia secara damai, meskipun

⁹⁰ Muslich dan Qohar, *Nilai-nilai Universal*, 152-153.

adanya perbedaan juga menjadi kenyataan yang tidak dapat dihindarkan.

Namun demikian, masih terdapat hambatan dalam dialog antar umat beragama yaitu sebagai berikut.⁹¹

1. Kurang memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang agama-agama lain secara benar dan seimbang, sehingga berakibat kurangnya penghargaan dan muncul sikap saling curiga yang berlainan;
2. Faktor-faktor sosial politik dan trauma konflik-konflik dalam sejarah, misalnya konflik Perang Salib atau konflik antaragama yang pernah terjadi di suatu daerah tertentu;
3. Munculnya sekte-sekte keagamaan yang tidak ada sikap kompromistik dengan memakai ukuran kebenaran hitam-putih;
4. Kesenjangan ekonomi, terkurung dalam ras, etnis atau golongan tertentu;
5. Masih adanya kecurigaan dan ketidakpercayaan kepada orang lain.

Perlunya dialog antar umat beragama dilatarbelakangi oleh fakta adanya pluralitas agama, keinginan berkomunikasi, pencapaian saling pengertian, penciptaan kerjasama dalam masyarakat. Di Indonesia terdapat banyak agama di samping aliran kepercayaan lainnya. Karena itu, bila orang berbicara tentang suatu agama maka akan berhubungan dengan agama lainnya. Dialog antaragama membantu untuk meningkatkan kerjasama antara pemeluk-pemeluknya sehingga secara bersama dapat ditegakkan kemanusiaan, keadilan, perdamaian dan persaudaraan. Dialog akan mengatasi rivalitas, penindasan, kebencian, menciptakan harmoni dan menjauhkan sikap hidup yang saling menghancurkan.⁹²

Umat beragama di Indonesia harus melakukan dua dialog antaragama yaitu dialog teologis dan dialog karya. Dialog teologis lebih tepat dilakukan oleh agamawan (para elit agama) yang benar-benar memiliki kemampuan dalam “memahami bahasa Tuhan” atau

⁹¹ Muslich dan Qohar, *Nilai-nilai Universal*, 156.

⁹² Masykur, “Pola Komunikasi Antar Umat Beragama,” *Article Annual Convergence on Contemporary Islamic Studies*, 10.

mampu menangkap bahasa agama yang demikian kompleks dan penuh dengan *hikmah*, tetapi sekaligus penuh dengan metafor-metafor untuk umatnya. Sementara dialog karya merupakan “pendaratan” dari dialog teologis yaitu dialog yang lebih *riil* berhubungan dengan kenyataan hidup umat beraagama. Aktivitas dialog yang memberikan perhatian pada adanya fenomena sosial keagamaan yang dihadapi seluruh umat beragama, misalnya persoalan kemiskinan, kebodohan dan bencana.⁹³

Senada dengan hal di atas, dialog antar umat beragama dapat dilakukan dengan berbagai bentuk, seperti kehidupan, dialog kerja sosial, dialog antar monastik, dialog untuk doa bersama dan dialog diskusi teologis. Dialog kehidupan terjadi pada tingkat kehidupan sehari-hari, tanpa pembahasan secara formal. Dialog kerja sosial tampak dalam kerjasama pemeluk agama yang berbeda dalam melakukan pekerjaan-pekerjaan sosial untuk meningkatkan kualitas umat manusia dan membebaskan rakyat dari berbagai bentuk penderitaan serta meningkatkan keadilan dan perdamaian. Dialog antarmonastik merupakan dialog antar umat beragama yang mengambil bentuk komunikasi seperti pengalaman agama, berdoa meditasi, dan sebagainya.

Dalam dialog untuk doa bersama, orang dari berbagai agama berkumpul untuk doa bersama sesuai agama masing-masing. Dialog teologi, ahli-ahli agama dari berbagai agama tukar menukar informasi tentang kepercayaan dan amalan-amalan agama masing-masing sehingga diharapkan saling mengerti tentang persamaan dan perbedaan ajaran suatu agama dan memperkaya keyakinan tentang agama-agama.⁹⁴

Agar dialog antar umat beragama berjalan komunikatif dan terhindar dari perdebatan teologis antar pemeluk (tokoh) agama, maka pesan-pesan agama yang sudah direinterpretasi selaras dengan universalitas kemanusiaan menjadi modal terciptanya dialog yang harmonis. Hal itu akan menghindarkan proses dialog yang berisi

⁹³ Qodir, “Etika Sosial,” 156.

⁹⁴ Masykur, “Pola Komunikasi,” 11.

perdebatan dan adu argumentasi antara berbagai pemeluk agama sehingga ada yang menang dan ada yang kalah. Dialog antar umat beragama harus menempatkan doktrin keagamaan sebagai dasar pengembangan pemuliaan kemanusiaan.⁹⁵ Oleh karena itu, dialog antar umat beragama harus terus dilakukan, dirancang dan direalisasikan dengan memperhatikan beberapa model sebagai berikut.⁹⁶

Pertama, dilakukan secara intensif dan berkelanjutan. Tidak sekedar diselenggarakan sebagai respon atas satu masalah yang mengemuka. Akan lebih bermakna jika tradisi dialog antar umat beragama dilakukan secara intensif dan berkelanjutan sehingga secara rutin para agamawan dapat saling berbagi dan berkomunikasi untuk membahas berbagai masalah yang ada. Dengan demikian, kasus-kasus yang selama ini memakan korban dapat dicegah seminimal mungkin. Dengan adanya dialog secara berkala, maka sedini mungkin para agamawan dan juga umat beragama dapat melokalisasi dan mengkanalisasi berbagai masalah yang ada. Selanjutnya dapat dicari solusi atas suatu masalah secara damai.

Kedua, melibatkan sebanyak mungkin kalangan. Dialog yang dirintis oleh agamawan (elit) sudah merupakan inisiatif dan awal dari *landscape* bagi kehidupan beragama yang lebih kondusif. Dialog tersebut akan lebih komprehensif jika melibatkan kalangan yang lebih luas. Artinya tidak hanya tokoh agama, baik nasional maupun daerah, bahkan lokal ditingkat Kecamatan atau kelurahan tapi juga melibatkan tokoh masyarakat, aktivis LSM/NGO, aparat Negara dan sebagainya sehingga akan mendapatkan banyak perpektif bagi upaya penyelesaian masalah yang ada. Hal itu dibutuhkan karena masalah relasi antar umat beragama tidak melulu dipicu oleh persoalan agama, bisa jadi oleh masalah lain, seperti ekonomi, kekuasaan, budaya dan sebagainya. Melibatkan berbagai kalangan dalam dialog merupakan langkah strategis guna mencari akar masalah yang sebenarnya, lalu

⁹⁵ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), 178.

⁹⁶ Nurcholis, dkk, *11 Tahun ICRP*, 246.

merumuskan bersama-sama solusi terbaik bagi setiap masalah yang ada.

Ketiga, menjadikan objek dan sekaligus subjek terhadap yang terlibat dalam dialog. Peserta dialog tidak semata menjadi objek, melainkan juga sebagai subjek. Dengan demikian, suasana dialogis-konstruktif dapat dibangun. Menggali akar masalah dari berbagai pihak seraya membahas bersama-sama *problem solving* yang diharapkan berbagai pihak yang terlibat.

Keempat, tidak boleh ada yang memonopoli. Peserta dialog harus menempatkan dirinya setara dengan peserta yang lain, apapun identitas agama dan latar belakangnya. Dengan hal ini maka tidak ada dominasi antara satu dengan lainnya. Dalam dialog tidak ada istilah mayoritas-minoritas, yang diutamakan adalah kepentingan bersama, bukan kelompok, golongan atau pribadi.

Kelima, dilanjutkan ke kalangan akar rumput. Dialog tidak hanya diikuti kalangan elit, baik elit agama, elit masyarakat, elit partai atau elit aktivis. Hal itu karena sosialisasi hasil dialog tidak serta merta sampai pada kalangan akar rumput (konstituen, jamaah), sehingga apa yang sudah *clear* di kalangan elit belum tentu sepemahaman di kalangan *grass root*. Oleh karena itu, penyelenggaraan dialog juga melibatkan akar rumput, sebab kelompok tersebut yang bersentuhan langsung ketika terjadi “gesekan” antar umat beragama di suatu tempat. Paling tidak, sosialisasi dari hasil dialog harus menjadi agenda berikutnya sehingga betul-betul diketahui dan dipahami kalangan *grass-root*. Keenam, melibatkan elemen pelajar, pemuda dan perempuan. Elemen ini merupakan generasi penerus yang memiliki peran strategis bagi upaya perdamaian dan kebebasan beragama. Ketujuh, jangan abaikan sosialisasi dan evaluasi. Hal ini masih terkait poin lima, sosialisasi tidak ke akar rumput semata, tetapi juga memanfaatkan media massa dalam menyampaikan misi untuk mewujudkan kebebasan beragama.

Dengan demikian, dialog antar umat beragama menjadi kebutuhan umat beragama. Dialog akan merekatkan hubungan antar umat beragama. Dialog antar umat beragama menjadi kebutuhan yang asasi dari umat beragama di Indonesia khususnya dan di dunia

umumnya. Dialog dapat menyambung kepekaan kaum beragama dengan kondisi sosial yang muncul dihadapan umat beragama. Dialog agama sekaligus pula dapat dikatakan sebagai dialog kemanusiaan yang menjadi ciri khas umat beragama yang beradab dan mempunyai kepedulian dengan pihak lain.⁹⁷

B. Relasi Dialog Antar Umat Beragama di Media Kompas

1. Berita 1

“Haul Gusdur Agar Kita Merawat Kemajemukan” (Kompas, 24 Desember 2016)

Pada peringatan haul ke-7 wafatnya Gus Dur ditandatangani dan dibacakan Ikrar Damai Umat Beragama oleh sejumlah tokoh lintas agama. *Kompas* menurunkan berita dengan judul “Haul ke-7 Gus Dur Agar Kita Merawat Kemajemukan” sebagai *headline*. Dari analisis *sintaksis*, pandangan *Kompas* tersebut diwujudkan dalam skema atau bagan dalam berita. *Frame* itu tampak jelas dari judul berita yang dipakai. Dari judul berita, *Kompas* ingin menekankan agar kemajemukan selalu dirawat sebagaimana pesan dan kiprah Gus Dur dalam semangat kebangsaan dan persaudaraan bangsa. *Lead* yang dipakai *Kompas* juga dengan jelas menunjukkan *frame* semacam tersebut.

Untuk melihat kebesaran seseorang, lihatlah ketika ia meninggal. Ungkapan itu tidak keliru jika ditujukan kepada sosok Presiden keempat Indonesia, Abdurrahman Wahid atau Gus Dur, yang telah tujuh tahun tiada, tetapi pesan dan kiprahnya terus menjadi lentera yang tidak pernah padam bagi semangat kebangsaan dan persaudaraan bangsa ini.

Lead ini menunjukkan bahwa Gus Dur adalah sosok yang besar di mana pesan-pesan dan kiprah Gus Dur dalam merawat kemajemukan tetap menjadi teladan dalam kehidupan berbangsa. *Frame Kompas* juga didukung menggunakan elemen *latar* yaitu adanya fenomena intoleransi yang menguat. Fenomena ini menemukan antitesa ketika

⁹⁷ Qodir, “Etika Sosial,” 158-159.

kalangan umat beragama lintas iman berkumpul bersama di haul Gus Dur. Hal ini menekankan bahwa kemajemukan antar umat beragama masih dirawat dalam bingkai toleransi.

Dilihat dari sumber berita⁹⁸ yang diwawancarai *Kompas*, yaitu Nurrohman, warga Jakarta Barat yang ikut menghadiri acara haul Gus Dur, Joko Widodo Presiden RI, Nusron Wahid Tokoh Muda NU, Romo Aloysius Budi Purnomo Ketua Komisi Hubungan Antaragama dan Kepercayaan Keuskupan Agung Semarang, Allisa Wahid Putri Sulung Gus Dur. Sumber berita tersebut memperkuat *frame Kompas* bahwa mengenang Gus Dur berarti merawat kemajemukan, hidup rukun dan toleransi.

Pandangan dari sumber berita yang diwawancarai *Kompas*, Nurrohman warga Jakarta yang menghadiri haul, “Beliau itu orangnya damai, tidak suka perpecahan, humoris, dan dekat dengan semua orang. Kok sepertinya tokoh yang seperti itu jadi jarang sekarang.” Presiden Republik Indonesia, Joko Widodo, “Saya percaya, Gus Dur pasti gemas, gregetan, kalau melihat ada kelompok atau orang-orang yang meremehkan konstitusi. Mengabaikan kemajemukan kita, yang memaksakan kehendak dengan aksi-aksi kekerasan, radikalisme, terorisme.” Menekankan bahwa sosok Gus Dur adalah selalu menjaga kemajemukan dan menjaga konstitusi. Presiden juga menyampaikan “Menurut saya, Gus Dur selalu optimis dalam memandang Indonesia ke depan. Tidak kagetan, tidak *gumunan*. Dan ketika mengambil keputusan yang rumit, saya suka teringat kata-kata beliau ‘Gitu saja kok repot!’ Tadi saya dibisiki putri beliau, Mbak Yenny Wahid, inspirasi dari ucapan itu adalah sebuah kaidah fikih *yassiru wala tu’assiru*, permudahlah dan jangan dipersulit. Nusron Wahid tokoh muda NU, “Gus Dur itu orang kebal. Sekalipun ia banyak ditentang, tetapi hal itu tidak menyurutkan langkahnya. Dia maju terus. Dia menginisiasi diskusi lintas iman dan menjalin persaudaraan dengan semua umat tanpa terkecuali, serta membela kelompok yang terpinggirkan. Dikala hal itu masih jarang dilakukan, Gus Dur telah menjalankannya.” Ketua

⁹⁸ Sumber berita yang dikutip *Kompas* pada berita “Agar Kita Merawat Kemajemukan” edisi 24 Desember 2016.

Komisi Hubungan Antaragama dan Kepercayaan Keuskupan Agung Semarang Romo Aloysius, “Saya merasa bersaudara dengan Gus Dur dan saya merasa ia juga menganggap saya saudaranya. Semoga Tuhan yang abadi, Tuhan umat beragama memberikan kekuatan kepada kita semua untuk menjaga persaudaraan.” Allisa Wahid Putri Sulung Gus Dur, “Gus Dur secara konsisten ingin melaksanakan apa yang diajarkan Nabi Muhammad, yakni Islam sebagai *rahmatan lil alamin*, rahmat bagi semesta alam.” Pandangan-pandangan di atas memperkuat *frame* Kompas tentang Gus Dur sebagai sosok yang merawat kemajemukan, kerukunan dan toleransi antarumat beragama.

Frame Kompas juga dapat dilihat dari *skrip*, yaitu bagaimana *Kompas* mengisahkan peristiwa tersebut ke dalam berita. Melalui pengamatan unit 5W+1H. Berita “Haul Gus Dur Agar Kita Merawat Kemajemukan” dikisahkan 5W+1H, apa beritanya (*what*), siapa yang terlibat (*who*), mengapa (*why*), dimana (*where*), kapan (*when*) dan bagaimana detail beritanya (*how*). *What*: Haul Gus Dur. *Who*: yang terlibat dalam acara tersebut yaitu Presiden Joko Widodo, Wakil Presiden RI ke-11 Boediono; Menteri Agama Lukman Hakim Syaifudin, Menteri Sosial Khofifah Indar Parawansa, Panglima TNI Jenderal Gatot Nurmantyo, Kepala Polri Jenderal Polisi Tito Karnavian, dan tiga calon Gubernur DKI Jakarta, Agus Harimurti Yudhoyono, Basuki Tjahaya Purnama, dan Anies Baswedan. Dari kalangan agamawan Ketua Umum PBNU Said Aqiel Sirodj; Ketua KWI Ignatius Suharyo, Pendeta SAE Nababan mewakili umat Kristen, Banthe Suryanadi Mahatera dari Buddha, Yanto Jaya dari Parisada Hindu Darma Indonesia dan penghayat kepercayaan, serta santri dan masyarakat.

Why: fenomena intoleransi yang menguat, haul Gus Dur adalah momentum mengenang Gus Dur agar kemajemukan selalu dirawat. *Where*: acara digelar di kediaman almarhum keluarga Gus Dur di Ciganjur, Jakarta. *How*: haul Gus Dur yang disertai dengan Ikrar damai umat beragama mendapatkan penonjolan. Dengan cara tersebut berita ingin menekankan kepada khalayak bahwa Gus Dur adalah sosok yang mengelola kemajemukan budaya, agama, toleransi antar umat beragama.

Dari struktur *tematik*, berita ini mempunyai beberapa tema yang mengacu pada *frame* utama yaitu Gus Dur adalah sosok yang merawat kemajemukan. *Pertama*, Gus Dur adalah sosok yang menjunjung konstitusi dan kemajemukan. Tema ini didukung dengan elemen *detail* yaitu sebagai berikut.

Sosok Gus Dur yang selalu menjunjung konstitusi negara dan menjaga kemajemukan Indonesia inilah yang dirindukan, antara lain oleh presiden Joko Widodo. "Saya percaya, Gus Dur pasti gemas, gregetan, kalau melihat ada kelompok atau orang-orang yang meremehkan konstitusi, yang mengabaikan kemajemukan kita, yang memaksakan kehendak dengan aksi-aksi kekerasan, radikalisme, terorisme." Ujar Presiden.

Gus Dur terus menjadi lentera bagi bangsa Indonesia karena, menurut Presiden Jokowi, selama hidupnya selalu mengingatkan bahwa Negara Republik Indonesia adalah milik bersama, bukan milik golongan apalagi perorangan.

Kedua, menjaga persaudaraan antar umat beragama. Tema ini didukung dengan menggunakan elemen *detail* yaitu sebagai berikut.

Fenomena intoleransi yang menguat belakangan ini pun menemukan antitesisnya ketika kalangan umat beragama lintas iman berkumpul bersama di haul Gus Dur. Kata-kata kasar, hujatan, kemarahan dan kebencian menguap. Lantunan shalawat badar, puji-pujian kepada Nabi dan doa kedamaian mengemuka dari setiap individu yang hadir di dalam haul semalam.

Untuk menekankan *frame Kompas* digunakan *retorik* elemen *metafora* yaitu menggunakan kata "lentera yang tidak pernah padam. "Abdurrahman Wahid atau Gus Dur, yang telah tujuh tahun tiada, tetapi pesan dan kiprahnya terus menjadi lentera yang tidak pernah padam bagi semangat kebangsaan dan persaudaraan bangsa ini." Hal ini ingin menekankan bahwa nilai-nilai Gus Dur tentang menjaga kemajemukan dan persaudaraan masih harus diteladani sampai saat ini. Di samping itu, digunakan elemen *grafis* berupa foto *full color* yang

menggambarkan Presiden Joko Widodo dan KH Said Aqiel Sirodj memegang Piagam Ikrar Damai Umat Beragama yang ditandatangani oleh sejumlah tokoh lintas agama di saksi oleh sejumlah pejabat negara, budayawan, tokoh lintas agama dan tiga calon Gubernur DKI Jakarta. Foto kedua yaitu sejumlah tokoh lintas agama membacakan Ikrar Damai Umat Beragama untuk mengingat pesan kedamaian dan perayaan atas keberagaman yang kerap disampaikan Gus Dur. Foto dijadikan sebagai *headline*. *Caption* foto memudahkan pembaca memahami bahwa *Kompas* memberi penonjolan pada ikrar damai antar umat beragama agar tercapai kerukunan antar umat beragama, keragaman harus tetap dijaga sebagaimana pesan-pesan Gus Dur.

Tabel 17. Framing Kompas tentang Dialog Antar Umat Beragama

Judul Berita: "Haul Gus Dur Agar Kita Merawat Kemajemukan"
(*Kompas*, 24 Desember 2016)

Perangkat Framing (Alat Pembuktian)	Bukti dalam Teks	Makna
Struktur: Sintaksis (Cara Menyusun Fakta)		
Skema Berita		
<i>Penempatan Berita</i>	<i>Headline</i> : "Haul Gus Dur Agar Kita Merawat Kemajemukan."	Kemajemukan agar dirawat sebagaimana pesan dan kiprah Gus Dur dalam semangat kebangsaan dan persaudaraan bangsa penting untuk diketahui publik.
<i>-Headline</i>		
<i>-Lead</i>	<i>Lead</i> : Untuk melihat kebesaran seseorang, lihatlah ketika ia meninggal. Ungkapan itu tidak keliru jika ditujukan kepada sosok Presiden keempat Indonesia, Abdurrahman Wahid atau Gus Dur, yang telah tujuh tahun tiada, tetapi pesan dan kiprahnya terus menjadi lentera yang tidak pernah padam bagi semangat kebangsaan dan persaudaraan bangsa ini.	Gus Dur adalah sosok yang besar di mana pesan-pesan dan kiprah Gus Dur dalam merawat kemajemukan tetap menjadi teladan dalam kehidupan berbangsa.

Latar	Adanya fenomena intoleransi yang menguat. Fenomena ini menemukan antitesanya ketika kalangan umat beragama lintas iman berkumpul bersama di haul Gus Dur.	Menekankan bahwa kemajemukan antar umat beragama masih dirawat dalam bingkai toleransi.
Sumber yang Dikutip	Nurrohman warga Jakarta Barat yang ikut menghadoro acara haul Gus Dur; Joko Widodo Presiden RI; Nusron Wahid Tokoh Muda NU; Romo Aloysius Budi Purnomo; Ketua Komisi Hubungan Antaragama dan Kepercayaan Keuskupan Agung Semarang; -Allisa Wahid Putri Sulung Gus Dur	-Gusdur adalah tokoh yang dikenang oleh muslim dan non muslim. -Mengenang Gus Dur berarti merawat kemajemukan, hidup rukun dan toleransi.
Struktur: Skrip (Cara Mengisahkan Fakta)		
Kelengkapan Berita 5W+1H	<i>What:</i> Haul Gus Dur. <i>Who:</i> Presiden Joko Widodo, Wakil Presiden RI ke-11 Boediono; Menteri Agama, Lukman Hakim Syaifudin, Menteri Sosial, Khofifah Indar Parawansa, Panglima TNI Jenderal Gatot Nurmantyo, Kepala Polri Jenderal Polisi Tito Karnavian, dan tiga calon Gubernur DKI Jakarta. Dari kalangan agamawan Ketua Umum PBNU Said Aqiel Sirodj; Ketua KWI Ignatius Suharyo, Pendeta SAE Nababan mewakili umat Kristen, Banthe Suryanadi Mahatera dari Buddha, Yanto Jaya dari Parisada Hindu Darma Indonesia dan penghayat kepercayaan, serta santri dan masyarakat. <i>Why:</i> fenomena intoleransi yang menguat, haul Gus Dur adalah momentum mengenang Gus Dur agar kemajemukan selalu dirawat. <i>Where:</i> acara digelar di kediaman almarhum keluarga Gus Dur di Ciganjur, Jakarta.	Gus Dur adalah sosok yang mengelola kemajemukan budaya, agama, toleransi antar umat beragama.

Struktur: Tematik (Cara Menulis Fakta)		
Tema yang Diangkat Detail, Maksud, Nominalisasi, Koherensi, Bentuk Kalimat, Kata Ganti	<i>Pertama</i> , Gus Dur adalah Sosok yang menjunjung konstitusi dan kemajemukan. <i>Kedua</i> , menjaga persaudaraan antar umat beragama. keduanya didukung dengan menggunakan elemen elemen <i>detail</i>	Gus Dur adalah sosok yang merawat kemajemukan.
Struktur: Retorik (Cara Menekankan Fakta)		
Leksikon, Grafis, Metafora Gambar/Foto, Grafik, kata	-Elemen <i>metafora</i> : “lentera yang tidak pernah padam;” Grafis foto Presiden Joko Widodo dan KH Said Aqiel Sirodj memegang Piagam Ikrar Damai Umat Beragama yang ditandatangani oleh sejumlah tokoh lintas agama di saksikan oleh sejumlah pejabat negara, budayawan, tokoh lintas agama dan tiga calon Gubernur DKI Jakarta. Foto kedua: sejumlah tokoh lintas agama membacakan Ikrar Damai Umat Beragama untuk mengingat pesan kedamaian dan perayaan atas keberagaman yang kerap disampaikan Gus Dur.	-Nilai-nilai Gus Dur tentang menjaga kemajemukan dan persaudaraan masih harus diteladani sampai saat ini. Kerukunan antar umat beragama, keragaman harus tetap dijaga sebagaimana pesan-pesan Gus Dur

2. Berita 2

“Temu Lintas Agama Raja Salman Apresiasi Toleransi di Indonesia” (Kompas, 4 Maret 2017)

Dalam kunjungan Raja Salman ke Indonesia, Presiden mengadakan pertemuan lintas agama di Jakarta bersama Raja Salman. Dalam peristiwa tersebut *Kompas* menurunkan berita dengan judul “Temu Lintas Agama Raja Salman Apresiasi Toleransi di Indonesia” sebagai *headline*. Dari analisis *sintaksis*, pandangan *Kompas* tersebut diwujudkan dalam skema atau bagan dalam berita. *Frame* tampak jelas dari judul berita yang dipakai. Dari judul berita semacam itu, *Kompas* ingin menekankan bahwa toleransi antar umat beragama dipegang teguh di Indonesia. *Lead* yang dipakai *Kompas* juga menunjukkan *frame* tersebut.

Raja Salman bin Abdulaziz al-Saud mengapresiasi kerukunan umat beragama yang tetap hidup di tengah dinamika kehidupan masyarakat di Indonesia. Raja Arab Saudi ini juga mengajak semua pihak untuk aktif menjaga perdamaian serta melawan radikalisme dan ekstrimisme.

Lead ini menunjukkan bahwa umat beragama di Indonesia tetap menjaga kerukunan. Menjaga kerukunan di tengah keragaman tidak bisa terwujud tanpa sikap toleran. *Frame Kompas* juga dapat dilihat dari sumber berita⁹⁹ yaitu Menteri Luar Negeri Retno Marsudi, Biro Pers, Media, dan Informasi Sekretariat Presiden RI, Uskup Agung Jakarta Mgr Ignatius Suharyo; Azyumardi Azra, Jusuf Kalla Ketua Dewan Masjid Indonesia, Sekretaris Umum PP Muhammadiyah Abdul Mu'ti, Rais Syuriah PBNU Masdar F. Mas'udi. Sumber berita tersebut mempunyai otoritas jabatan, tokoh agama-agama sehingga memperkuat *frame Kompas* bahwa toleransi masih terjaga di Indonesia.

Pandangan dari sumber berita Menlu Retno yaitu, bahwa pertemuan lintas agama merupakan inisiatif Presiden Joko Widodo. Raja Salman melihat Indonesia sebagai negara yang stabil secara politik dan ekonomi. Stabilitas tercipta karena toleransi dan harmoni. Pandangan dari Biro Pers, Media dan Informasi Sekretariat RI, bahwa stabilitas Indonesia merupakan buah dari semangat toleransi dan hidup berdampingan antara semua lapisan penduduk Indonesia. Pandangan dari Mgr. Ignatius Suharyo bahwa Raja Salman merepresentasikan Islam yang damai dan berdialog. Azyumardi Azra berpandangan bahwa hendaknya dibangun kerja sama antara Pusat Dialog Antaragama di Vienna, Austria dan pusat dialog serupa di Indonesia untuk memajukan Islam yang moderat. Yusul Kalla mengatakan bahwa Raja Salman yang terkejut mendengar banyaknya jumlah masjid di Indonesia berharap masjid di Indonesia dapat memberi kesejahteraan dan memperkuat Islam di Indonesia. Pandangan-pandangan di atas memperkuat *frame Kompas* tentang Indonesia dengan beragam agama memegang teguh toleransi.

⁹⁹ Sumber berita yang dikutip *Kompas* pada berita "Temu Lintas Agama Raja Salman Apresiasi Toleransi di Indonesia" edis 4 Maret 2017.

Frame Kompas juga dapat dilihat dari *skrip*, yaitu bagaimana *Kompas* mengisahkan peristiwa tersebut ke dalam berita. Melalui pengamatan unit 5W+1H. Berita “Temu lintas agama bersama Raja Salman” dikisahkan 5W+1H, apa beritanya (*what*), siapa yang terlibat (*who*), mengapa (*why*), dimana (*where*), kapan (*when*) dan bagaimana detail beritanya (*how*). *What*: Temu lintas agama bersama Raja Salman. *Who*: Raja Salman, Presiden Joko Widodo, Menlu Retno Marsudi, Jusuf Kalla, Menteri Agama Lukman Hakin Syaefuddin, Menko Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Puan Maharani, 28 tokoh lintas agama. *Why*: Presiden hendak memperkenalkan kepada Raja Salman perwakilan tokoh-tokoh lintas agama sebagai kemajemukan di Indonesia. Kerukunan para tokoh agama sebagai pilar kesatuan dan persatuan sebagai teladan toleransi dan harmoni. *Where*: Hotel Raffles Jakarta. *When*: 3/3. *How*: pesan-pesan toleransi antarumat beragama dijelaskan dengan detail. Dengan cara tersebut berita ingin menekankan kepada khalayak bahwa toleransi dan harmoni antarumat beragama masih terjaga di tengah kemajemukan.

Dari struktur *tematik*, berita ini mempunyai beberapa tema yang mengacu pada *frame* utama yaitu toleransi di Indonesia masih terjaga di tengah kemajemukan. *Pertama*, stabilitas Indonesia tercipta karena toleransi dan harmoni. Tema ini didukung dengan elemen *detail* yaitu sebagai berikut.

Stabilitas Indonesia merupakan buah dari semangat toleransi dan hidup berdampingan diantara semua lapisan penduduk Indonesia. Kita hendaknya dapat bekerja sama untuk terus menjalin komunikasi dengan dialog diantara umat beragama agar dapat memperkuat nilai-nilai toleransi.

Semua agama berusaha untuk menjaga hak-hak manusia dan kebahagiaan mereka. Karena itu, penting untuk memerangi radikalisme dan ekstremisme yang ada.

Kedua, Raja Salman merepresentasikan Islam yang damai dan berdialog. Tema ini didukung dengan menggunakan elemen *detail* yaitu sebagai berikut.

Kehadiran Raja Salman, dalam situasi sekarang di Indonesia, khususnya Jakarta, bermakna simbolis yang mengandung pesan mendalam untuk membangun perdamaian, dialog dan harmoni yang merupakan syarat untuk stabilitas, khususnya politik dan ekonomi.

Ketiga, tokoh- tokoh agama sebagai kemajemukan agama di Indonesia yang memberi teladan toleransi adalah asset untuk berkontribusi membangun perdamaian dunia. Tema ini didukung oleh detail.

Dalam pertemuan selama sekitar 45 menit itu, Presiden Joko Widodo memperkenalkan perwakilan tokoh-tokoh agama itu sebagai kemajemukan di Indonesia. Presiden menyebut kerukunan para tokoh agama sebagai pilar kesatuan dan persatuan karena memberikan teladan pengembangan toleransi dan harmoni.

Dan, semua itu merupakan asset bagi bangsa Indonesia untuk berkontribusi bagi perdamaian dunia.

Untuk menekankan *frame Kompas* digunakan *retoris* elemen *grafis* berupa foto *full color* yang menggambarkan Presiden Joko Widodo dan Raja Arab Saudi Salman bin Abdul Aziz berfoto bersama 28 tokoh agama dari enam agama di Indonesia. Foto memudahkan pembaca memahami bahwa Indonesia adalah negara yang toleran dan harmoni di tengah kemajemukan agama yang ada di Indonesia.

Tabel 18. Framing tentang Dialog Antar Umat Beragama

Judul Berita: “Temu Lintas Agama Raja Salman Apresiasi Toleransi di Indonesia”

(Kompas, 4 Maret 2017)

Perangkat Framing (Alat Pembuktian)	Bukti dalam Teks	Makna
Struktur: Sintaksis (Cara Menyusun Fakta)		
Skema Berita		
Penempatan Berita -Headline	<i>Headline: “Temu Lintas Agama Raja Salman Apresiasi Toleransi di Indonesia”</i>	Toleransi antarumat beragama masih dipegang teguh

		di Indonesia penting untuk diketahui publik
-Lead	<i>Lead:</i> Raja Salman bin Abdul Aziz al-Saud mengapresiasi kerukunan umat beragama yang tetap hidup di tengah dinamika kehidupan masyarakat di Indonesia. Raja Arab Saudi ini juga mengajak semua pihak untuk aktif menjaga perdamaian serta melawan radikalisme dan ekstrimisme.	Umat beragama di Indonesia tetap menjaga kerukunan dengan bersikap toleran.
Latar		
Sumber yang Dikutip	Menteri Luar Negeri Retno Marsudi, Biro Pers, Media, dan Informasi Sekretariat Presiden RI, Uskup Agung Jakarta Mgr Ignatius Suharyo; Azyumardi Azra, Jusuf Kalla Ketua Dewan Masjid Indonesia, Sekretaris Umum PP Muhammadiyah Abdul Mu'ti Rais Syuriah PBNU Masdar F. Mas'udi.	Sumber berita tersebut mempunyai otoritas jabatan, otoritas keagamaan, sehingga memperkuat <i>frame</i> Kompas bahwa toleransi masih terjaga di Indonesia.
Struktur: Skrip (Cara Mengisahkan Fakta)		
Kelengkapan Berita 5W+1H	<i>What:</i> Temu lintas agama. <i>Who:</i> Raja Salman, Presiden Joko Widodo, Menlu Retno Marsudi, Jusuf Kalla, Menteri Agama Lukman Hakim Syaefuddin, Menko Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Puan Maharani, tokoh-tokoh lintas agama. <i>Why:</i> Presiden hendak memperkenalkan kepada Raja Salman perwakilan tokoh-tokoh lintas agama sebagai kemajemukan di Indonesia. Kerukunan para tokoh agama sebagai pilar kesatuan dan persatuan sebagai teladan toleransi dan harmoni. <i>Where:</i> Hotel Raffles Jakarta. <i>When:</i> 3/3. <i>How:</i> pesan-pesan toleransi antarumat beragama dijelaskan dengan detail.	Toleransi dan harmoni antarumat beragama masih terjaga di tengah kemajemukan.
Struktur: Tematik (Cara Menulis Fakta)		
Tema yang Diangkat Detail, Maksud, Nominalisasi,	<i>Pertama</i> , stabilitas Indonesia tercipta karena toleransi dan harmoni. <i>Kedua</i> , Raja Salman merepresentasikan Islam yang damai dan berdialog. <i>Ketiga</i> , tokoh-tokoh agama sebagai kemajemukan	Toleransi di Indonesia masih terjaga di tengah kemajemukan.

Koherensi, Bentuk Kalimat, Kata Ganti	agama di Indonesia yang memberi teladan toleransi adalah asset untuk berkontribusi membangun perdamaian dunia. Tema ini didukung oleh detail.	
Struktur: Retorik (Cara Menekankan Fakta)		
Leksikon, Grafis, Metafora Gambar/Foto, Grafik, kata	-Elemen <i>grafis</i> : foto <i>full color</i> yang menggambarkan Presiden Joko Widodo dan Raja Arab Saudi Salman bin Abdul Aziz berfoto bersama 28 tokoh agama dari enam agama di Indonesia.	Indonesia adalah negara yang toleran dan harmoni ditengah kemajemukan agama yang ada.

C. Relasi Dialog Antar Umat beragama di Republika

1. Berita 1

“Haul Gus Dur Gaungkan Islam Damai” (Republika, 24 Desember 2016)

Pada peringatan haul ke-7 wafatnya Gus Dur *Republika* menurunkan menurunkan berita dengan judul “Haul ke-7 Gus Dur Gaungkan Islam Damai”. Dari analisis *sintaksis*, pandangan *Republika* tersebut diwujudkan dalam skema atau bagan dalam berita. Pemakaian judul semacam itu, *Republika* menekankan tentang Islam yang damai. *Lead* yang dipakai *Republika* juga dengan jelas menunjukkan *frame* semacam tersebut.

Peringatan wafat (haul) almarhum Kiai Abdurrahman Wahid (Gus Dur) kembali di gelar di Ciganjur, Jakarta Jum'at (23/12). Putri pertama Gus Dur, Allisa Qotrunnada, mengatakan, haul ketujuh ini bertepatan “Menebar Damai Menuai Rahmat.”

Lead ini menunjukkan bahwa haul Gus Dur menebarkan Islam yang damai. *Frame Republika* juga didukung menggunakan elemen *latar* yaitu perjuangan Gus Dur di masa hidupnya yang relevan dengan situasi saat ini yang marak dengan ujaran kebencian. Aksi intoleran, maraknya berbagai aliran dan kelompok keagamaan yang eksklusif, Gus Dur hadir mendakwahkan Islam yang terbuka dan merangkul semua pihak. Hal ini menekankan bahwa Gus Dur mengajarkan Islam yang damai dan toleran. Dilihat dari sumber berita yang diwawancarai

Republika hanya mewawancarai Allisa Wahid,¹⁰⁰ Putri Pertama Gus Dur. Sumber berita tersebut memperkuat *frame Republika* bahwa Gus Dur menghadirkan Islam yang damai dan toleran.

Pandangan dari sumber berita yaitu Allisa Wahid, “Dia mengatakan, perjuangan Gus Dur semasa hidupnya relevan dengan situasi sekarang. Saat ini masyarakat selalu menyoroti ujaran kebencian yang marak beredar di media sosial. Tak sedikit caci maki diutarakan masyarakat melalui akun media sosial untuk menunjukkan ketidaksukaan terhadap seseorang, bahkan kelompok. Allisa mengutarakan, berbagai aksi intoleran semakin merendahkan citra Islam di Indonesia. Negara ini dikenal dunia sebagai model keislaman yang damai dan santun.” *Islamofobia berkembang. Banyak orang curiga terhadap Islam akibat maraknya kekerasan dan terorisme,” ujarnya.* Pandangan Allisa memperkuat *frame Republika* tentang Gus Dur yang menghadirkan Islam damai.

Frame Republika juga dapat dilihat dari *skrip*, yaitu bagaimana *Republika* mengisahkan peristiwa ke dalam berita. Melalui pengamatan unit 5W+1H. Berita “Haul Gus Dur Gaungkan Islam Damai” dikisahkan sebagai berikut. *What*: Haul Gus Dur. *Who*: yang terlibat dalam acara tersebut yaitu Presiden Joko Widodo, Menteri Agama, Lukman Hakim Syaifudin, Panglima TNI Jenderal Gatot Nurmantyo, Dewan Pertimbangan Presiden KH. Hasyim Muzadi. Dari kalangan agamawan Ketua Umum PBNU Said Aqiel Sirodj; Ketum MUI KH. Ma’ruf Amin, Prof. Quraish Shihab, KH. Bisri Mustofa. Tokoh lintas agama dan ribuan warga. *Why*: Maraknya ujaran kebencian, caci maki yang diutarakan masyarakat sehingga haul Gus Dur adalah momentum menggaungkan kembali Islam damai. *Where*: acara digelar di kediaman almarhum keluarga Gus Dur di Ciganjur, Jakarta. *How*: berita mengungkap sikap-sikap Gusdur yang merangkul semua pihak. Dengan cara tersebut berita ingin menekankan kepada khalayak bahwa Gus Dur adalah sosok menghadirkan Islam damai.

¹⁰⁰ Sumber berita yang dikutip *Republika* pada berita “Haul Gus Dur Gaungkan Islam Damai” edisi 24 Desember 2016.

Sikap tersebut menurut *Republika* relevan dengan situasi sekarang di mana marak ujaran kebencian dan intoleransi.

Dari struktur *tematik*, berita ini mempunyai beberapa tema yang mengacu pada *frame* utama Gus Dur hadirkan Islam damai. *Pertama*, aksi intoleran mengancam keutuhan bangsa. Tema ini didukung dengan elemen *detail* yaitu sebagai berikut.

Belum lagi, aksi intoleran yang dinilai mengancam keutuhan bangsa. Masyarakat merespon keras aksi ini. Mereka mendukung pemerintah untuk menegakkan hukum menyikapi aksi intoleran.

Allisa mengutarakan, berbagai aksi intoleran semakin merendahkan citra Islam di Indonesia. Negara ini dikenal dunia sebagai model keislaman yang damai dan santun. "Islamofobia berkembang. Banyak orang curiga terhadap Islam akibat maraknya kekerasan dan terorisme," ujarnya.

Kedua, Gus Dur adalah sosok yang mendakwahkan Islam yang terbuka dan merangkul semua pihak. Tema ini didukung dengan menggunakan elemen *detail* yaitu sebagai berikut.

Perjuangan cucu pendiri Nahdlatul Ulama KH Hasyim Asy'ari ini mendakwahkan Islam yang rahmatan lil 'alamin menjadi jawaban berbagai persoalan bangsa. Saat masyarakat dibingungkan dengan berbagai aliran dan kelompok keagamaan yang eksklusif, Gus Dur hadir menghadirkan Islam yang terbuka dan merangkul semua pihak. Presiden ke empat RI ini menjadikan Islam sebagai kekuatan cultural yang memperkuat persatuan dan kedaulatan bangsa.

Gus Dur hadir di negeri ini untuk melanjutkan tradisi ulama yang mendakwahkan Islam dan berjuang demi kemerdekaan bangsa. Perjuangan putra pertama Kiai Wahid Hasyim ini adalah menghadirkan Islam yang ramah dan damai.

Untuk menekankan *frame Republika* digunakan *retoris* elemen *leksikon* yaitu menggunakan kata "merangkul." "Gus Dur hadir menghadirkan Islam yang terbuka dan merangkul semua pihak." Hal ini ingin menekankan bahwa ada hubungan yang sangat dekat antara Islam yang didakwahkan Gus Dur dengan semua pihak, yaitu Islam

yang menebar kedamaian bagi semua pihak. Digunakan pula elemen *grafis* berupa foto Presiden Joko Widodo menghadiri haul Gus Dur sedang duduk di atas panggung didampingi Yenny Wahid, Menteri Agama Lukman Hakim, KH. Said Aqiel Sirodj dan sejumlah tokoh lain. Dengan *background* “Ngaji Gus Dur: Menebar Damai Menuai Rahmat. Foto dijadikan sebagai *headline* memudahkan pembaca memahami bahwa haul Gus Dur Menebar Damai bagi semua pihak.

Tabel 19. Framing *Republika* Tentang Dialog Antar Umat Beragama
Judul Berita: “Haul Gus Dur Gaungkan Islam Damai” (*Republika*, 24 Desember 2016)

Perangkat Framing (Alat Pembuktian)	Bukti dalam Teks	Makna
Struktur: Sintaksis (Cara Menyusun Fakta)		
Skema Berita		
<i>Penempatan Berita</i>	<i>Headline</i> : “Haul Gus Dur Gaungkan Islam Damai.”	Islam yang damai penting untuk diketahui public
<i>-Headline</i>		
<i>-Lead</i>	<i>Lead</i> : Peringatan wafat (haul) almarhum Kiai Abdurrahman Wahid (Gus Dur) kembali digelar di Ciganjur, Jakarta Jum’at (23/12). Putri pertama Gus Dur, Allisa Qotrunnada, mengatakan, haul ketujuh ini bertemakan “Menebar Damai Menuai Rahmat.”	Haul Gus Dur menebarkan Islam yang damai.
Latar	Perjuangan Gus Dur di masa hidupnya yang relevan dengan situasi saat ini yang marak dengan ujaran kebencian. Aksi intoleran, maraknya berbagai aliran dan kelompok keagamaan yang eksklusif, Gus Dur hadir mendakwahkan Islam yang terbuka dan merangkul semua pihak.	Gus Dur mengajarkan Islam yang damai dan toleran.
Sumber yang dikutip	Allisa Wahid Putri Pertama Gus Dur.	Klaim kebenaran berita dari putrid Gus Dur bahwa Gus Dur menghadirkan Islam yang damai dan toleran.

Struktur: Skrip (Cara Mengisahkan Fakta)		
Kelengkapan Berita 5W+1H	<i>What:</i> Haul Gus Dur. <i>Who:</i> yang terlibat dalam acara tersebut yaitu Presiden Joko Widodo, Menteri Agama, Lukman Hakim Syaifudin, Panglima TNI Jenderal Gatot Nurmantyo, Dewan Pertimbangan Presiden KH. Hasyim Muzadi. Dari kalangan agamawan Ketua Umum PBNU Said Aqiel	Menekankan kepada khalayak bahwa Gus Dur adalah sosok menghadirkan Islam damai.
	Sirodj; Ketum MUI KH. Maruf Amin, Prof. Quraish Shihab, KH. Bisri Mustofa. Tokoh lintas agama dan ribuan warga. <i>Why:</i> Maraknya ujaran kebencian, caci maki yang diutarakan masyarakat sehingga haul Gus Dur adalah momentum menggaungkan kembali Islam damai. <i>Where:</i> acara digelar di kediaman almarhum keluarga Gus Dur di Ciganjur, Jakarta.	
Struktur: Tematik (Cara Menulis Fakta)		
Tema yang Diangkat Detail, Maksud, Nominalisasi, Koherensi, Bentuk Kalimat, Kata Ganti	<i>Pertama</i> , aksi intoleran mengancam keutuhan bangsa. <i>Kedua</i> , Gus Dur adalah sosok yang mendakwahkan Islam yang terbuka dan merangkul semua pihak. Kedua tema didukung dengan menggunakan elemen elemen <i>detail</i> .	Gus Dur hadirkan Islam damai
Struktur: Retoris (Cara Menekankan Fakta)		
Leksikon, Grafis, Metafora Gambar/Foto, Grafik, kata	-Elemen leksikon: "merangkul," Elemen <i>grafis</i> berupa foto <i>full color</i> yang menggambarkan Presiden Joko Widodo mengahdiri haul Gus Dur sedang duduk di atas panggung didampingi Yenny Wahid, Menteri Agama, Lukman Hakim, KH. Said Aqiel Sirodj dan sejumlah tokoh lain. Dengan <i>background</i> "Ngaji Gus Dur: Menebar Damai Menuai Rahmat.	-Ada hubungan yang sangat dekat antara Islam yang didakwahkan Gus Dur dengan semua pihak yaitu Iskam yang menebar kedamaian bagi semua pihak; Foto memudahkan pembaca

		memahami bahwa haul Gus Dur menebar damai bagi semua pihak.
--	--	-------------------------------------------------------------

2. Berita 2

“Raja Salman Puji Toleransi RI” (Republika, 4 Maret 2017)

Dalam acara temu lintas agama yaitu pertemuan antara Raja Salman, Presiden Joko Widodo dan 28 tokoh lintas agama yang mewakili agama-agama yang ada di Indonesia, *Republika* menurunkan berita dengan judul *“Raja Salman Puji Toleransi RI”* sebagai *headline*. Dari analisis *sintaksis*, pandangan *Republika* tersebut diwujudkan dalam skema atau bagan dalam berita. *Frame* tampak jelas dari judul berita yang dipakai. Dari judul berita, *Republika* ingin menekankan bahwa Republik Indonesia merupakan negara yang penuh toleransi sehingga Raja Salman memuji hal tersebut. *Lead* yang dipakai *Republika* juga menunjukkan *frame* tersebut.

Tokoh lintas agama menginginkan dialog lebih sering dilakukan. Raja Salman bin Abdul Aziz al-Saud beserta Presiden Joko Widodo (Jokowi) mengadakan pertemuan dengan tokoh-tokoh lintas agama di Hotel Raffles, Jakarta Selatan, Jum'at (3/3). Dalam pertemuan tersebut ditekankan pentingnya toleransi dan harmoni antarumat beragama.

Lead ini menunjukkan bahwa keinginan tokoh-tokoh lintas agama lebih sering melakukan dialog merupakan cara membangun toleransi sehingga tercipta hubungan antaragama yang harmoni. *Frame Republika* juga dapat dilihat dari sumber berita yaitu Siaran resmi Istana, Azyumardi Azra, salah satu tokoh yang mewakili Islam. Ignatius Suharyo, perwakilan Katolik, Sahadi Sanjaya mewakili umat Buddha, Uung Sendana mewakili agama Konghucu, Wisnu Bawa Teyana mewakili agama Hindu, Hanriette T. Hutabarat mewakili umat Protestan.¹⁰¹ Sumber berita tersebut adalah perwakilan dari agama-agama yang ada di Indonesia sehingga memperkuat *frame Republika* bahwa Indonesia adalah negara yang toleran.

¹⁰¹ Sumber berita yang dikutip *Republika* pada berita “Raja Salman Puji Toleransi RI” edisi 4 Maret 2017.

Pandangan dari sumber berita yang dilansir dari Istana yaitu bahwa stabilitas Indonesia merupakan buah dari semangat toleransi diantara penduduk Indonesia, Raja Salman meminta seluruh tokoh agama bekerja sama untuk terus menjalin komunikasi dengan dialog di antara umat beragama untuk memperkuat toleransi. Memerangi radikalisme, ekstremisme dan aktif menjaga perdamaian. Azyumardi Azra mewakili Islam mengajak untuk melakukan kerja sama dalam dialog lintas agama di Wina Austria karena Saudi telah mendirikan lembaga swadaya masyarakat *King Abdullah bin Abdul Aziz International Centre of Interreligious and Intercultural Dialogue* (KAICIID) di Wina. Pandangan Ignatius Suharyo perwakilan agama Katolik, bagi umat Katolik perjumpaan dalam pertemuan lintas agama tersebut merupakan suatu peristiwa yang sangat simbolis, bagian bagi sejarah bangsa Indonesia NKRI. Suhandi Sanjaya yang mewakili umat Biddha, mempunyai harapan Raja Salman dapat turut aktif menciptakan perdamaian bagi seluruh umat manusia melalui kebijakan-kebijakannya karena sosoknya dapat menjadi inspirasi kehidupan beragama makin rukun. Ung Sendana yang mewakili Konghucu berpandangan bahwa pertemuan lintas agama diharapkan dapat kembali dilakukan di masa mendatang untuk mempererat hubungan antar agama. Wisnu Bawa Tenaya yang mewakili Hindu mempersembahkan *sesanti* dari Kitab Sutasoma karya Empu Tantular kepada Raja Salman dan menegaskan isi dari kitab tersebut tertulis 'Bhinneka Tunggal Ika' yang mempertegas kerukunan dan harmonisasi kehidupan beragama di Indonesia bahkan dunia. Hanriette T. Hutabarat mewakili umat Protestan berharap agar kerja sama antara Arab Saudi dan Indonesia dapat terjalin semakin erat dan bersama negara lain menciptakan peradaban yang menghargai sesama umat manusia. Pandangan-pandangan di atas memperkuat *frame Republika* tentang Indonesia sebagai negara yang toleran dengan beragam agama.

Frame Republika juga diperkuat menggunakan elemen *latar*, bahwa acara pertemuan Raja Salman, Presiden Joko Widodo dan tokoh-tokoh lintas agama di Indonesia dilatar belakangi oleh pentingnya toleransi dan harmoni antarumat beragama. Hal ini menekankan bahwa toleransi sangat penting untuk menciptakan

kehidupan beragama yang harmoni. *Frame Republika* juga dapat dilihat dari *skrip*, yaitu bagaimana *Republika* mengisahkan peristiwa tersebut ke dalam berita. Melalui pengamatan unit 5W+1H. Berita “Temu Lintas Agama Bersama Raja Salman” dikisahkan 5W+1H. *What*: Raja Salman Puji Toleransi RI. *Who*: Raja Salman, Presiden Joko Widodo, 28 tokoh lintas agama yang mewakili agama-agama yang ada di Indonesia. *Why*: pentingnya toleransi dan harmoni antarumat beragama. *Where*: Hotel Raffles Jakarta. *When*: 3/3. *How*: semangat untuk terciptanya kerukunan antarumat beragama dengan toleransi antar umat beragama dan 28 tokoh yang hadir dalam pertemuan tersebut dijelaskan dengan detail. Dengan cara tersebut berita ingin menekankan kepada khalayak bahwa Indonesia merupakan negara toleransi dan harmonis dalam hubungan antarumat beragama.

Dari struktur *tematik*, berita ini mempunyai beberapa tema yang mengacu pada *frame* utama yaitu Indonesia merupakan negara yang toleran. *Pertama*, stabilitas Indonesia tercipta karena toleransi dan harmoni. Tema ini didukung dengan elemen *detail* yaitu sebagai berikut.

“Stabilitas Indonesia merupakan buah dari semangat toleransi dan hidup berdampingan diantara semua lapisan penduduk Indonesia, ujar Raja Salman dalam dialog tersebut. Ia meminta seluruh tokoh agama bekerja sama untuk terus menjalin komunikasi dengan dialog di antara umat beragama agar dapat memperkuat nilai toleransi.

Kedua, para tokoh lintas agama menjadi salah satu pilar terciptanya harmoni di Indonesia. Hal ini dinyatakan Presiden Joko Widodo. Tema ini didukung dengan menggunakan elemen *detail* yaitu sebagai berikut.

Kehadiran para tokoh lintas agama dalam pertemuan ini diperkenalkan secara singkat oleh Presiden Jokowi. Ia menyatakan, para tokoh lintas agama tersebut menjadi salah satu pilar dari terciptanya harmoni di Indonesia.

Ketiga, tokoh- tokoh lintas agama menginginkan dialog antar agama lebih sering dilakukan untuk membangun toleransi dan

harmoni antar umat beragama. Tema ini didukung oleh elemen *detail* yang dapat dilihat dari kutipan-kutipan sumber berita yaitu perwakilan masing-masing agama di Indonesia. Untuk menekankan *frame Republika* digunakan *retorik* elemen *grafis* berupa foto *full color* yang menggambarkan Presiden Joko Widodo dan Raja Arab Saudi Salman bin Abdul Aziz berfoto bersama 28 tokoh agama dari enam agama di Indonesia dengan keterangan foto Lintas Agama. Foto memudahkan pembaca memahami bahwa negara Republik Indonesia adalah negara dengan beragam agama.

Tabel 20. Framing *Republika* tentang Dialog Antar Umat Beragama

Judul Berita: “Raja Salman Puji Toleransi RI” (*Republika*, 4 Maret 2017)

Perangkat Framing (Alat Pembuktian)	Bukti dalam Teks	Makna
Struktur: Sintaksis (Cara Menyusun Fakta)		
Skema Berita		
Penempatan Berita	<i>Headline: “Raja Salman Puji Toleransi RI”</i>	Republik Indonesia sebagai negara yang penuh toleransi sehingga Raja Salman memuji hal tersebut penting diketahui publik.
<i>-Headline</i>		
<i>-Lead</i>	<i>Lead:</i> Raja Salman bin Abdul Aziz al-Saud beserta Presiden Joko Widodo (Jokowi) mengadakan pertemuan dengan tokoh-tokoh lintas agama di Hotel Raffles, Jakarta Selatan, Jum’at (3/3). Dalam pertemuan tersebut ditekankan pentingnya toleransi dan harmoni antarumat beragama.	Keinginan tokoh-tokoh lintas agama lebih sering melakukan dialog merupakan cara membangun toleransi sehingga tercipta hubungan antaragama yang harmoni.
Latar	Pertemuan lintas agama: Raja Salman, Presiden Joko Widodo dan tokoh-tokoh lintas agama di Indonesia dilatar belakangi oleh pentingnya toleransi dan harmoni antarumat beragama.	Toleransi sangat penting untuk menciptakan kehidupan beragama yang harmoni.

Sumber yang Dikutip	Siaran resmi Istana, Azyumardi Azra, salah satu tokoh yang mewakili Islam Ignatius Suharyo, perwakilan Katolik, Sahadi Sanjaya mewakili umat Buddha, Uung Sendana mewakili agama Konghucu, Wisnu Bawa Teyana	Perwakilan dari agama-agama yang ada di Indonesia memperkuat <i>frame</i> Republika bahwa Indonesia dengan
	mewakili agama Hindu, Hanriette T. Hutabarat mewakili umat Protestan.	beragam agama adalah negara yang toleran.
Struktur: Skrip (Cara Mengisahkan Fakta)		
Kelengkapan Berita 5W+1H	<i>What:</i> Raja Salman Puji Toleransi RI. <i>Who:</i> Raja Salman, Presiden Joko Widodo, 28 tokoh lintas agama yang mewakili agama-agama yang ada di Indonesia. <i>Why:</i> pentingnya toleransi dan harmoni antarumat beragama. <i>Where:</i> Hotel Raffles Jakarta. <i>When:</i> 3/3. <i>How:</i> semangat untuk terciptanya kerukunan antarumat beragama dengan toleransi antar umat beragama dan 28 tokoh yang hadir dalam pertemuan tersebut dijelaskan dengan detail.	Indonesia merupakan negara tolerans dan harmonis dalam hubungan antarumat beragama.
Struktur: Tematik (Cara Menulis Fakta)		
Tema yang Diangkat Detail, Maksud, Nominalisasi, Koherensi, Bentuk Kalimat, Kata Ganti	<i>Pertama</i> , stabilitas Indonesia tercipta karena toleransi dan harmoni. <i>Kedua</i> , para tokoh lintas agama menjadi salah satu pilar terciptanya harmoni di Indonesia. Hal ini dinyatakan Presiden Joko widodo. <i>Ketiga</i> , tokoh- tokoh lintas agama menginginkan dialog antar agama lebih sering dilakukan untuk membangun toleransi dan harmoni antar umat beragama.	Indonesia merupakan negara yang toleran.
Struktur: Retoris (Cara Menekankan Fakta)		
Leksikon, Grafis, Metafora Gambar/Foto, Grafik, kata	-Elemen <i>grafis</i> : foto <i>full color</i> yang menggambarkan Presiden Joko Widodo dan Raja Arab Saudi Salman bin Abdul Aziz berfoto bersama 28 tokoh agama dari enam agama di Indonesia dengan keterangan foto Lintas Agama.	Negara Republik Indonesia adalah negara yang toleran dan harmoni dengan beragam agama.

D. Relasi Dialog Antar Umat beragama di Media Indonesia

1. Berita 1

“Gemakan Nilai-Nilai Gus Dur” (Media Indonesia, 24 Desember 2016)

Pada peringatan haul ke-7 wafatnya Gus Dur ditandatangani dan dibacakan Ikrar Damai Umat Beragama oleh sejumlah tokoh lintas agama. *Media Indonesia* menurunkan berita dengan judul “Gemakan Nilai-Nilai Gus Dur” sebagai *headline*. Dari analisis *sintaksis*, pandangan *Media Indonesia* tersebut diwujudkan dalam skema atau bagan dalam berita. Dari judul berita, *Media Indonesia* ingin menekankan agar nilai-nilai Gus Dur menjadi teladan dan selalu diingat. Nilai-nilai dimaksud adalah nilai kebangsaan dan demokrasi serta menghargai keragaman. *Lead* yang dipakai *Media Indonesia* juga dengan jelas menunjukkan *frame* semacam tersebut.

Keislaman diyakini dapat berjalan berbarengan dengan nilai kebangsaan dan demokrasi serta menghargai perbedaan.

Lead ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Gus Dur yaitu Islam yang dapat berjalan bersama dengan nilai kebangsaan, demokrasi dan menghargai keragaman. *Frame Media Indonesia* juga didukung menggunakan elemen *latar* yaitu maraknya aksi-aksi intoleransi. Hal ini menekankan bahwa dengan maraknya aksi-aksi intoleransi nilai-nilai Gus Dur relevan diingat kembali yaitu menghargai perbedaan, menjunjung tinggi hak asasi manusia, mengutamakan persatuan dan persaudaraan. Dilihat dari sumber berita Presiden RI Joko Widodo, Budayawan Frans Magnis Suseno, Putri Gus Dur Allisa Wahid, Pertahanan Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaya Purnama.¹⁰² Sumber berita tersebut memperkuat *frame Media Indonesia* bahwa Gus Dur adalah sosok yang selalu optimis, mencintai bangsanya, toleran dan terbuka terhadap perbedaan. Pandangan dari sumber berita yaitu, Presiden RI Joko Widodo yang memuji cara Gus Dur dalam memandang Indonesia. “Beliau selalu optimis dalam memandang

¹⁰² Sumber berita yang dikutip *Media Indonesia* pada berita “Gemakan Nilai-nilai Gus Dur” edisi 24 Desember 2016.

Indonesia ke depan. Tidak kagetan, tidak *gumunan* (mudah heran). Gitu aja kok repot.” Pandangan Frans Magnis Suseno, Gus Dur adalah sosok yang benar-benar mencintai bangsanya, “Dia seorang Muslim yang sangat yakin akan Islamnya sekaligus seorang Indonesia yang mencintai bangsanya. Dia sangat toleran dan terbuka bagi mereka yang berbeda.” Pandangan Allisa, “Beliau meyakini bahwa keislaman dapat berjalan berbarengan dengan nilai-nilai kebangsaan dan demokrasi, menjunjung tinggi penghormatan hak asasi, menghargai perbedaan serta mengutamakan persatuan dan persaudaraan.”

Frame Media Indonesia juga dapat dilihat dari *skrip*, yaitu bagaimana *Media Indonesia* mengisahkan peristiwa tersebut ke dalam berita. Melalui pengamatan unit 5W+1H. Berita “Gemakan Nilai-Nilai Gus Dur” dikisahkan 5W+1H, apa beritanya (*what*), siapa yang terlibat (*who*), mengapa (*why*), dimana (*where*), kapan (*when*) dan bagaimana detail beritanya (*how*). *What*: Gemakan Nilai-Nilai Gus Dur. *Who*: yang terlibat dalam acara tersebut yaitu Presiden Joko Widodo, Wakil Presiden RI ke-11 Boediono; sejumlah Menteri, Panglima TNI Jenderal Gatot Nurmantyo, Kepala Polri Jenderal Polisi Tito Karnavian, pasangan cagub/cawagub DKI Jakarta, Budayawan Frans Magnis Suseno, Putri Gus Dur Allisa Wahid. *Why*: fenomena intoleransi yang marak, aksi-aksi intoleransi nilai-nilai Gus Dur relevan diingat kembali yaitu menghargai perbedaan, menjunjung tinggi hak asasi manusia, mengutamakan persatuan dan persaudaraan. *Where*: acara digelar di kediaman almarhum keluarga Gus Dur di Ciganjur, Jakarta. *How*: haul Gus Dur dengan Ikrar Damai Antarumat Beragama dijelaskan dengan detail. Dengan cara tersebut berita ingin menekankan kepada khalayak bahwa Gus Dur adalah sosok yang memberi teladan nilai-nilai kebangsaan, demokrasi dan menghargai perbedaan.

Dari struktur *tematik*, berita ini mempunyai beberapa tema yang mengacu pada *frame* utama yaitu nilai-nilai Gus Dur: nilai kebangsaan dan menghargai keragaman. *Pertama*, belajar dari Gus Dur tentang menghargai perbedaan. Tema ini didukung dengan elemen *detail* yaitu sebagai berikut.

Frans Magnis Suseno, Gus Dur adalah sosok yang benar-benar mencintai bangsanya, "Dia seorang Muslim yang sangat yakin akan Islamnya sekaligus seorang Indonesia yang mencintai bangsanya. Dia sangat toleran dan terbuka bagi mereka yang berbeda."

Menurutnya, kontribusi Gus Dur dalam memperjuangkan pluralism dan toleransi tidak ada padanannya di Tanah Air.

Kedua, Gus Dur menghadirkan Islam yang ramah dan damai. Tema ini didukung dengan menggunakan elemen elemen detail yaitu sebagai berikut.

Ketua panitia haul ke-7 Gus Dur Allisa Wahid, mengatakan sepanjang hidupnya Gus Dur melanjutkan tradisi para ulama pendahulunya menghadirkan Islam yang ramah dan damai, membela kepentingan kaum yang lemah, dan dapat beradaptasi dan menerima budaya lokal. Nilai keislaman yang Gus Dur perjuangkan berusaha untuk menyapa dan merangkul semua kelompok.

"Beliau meyakini bahwa keislaman dapat berjalan berbarengan dengan nilai-nilai kebangsaan dan demokrasi, menjunjung tinggi penghormatan hak asasi, menghargai perbedaan serta mengutamakan persatuan dan persaudaraan."

Untuk menekankan *frame Media Indonesia* digunakan retorik elemen *leksikon* yaitu menggunakan kata "merangkul". Hal ini ingin menekankan hubungan yang akrab bahwa nilai-nilai Gus Dur tentang Islam yang terbuka, mengutamakan persaudaraan dengan kelompok yang berbeda. *Media Indonesia* juga menggunakan grafik yang berisi ikrar damai antar umat beragama atau "Ikrar Damai Ciganjur."

Ikrar Damai Ciganjur

- 1) Akan senantiasa menjaga kedamaian, kerukunan, persaudaraan, dan keadilan antarsemua umat beragama.*
- 2) Menciptakan suasana sejuk, harmonis, dan bebas konflik antarsesama umat beragama.*
- 3) Memelihara keberagaman dan perbedaan dengan saling melindungi berbagai agama dan keyakinan yang ada di Indonesia secara tulus dan sungguh-sungguh.*

- 4) Menolak segala bentuk intimidasi dan pemaksaan agamadan keyakinan serta menolak sikap anarkistis dan kekerasan dalam beragama.
- 5) Mendukung pemerintah untuk menegakkan konstitusi yang melindungi hak warga negara dalam menjalankan agama dan keyakinannya.

Di samping itu juga digunakan elemen *grafis* berupa foto *full color* yang menggambarkan Presiden Joko Widodo dan KH Said Aqiel Sirodj menerima Ikrar Damai Umat Beragama Indonesia dari para tokoh lintas agama. Foto dijadikan sebagai *headline*. *Caption* foto memudahkan pembaca memahami bahwa kerukunan antar umat beragama, keragaman harus tetap dijaga sebagaimana nilai-nilai yang diperjuangkan Gus Dur.

Tabel 21. Framing Media Indonesia Tentang Dialog Antar Umat Beragama

Judul Berita: “Gemakan Nilai-Nilai Gus Dur” (Media Indonesia, 24 Desember 2016)

Perangkat Framing (Alat Pembuktian)	Bukti dalam Teks	Makna
Struktur: Sintaksis (Cara Menyusun Fakta)		
Skema Berita		
<i>Penempatan Berita</i>	<i>Headline</i> : “Gemakan Nilai-Nilai Gus Dur”	Menekankan agar nilai-nilai Gus Dur: nilai kebangsaan dan demokrasi serta menghargai keragaman agama penting untuk diketahui publik.
<i>-Headline</i>		
<i>-Lead</i>	<i>Lead</i> : Ke-Islaman diyakini dapat berjalan berbarengan dengan nilai kebangsaan dan demokrasi serta menghargai perbedaan.	Nilai-nilai Gus Dur adalah Islam yang dapat berjalan bersama dengan nilai kebangsaan, demokrasi dan menghargai keragaman.

Latar	Maraknya aksi-aksi intoleransi.	Dengan maraknya aksi-aksi intoleransi nilai-nilai Gus Dur relevan diingat kembali yaitu menghargai
		perbedaan, menjunjung tinggi hak asasi manusia, mengutamakan persatuan dan persaudaraan.
Sumber Berita	Presiden RI Joko Widodo, Budayawan Frans Magnis Suseno, Putri Gus Dur Allisa Wahid, Pertahana Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaya Purnama.	Gus Dur adalah sosok yang selalu optimis, mencintai bangsanya, toleran dan terbuka terhadap perbedaan.
Struktur: Skrip (Cara Mengisahkan Fakta)		
Kelengkapan Berita 5W+1H	<i>What:</i> Gemakan Nilai-Nilai Gus Dur. <i>Who:</i> yang terlibat dalam acara tersebut yaitu Presiden Joko Widodo, Wakil Presiden RI ke-11 Boediono; sejumlah Menteri, Panglima TNI Jenderal Gatot Nurmantyo, Kepala Polri Jenderal Polisi Tito Karnavian, pasangan cagub/cawagub DKI Jakarta, Budayawan Frans Magnis Suseno, Putri Gus Dur Allisa Wahid. <i>Why:</i> fenomena intoleransi yang marak, aksi-aksi intoleransi nilai-nilai Gus Dur relevan diingat kembali yaitu menghargai perbedaan, menjunjung tinggi hak asasi manusia, mengutamakan persatuan dan persaudaraan. <i>Where:</i> acara digelar di kediaman almarhum keluarga Gus Dur di Ciganjur, Jakarta. <i>How:</i> haul Gus Dur dengan Ikrar Damai Antarumat Beragama dijelaskan dengan detail.	Gus Dur adalah sosok yang memberi teladan nilai-nilai kebangsaan, demokrasi dan menghargai perbedaan.

Struktur: Tematik (Cara Menulis Fakta)		
Tema yang Diangkat Detail, Maksud, Nominalisasi, Koherensi, Bentuk Kalimat, Kata Ganti	<i>Pertama</i> , belajar dari Gus Dur tentang menghargai perbedaan. <i>Kedua</i> , Gus Dur menghadirkan Islam yang ramah dan damai. Tema ini didukung dengan menggunakan elemen elemen <i>detail</i> .	Nilai-nilai Gus Dur: nilai kebangsaan dan menghargai keragaman.
Struktur: Retoris (Cara Menekankan Fakta)		
Leksikon, Grafis, Metafora Gambar/Foto, Grafik, kata	-Elemen leksikon: “merangkul” -Grafik yang berisi ikrar damai antar umat beragama atau “Ikrar Damai Ciganjur.” -Grafis: foto <i>full color</i> yang menggambarkan Presiden Joko Widodo dan KH Said Aqiel Sirodj menerima Ikrar Damai Umat Beragama Indonesia dari para tokoh lintas agama.	-Hubungan yang akrab antara Islam dengan nilai-nilai Gus Dur yang terbuka, mengutamakan persaudaraan dengan kelompok yang berbeda. -Foto dan grafik memudahkan pembaca memahami bahwa kerukunan antar umat beragama, keragaman harus tetap dijaga sebagaimana nilai-nilai yang diperjuangkan Gus Dur.

2. Berita 2

“Raja Salman Apresiasi Toleransi di Indonesia” (Media Indonesia, 4 Maret 2017)

Dalam temu lintas agama dalam rangkaian kunjungan kunjungan Raja Salman ke Indonesia, *Media Indonesia* menurunkan berita dengan judul *“Raja Salman Apresiasi Toleransi di Indonesia”* sebagai *headline*. Dari analisis *sintaksis*, pandangan *Media Indonesia* tersebut diwujudkan dalam skema atau bagan dalam berita. *Frame* dari judul

berita yang dipakai *Media Indonesia* ingin menekankan bahwa keadaan Indonesia yang toleran mendapat apresiasi dari Raja Salman. *Lead* yang dipakai *Media Indonesia* sebagai berikut.

Stabilitas Indonesia dinilai sebagai buah dari semangat toleransi dan hidup berdampingan diantara semua lapisan penduduk.

Lead ini menunjukkan bahwa Indonesia adalah negara yang toleran sehingga tercipta stabilitas nasional. *Lead* tersebut merupakan kutipan dari pernyataan Raja Salman. Semangat toleransi dan hidup berdampingan dalam keberagaman menjadi kesan tersendiri bagi Raja Salman atas Indonesia. *Frame Media Indonesia* juga dapat dilihat dari sumber berita yaitu Raja Salman, Presiden Joko Widodo, Azyumardi Azra, Menteri Agama Lukman Hakim Syaifuddin.¹⁰³ Sumber berita tersebut mempunyai otoritas jabatan tertentu, sehingga memperkuat *frame Media Indonesia* bahwa Indonesia adalah negara yang toleran. Pandangan dari sumber berita Raja Salman yaitu “Stabilitas Indonesia dinilai sebagai buah dari semangat toleransi dan hidup berdampingan diantara semua lapisan penduduk. Kita hendaknya dapat bekerjasama untuk terus menjalin komunikasi dengan dialog di antara umat beragama agar dapat memperkuat nilai-nilai toleransi.” Dari Presiden Indonesia Joko Widodo, menyebut para pemimpin agama (tokoh-tokoh lintas agama) merupakan teladan bagi umat dalam mengembangkan semangat toleransi dan saling menghormati. Hal itu merupakan aset bangsa Indonesia yang sangat berharga dalam berkontribusi bagi perdamaian. Pandangan Azyumardi Azra, pertemuan lintas agama tersebut ditindak lanjuti dengan kerja sama Arab Saudi yang memiliki pusat kajian keagamaan dengan perguruan tinggi dan ormas keagamaan di Indonesia. Menlu Retno Marsudi, menilai pertemuan tersebut sangat simbolis untuk toleransi, harmoni, dan perdamaian dunia karena dilakukan di negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia, diinisiasi Presiden negara berpenduduk muslim terbesar di dunia dan seorang raja yang menjadi penjaga dua kota suci. Menteri agama Lukman Hakim Saifuddin menegaskan komitmen raja Salman

¹⁰³ Sumber berita yang dikutip *Media Indonesia* pada berita “Raja Salman Apresiasi Toleransi di Indonesia” edisi 4 Maret 2017.

terhadap perlindungan Hak Asasi Manusia. Pandangan-pandangan di atas memperkuat frame Media Indonesia tentang Indonesia sebagai negara yang toleran sehingga tercipta stabilitas nasional.

Frame Media Indonesia juga dapat dilihat dari *skrip*, yaitu bagaimana *Media Indonesia* mengisahkan peristiwa tersebut ke dalam berita. Melalui pengamatan unit 5W+1H. Berita “Raja Salman Apresiasi Toleransi di Indonesia” dikisahkan 5W+1H, apa beritanya (*what*), siapa yang terlibat (*who*), mengapa (*why*), dimana (*where*), kapan (*when*) dan bagaimana detail beritanya (*how*). *What*: Temu lintas agama bersama Raja Salman. *Who*: Raja Salman, Presiden Joko Widodo, Menlu Retno Marsudi, Jusuf Kalla, Menteri Agama Lukman Hakim Syaefuddin, Menko Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Puan Maharani, Sekretaris Kabinet Pramono Anung, 28 tokoh lintas agama. *Why*: pertemuan simbolis untuk toleransi, harmoni dan perdamaian dunia. *Where*: Hotel Raffles Jakarta. *When*: 3/3. *How*: pesan atas apresiasi dari Raja Salman bahwa stabilitas Indonesia tercipta karena semangat toleransi antar agama dijelaskan dengan detail. Dengan cara tersebut berita ingin menekankan kepada khalayak bahwa pertemuan lintas agama untuk membangun semangat toleransi dan harmoni antarumat beragama.

Dari struktur *tematik*, berita ini mempunyai beberapa tema yang mengacu pada *frame* utama yaitu Indonesia adalah negara yang toleran ditengah beragam agama. *Pertama*, stabilitas Indonesia tercipta karena semangat toleransi dan harmoni. Tema ini didukung dengan elemen *detail* yaitu sebagai berikut.

“Stabilitas Indonesia merupakan buah dari semangat toleransi dan hidup berdampingan diantara semua lapisan penduduk Indonesia. Kita hendaknya dapat bekerja sama untuk terus menjalin komunikasi dengan dialog diantara umat beragama agar dapat memperkuat nilai-nilai tolerans,” kata Raja Salman.

Kedua, dialog dan komunikasi antarumat beragama dapat memperkuat toleransi beragama. Tema ini didukung dengan menggunakan elemen *detail* yaitu sebagai berikut.

Raja Arab Saudi Salman bin Abdul Aziz al-Saud ternyata terkesan pada keharmonisan dalam keberagaman yang terjadi di Indonesia. Raja Saudi itu juga berharap pertemuan lintas agama dapat lebih diintensifkan. “.....Kita hendaknya dapat bekerja sama untuk terus menjalin komunikasi dengan dialog diantara umat beragama agar dapat memperkuat nilai-nilai tolerans,” kata Raja Salman.

Ketiga, para pemimpin agama merupakan teladan bagi umat dalam mengembangkan semangat toleransi. Tema ini didukung detail.

Presiden Jokowi menyebut, para pemimpin agama tersebut merupakan teladan bagi umat dalam mengembangkan semangat toleransi dan sikap saling menghormati. “ini merupakan asset bangsa dan negara Indonesia yang sangat berharga dalam berkontribusi bagi perdamaian,”kata Presiden.

Keempat, eksremisme dan radikalisme adalah paham dan tindakan yang tidak sesuai dengan perlindungan terhadap HAM. Tema ini didukung oleh detail.

Menteri Agama Lukman Hakim Saifuddin, dalam rilis Kementerian Agama, menjelaskan Raja Salman menegaskan komitmennya terhadap perlindungan hak asasi manusia (HAM). “Itulah mengapa Arab Saudi ikut memerangi eksremisme dan radikalisme karena paham dan tindakan seperti itu bertentangan dengan perlindungan terhadap HAM,” ujar Menag.

Untuk menekankan *frame Media Indonesia* digunakan retorik elemen *grafis* berupa semacam tabel dengan tulisan cetak tebal. Elemen ini memberikan efek kognitif, yaitu mengontrol perhatian dan ketertarikan secara intensif dan menunjukkan suatu informasi penting dan harus difokuskan. Tabel tersebut yaitu tentang nilai penting pertemuan dan pesan penting pertemuan lintas agama. Hal ini menonjolkan bahwa pertemuan lintas agama dan pesan pertemuan lintas agama adalah hal penting. Nilai Penting Pertemuan tersebut adalah

- Merupakan pertemuan simbolis, untuk toleransi, harmoni, dan perdamaian dunia;

- Pertemuan dilakukan di sebuah negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia;
- Dinisiasi oleh Presiden negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia;
- Dilakukan bersama seorang raja yang menjaga dua kota suci.

Sedangkan Pesan Penting Pertemuan tersebut adalah sebagai berikut

- Indonesia adalah negara yang stabil, baik dibidang politik maupun bidang ekonomi. Stabilitas dapat tercipta karena adanya toleransi dan harmoni;
- Dialog dan komunikasi antarumat beragama akan memperkuat toleransi agama serta pentingnya semua negara di dunia untuk terus memerangi radikalisme dan ekstremisme;
- Islam merupakan agama *rahmatan lil'alam*;
- Islam moderat dan penting kerja sama untuk memperkuat ukhuwah di bidang pendidikan, sosial dan ekonomi.

Elemen *grafis* lain berupa foto *full color* dengan judul foto menggunakan huruf capital DIALOG DENGAN TOKOH LINTAS AGAMA yang menggambarkan Presiden Joko Widodo menyaksikan Raja Arab Saudi Salman bin Abdul Aziz berbincang dan bersalaman dengan Ketua Umum Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI) Pendeta Henriette T. Hutabarat. Foto memudahkan pembaca memahami dan menonjolkan bahwa Indonesia adalah negara dengan penduduk tidak hanya Islam sebagai agama dengan penganut terbesar tetapi ada pula Kristen dan beragam agama yang lain yang saling menjunjung toleransi antarumat beragama.

Tabel 22. Framing Media Indonesia tentang Dialog Antar Umat Beragama

Judul Berita: “Raja Salman Apresiasi Toleransi di Indonesia” (Media Indonesia, 4 Maret 2017)

Perangkat Framing (Alat Pembuktian)	Bukti dalam Teks	Makna

Struktur: Sintaksis (Cara Menyusun Fakta)		
Skema Berita		
Penempatan Berita	<i>Headline: "Raja Salman Apresiasi Toleransi di Indonesia"</i>	Keadaan Indonesia yang toleran mendapat apresiasi dari Raja Salman penting untuk diketahui public
-Headline		
-Lead	<i>Lead: Stabilitas Indonesia dinilai sebagai buah dari semangat toleransi dan hidup berdampingan diantara semua lapisan penduduk.</i>	Indonesia adalah negara yang toleran sehingga tercipta stabilitas nasional.
Sumber yang Dikutip	Raja Salman, Presiden Joko Widodo, Azyumardi Azra, Menteri Agama Lukman Hakim Syaifuddin.	Otoritas jabatan tertentu, memperkuat <i>frame</i> Media Indonesia bahwa Indonesia adalah negara yang toleran.
Struktur: Skrip (Cara Mengisahkan Fakta)		
Kelengkapan Berita 5W+1H	<i>What:</i> Temu lintas agama bersama Raja Salman. <i>Who:</i> Raja Salman, Presiden Joko Widodo, Menlu Retno Marsudi, Jusuf Kalla, Menteri Agama Lukman Hakim Syaifuddin, Menko Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Puan Maharani, Sekretaris Kabinet Pramono Anung, 28 tokoh lintas agama. <i>Why:</i> pertemuan simbolis untuk toleransi, harmoni dan perdamaian dunia. <i>Where:</i> Hotel Raffles Jakarta. <i>When:</i> 3/3. <i>How:</i> pesan atas apresiasi dari Raja Salman bahwa stabilitas Indonesia tercipta karena semangat toleransi antar agama dijelaskan dengan detail.	Pertemuan lintas agama untuk membangun semangat toleransi dan harmoni antarumat beragama.

Struktur: Tematik (Cara Menulis Fakta)		
Tema yang Diangkat Detail, Maksud, Nominalisasi, Koherensi, Bentuk Kalimat, Kata Ganti	<i>Pertama</i> , stabilitas Indonesia tercipta karena semangat toleransi dan harmoni. <i>Kedua</i> , dialog dan komunikasi antarumat beragama dapat memperkuat toleransi beragama. <i>Ketiga</i> , para pemimpin agama merupakan teladan bagi umat dalam mengembangkan semangat toleransi. <i>Keempat</i> , eksremisme dan radikalisme adalah paham dan tindakan yang tidak sesuai dengan perlindungan terhadap HAM. Tema ini didukung oleh detail.	Indonesia adalah negara yang toleran ditengah beragam agama.
Struktur: Retorik (Cara Menekankan Fakta)		
Leksikon, Grafis, Metafora Gambar/Foto, Grafik, kata	-Elemen <i>grafis</i> : semacam tabel dengan tulisan cetak tebal. -Elemen <i>grafis</i> lain berupa foto <i>full color</i> dengan judul foto menggunakan huruf capital DIALOG DENGAN TOKOH LINTAS AGAMA yang menggambarkan Presiden Joko Widodo menyaksikan Raja Arab Saudi Salman bin Abdul Aziz berbincang dan bersalaman dengan Ketua Umum Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI) Pendeta Henriette T. Hutabarat.	-Pertemuan lintas agama dan pesan pertemuan lintas agama adalah hal penting. -Foto memudahkan menonjolkan bahwa Indonesia adalah negara dengan penduduk tidak hanya Islam sebagai agama dengan penganut terbesar tetapi ada pula Kristen dan beragam agama yang lain yang menjunjung toleransi antarumat beragama.

BAB V

TIPOLOGI SIKAP KEBERAGAMAAN ATAS KERAGAMAN AGAMA

A. Ragam Tipologi Sikap Keberagamaan Atas Keragaman Agama

Dalam melihat teks maupun sejarah keragaman agama, ditentukan oleh bagaimana “sikap terhadap agama lain.” Dalam perkembangannya, menurut Budhy Munawar Rahman telah memunculkan tiga tipologi sikap keberagamaan yang meliputi sikap eksklusif, sikap inklusif, dan sikap plural atau paralel. Pemaparan tentang sikap ini penting, karena teks yang sama ternyata bisa dimaknai berbeda, sejalan dengan sikap keagamaannya.¹⁰⁴

Terdapat berbagai model tipologi sikap keberagamaan terutama pada konteks hubungan antaragama dan keragaman agama yang kesemuanya ada dan berkembang pada masyarakat agama di dunia. Beberapa tipologi keberagamaan menurut Komarudin Hidayat menyebutkan ada lima tipologi sikap keberagamaan, yaitu eksklusifisme, inklusifisme, pluralisme, eklektivisme dan universalisme. Masing-masing dari kelima tipologi tersebut tidak

¹⁰⁴ Budhy Munawar Rahman, “Teologi Pluralisme Tantangan Bagi Agama-agama,” Makalah Perkuliahan Perdana “Islam dan Pluralisme” Pascasarjana (S3) UIN Sunan Gunung Djati (Bandung, 24 Februari 2017), 13.

berarti saling terputus dan terlepas, satu sama lainnya memiliki kecenderungan menonjol mengingat setiap agama maupun sikap keberagamaan senantiasa memiliki potensi untuk melahirkan kelima sikap tersebut di atas. Pannikar menyebut tiga tipologi yaitu eksklusif, inklusif dan paralelisme. Selain pembagian tersebut di atas, Cobb juga memperkenalkan sikap keberagamaan transformatif. Walaupun terdapat perbedaan tipologi sikap keberagamaan diantara para pengkaji agama, tetapi secara esensial penyebutan tipologi-tipologi itu mengandung makna dan pengertian yang sama. Tipologi-tipologi tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

1. Eksklusifisme

Hanya satu agama yang benar, hal ini memenuhi kebutuhan psikologis akan kepastian dan sesuai dengan keyakinan bahwa agama-agama muncul dari tuhan sendiri secara otentik. Setiap agama meyakini bahwa dirinya berasal dari wahyu Tuhan yang otentik. Hal demikian membuat agama lain dianggap lebih rendah. Sikap seperti ini membawa kepada kecenderungan eksklusifisme.¹⁰⁵

Sikap eksklusif agama-agama merupakan sikap yang dominan dari aman ke zaman dan terus dianut hingga dewasa ini. Sikap eksklusifisme melahirkan pandangan bahwa ajaran agama yang paling benar hanya ajaran agama sendiri dan agama lain sesat. Klaim kebenaran (*truth claim*) yaitu pelaku agama dari agama apapun menyatakan dan meyakini bahwa satu-satunya agama yang benar, yang mampu menjamin keselamatan hanya agama yang dianutnya, sementara agama yang lain membawa kesesatan.¹⁰⁶

Bagi agama Kristen, inti dari pandangan eksklusifisme adalah bahwa Yesus merupakan satu-satunya jalan yang sah untuk keselamatan. "Akulah jalan dan kebenaran dan hidup. Tidak ada seorangpun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku"

¹⁰⁵ Bambang Sugiharto, "Pluralisme Agama dan Pematangan Iman" Makalah Perkuliahan Penafsiran Kitab Suci, Pascasarjana (S3) Religious Studies UIN Sunan Gunung Djati Bandung, (Bandung, 29 September 2016),1.

¹⁰⁶ Komaruuddin Hidayat, *Menafsirkan Kehendak Tuhan* (Bandung: Mizan, 2003), 45.

(Yohanes 14:6). Ayat ini dalam kerangka sikap eksklusif, dibaca secara literal. Ada juga ungkapan yang selalu menjadi kutipan “Dan keselamatan tidak ada di dalam siapapun, juga selain di dalam Dia, sebab di bawah kolong langit ini tidak ada nama lain yang diberikan kepada manusia yang olehnya kita dapat diselamatkan” (Kisah Rasul 4:12). Maka terkenal istilah *No Other Name*. Dari istilah itu lalu menjadi simbol tidak ada keselamatan di luar Yesus Kristus. Pandangan ini sudah dikenal sejak abad pertama dari Gereja yang kemudian menjadi perumusan seperti *extra ecclesiam nulla salus* (tidak ada keselamatan di luar Gereja) dan *extra ecclesiam nullus propheta* (tidak ada nabi di luar Gereja).¹⁰⁷ Istilah tersebut selalu menjadi simbol tentang tidak adanya keselamatan di luar Gereja.

Dalam dunia Kristen, eksklusif berarti kebahagiaan abadi hanya dapat dicapai melalui Yesus Kristus dan hanya mereka yang percaya pada-Nya yang akan selamat. Dalam pandangan ini, adalah tugas suci penganut Kristen mengajak penduduk bumi untuk mengikuti ajaran Injil. Bagi yang menganut paham ini berpendirian bahwa setiap orang yang berada di luar agama Kristen pasti tidak akan selamat.¹⁰⁸ Dalam kasus Islam, Menurut Budhi Munawar Rahman, sekalipun tidak ada semacam kuasa Gereja seperti dalam agama Kristen khususnya katolik yang bisa memberi fatwa menyeluruh sebagaimana di atas, banyak penafsir yang menyempitkan Islam pada pandangan-pandangan eksklusif. Beberapa ayat yang biasa dipakai sebagai ungkapan eksklusifitas Islam antara lain: “*Hari ini orang kafir sudah putus asa untuk mengalahkan agamamu. Janganlah kamu takut kepada mereka, takutlah kepada-Ku. Hari ini Ku-sempurnakan agamamu bagimu dan Ku-cukupkan karunia-Ku untukmu dan Ku-pilihkan Islam menjadi agamamu.*” (QS. Al-Maidah: 3). Kemudian ayat yang berbunyi “*Barangsiapa menerima agama selain Islam maka*

¹⁰⁷ Rahman, “Teologi Pluralisme,” 2.

¹⁰⁸ Ruslan, *Hubungan Antar Agama*, 160-161.

tidaklah akan diterima dan pada hari akhirat ia termasuk golongan yang rugi.” (QS. Al-Imran: 85).¹⁰⁹

Sikap eksklusif merupakan sikap yang secara tradisional telah sangat berpengaruh dan mengakar dalam masyarakat Muslim hingga dewasa ini yang menganggap bahwa “Islam adalah satu-satunya jalan kepada kebenaran dan keselamatan”. Selain ayat-ayat di atas, ayat lain yang menjadi dasar eksklusifisme yaitu “*Orang-orang Yahudi dan Kristiani tidak akan rela kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka. Katakanlah “Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang benar). Dan sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu.” (QS. Al-Baqarah: 120). Ayat ini telah menjadi pembenaran yang sangat kuat untuk melakukan pembedaan Muslim dan non-Muslim.¹¹⁰*

Dalam konteks ini, William Montgomery watt mengemukakan bahwa sebagian pengikut agama khususnya Kristen dan Islam menganggap agamanya sendiri lebih unggul dari semua agama yang lain. Berpikir bahwa agamanya sendiri yang dianggap sebagai agama dalam arti yang sebenarnya, sementara semua agama yang lain tidak ada sama sekali. Kepercayaan demikian diberikan sebagai landasan bagi penegasan pernyataan, misalnya “hanya agama saya sendiri satu-satunya yang dari Tuhan” atau “agama saya sendiri satu-satunya agama yang mempunyai kebenaran Ilahiah yang asli sementara semua agama-agama lain tidak asli lagi.”¹¹¹

Dapat dikatakan bahwa tipologi sikap keberagamaan eksklusif mewakili pandangan bahwa kebenaran dan keselamatan hanya ada pada agamanya sendiri, agama orang lain semuanya salah dan penganutnya tidak akan mendapatkan keselamatan. Agama orang lain sama sekali berbeda dengan agamanya dan tidak mempunyai

¹⁰⁹ Casram, “Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural,” (*Wawasan Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* (2 Juli 2016), 192.

¹¹⁰ Rahman, “Teologi Pluralisme,” 13.

¹¹¹ William Montgomery Watt, *Titik temu Islam Kristen Persepsi dan Salah Persepsi*, terjemahan oleh Zaimudin (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1996), 191-192.

keselamatan sedikitpun. Bergaul hanya dengan kelompoknya sendiri, mengisolasi diri dari yang lain, menolak untuk berdialog dan bekerjasama dalam memecahkan permasalahan dan terkadang suka menggunakan kekerasan dalam menyelesaikan perbedaan pandangan terhadap kelompok di luar agamanya.¹¹²

Sikap eksklusif dapat menimbulkan kesukaran-kesukaran. Pertama, membawa bahaya yang nyata akan intoleransi, kesombongan dan penghinaan terhadap yang lain. Kedua, sikap ini mengandung kelemahan intrinsik karena mengandaikan konsepsi kebenaran yang seolah logis secara murni dan sikap yang tidak kritis terhadap kenaiifan epistemologis. Namun demikian, Komarudin Hidayat mengatakan bahwa sikap eksklusif, yakni merasa agama sendiri paling baik dan benar, sementara yang lain tidak masuk hitungan, tidaklah selamanya salah dalam beragama. Dalam pengertian sebagai sikap agnostik, tidak toleran dan mau menang sendiri, eksklusifisme tentu tidak dibenarkan oleh etika agama manapun di dunia. Tetapi jika yang dimaksud dengan eksklusif adalah berkenaan dengan kualitas, mutu atau keunggulan suatu produk atau ajaran agama didukung dengan bukti-bukti dan argumen yang *fair*, maka setiap manusia sesungguhnya mencari agama yang eksklusif dalam arti *excellent* sesuai dengan selera dan keyakinannya.¹¹³

2. Inklusifisme

Inklusifisme merujuk pada sikap dan pandangan keberagamaan seseorang bahwa di luar agama yang dipeluknya juga terdapat kebenaran, meskipun tidak seutuh atau sesempurna agama yang dianutnya.¹¹⁴ Dalam dunia Kristen, pandangan yang paling ekspresif dari sikap inklusif tampak dalam Konsili Vatikan II yang berpengaruh pada seluruh komunitas Katolik sejak tahun 1965. Sebelumnya, Gereja belum pernah mengakui keselamatan di luar Gereja. Baru setelah Paus Johan XXIII memprakarsai pembaharuan (*aggiornamento*)

¹¹² Ruslan, *Hubungan Antar agama*, 162.

¹¹³ Casram, "Membangun Sikap Toleransi," 192.

¹¹⁴ Casram, "Membangun Sikap Toleransi," 193.

revolusioner yang membawa pada Konsili Vatikan II (1962-1966), bahwa gereja mulai menyesuaikan diri dengan dunia modern secara teologis. Setelah Konsili Vatikan II, gereja Katholik mulai mengubah cara pandang keagamaannya. Mereka mulai mengakui adanya pluralitas “keselamatan” di luar gereja Katolik. Donal Eugene Smith secara garis besar membagi empat tema besar yang dihasilkan dari Konsili Vatikan II yaitu sebagai berikut.¹¹⁵

Terdapat doktrin etik mengenai kebebasan keagamaan sebagai hak-hak asasi manusia yang jelas-meski tidak diakui- bertentangan dengan ajaran Katholik sebelumnya;

- a) Terdapat suatu konsep baru mengenai hubungan-hubungan antara Negara-gereja, peranan dan kompetisi gereja dalam keadaan apapun meski tidak dicampur adukkan dengan komunitas politik, juga tidak terkait kepada suatu sistem politik;
- b) Terdapat penerimaan gagasan-gagasan dasar mengenai Negara sejahtera dan keharusan perluasan campur tangan pemerintah dalam masalah-masalah sosial ekonomi;
- c) Terdapat penerimaan terhadap pluralisme keagamaan dan ideologi dunia modern, pernyataan-pernyataan yang rendah hati yang mengemukakan bahwa gereja dapat memberikan sumbangan kepada dunia di atas dasar dialog dengan dunia.

Sikap inklusif dalam tradisi Kristen juga dikaitkan dengan Karl Rahner, seorang teolog Katholik. Pandangan Rahner menolak asumsi bahwa Tuhan mengutuk mereka yang tidak berkesempatan meyakini Injil.¹¹⁶ Menurut Rahner mereka yang mendapat anugerah cahaya *Ilahi* walaupun tidak melalui Yesus, tetap akan mendapat keselamatan. Dengan menyebut sebagai *the anonymous Cristian* (orang Kristen tanpa nama atau *anonym*). Menurut pandangannya, Kristen *anonym* juga akan selamat sejauh mereka hidup dalam ketulusan hati terhadap Tuhan, karena karya Tuhan-pun ada pada mereka.¹¹⁷

¹¹⁵ Ruslan, *Hubungan Antar Agama*, 164.

¹¹⁶ Alwi Shihab, *Islam Inklusif*, 84.

¹¹⁷ Casram, Casram, “Membangun Sikap Toleransi Beragama...”, 193.

Dalam Islam, sikap inklusif yaitu pandangan yang menganggap bahwa “Islam mengisi dan menyempurnakan berbagai jalan yang lain.” Dalam pemikiran Islam, inklusifisme dimulai dengan penggalian pengertian Islam (*Islam*) bukan sebagai *organized religion* (agama terlembaga), tetapi menggalinya dalam arti rohani. *Islam* artinya pasrah sepenuhnya (kepada Allah), sikap yang menurut para pendukung inklusifisme, menjadi inti agama yang benar di sisi Allah. Oleh karena itu, semua agama yang benar disebut *Islam*, al-Qur’an memang mengatakan bahwa Nabi Nuh mengajarkan *Islam*, dan mewasiatkan ajaran itu kepada anak turunnya, termasuk kepada anak turun Ya’kub atau Israil (QS. 2: 130-132). Diantara anak Ya’kub adalah Yusuf yang berdo’a kepada Allah agar kelak mati sebagai seorang *muslim* (seorang “yang berislam”) QS. 12:101. Al-Qur’an juga menuturkan bahwa orang-orang Mesir yang semula mendukung Firaun tapi akhirnya beriman kepada Nabi Musa juga berdoa agar kelak mati sebagai orang-orang yang *muslim* (QS. 7: 126). Kemudian Ratu Bulqis dari Yaman yang ditaklukkan oleh Nabi Sulaiman juga akhirnya tunduk patuh kepadanya dan menyatakan bahwa dia bersama Sulaiman pasrah sempurna atau *Islam* kepada Tuhan seru sekalian alam (QS. 27: 44). Semua para Nabi dari Bani Israil (anak turun Nabi Ya’kub) ditegaskan dalam al-Qur’an sebagai orang-orang yang menjalankan *Islam* kepada Allah (QS. 5: 44). Isa al-Masih juga mendidik para pengikutnya (*al-Hawariyun*) sehingga mereka menjadi orang-orang *muslim*, pasrah kepada Allah (QS. 3 :52-53 dan QS. 5 :111). Banyak ayat dalam al-Qur’an yang menyebutkan bahwa para nabi dan rasul terdahulu mengajarkan *al-Islam* ini, sehingga tidak mengherankan kalau kemudian dikembangkan suatu teologi Islam inklusif yang didasarkan pada al-Qur’an. Kaum Islam inklusif menegaskan bahwa agama semua nabi pada dasarnya adalah sama dan satu, yaitu *Islam*. Meskipun syariatnya berbeda-beda sesuai dengan aman dan tempat khusus masing-masing nabi itu.¹¹⁸

Tipologi sikap keberagaman inklusif baik dalam dunia Kristen maupun Islam adalah yang berpandangan bahwa agama yang

¹¹⁸ Rahman, “Teologi Pluralisme,” 14.

dipeluknya adalah benar, namun bukan berarti agama orang lain salah dan tidak menampilkan kebaikan dan keselamatan sama sekali. Di samping ada perbedaan dengan agamanya, namun ada juga persamaan-persamaanya. Bisa bergaul dengan dengan pemeluk agama apapun, selalu terbuka untuk berdialog serta tidak suka menggunakan kekerasan dalam menyelesaikan suatu perbedaan pandangan.¹¹⁹ Dalam pandangan Alwi Shihab, meyakini bahwa rahmat Allah lebih luas dari murka-Nya, dan syurga seluas langit dan bumi. Rahmat Tuhan adalah meliputi segenap hamba-Nya. Tidak layak bagi seorang hamba membatasi jangkauan serta cakupan rahmat Allah.¹²⁰

3. Pluralis atau Paralelisme

Pluralisme merupakan tantangan bagi semua agama khususnya agama monoteis Yahudi, Kristiani dan Islam karena “pendekatan eksklusifnya” yang dilakukan oleh agama-agama ini. Jika sikap eksklusif adalah menganggap bahwa agama sendiri adalah jalan satu-satunya jalan keselamatan, sedang sikap inklusif adalah menganggap bahwa agama sendiri mengisi dan menyempurnakan jalan yang lain, maka sikap pluralis adalah beranggapan bahwa setiap agama mempunyai jalannya sendiri yang sama-sama abasah untuk mencapai keselamatan. Sikap plural percaya bahwa setiap agama mempunyai jalan keselamatannya sendiri.¹²¹

Dalam dunia Kristiani, teologi pluralisme dikembangkan oleh banyak filsuf, teolog, dan ilmuan seperti John Hick, Karl Rahner, Wilfred Cantwell Smith, Rosemary Ruether, Paul F. Knitter, Gordon D. Kaufmann, dan lain-lain. Dalam pandangan Hick, pengertian pluralisme agama mesti didefinisikan dengan cara menghindari klaim kebenaran satu agama atas agama lain secara normatif. Sehingga harus dihindari penggunaan istilah terhadap penganut agama lain sebagai Kristen *anonym*, Islam *anonym* Hindu *anonym*, dan sejenisnya. Menurut Hick, cara yang lebih arif untuk memahami kebenaran

¹¹⁹ Ruslan, *Hubungan Antar Agama*, 168.

¹²⁰ Shihab, *Islam Inklusif*, 81.

¹²¹ Rahman, “Teologi Pluralisme,” 1-13.

agama-agama lain adalah dengan menerima bahwa semua agama merepresentasikan banyak jalan menuju ke Satu Realitas Tunggal yaitu Tuhan yang membawa kebenaran dan keselamatan. Tidak ada satu jalan (agama) pun yang boleh mengklaim lebih benar dari pada yang lain, karena semua agama dekat dan sama jauhnya dari Realitas Tunggal tersebut. Realitas tunggal itu adalah realitas yang sama yang semua agama sedang mencari-Nya. Tokoh lainnya adalah Wilfred C. Smith, menurut Smith, pluralisme agama adalah memahami tradisi-tradisi keagamaan lain di samping tradisi keagamaan sendiri.

Semua agama hendaknya dipahami sebagai suatu perjumpaan yang penting dan berubah-ubah antara yang *Ilahi* dan manusia. Smith menegaskan “Fakta bahwa manusia menyembah Tuhan dengan cara berbeda-beda, dan menangkap Tuhan dengan cara berbeda-beda pula; fakta bahwa manusia yang berpikiran paling sekular pun hidup di tengah masyarakat yang antara lain didasarkan atas penyembahan dan tangkapan akan Tuhan dalam berbagai cara; adalah fakta yang secara intelektual serta spiritual yang harus diperhatikan.” Dengan pemikiran ini ia mengharapkan adanya toleransi antar umat beragama.¹²² Dalam dunia Islam, Alwi Shihab memberikan pengertian konsep pluralisme yaitu sebagai berikut.¹²³

- a) Pluralisme tidak semata menunjuk pada kenyataan tentang adanya kemajemukan, tetapi juga keterlibatan aktif terhadap kenyataan kemajemukan tersebut. Artinya, tidak hanya mengakui keberadaan dan hak agama lain, tapi terlibat dalam usaha memahami perbedaan dan persamaan untuk tercapainya kerukunan dalam kebhinekaan;
- b) Pluralisme harus dibedakan dengan kosmopolitanisme. Kosmopolitanisme menunjuk kepada suatu realitas di mana aneka ragam agama, ras, bangsa bahkan orang-orang tanpa agama sekalipun hidup berdampingan di suatu lokasi, namun interaksi positif antar penduduk khususnya dibidang agama sangat minimal walaupun ada;

¹²² Rahman, “Teologi Pluralisme,” 4-6.

¹²³ Shihab, *Islam Inklusif*, 41-43.

- c) Pluralisme tidak dapat disamakan dengan relativisme. Konsekuensi dari relativisme agama adalah doktrin agama apapun harus dinyatakan benar, atau tegasnya “semua agama adalah sama,” karena kebenaran agama-agama walaupun berbeda-beda dan bertentangan satu dengan yang lainnya tetap harus diterima. Walaupun tidak dapat dipungkiri dalam paham pluralisme terdapat unsur relativisme, yakni unsur tidak mengklaim kepemilikan tunggal (monopoli) atas suatu kebenaran apalagi memaksa kebenaran kepada pihak lain, paling tidak seorang pluralis akan menghindari sikap absolutisme yang menonjolkan kelebihannya kepada pihak lain;
- d) Pluralisme agama bukan sinkretisme, yakni menciptakan suatu agama baru dengan memadukan unsur tertentu atau sebagian komponen ajaran agama dari beberapa agama untuk dijadikan bagian integral dari agama baru tersebut.

Menurut Alwi Shihab, apabila konsep pluralisme agama di atas hendak diterapkan di Indonesia maka ia harus bersyaratkan satu hal, yaitu komitmen yang kokoh terhadap agama masing-masing. Seorang pluralis dalam berinteraksi dengan beranekaragam agama, tidak saja dituntut untuk membuka diri belajar dan menghormati agama lain, tapi yang terpenting adalah *committed* terhadap agama agama yang dianutnya, sehingga dapat terhindar dari relativisme yang tidak sejalan dengan semangat Bhineka Tunggal Ika.

Tokoh lainnya dalam dunia Islam adalah Nurcholish Madjid. Pemikirannya tentang pluralisme agama merupakan matarantai dari gerakan pembaharuan pemikiran Islam di Indonesia yang telah dicetuskannya. Gagasannya memperlihatkan sikap terbuka dalam menerima realitas kehidupan agama yang majemuk. Sikap intelektualitasnya berada dalam bingkai paradigma inklusif, sehingga pemikirannya tentang pluralisme sering dikatakan sebagai sebuah “teologi inklusif,” yaitu suatu bentuk teologi yang berusaha mencari titik persamaan (*kalimatun sawa, common platform*) dan mengakui dengan lapang hak hidup penganut agama lain. Bagi Madjid, “Islam” dipahami sebagai agama pasrah dan tunduk pada Tuhan, ini memperlihatkan sifat universalisme Islam yang bertitik pusat pada adanya kesamaan

esensial pesan Tuhan kepada para nabiNya. Pengertian kesamaan itu tidak dimaksudkan adanya kesamaan materil atau formal dalam bentuk-bentuk aturan-aturan tertentu, apalagi keyakinan tertentu. Sebab, walau bagaimanapun setiap agama, menurutnya, memiliki perbedaan mendasar dan prinsipil dengan agama-agama lain, termasuk antara agama Islam dengan Kristen dan Yahudi, dua agama yang secara “geneologis” (dari Nabi Ibrahim) paling dekat dengan Islam sekalipun. Tetapi, yang dimaksudkan dengan kesamaan dalam pandangannya adalah adanya kesamaan dalam pesan besar dan mendasar dalam Al-Qur’an dinyatakan dengan kata “*washiyyah*” yaitu paham ketuhanan Yang Maha Esa atau tauhid.¹²⁴

Menurut Gamal al-Banna, gaya bahasa al-Qur’an sendiri memiliki semangat pluralisme. Di samping redaksi al-Qur’an yang pluralis, kandungan ayat al-Qur’an sendiri mengisyaratkan nilai-nilai pluralisme tersebut, bahkan al-Qur’an telah menanamkan kaidah-kaidah mendasar bagi pluralisme agama, diantaranya sebagai berikut.¹²⁵

a) Kebebasan beragama, setiap manusia oleh Islam diberikan kebebasan untuk menentukan agama apa yang dianut. Di samping memberikan kebebasan. Islam juga melarang adanya pemaksaan dalam agama. Prinsip ini merupakan dalil paling jelas bagi pluralisme dalam Islam dan dalam banyak ayat al-Qur’an menjelaskan prinsip ini dengan tegas;¹²⁶

b) Al-Qur’an menegaskan sikap penerimaannya terhadap agama-agama selain Islam untuk hidup berdampingan. Yahudi, Kristen dan agama-agama lain diakui sepenuhnya eksistensinya oleh al-Qur’an.¹²⁷

¹²⁴ Nurcholis Madjid, “Warisan Intelektual Islam,” pangantar untuk buku yang disuntingnya, *Khazanah Intelektual Islam*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), 499.

¹²⁵ Rahman, “Teologi Pluralisme,” 20.

¹²⁶ QS. 2: 256; 10:108; 17: 15; 18: 29.

¹²⁷ QS. 2: 62. “*Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal shaleh akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak pula mereka bersedih hati.*”

Adanya hubungan yang diciptakan oleh semangat pluralisme atas dasar toleransi, merupakan anugerah dan kesempurnaan. Ini adalah kondisi paling otentik, semua agama berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mengajak kepada nilai-nilai cinta, kebaikan dan keadilan. Setiap agama, dengan segala kelebihanannya berlomba berperan dalam membangun sebuah peradaban “untuk kalian agama kalian dan untukku agamaku.”¹²⁸ Hubungan antara pluralitas keberagamaan dan ajaran toleransi dicermati sebagai kenyataan sosiologis, dan tidak dipandang sebagai adanya pertemuan dalam masalah-masalah teologis.¹²⁹

4. Transformatif

Selain ketiga sikap keberagamaan di atas, John Cobb seorang teolog kenamaan memperkenalkan sikap keberagamaan transformatif yang dinilai merupakan penyempurnaan dari teologi pluralis. Teologi transformatif seirama dengan teologi pluralis dalam setiap respek dan apresiatif terhadap kearifan dan kebajikan yang diajarkan agama-agama besar. Namun teologi transformatif tidak berhenti pada sikap “hidup berdampingan secara damai dengan agama-agama lain.” Lebih jauh penganut Kristen harus mampu melakukan transformasi diri dengan sikap terbuka untuk belajar dan menggali kearifan agama dan tradisi lain. Cobb menambahkan bahwa teologi transformatif ini bukan hal baru dalam sejarah perkembangan agama Kristen. Transformasi ideologis dalam skala besar telah terjadi pada masa formatif Kristen dengan merasuknya kearifan Helenisme Yunani dalam tubuh ajaran Kristen. Tentu saja, dengan meminjam dan menggunakan kearifan dan pengetahuan Yunani kuno, sains modern atau belajar dari pengalaman dan ajaran Yahudi, Hindu, Budha dan Islam. Seorang penganut Kristen tidak berarti kurang beriman pada Yesus. Teologi transformatif yang diusulkan sebagai pengganti teologi pluralis yang selama ini dianut oleh Hartford Seminary merupakan

¹²⁸ Rahman, “Teologi Pluralisme,” 20-21.

¹²⁹ Ghazali, “Toleransi Beragama,” 32.

salah satu rekomendasi Cobb yang tampaknya mendapat tanggapan positif.¹³⁰

Memperhatikan pendapat Cobb di atas, menurut Idrus Ruslan paling tidak dapat diambil pemahaman untuk konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia bahwa untuk sampai pada tingkat teologi transformatif harus melalui level teologi inklusif terlebih dahulu, sebab akan menjadi suatu yang sangat muluk dan sia-sia apabila begitu bersemangat untuk mencapai teologi transformatif dengan mengenyampingkan teologi inklusif. Menurut Ruslan, pendapat Cobb juga mengandung makna yang paradoksal, karena di satu sisi Cobb menekankan pada sikap keterbukaan dan kerjasama, namun di sisi lain Cobb selalu menggunakan istilah “agama-agama besar”. Tentu saja makna implisitnya adalah terdapat “agama-agama kecil” sehingga bermakna masih ada sikap diskriminatif dan cenderung eksklusif.¹³¹ Oleh karena itu, merupakan tanggungjawab suci para pemuka agama untuk memformulasikan sikap teologis yang dapat menciptakan kehidupan imani dalam konteks kemajemukan di bumi Indonesia.¹³²

¹³⁰ Shihab, *Islam Inklusif*, 84-85.

¹³¹ Ruslan, *Hubungan Antar Agama*, 172-173.

¹³² Shihab, *Islam Inklusif*, 85.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Abdullah, Maskuri, *Pluralisme Agama dan Kerukunan Dalam Keagamaan*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2001.
- Ahmad, Che Mahzan, Hussain, Mohd. Yusof (ed), *Mass Media in Indonesia*, Malaysia: IIUM Press, 2008.
- Al Munawar, Said Aqil Husen, *Fiqh Hubungan Antar Agama*, Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- Ali, A. Mukti. "Ilmu Perbandingan Agama, Dialog, Dakwah dan Misi," dalam Burhanuddin Daya dan Herman Leonard Bec (red), *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia dan Belanda*, Jakarta: INIS, 1992.
- Ali, Daud HM, dkk. *Islam Untuk Disiplin Ilmu Sosial dan Politik*, Jakarta: Bulan Bintang, 1989.
- Astuti, Santi Indra. *Program Sahur Ramadhan di TV, Analisis Wacana Kritis*. Dalam buku *Metode Penelitian Komunikasi*, Bandung: Rosda, 2008.
- Basari, Hasan. Peter L. Berger & Thomas Lucmann, Hasan Basari (terj) *Tafsir Sosial Atas Kenyataan. Risalah Tentang Sosiologi Pembangunan*. Jakarta: LPES, 2012.
- Berger, Peter L. dan Luckman, Thomas Luckmann, *Sosiologi Agama dan Sosiologi Pengetahuan*, Roland Robertson (ed), *Agama dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993.

- Bungin, Burhan. *Konstruksi Sosial Media Massa: Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan, Televisi dan Keputusan Konsumen serta Kritik terhadap Peter L. Berger dan Thomas Luckmann*. Jakarta: Kencana, 2008.
- Dosi, Eduardus. *Media Massa Dalam Jaringan Kekuasaan*, Yogyakarta: Ledalero, 2012.
- Effendi, Djohan. "Dialog Antar Agama, Bisakan Melahirkan Kerukunan?" *Agama dan Tantangan Zaman*, Jakarta: LP3ES.
- Eriyanto, *Analisis Framing, Konstruksi, Ideologi dan Politik Media*, Yogyakarta: LKiS, 2002.
- Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: Lembaga Kajian Islam dan Sosial, 2001.
- Foucault, Michel. *Power/Knowledge*, terjemahan oleh Yudi Santosa Jakarta: Narasi, 2017.
- Hakim, Agus. *Perbandingan Agama*. Bandung: Diponegoro, 1985.
- Hamad, Ibnu. *Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa*, Jakarta: Penerbit Granit, 2005.
- Hashi, Abdurrazek A. *The Study of Religious Traditions, Concept, Approaches, Theories*, Malaysia: IIUM Press, 2004.
- Hasyim, Umar. *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama Dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama*, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1979.
- Hefni, Harjani, *Komunikasi Islam*, Jakarta: Prenadamedia Group.
- Hidayat, Bahrul. *Mengelola Kemajemukan Umat Beragama*. Jakarta: PT Saadah Cipta Mandiri, 2012.
- Hidayat, Komaruddin. *Menafsirkan Kehendak Tuhan*, Bandung: Mizzan, 2003.
- Hill, David T. Hill, *Pers di Masa Orde Baru* Yayasan Pustaka Obor dan Lembaga Studi pers dan Pembangunan (LSPP), 2011.
- Hussain, Mohd. Yusof. *Mass Media in Peninsular Malaysia*, Malaysia: IIUM Press, 2008.

- Ihsan Ali Fauzi, Rudy Harisyah Alam dan Samsu Rial Panggabean. *Pola-pola Konflik Keagamaan di Indonesia (1990-2008)*. Laporan Penelitian. Jakarta: Kerjasama Yayasan Paramadina, Master Perdamaian dan Resolusi Konflik UGM dan The Asia Foundation, 2009.
- Ishara, Helen. PK. *Ojong Satu Dari Dua Pendiri Kompas Gramedia Hidup Sederhana Berpikir Mulia*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2014.
- Kahmad, Dadang. *Sosiologi Agama*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002.
- Kementrian Agama RI. "Hubungan Antar Umat Beragama." *Tafsir Qur'an Tematik*, Jakarta: Kamil Pustaka, 2014.
- Keslay, John dan Twiss B. Sumner B. *Agama dan Hak-hak Asasi Manusia*, Pustaka Pelajar, 1997.
- LP3ES, Tim Redaksi, *Politik Editorial Media Indonesia*, Jakarta: Pustaka LP3ES, 2002.
- Mariani Noor, dan Siregar, Fery Muhammad syah (ed), *Etika Sosial Dalam Interaksi Lintas Agama*, Yogyakarta: Globethics.net, 2014.
- Muhtadi dan Safei. *Metode Penelitian Dakwah*. Bandung: Penerbit PT. Pustaka Setia, 2003.
- Mutahhari, Murtadha. *Manusia dan Agama*, ed. Haidar Bagir. Bandung: Mizan, 1986.
- Nasution, Adnan Buyung. "Setengah Abad Kompas," Dalam Buku *50 Tahun Kompas Memanggungkan Keindonesiaan "Di Mata Mereka"*, ed. Ninuk Mardiana Pambudy, Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2015.
- Nugroho, Bimo dkk., *Politik Media Mengemas Berita*, Yogyakarta, ISAI, 2002.
- Nugroho, Yanuar. *Media dan Kelompok Rentan di Indonesia: Empat Kisah*. Laporan Berseri, Jakarta: Riset Kerjasama Fordfoundation, 2012.

- Nurcholis Madjid, "Warisan Intelektual Islam," pangantar untuk buku yang disuntingnya, *Khazanah Intelektual Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Nurcholis, Ahmad, dkk. *11 Tahun ICRP Melawan Kekerasan Atas Nama agama*, Jakarta: ICRP, 2011.
- Nurcholish, Ahmad, dkk. *Melawan Kekerasan Atas Nama Agama*. Jakarta: ICRP, 2011.
- Nurudin. *Komunikasi Massa*. Malang: PT. Cespur, 2003.
- Oetama, Jakob. Pangantar Jakob Oetama dalam Buku *50 Tahun Kompas member makna*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2015.
- Pambudy, Ninuk Mardiana (Wakil Pemred Harian Kompas), "Pangantar Editor" dalam Buku *50 Tahun Kompas Memanggungkan Keindonesiaan* Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2015.
- Poloma, Margaret M. *Sosiologi Kontemporer*, Jakarta: Rajawali Press, 2000.
- Qodir, Zuly. "Etika Sosial dan Dialog Antar Agama dalam Kontestasi Ruang Publik di Indonesia," Nina Mariani (ed), *Etika Sosial dalam Interaksi Lintas Agama*, Yogyakarta: Globethic.net 2014.
- Rahman, Budhy Munawar. "Teologi Pluralisme Tantangan Bagi Agama-agama," Makalah Perkuliahan Perdana "Islam dan Pluralisme" Pascasarjana (S3) UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 24 Februari 2017.
- Rahmat, Jalaluddin. *Islam Aktual*, Bandung: Mizan, 1992.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001.
- Ruslan, Idrus, *Hubungan Antar Agama*, Lampung: Aura, 2014.
- Sadono, Bambang, dkk. *Profil Pers Indonesia 50 Tahun PWI Mengabdikan Negeri*, Semarang: Citra almamater, 1995.
- Shihab, Alwi, *Islam Inklusif*, Bandung: Mizan, 1999.
- Sholehudin, *Pluralisme Agama dan Toleransi*, Jakarta: Binamuda Cipta Kreasi, 2010.

- Siroj, Said Aqil. "Memimpikan Media Layaknya Juhainah" dalam Buku *50 Tahun Kompas Memanggungkan Keindonesiaan*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2015.
- Sobur, Alex. *Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika dan Analisis Framing*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Solahun. "Komunikasi Antaragama Sebuah Studi Hermeneutik", dalam *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Rosda, 2008.
- St. Sularto dan F. Harianto Santoso, *Kompas Way Jakob's Legacy*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2016.
- Sudiby, Agus. *Politik Media dan Pertarungan Wacana*, Yogyakarta: LKis, 2001.
- Sugiarto, Prijono. "Petunjuk Arah yang Jitu" dalam Buku *50 Tahun Kompas Memanggungkan Keindonesiaan*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2015.
- Sugiharto, Bambang. "Pluralisme Agama dan Pematangan Iman" Makalah Perkuliahan Penafsiran Kitab Suci, Pascasarjana (S3) Religious Studies UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2016.
- Suseno, Frans Magnis, "50 tahun Harian Kompas" Dalam Buku *50 Tahun Kompas Memanggungkan Keindonesiaan "Di Mata Mereka,"* ed. Ninuk Mardiana Pambudy, Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2015.
- Syah, Dedy Kurnia. *Komunikasi Lintas Budaya, Memahami Teks Komunikasi, Media, Agama dan Kebudayaan Indonesia*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2016.
- Syaifuddin Anshari, Endang. *Ilmu Filsafat dan Agama*, Surabaya: Bina Ilmu, 1983.
- Syam, Nur. *Islam Pesisir*, Yogyakarta: LKis Pelangi Aksara, 2005.
- Tanuredjo, Budiman (penanggung jawab), Bambang Sigap Sumantri, dkk (ed), *50 tahun Kompas Memberi Makna*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2015.
- Wahid, Yenny Zannuba. "Mengawal Asa Bangsa" dalam Buku *50 Tahun Kompas*.

Watt, William Montgomery. *Titik temu Islam Kristen Persepsi dan Salah Persepsi*, Terj. Zaimudin, Jakarta: Gaya Media Pratama, 1996.

Wijayanto, Eko. *Teori-teori Diskursus*, Bandung: Teraji-Mizan, 2005.

Winarko, Heri. *Mendeteksi Bias Berita. Panduan untuk Pemula*. Yogyakarta: KLIK-R, 2000.

B. Jurnal, Disertasi dan Media Massa

Abdillah, Masykuri . "Agama dan Negara," *Republika*, 2 Desember 2017.

Achmad, Fahrudin. "Menyoal Toleransi." *Republika*, 1 November 2017.

Alam, Rizky Noor. "Media Indonesia Terus Berinovasi Haapi Perubahan Zaman," 19 Januari 2018. <http://mediaindonesia.com/read/detail/141460-media-indonesia-terus-berinovasi-hadapi-perubahan-zaman>. Diakses Tanggal 20 Agustus 2018.

Amrun, Jarir dan Khairiah, "Nilai-nilai Toleransi di Media Massa" *Jurnal Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama*. Vol. 9. No. 2 Juli-Desember 2017.

Arif, Moch. Choirul, "Toleransi Umat Beragama dalam Konstruksi Wartawan Surabaya," *Jurnal Komunikasi Islam*, Vol. 06, No. 02, Desember 2016.

Arif, Syaiful. "Pancasila, Esa dan Ketuhanan Kita." *Kompas*, 21 Oktober 2017.

Arsuka, Nirwan Ahmad. "Bangsa Sebagai Sukma." *Kompas*, 15 Agustus 2017.

Ayasari, Silvina . "Konstruksi Media terhadap Berita Kasus Penistaan Agama oleh Ahok," *Jurnal Komunikasi*, Vol. VIII. No. 2, September 2017.

Burdah, Ibnu. "Mensyukuri Keragaman." *Kompas*, 11 Juli 2018.

Casram, "Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural", *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* (1,2 Juli 2016).

Fasya, Teuku Kemal. "Kebangsaan dan Ekstremisme Global." *Kompas*, 4 November 2017.

- Gamson, William A. and Modigliani, Andrei, "Media Discourse and Public Opinion on Nuclear Power: A Constructionist Approach," *American Journal of Sociology*. Vol. 95. No. 1.
- Ghazali, Adeng Muchtar. "Toleransi Beragama dan Kerukunan dalam Perspektif Islam," *Religious: Jurnal Agama dan Lintas Budaya*. Vol.1. No.1 September 2016.
- Hakim, Lukman. *Strategi Komunikasi Lintas Agama: Studi Dalam Forum Komunikasi Umat Beragama (FKUB) dalam Menangani Konflik*. Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Hilmy, Masdar. "Memperkuat Islam Kebangsaan." *Kompas*, 11 September 2017.
- Hisyam, Mohamad Ali. "Harmoni Lintas Agama di Media Massa", *Jurnal Millah* Vol. IX, No. 1. Agustus 2009.
- <http://mediaindonesia.com/statics/tentang-kami>. Diakses 20 Agustus 2018.
- <http://mediaindonesia.com/tentangkami>. Diakses Tanggal 20 Agustus 2018.
- Ismail, Faisal. "Pancasila dan Pluralisme Agama." *Republika*, 20 Oktober 2017.
- Karman. "Konstruksi Realitas Sosial sebagai Gerakan Pemikiran Sebuah Telaah Teoritis terhadap Konstruksi Realitas Peter L. Berger." *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika*, Vol. 5 No. 3 (Maret 2015). ISSN: 2087-0132.
- Khotimah, "Dialog dan Kerukunan Antar Umat Beragama" *Jurnal Usuluddin* Vol. XVII No. 2, Juli 2011.
- Koran Media Indonesia/agency-iklan.com.diakses Tanggal 20 Agustus 2018.
- Latif, Yudi. "Merawat Persatuan dalam Keragaman." *Media Indonesia*, 17 April 2017.
- Mutiara, Kholida Efining. "Menanamkan Toleransi Beragama Sebagai Payung Anti Radikalisme" *Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2016.

- Nata, Abuddin. "Islam dan Kebangsaan," Jakarta: Makalah OPAK FTIK UIN Syarif Hidayatullah, 25 Agustus 2016.
- Nazmudin, "Kerukunan dan Toleransi Antar Umat Beragama dalam Membangun Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia," *Journal of Government Civil Society*, Vol. 1. No. 1, April 2017.
- Rozak, Abdul. "Komunikasi Lintas Agama Modal Sosial Pembentukan Masyarakat Sipil". *Jurnal Dakwah* Vol IX. Januari-Juni, 2008.
- Salahudin, Asep. "Agama dan Kebangsaan." *Kompas*, 20 September 2017.
- Siahaan, Jannus TH. "Kebinekaan, Modal Sosial." *Kompas*, 30 Juli 2018. Sumber Republika Group of Companies dan republika.co.id
- Suseno, Franz Magnis. "Pancasila dan Agama." *Kompas*, 18 Januari 2019.
- Utoyo, Marsudi. "Akar Masalah Konflik Keagamaan di Indonesia." *Jurnal Lexx Librum*, Vol. III. No. 1 Desember 2016.
- Wazis, Kun. *Relasi Kuasa Media Massa dalam Konstruksi Realitas Pondok Pesantren di Indonesia*. Disertasi Universitas Padjadjaran Bandung, 2018.
- www.mediaindonesia.com
- www.republika.co.id
- Zakiyah, "Agama Dalam Konstruksi Media Massa," *Analisa Journal of Social Science and Religion*. Vol. 22 No. 01 Juni 2015.

BIODATA PENULIS



Umi Halwati dilahirkan di Cilacap, pada tanggal 19 Agustus 1984. Menyelesaikan pendidikan sarjana pada Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Institut Agama Islam Negeri Purwokerto sebagai lulusan dengan masa studi tercepat, terbaik dan cumlaude pada wisuda April 2006. Menyelesaikan program Pascasarjana (S2) pada konsentrasi Ilmu Dakwah dan Komunikasi di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung pada tahun 2008. Sejak tahun 2011 menjadi dosen tetap Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri (UIN Saizu) Purwokerto. Menyelesaikan Program Doktor (S3) di UIN Bandung pada tahun 2019 dengan kajian disertasi agama dan media. Di antara karya ilmiah dalam bentuk buku yaitu Aplikasi Analisis Diskursus (2015), dan dalam bentuk jurnal yang telah diterbitkan tentang “Kajian Dinamika Pendidikan: Diskursus Pendidikan Islam dalam Perspektif Pembebasan Hegemoni Kaum Perempuan” (2006); “Analisis Teun A. Van Dijk dalam Kajian Wacana Teks Dakwah di Media Massa” (2011); “Difusi Dakwah Islam Melalui Media Cetak” (2012); “Analisis Foucault dalam Membedah Teks Wacana Dakwah di Media Massa” (2013); dan Publikasi Nilai-nilai Ideologi Melalui Pers” (2014); “Membongkar Konstruksi Politik di Media Massa” (2015); Membedah Komunikasi Lintas Agama di Media Massa” (2016); “Pemberdayaan Masyarakat di Media Massa” (2017); “Nasionalisme di Tengah Pluralitas dan Kebebasan Pers” (2018).

RELASI ANTAR UMAT BERAGAMA DI MEDIA

Buku ini menolong bagi para pembaca di Indonesia yang rata-rata masih belum banyak memahami sepenuhnya apa yang disebut keragaman dengan berbagai macam istilah yaitu inklusivisme, pluralisme, relativisme dan lain-lain.

Penulis buku ini mengambil beberapa media mulai dari *Kompas*, *Republika* dan *Media Indonesia* untuk memperlihatkan bagaimana sikap media tersebut. Kemana arah dan pandangan serta perspektif media di Indonesia tentang keragaman dijelaskan dalam buku ini.

Saya kira yang menarik adalah di bab 5. Di situ terdapat ragam tipologi sikap keberagaman atas keragaman agama. Penulis menerangkan tentang eksklusivisme, inklusivisme, pluralisme atau paralelisme, dan alternatif terakhir yaitu transformatif, inilah menurut saya yang perlu dikembangkan. Di bab 5 ini, bagaimana inklusivisme atau paralelisme dan transformasi diterangkan secara baik, misalnya tentang pluralisme.

"Pluralisme tidak semata menunjuk pada kenyataan tentang adanya kemajemukan, tetapi juga keterlibatan aktif terhadap kenyataan kemajemukan tersebut. Artinya tidak hanya mengakui keberadaan dan hak agama lain tetapi terlibat dalam usaha memahami perbedaan dan persamaan untuk tercapainya kerukunan dan kebhinekaan."



Jl. A. Yani No. 40-A, Purwokerto
Telp. (0281) 635 624, Fax. (0281) 628 250
E-mail : support@stainpress.com
stainpress2003@gmail.com
Website : <http://www.stainpress.com>
www.iainpurwokerto.ac.id

ISBN: 978-623-98281-4-1



Relasi Antar Umat Beragama di Media

ORIGINALITY REPORT

28%

SIMILARITY INDEX

28%

INTERNET SOURCES

8%

PUBLICATIONS

6%

STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

2%

★ jurnal.umt.ac.id

Internet Source

Exclude quotes On

Exclude matches < 20 words

Exclude bibliography On